



UNIVERSITAS INDONESIA

TATALI PARANTI KARUHUN:
INVENSI TRADISI KOMUNITAS KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN
DI SUKABUMI, JAWA BARAT

DISERTASI

Oleh:

JAJANG GUNAWIJAYA

NPM: 890571206Y

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

DEPOK 2011

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA



UNIVERSITAS INDONESIA

TATALI PARANTI KARUHUN:
INVENSI TRADISI KOMUNITAS KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN
DI SUKABUMI, JAWA BARAT

DISERTASI

OLEH:
JAJANG GUNAWIJAYA
NPM: 890571206Y

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Antropologi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

27 April 2011



Jajang Gunawijaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Jajang Gunawijaya
NPM : 890571206Y

Tanda Tangan:



Tanggal : 27 April 2011

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

***Tatali Paranti Karuhun:*
Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan
Gunung Halimun Di Sukabumi, Jawa Barat**

Oleh:

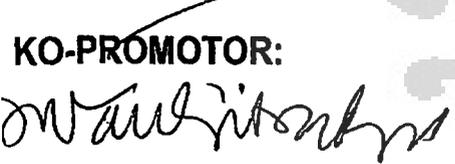
JAJANG GUNAWIJAYA

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

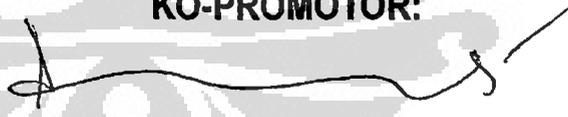
PROMOTOR:


PROF. DR. JAMES DANANDJAJA

KO-PROMOTOR:

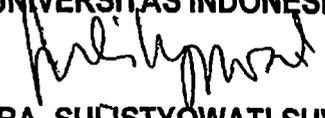

IWAN TJITRADJAJA, Ph.D

KO-PROMOTOR:


DR. HERIYANTI ONGKODHARMA, MA

MENGETAHUI:

**KETUA PROGRAM STUDI PASCASARJANA ANTROPOLOGI
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA**


PROF.DR. DRA. SULISTYOWATI-SUWARNO, M.A.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Gedung PAU Ilmu Sosial Lt. II Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Jajang Gunawijaya
NPM : 890571206Y
Program Studi : Antropologi
Judul Disertasi : *Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun Di Sukabumi, Jawa Barat.*

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

| NAMA PENGUJI | JABATAN | TANDA TANGAN |
|--|-------------|--------------|
| Edy Prasetyono, S.Sos, M.I.S., Ph.D | Ketua | 1. |
| Prof. Dr. James Danandjaja | Promotor | 2. |
| Dr. Heriyanti Ongkodharma, MA | Ko-Promotor | 3. |
| Iwan Tjitradjaja, Ph.D | Ko-Promotor | 4. |
| Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA., SS | Anggota | 5. |
| Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA | Anggota | 6. |
| Dr. Zulyani Hidayah | Anggota | 7. |
| Dr. Tony Rudyansjah, MA | Anggota | 8. |

Di tetapkan di : Depok

Tanggal : 27 April 2011

Dipersembahkan untuk :

Almarhumah Ibunda, Almarhum ayahanda dan almarhum pamanda : Nyai Nasim ; H. Nasim Sadiin dan H. Neran Sadiin, yang telah menanamkan arti penting pendidikan, budipekerti, hubungan dengan sesama dan kerja keras sejak saya masih kecil hingga dewasa.

Kedua Putri saya tercinta : Sherlin Adelia G. dan Salsabila G., semoga dapat menjadi manusia yang berharga bagi bangsa, Negara dan dapat menghargai jasa para pahlawan bangsanya.

Kepada Istriku tercinta Haryanti Gunawijaya, Spd., semoga dapat terus berkarya untuk masyarakat sekitar dengan ikhlas.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jajang Gunawijaya
NPM : 890571206 Y
Program Studi: Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

***Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan
Gunung Halimun di Sukabumi, Jawa Barat***

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : di Depok
Pada tanggal : 27 April 2011

Yang menyatakan



(Jajang Gunawijaya)

KATA PENGANTAR

Ide dilaksanakannya penelitian mengenai Kasepuhan Gunung Halimun, muncul ketika saya sebagai dosen Antropologi FISIP-UI diajak untuk ikut serta dalam tim Ekspedisi Geografi Indonesia (EGI) di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun pada bulan Juli tahun 2005 oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal). Waktu itu saya ditugaskan oleh ketua tim untuk melakukan studi eksplorasi mengenai kebudayaan dan tradisi masyarakat tersebut. Saya sangat tertarik terhadap kebudayaan masyarakat itu dan berniat untuk meneliti lebih jauh pada kesempatan mendatang. Syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, saya diterima menjadi mahasiswa Program Doktor Program Pascasarjana Departemen Antropologi FISIP-UI pada awal tahun 2006. Sejak awal mengikuti perkuliahan dalam program pendidikan itu, perhatian saya terhadap masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun menjadi semakin besar dan itu saya wujudkan dengan menghimpun literatur yang berkaitan agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan perhatian yang lebih terfokus dalam memahami masyarakat tersebut. Selama belajar pada Program Doktor itu saya mulai menghimpun teori-teori, kajian-kajian, dan pendekatan-pendekatan yang akan saya gunakan untuk menyusun proposal penelitian terhadap masyarakat tersebut.

Setelah seluruh rangkaian perkuliahan pada program doktor berhasil diselesaikan, saya segera mengajukan proposal penelitian untuk dapat diuji. Proposal saya berhasil lolos dalam ujian tersebut dan sekaligus saya diberi promotor dan kopromotor sesuai dengan prosedur yang berlaku. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki serta bimbingan dari promotor dan kopromotor saya memberanikan diri untuk melakukan penelitian mandiri sesuai dengan fokus penelitian yang telah saya persiapkan yaitu *Invensi Tradisi* pada masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun.

Penelitian lapangan yang saya lakukan seorang diri berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Juni 2009 dan dilanjutkan dengan studi kepustakaan hingga bulan Mei 2010. Penelitian itu berlangsung sesuai rencana di bawah bimbingan promotor dan kopromotor serta dukungan rekan-rekan

sejawat. Atas terselesaikannya disertasi ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tulus saya sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. James Danandjaja, MA. Selaku promotor yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
2. Dr. Iwan Tjitradjaja. selaku kopromotor yang sangat konstruktif dan sabar dalam memberikan bimbingan.
3. Dr. Heriyanti Ongkhodarma. Sebagai kopromotor yang selalu memberikan motivasi dan arahan
4. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto. Selaku Ketua Program Pascasarjana Antropologi FISIP-UI, yang senantiasa memberikan kemudahan-kemudahan dan motivasi
5. Dr. Tony Rudiansyah, MA. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Antropologi FISIP-UI, yang senantiasa mau meberikan saran dan arahan selama penyusunan disertasi ini berlangsung.
6. Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA., semasa menjadi pembimbing akademik senantiasa memberikan semangat, arahan dan masukan tentang pendekatan teoritis; selaku penguji ahli tidak segan-segan memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan disertasi ini.
7. Dr. Zulyani Hidayah, MA. selaku penguji ahli yang banyak memberikan masukan atau arahan sejak saya menyelesaikan seminar penelitian hingga penyempurnaan disertasi ini.
8. Prof. Dr. der Soz. Gumilar R. Somantri, atas fasilitas dan motivasi yang diberikan kepada saya baik ketika sebagai Dekan FISIP-UI maupun sebagai Rektor UI sehingga saya masih dapat menekuni program pendidikan ini hingga berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.
9. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono atas fasilitas dan dukungan yang diberikan kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan ini maupun dalam berkarir.
10. Dr. Tafsir Nurchamid, atas berbagai dukungan yang saya terima selama ini.
11. Prof. Dr. Yasmine Z. Shahab, ketika beliau menjadi Ketua Departemen Antropologi FISIP-UI mendukung saya untuk melanjutkan pendidikan S3

pada Program Studi Antropologi Program Pascasarjana Departemen antropologi FISIP-UI.

12. Ir. Agus Mangkudilaga, MSc. Kepala Pusat Survei Sumberdaya Alam Darat Bakosurtanal yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti EGI di Taman Nasional Gunung Halimun tahun 2005 dan terus memberikan dukungan data yang saya perlukan.
13. Kepada Abah Ugi, selaku Abah Anom di Kasepuhan Gunung Halimun beserta para *baris sepuh* yang dengan sangat ikhlas membantu saya selama melakukan penelitian di daerahnya.
14. Kepada Istri, anak, dan sanak famili yang dengan sabar membantu, dan mendoakan saya selama mengikuti kuliah, melaksanakan penelitian dan menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian ini.
15. Kepada Dr. Semiarto Aji Purwanto, yang telah memberikan ide kepada saya untuk melakukan penelitian di Gunung Halimun dalam rangka penyusunan disertasi ini.
16. Sdr. Hidayat, SE. selaku staf dan sekaligus rekan yang dengan tulus ikhlas menyumbangkan waktu dan tenaganya selama saya kuliah hingga penelitian ini selesai.
17. Para staf Program D3 Pariwisata/Vokasi bidang pariwisata, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas seluruh bantuannya selama saya melangsungkan studi.
18. Kepada rekan-rekan sejawat di Departemen Antropologi FISIP-UI atas dorongan dan dukungannya.
19. Kepada Mbak Tina, Mbak Wiwin, Mbak Wati dan Mas Tomi atas dukungan administratif kepada saya sejak awal mengikuti Program S3 pada Program Pascasarjana Departemen Antropologi FISIP-UI hingga selesai menyelenggarakan Promosi Doktor.
20. Kepada Drs. Purwono, M.Si. atas bantuannya dalam hal menyediakan bahan-bahan referensi yang saya butuhkan dari mulai menyusun proposal hingga mengolah data hasil penelitian.

21. Kepada Prof. Dr. Kusnaka Adimihardja, yang telah menyediakan waktu kepada saya untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang telah ditelitinya pada waktu dan lokasi yang berbeda.
22. Pihak-pihak lain yang sulit untuk disebutkan satu persatu yang telah membantu studi maupun penelitian yang saya lakukan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah Antropologi dan menjadi bahan kajian bagi generasi berikutnya yang berminat memahami keberadaan suatu kelompok sosial berdasarkan kreatifitas menciptakan berbagai invensi tradisi dan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada. Saya berharap agar penelitian ini menjadi awal bagi penelitian-penelitian berikut yang dapat menghasilkan karya besar.

JAJANG GUNAWIJAYA

ABSTRAK

Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun di Sukabumi, Jawa Barat

Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun hingga saat ini masih memelihara dan taat menjalankan berbagai tradisi. Adanya berbagai tradisi yang masih dijalankan itulah yang menyebabkan masyarakat tersebut menjadi dikenal dan dikunjungi oleh warga masyarakat di luar lingkungannya dari berbagai kalangan. Tradisi-tradisi yang mereka jalankan itu nampak seperti tradisi lama seperti yang dijalankan oleh leluhur mereka, akan tetapi bila diamati lebih jauh tradisi-tradisi itu tidak lagi murni sebagai tradisi lama, melainkan merupakan tradisi yang telah dikreasikan oleh elit-elit lokal dengan kemasan simbol-simbol lama sehingga dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya dan diperlakukan bagaikan tradisi leluhur mereka.

Kajian-kajian mengenai tradisi itu telah dilakukan oleh para ahli di luar Indonesia yang mengungkap adanya kelompok-kelompok tertentu yang menjadi inisiator untuk menciptakan tradisi baru dengan mengemasnya dengan simbol-simbol lama untuk mencapai tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan atau efek yang diharapkan itu adalah untuk; (1) mengukuhkan kembali identitas kelompok etnis di tengah-tengah kelompok lain dalam masyarakat yang lebih luas; (2) menghidupkan kembali simbolisasi kepemimpinan tradisional; (3) memperkokoh superioritas kelompok sosial tertentu dalam persaingan memperoleh kesempatan-kesempatan ekonomi; (4) mengukuhkan hegemoni kebesaran suatu negara atas negara-negara lain; dan (5) untuk memperoleh dukungan, kesetiaan rakyat terhadap penguasanya. Penelitian mengenai tradisi yang mempunyai efek atau tujuan-tujuan tertentu itu saya lakukan di Kasepuhan Gunung Halimun, namun saya ingin mengungkap apakah semua efek atau tujuan dari penciptaan tradisi baru yang diungkap para ahli itu sepenuhnya terjadi di Gunung Halimun, atau justru terdapat efek atau tujuan-tujuan lain yang berbeda dari tujuan di atas. Hal ini menarik perhatian saya, karena karakteristik masyarakat Gunung Halimun sangat berbeda dengan masyarakat yang telah diteliti para ahli tersebut, meskipun sama-sama mengalami penciptaan tradisi baru yang digerakan oleh elit-elit lokal.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini mengungkap hubungan antara tradisi, elit politik lokal, dan pemanfaatan potensi sumber daya alam di Kawasan Gunung Halimun yang secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

ABSTRACT

Tatali Paranti Karuhun: the Invention of Tradition of Community of Kasepuhan Halimun Mountain in Sukabumi, West Java.

Communities of Kasepuhan of Halimun Mountain, up to now, still maintain and obey to run a variety of traditions. Running their various traditions, those communities become well known and visited by citizens of various circles who come from outside their environment. Traditions they run look like such a long tradition carried on by their ancestors but when it is observed further, it is not exactly pure as the old tradition but it has been created by local elites with an old symbol packaging so they can be accepted by their supporting communities and treated like their ancestral traditions.

Studies on the traditions that has been done by some experts from outside of Indonesia that reveal the presence of certain groups to be the initiator to create a new tradition packaged with the old symbols to achieve the purpose or expected effect. The purpose or expected effect are: to reaffirm the identity of ethnic group among others in the wider society; to revive the symbolization of traditional leadership; to strengthen the superiority of particular social group in the competition to obtain economic opportunities; to confirm the greatness of a nation hegemony against other countries; and to get support and the loyalty of the people against their ruler. Research on the traditions that have effect or certain purposes, I conduct at Kasepuhan of Halimun Mountain, but I want to reveal whether any effect or purpose of creating a new tradition disclosed by the experts fully happened in Halimun Mountain or just have the effect or other purposes that differ from the above ones. This is caught my attention because the characteristic of communities of Halimun Mountain are quite different from those who have been researched by those experts, even though both are created by local elites.

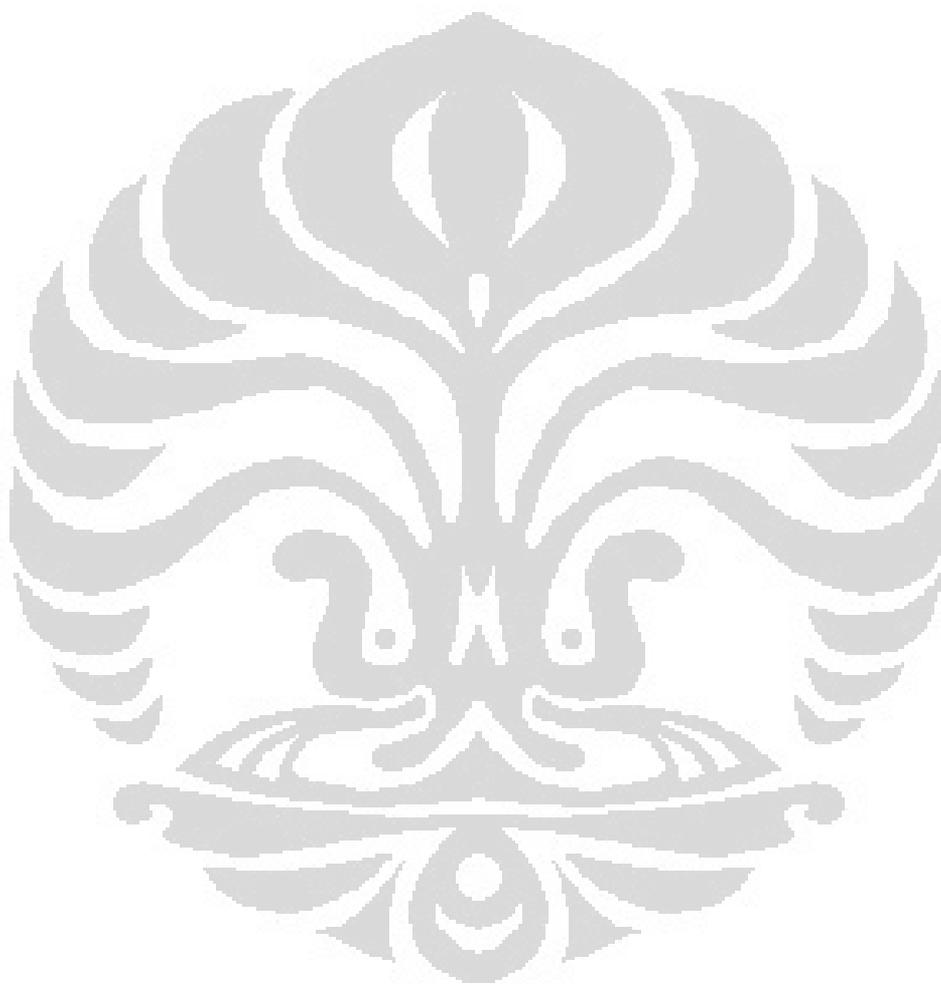
Research using qualitative method reveals the relationship between traditions, local elites and the potential utilization of natural resources in the area of Halimun Mountain which is administratively located in the District of Sukabumi, West Java.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Lembar Persetujuan | |
| Lembar Persembahan | |
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Masalah Penelitian | 11 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4. Kerangka Teori | 14 |
| 1.5. Metode Penelitian | 41 |
| 1.6. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian | 47 |
| BAB II KOMUNITAS KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN DAN POTENSI SUMBER DAYA ALAMNYA | 49 |
| 2.1. Perjalanan Menuju Pusat <i>Kasepuhan</i> | 49 |
| 2.2. Permukiman di Lembur Ciptagelar | 54 |
| 2.2.1. Riwayat Pemukiman | 59 |
| 2.3. Silsilah Kepemimpinan dan Organisasi Adat <i>Kasepuhan</i> | 66 |
| 2.3.1. Silsilah Kepemimpinan Adat <i>Kasepuhan</i> | 66 |
| 2.3.2. Organisasi Adat dan Jumlah Penduduk | 71 |
| 2.3.3. Kekerabatan | 74 |
| 2.4. Potensi Sumber Daya Alam Wilayah Gunung Halimun | 76 |
| 2.4.1. Potensi Hutan, Flora dan Fauna | 76 |
| 2.4.2. Lahan Pertanian | 79 |
| 2.4.3. Sumber Daya Mineral | 79 |
| 2.5. Kegiatan Perekonomian | 85 |
| 2.5.1. Pertanian Padi | 86 |
| 2.5.2. Tanaman Cash dan Perdagangan | 91 |
| 2.5.3. Peternakan dan Kerajinan | 96 |
| 2.6. Kehidupan Beragama | 97 |
| 2.7. Fasilitas Umum dan Kreatifitas Lokal | 98 |
| | vii |

| | |
|--|-----|
| 2.7.1. Pemancar TV, Radio Lokal dan Penggunaan Komputer | 98 |
| 2.7.2. Pembangkit Listrik Tenaga Air | 105 |
| 2.7.3. Lembaga Pendidikan | 107 |
| BAB III TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN KONTINUITAS | |
| DAN PERUBAHAN GUNUNG HALIMUN | 110 |
| 3.1. <i>Mipit</i> | 116 |
| 3.2. <i>Seren Taun</i> | 119 |
| 3.3. Upacara <i>Nebar</i> | 126 |
| 3.4. Upacara sekitar Kehamilan, Kelahiran dan Sunatan | 128 |
| 3.5. Upacara Perkawinan | 130 |
| 3.6. Upacara sekitar Kematian | 140 |
| 3.7. Upacara Penyucian Benda-benda Pusaka (Upacara Ngumbah Pakarang) | 141 |
| 3.8. Pergelaran <i>Opat Belasan</i> dan Bentuk-bentuk Kesenian Tradisional .. | 146 |
| 3.8.1. <i>Jipeng</i> | 147 |
| 3.8.2. Wayang Golek | 148 |
| 3.8.3. Topeng | 155 |
| 3.8.4. Angklung <i>Karuhun</i> | 156 |
| 3.8.5. Seni Pantun | 159 |
| BAB IV TATALI PARANTI KARUHUN : INVENSI TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN | |
| 4.1. Invensi Tradisi dalam <i>Tatali Paranti Karuhun</i> | 162 |
| 4.1.1. Kepercayaan dan Mitologi sebagai Dasar dari Invensi Tradisi | 163 |
| 4.1.2. Invensi Tradisi pada Pergelaran opat belasan dan Bentuk-bentuk Kesenian | 165 |
| 4.1.3. Invensi Tradisi pada Upacara <i>Mipit</i> dan <i>Nebar</i> | 168 |
| 4.1.4. Invensi Tradisi pada Upacara Saren Taun | 170 |
| 4.1.5. Upacara Sekitar Lingkaran Hidup dan Otoritas Lokal | 174 |
| 4.1.6. Upacara Penyucian Benda-benda Pusaka Simbol Legitimasi Adat dan Otoritas | 176 |
| 4.2. Invensi Tradisi dan Akses terhadap Sumber Daya | 179 |
| 4.2.1. Pemanfaatan Lahan Tanaman Keras | 182 |
| 4.2.2. Pemanfaatan Air dan Pengelolaan Energi Listrik | 182 |
| 4.2.3. Pemanfaatan Sumber Daya Mineral | 183 |
| 4.2.4. Pemanfaatan Pemancar Radio dan TV | 184 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.5. Pemanfaatan Media Pendidikan | 186 |
| 4.3. Legitimasi Budaya dan Kelanggenan Adat Kasepuhan | 187 |
| BAB V KESIMPULAN | 190 |
| Bibliografi | 196 |
| Glosery | 204 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 210 |



DAFTAR GAMBAR

| | | | |
|--------|----|---|-----|
| Gambar | 1 | Foto udara lokasi Lembur Ciptagelar. | 52 |
| Gambar | 2 | Rute Menuju Pusat <i>Kasepuhan</i> | 53 |
| Gambar | 3 | Leut Sijimat sebelah kiri dan podium adat di sebelah kanan | 55 |
| Gambar | 4 | Lingkungan Pemukiman Penduduk pada Umumnya | 56 |
| Gambar | 5 | Pola Pemukiman <i>Lembur Ciptagelar</i> | 57 |
| Gambar | 6 | Balai Adat yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu | 58 |
| Gambar | 7 | Tempat Tinggal Keluarga Abah Anom yang menyatu dengan sayap kanan Imah Gede | 59 |
| Gambar | 8 | Pria Lembur Ciptagelar mengenakan pakaian adat sehari-hari. | 74 |
| Gambar | 9 | Tenaga air yang digunakan untuk menggerakkan perangkat pendulang emas. | 82 |
| Gambar | 10 | Perangkat pendulangan emas yang digerakkan dengan tenaga air. | 83 |
| Gambar | 11 | Butiran bahan emas yang diproduksi selama 12 jam, beratnya sekitar 10 gram. | 84 |
| Gambar | 12 | Perangkat pendulangan milik Abah Anom yang digerakkan dengan tenaga listrik | 85 |
| Gambar | 13 | Persawahan dan huma yang dikelola secara bersama | 88 |
| Gambar | 14 | Sawah dan ladang di Lembur Ciptagelar | 89 |
| Gambar | 15 | Kaum ibu yang siap ke ladang pada pagi hari dengan bekal makanan yang dibawa di dalam tas beserta balita yang diasuhnya. | 90 |
| Gambar | 16 | Petani pria yang siap ke sawah atau ladang pada pagi hari dengan berjalan kaki. | 91 |
| Gambar | 17 | Tanaman kapul. | 94 |
| Gambar | 18 | Ladang cabe kriting. | 95 |
| Gambar | 19 | Pohon kayu <i>manglid</i> yang telah berusia 15 tahun. | 96 |
| Gambar | 20 | Abah anom dan para ponggawa sedang menyaksikan siaran TV Ciptagelar di ruang utama Imah Gede. | 100 |
| Gambar | 21 | Pemancar Radio AM lokal Suara Ciptagelar, di komplek pusat Kasepuhan Gunung Halimun di Lembur Ciptagelar. | 102 |
| Gambar | 22 | Pemancar TV Ciptagelar yang dibuat dari modifikasi antena radio CB | 103 |
| Gambar | 23 | Ruang pemancar TV sederhana berukuran hanya 1.3 X 3.5 m terdapat pada salah satu sudut ruangan di rumah kediaman Abah Anom | 104 |
| Gambar | 24 | Perangkat elektronik bekas yang dapat dimodifikasi sebagai perlengkapan pemancar TV Ciptagelar | 104 |
| Gambar | 25 | Salah satu turbin listrik tenaga air yang dimiliki Kasepuhan Ciptagelar dan dikelola oleh Abah Anom, lokasi di Lembur Cipulus | 106 |

| | | | |
|--------|---------|--|-----|
| Gambar | 26 | Kumpulan listrik yang terdapat pada setiap turbin listrik tenaga air | 107 |
| Gambar | 27 | Satu-satunya Sekolah Dasar yang terdapat di Lembur Ciptagelar | 109 |
| Gambar | 28 | Kijang atau mencek hasil buruan juru <i>moro</i> | 115 |
| Gambar | 29 | Amil Adat sedang memimpin doa upacara adat | 119 |
| Gambar | 30 | Warga kasepuhan memikul beberapa ikat padi untuk disumbangkan ke pusat kasepuhan | 124 |
| Gambar | 31 | Padi sumbangan seluruh warga kasepuhan secara bertahap dijemur di halaman Imah Gede | 125 |
| Gambar | 32 | Secara gotong royong kaum perempuan menumbuk padi sumbangan warga | 126 |
| Gambar | 33 & 34 | anak-anak usia sekitar 6 dan 7 tahun sedang bermain ' <i>dakon</i> ' | 130 |
| Gambar | 35 | Resepsi perkawinan Abah Anom awal tahun 2008 | 135 |
| Gambar | 36 | Resepsi perkawinan Abah Anom awal tahun 2008 | 135 |
| Gambar | 37 & 38 | <i>Mupuh</i> salahsatu prosesi dalam upacara perkawinan dengan cara meneteskan air | 136 |
| Gambar | 39 | Pelaminan pengantin dengan gaya modern dan mewah pada perkawinan Abah Anom | 137 |
| Gambar | 40 & 41 | Ruang tamu undangan pada resepsi pernikahan Abah Anom | 138 |
| Gambar | 42 | Berbagai bentuk hiburan pada pesta pernikahan Abah Anom. | 139 |
| Gambar | 43 | Keluarga <i>kasepuhan</i> sedang menikmati hiburan pada resepsi pernikahan | 140 |
| Gambar | 44 | Persiapan upacara <i>rosulan</i> | 144 |
| Gambar | 45 | Abah Anom sedang membuka suatu upacara adat | 145 |
| Gambar | 46 | Suatu prosesi dalam upacara membersihkan benda-benda pusaka | 146 |
| Gambar | 47 | Seperangkat wayang golek yang sedang dipentaskan pada sore hari | 153 |
| Gambar | 48 & 49 | Suasana di panggung pementasan kesenian wayang golek | 154 |
| Gambar | 50 | Pementasan wayang golek pada malam hari yang dilengkapi dengan tari jaipong | 155 |
| Gambar | 51 & 52 | Suasana pertunjukan angklung <i>karuhun</i> yang berlangsung di dapur belakang Imah Gede | 158 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Derasnya arus perubahan dan desakan kebudayaan asing baik yang datang dari dunia Barat maupun dari Timur terhadap masyarakat Sunda sejak masa lampau, menimbulkan pertanyaan apakah orang Sunda masa kini masih memahami, mengamalkan dan mempunyai kebanggaan atas budaya dan sejarah nenek moyangnya. Meskipun menurut Soetarto (2006:74) ; Darsa & Ekadjati (2006:24) orang Sunda masih memiliki tradisi, adat istiadat, keyakinan akan jati diri dan ajaran-ajaran masa lampau mengenai kesentosaan hidup di dunia dan akhirat yang dipesankan oleh kakek buyut mereka, namun fakta menunjukkan bahwa sebagian besar orang Sunda telah menjadi penganut agama-agama besar, terutama agama Islam. Ajaran-ajaran agama besar itu telah diadopsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian yang mengidentifikasikan kelompok agama tertentu, upacara-upacara dan perayaan keagamaan yang diimpor dari luar serta keyakinan-keyakinan keagamaan yang berbeda sama sekali dengan keyakinan asli lokal. Fenomena ini dapat dijumpai pada hampir dari seluruh wilayah Kebudayaan Sunda yang bisa diidentikkan dengan wilayah Provinsi Jawa Barat.

Saat ini, sulit untuk membedakan masyarakat Sunda yang tinggal di ujung paling Barat hingga ujung paling Timur Provinsi Jawa Barat dengan masyarakat Betawi, Jawa, atau masyarakat lainnya di luar Pulau Jawa yang menganut agama tertentu dan mengadopsi beberapa bentuk budaya agama tersebut apakah dari segi penampilan, perilaku, cara berpakaian ataupun sesuatu yang bersifat kebendaan. Tentunya keadaan ini juga terjadi pada sukubangsa-sukubangsa lainnya di tanah air. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin sulit menemukan komunitas masyarakat Sunda yang masih menganut ajaran dan adat istiadat yang dahulu diajarkan oleh leluhur mereka. Meskipun demikian, beberapa unsur budaya Sunda masa lalu masih hidup dan dapat disaksikan hingga kini berkat kreatifitas dari beberapa kelompok masyarakat pendukungnya yang masih membutuhkan unsur budaya itu dan masih terikat secara emosional dengan nenek moyang mereka. Unsur budaya yang masih dikenal oleh masyarakat agraris di Jawa Barat adalah upacara *seren taun* seperti yang diselenggarakan oleh masyarakat Kuningan, Indramayu, Sumedang, Bogor, Lebak (wilayah Banten Selatan), dan Gunung Halimun.

Seren taun adalah upacara adat masyarakat Sunda yang dilakukan setiap tahun yang merupakan upacara syukuran atas keberhasilan panen. Upacara itu berlangsung khidmat dan semarak. Di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, upacara tersebut diselenggarakan setiap tanggal 22 Rayagung bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda dipusatkan di Pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah, yang didirikan tahun 1840. Di tempat upacara itu ornamen gabah dan hasil bumi lainnya mendominasi rangkaian acara. Upacara ini diawali dengan prosesi *Ngajayak* (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pertunjukan kolosal, yakni tari *buyung*, *angklung baduy*, dan *angklung buncis*¹. Klimaks dari puncak itu adalah sambutan-sambutan tokoh Adat Cigugur (Pangeran Djati Kusumah, cucu Pangeran Madrais pemrakarsa upacara tersebut), sambutan tokoh aparat pemerintahan dan perwakilan dari lembaga nasional atau dunia yang kebetulan hadir pada waktu itu. Kemudian ditutup dengan doa bersama dari masing-masing perwakilan tokoh agama dan kepercayaan sebagai wujud ketunggalan dalam kebhinekaan dalam bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upacara berakhir ketika para tokoh dan pejabat memasuki area penumbukan padi dan menumbuk padi bersama seluruh warga yang hadir. Banyaknya padi yang ditumbuk itu sekitar 20 kwintal untuk dibagikan ke para warga yang hadir dan sebagian disimpan di pusat *kasepuhan*. Keseluruhan rangkaian upacara berlangsung sejak pagi hingga sore hari.²

Di Bogor, upacara ini telah dilangsungkan untuk ke empat kalinya di Kampung Budaya Sindangbarang dari 5 Januari 2009 dan berakhir pada 11 Januari 2009. Perhelatan budaya yang bertempat di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor itu menyiratkan perjalanan ritual dan kesenian lokal kebudayaan Sunda. Pelaksanaan upacara yang digelar selama tujuh hari berturut-turut itu di antaranya adalah *Neteukeun Imah Gede* (upacara pembukaan *Seren taun*), *Ngembang Imah Bali ke Makam Leluhur* (ziarah ke makam leluhur warga Sindangbarang yang terletak di Gunung Salak), *Sawer Sudat Imah Gede* (upacara sudat/sunat menurut tradisi Bogor), *Sebret Kasep Bale Pangriungan* (pelaksanaan sudat/sunat di Bale Pangriungan), *Ngukuluan Imah Kolot* (mengambil air dari tujuh sumber

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Seren_Taun.

² *Seren Taun* di Cigugur tidak hanya menyebabkan eratnya jalinan antar penduduk setempat, tetapi juga dengan berbagai masyarakat adat, bangsa dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Upacara ini juga dihadiri oleh warga yang datang dari Bandung, Sumedang, Garut, Ciawi, Ciamis, Tasik, Cirebon dan daerah lain di luar Jawa Barat, termasuk pula kepala-kepala adat atau utusan adat di sekitar Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mereka bekerja bersama-sama mempersiapkan kelengkapan upacara dan melaksanakan seluruh rangkaian prosesi ritual dengan penuh khidmat (Wedhaswary, 2008).

mata air), *Sedekah Kue Imah Gede* (warga berkumpul di alun-alun untuk melaksanakan sedekah kue), dan *Majiekeun Pare Alun-Alun Kajeroan*³

Seren taun atau perayaan panen yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Cisungsang adalah tradisi dari perwujudan rasa syukur atas hasil panen padi yang diberikan oleh Sang Khalik. Prosesi yang dilakukan selama sepekan bukan hanya melibatkan warga kasepuhan, namun juga masyarakat umum. Bagi masyarakat Cisungsang padi sangat diagungkan. Untuk menanamnya membutuhkan ritual agar tanamannya tumbuh subur dan mendapat hasil yang baik. Bagi mereka padi adalah simbol kehidupan, tanpa padi, mereka tidak bisa makan, oleh karena itu, masyarakat tersebut benar-benar memuliakannya.⁴

Seren taun hanyalah ritual tahunan yang diselenggarakan oleh warga masyarakat tersebut, sedangkan di luar upacara itu, mereka menjalankan kehidupan sehari-hari sebagaimana layaknya warga masyarakat yang lain yang mengadopsi keyakinan dari agama-agama besar, menikmati dan menjalankan kehidupan modern sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia. Akan tetapi adakah komunitas orang Sunda yang hingga kini masih menjalankan tradisi yang terwujud dalam perilaku sehari-hari bukan hanya sekadar upacara tahunan?

Jawabannya ternyata masih ada, misalnya masyarakat Kampung Naga di Singaparna, Tasikmalaya dan Masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Garut. Kedua masyarakat tersebut menjalankan adat berdasarkan ajaran Islam meskipun telah bercampur dengan tradisi lokal. Saya telah beberapa kali berkunjung ke Kampung Naga sejak tahun 2000 hingga 2009, namun tidak ditemukan informasi tentang sejarah mereka, karena pemimpin adat yang saya temui selalu mengatakan bahwa dokumen sejarah mereka telah musnah terbakar ketika diserang oleh gerombolan DI/TII pada tahun 1950-an. Tradisi lisan mengenai sejarah mereka pun belum saya temukan hingga kini. Pada beberapa kunjungan yang saya lakukan di Kampung Pulo pada kurun waktu yang sama diperoleh informasi bahwa komunitas kampung yang hanya terdiri dari enam buah rumah dan sebuah masjid itu adalah keturunan Arif Muhammad salah seorang pemimpin perang tentara Kerajaan Mataram yang menyerbu Kompeni Belanda di Batavia, namun gagal memperoleh kemenangan hingga tidak berani kembali ke Mataram dan memilih tinggal di Kampung Pulo. Dokumen mengenai sejarah Kampung Pulo itu tersimpan di dalam museum Cangkuang yang terletak sekitar 100 meter

³ Blog [Bogorbiru](#) dan Koran Jual beli Edisi 07, Februari 2009.

⁴ <http://kompas.co.id/in-dex.php/travel/travelstory>.

dari luar pagar komplek Kampung Pulo. Kedua kampung tersebut oleh pemerintah setempat dijadikan cagar budaya dan menjadi daerah tujuan wisata budaya.

Masyarakat Baduy, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam yang hidup di kawasan pegunungan Kendeng, Banten Selatan, juga masih menjalankan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari (Ekadjati, 2005: 51-61; Permana, 2006: 26-27). Masyarakat tersebut yang juga disebut sebagai masyarakat Kanekes itu oleh sebagian orang dianggap sebagai sisa-sisa Kerajaan Pajajaran, akan tetapi kebenaran anggapan tersebut masih diragukan dan hingga saat ini belum ditemukan secara memadai simbol-simbol, atribut-atribut, yang berkaitan dengan kerajaan tersebut. Ada pula yang beranggapan bahwa masyarakat Baduy adalah tipe masyarakat desa tradisional yang sudah ada sejak jaman lampau dan masih mempertahankan kehidupan tradisional hingga masa kini.

Selain dari beberapa komunitas tersebut, adakah komunitas Sunda lainnya yang masih menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari pada jaman yang sedang mengalami perubahan serba cepat ini? Ataupun tradisi Sunda yang nampak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari itu sesungguhnya merupakan tradisi bentukan baru yang diciptakan atau direkayasa dengan kemasan tradisi lama sebagai bentuk mempertahankan keberadaan mereka dalam menghadapi derasnya arus perubahan itu sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan itu, saya mencoba menghimpun informasi-informasi tentang masyarakat Sunda dan beberapa komunitas yang berkaitan, dengan cara membaca ceritera-ceritera rakyat Sunda, Babad Tanah Sunda- Cirebon, Sejarah Cianjur, Sejarah Banten dan literatur-literatur tentang kebudayaan Sunda lainnya (Surianingrat, 1982: 11; Sulendraningrat, 1984: 5-14; Ekadjati, 1995: 1-25; Ekadjati, 2003: 174-206). Dari upaya itu, saya memperoleh informasi bahwa pada abad ke XIV di Jawa Barat dan sekitarnya telah berdiri kerajaan Galuh yang kemudian berubah menjadi Kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu. Kerajaan itu berakhir pada pertengahan abad ke 16 setelah diruntuhkan oleh Kerajaan Banten yang bercorak Islam (Surianingrat, 1982: 11; Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari, 1993: 68-70). Keturunan kerabat atau pembesar kerajaan Pajajaran itu masih ada dan tersebar di sekitar Banten Selatan, sebagian wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi dan masih menjalankan tradisi nenek moyang mereka dalam kehidupan sehari-hari (Adimihardja, 1992: 14-27; Nugraheni, 2003: 88-94). Informasi tersebut mendorong saya untuk terus menelusuri keberadaan komunitas tersebut. Bila komunitas itu benar-benar ada, maka dapat menjadi bukti adanya Kerajaan Pajajaran yang hingga kini diyakini secara

budaya oleh sebagian besar Orang Sunda⁵. Komunitas yang dimaksud adalah Kasepuhan Gunung Halimun yang terletak kira-kira 22 km sebelah Utara Pelabuhan Ratu, Sukabumi dan Sebelah Selatan Wilayah Banten.

Secara kebetulan saya diminta oleh Bakosurtanal menjadi anggota tim Ekspedisi Geografi Indonesia di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun pada tahun 2005. Kesempatan ini saya manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menghimpun data tentang masyarakat tersebut yang kemudian menjadi modal awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan informasi-informasi itu dapat digambarkan bahwa komunitas Gunung Halimun adalah komunitas Sunda yang nampak dari luar masih menjalankan tradisi leluhur yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi akrab dengan perkembangan teknologi atau perkembangan jaman. Komunitas inilah yang akhirnya saya putuskan untuk menjadi subyek penelitian saya. Keputusan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan di antaranya adalah; (1) keunikan sejarah dan tradisi yang mereka jalankan; (2) kreatifitas mereka dalam memelihara dan berkreasi dalam bidang seni budaya; (3) sistem kepemimpinan tradisonal yang masih eksis dan efektif; (4) toleransi mereka terhadap pendatang dari luar; dan (5) kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan jaman.

Berdasarkan informasi-informasi awal yang saya kumpulkan, nampak bahwa masyarakat Gunung Halimun masih menjalankan pola kehidupan seperti yang dijalankan oleh leluhur mereka secara turun-temurun, mulai dari tata cara membangun rumah, arsitektur rumah, cara berpakaian, cara bercocok tanam, menjalankan berbagai bentuk ritual, mematuhi tabu-tabu, meyakini kepercayaan lokal, dan lain sebagainya. Yang unik dari komunitas itu adalah meskipun tetap mematuhi tradisi, tetapi mereka tidak menolak kehadiran teknologi dan menerima warga masyarakat luar secara wajar tanpa harus merusak keyakinan dan merubah pola hidup mereka. Misalnya, menggunakan listrik, pesawat TV dan radio, komputer, *hand phone*, kendaraan bermotor dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari tanpa merusak pola hidup yang selama ini telah dijalankan. Mereka pun nampaknya meyakini bahwa tradisi leluhur yang mereka jalankan secara turun temurun tidak kalah dengan tradisi yang selama ini dijalankan oleh masyarakat lain⁶.

Kebanggaan pada tradisi itu karena adanya keyakinan bahwa mereka memiliki nenek moyang yang berasal dari keluarga Kerajaan Pajajaran yang telah melegenda yang me-

⁵ Bukti tersebut dapat berupa keyakinan lokal, tradisi lisan atau artifak-artifak yang berkaitan dengan Kerajaan Pajajaran yang dihimpun selama penelitian berlangsung.

⁶ Hal ini tercermin dari pernyataan tokoh-tokoh masyarakat dan warga *kasepuhan* yang saya wawancarai selama penelitian yang mengatakan: "Kita harus patuh pada adat tetapi harus bisa *ngigeulan* (mengikuti) jaman"

ngembara ke wilayah Gunung Halimun, setelah pusat Kerajaan Pajajaran mendapat serangan dari Kerajaan Banten kira-kira 400 tahun yang lalu (Nugraheni, 2003:88-94). Keyakinan tersebut dikemukakan pula oleh beberapa tokoh adat yang disebut *baris sepuh* atau *baris kolot*, pada saat penelitian saya lakukan pada tahun 2005 dan pada tahun 2009. Kepercayaan itu hidup dan dipupuk secara lisan melalui ceritera dari mulut ke mulut, dan melalui penyampaian berbagai ceritera rakyat atau seni tutur yang dibawakan oleh seorang juru pantun paling tidak tiga kali dalam setahun pada saat pelaksanaan upacara-upacara tradisi termasuk upacara tahunan yang disebut *seren taun* (Setiawan, 2005: 88; Siswanto, 2005: 27-32). Selain itu, berbagai pantangan dan petuah-petuah dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kepercayaan dan tradisi masa lalu mereka.

Praktik-praktik sosial yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi di Kasepuhan Gunung Halimun masih dapat disaksikan dalam bentuk berbagai upacara adat dan pertunjukan kesenian tradisional meskipun telah mengalami sentuhan kreasi baru. Sistem keyakinan yang terkait dengan berbagai praktik sosial itu merupakan perpaduan antara keyakinan Animisme, Hindu dan Islam yang lazim disebut sinkretisme sebagaimana yang banyak di temukan di beberapa daerah di Jawa (Geertz, 1981; Koentjaraningrat, 1984; Beatty, 2001).

Sejak jaman Pajajaran, mata pencaharian masyarakat Sunda adalah pertanian ladang berpindah yang lazim di sebut huma. Sebagai penganut kebudayaan ladang, masyarakat Sunda terbiasa hidup berpindah-pindah dalam periode-periode tertentu seiring dengan kesuburan tanah dan daya dukung alamnya. Perpindahan itu disertai pula dengan perpindahan pemukiman, sehingga mereka tidak membutuhkan pemukiman permanen. Hal tersebut merupakan sebab lain sukarnya ditemukan tempat yang pasti bekas istana Kerajaan Pajajaran (Ekadjadi, 1995: 118-140; Gunawijaya, 2005: 66).

Kebiasaan lama mengenai kehidupan nomaden yang berpindah-pindah, karena mengikuti huma atau ladang, masih ditemukan pada komunitas Gunung Halimun terutama di Lembur Ciptagelar, meskipun saat ini mereka telah mengembangkan sistem pertanian sawah. Perpindahan kampung mereka lakukan pada saat tertentu berdasarkan *wangsit* dari nenek moyang yang diterima oleh pemimpin adat yang sekarang disebut Abah Anom (Hernandi, 2005: 79-80). Wangsit tersebut menurut Abah Anom datangnya pada malam hari seperti yang terjadi pada bulan Desember 2000 yang lalu. Berdasarkan wangsit tersebut, ia memerintahkan segenap kerabatnya untuk berpindah beramai-ramai, dengan berjalan kaki. Dalam bedol desa tersebut selalu ikut dipindahkan Leuit Si Jimat, sebuah lumbung padi

komunal yang juga merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat *kasepuhan*.

Berkaitan dengan kepercayaan yang menyangkut asal usul mereka, Abah Anom dan pengganti-penggantinya diyakini sebagai keturunan Raja Pajajaran yang memiliki sejumlah *karuhun* (nenek moyang yang hidup secara gaib) yang selalu melindungi, mendampingi, dan memberikan petunjuk kepadanya berupa wangsit-wangsit atau kekuatan supranatural lainnya. Berdasarkan hal itu, Abah Anom dipercaya mempunyai kemampuan untuk memimpin dan memelihara adat kebiasaan nenek moyang mereka yang disebut *tatali paranti karuhun*.

Oleh penduduk Gunung Halimun, Abah Anom diyakini sebagai orang sakti, tempat memperoleh perlindungan dan pertolongan. Oleh karena itu, pengikut beliau tersebar tidak hanya dalam kawasan Gunung Halimun, tetapi juga di daerah lain dan berasal dari berbagai kalangan, terutama mereka yang percaya akan adanya Kerajaan Pajajaran yang masih berdiri namun berada dalam dimensi gaib. Oleh karena jaringan sosial yang dimilikinya, dukungan berbagai kalangan kepadanya mulai dari para pejabat di daerah maupun pusat, para pengusaha, LSM dan berbagai instansi pemerintah maupun swasta, maka tidak heran bila Abah Anom menjadi paling kaya dan berpengaruh sebagaimana layaknya seorang raja di kawasan Gunung Halimun.

Mite yang berarti ceritera-ceritera suci tentang dewa-dewa atau manusia setengah dewa yang menjadi nenek moyang suatu komunitas atau berkaitan dengan riwayat suatu teritorial (Danandjaja:1997), dapat ditemukan di Kasepuhan Gunung Halimun yang berpusat di Ciptagelar. Beberapa bentuk mite tersebut di antaranya adalah mite tentang Kerajaan Pajajaran yang *ngahiyang*, mite tentang kesaktian pembesar Pajajaran yang dipercayai menjelma menjadi harimau loreng; mite tentang Prabu Siliwangi dan keturunannya yang masih ada hingga kini, termasuk mite tentang Dewi Sri yaitu dewi padi atau kesuburan. Berbagai unsur mite itu dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk dongeng, nasihat, petuah-petuah ataupun upacara adat apakah upacara tahunan maupun upacara lingkaran hidup. Unsur mite dan aktivitas adat itu menjadi sarana dalam memelihara keutuhan komunitas dan pemeliharaan *tatali paranti karuhun* (tradisi budaya leluhur) di Kasepuhan Ciptagelar, termasuk melanggengkan keabsahan Abah Anom sebagai pemimpin adat utama di kawasan Gunung Halimun.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, Abah Anom dapat menyelenggarakan salah satu praktik sosial penting berupa pertunjukan kesenian Sunda setiap tanggal 14 penanggalan Sunda yang mirip dengan penanggalan Islam bertepatan dengan munculnya bulan purnama, pertunjukan tersebut disebut *Opat Belasan*. Praktik sosial itu terus dilanjutkan hingga kini.

Setiap tanggal tersebut ditampilkan berbagai bentuk kesenian tradisional Sunda mulai dari wayang golek, *jipeng*, topeng dan jaipongan secara bersamaan di pelataran Imah Gede atau alun-alun Kesepuhan Ciptagelar. Bentuk-bentuk kesenian tersebut saat ini sukar ditemukan di daerah lain dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian tahun 2009 ditemukan bentuk kesenian baru yaitu kesenian *jipengdut* yang merupakan kombinasi kesenian tanji, topeng dan dangdut yang menggunakan instrumen modern. Menurut mereka *jipengdut* berarti topeng dangdut atau tanji topeng didangdutkan. Bentuk kesenian baru ini amat digemari oleh anak-anak muda kawasan Gunung Halimun. Di sela-sela acara hiburan itu, warga dapat memilih tontonan kesukaannya secara bebas pada saat yang bersamaan, warga dapat saling bercengkrama dan bahkan berpacaran hingga mendapatkan jodohnya. Dengan demikian setiap bulan perkampungan yang terletak di kawasan hutan belantara, di daerah pegunungan dengan ketinggian 1200 hingga 1500 M dari permukaan laut sangat marak dengan hingar bingar suara tetabuhan dan kerumunan manusia hingga larut malam.

Menurut Abah Anom yang dibenarkan oleh *baris sepuh*, *event* budaya yang diprakarsainya mempunyai tujuan di samping untuk menghibur rakyatnya yang memang kekurangan hiburan secara *live* dalam lingkungan hutan dan pegunungan yang sepi agar tidak jenuh dengan pergulatan hidup sehari-hari, juga sebagai sarana untuk menghidupkan kembali berbagai bentuk kesenian asli Sunda yang sudah ditinggalkan oleh orang Sunda di daerah lain. *Event opat belasan* itu menciptakan dan memelihara kekompakan, keramahtamahan, dan keakraban di antara warga masyarakat kasepuhan.

Beberapa orang anggota *Baris sepuh* (tokoh-tokoh adat) mengatakan bahwa Kasepuhan Gunung Halimun adalah bagian dari Indonesia yang harus bisa mengikuti perkembangan jaman, tetapi tidak boleh melupakan *tatali paranti karuhun* (adat istiadat leluhur). Pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa mereka tidak anti teknologi dan juga tidak menutup diri dari pergaulan dunia luar. Tafsiran tersebut diperkuat dengan adanya bukti-bukti berupa kehadiran tamu-tamu asing dari Malaysia, Singapura, Korea, Jepang dan Eropa yang saya temui selama penelitian berlangsung. Selain itu, foto tamu-tamu asing termasuk kedua anak dari putra mahkota Kerajaan Inggris yang menginap beberapa hari di lembur Ciptagelar turut memperjelas bahwa mereka adalah masyarakat yang terbuka. Mereka juga menyediakan *Guest House* untuk para tamu dengan kondisi yang layak untuk ukuran pariwisata *outbond*. Atas prakarsa salah seorang putra Abah Anom yang sekolah di salah satu sekolah kejuruan di Kota Sukabumi (Sekarang telah menggantikan ayahnya menjadi Abah Anom dengan panggilan akrabnya: Abah Ugi), didirikanlah stasion radio AM lokal yang dipancarkan ke seluruh wilayah Gunung Halimun sebagai sarana komunikasi dan penyebaran berbagai

informasi aktual. Sejak tahun 2008, Abah Ugi berhasil mendirikan pemancar televisi lokal yang disebut Televisi Ciptagelar yang radius jangkauannya 2,5 hingga 10 Km, yang dapat dinikmati oleh sebagian penduduk Kasepuhan Gunung Halimun.

Untuk memenuhi kebutuhan energi listrik yang hingga kini belum dapat dilayani oleh PLN, Abah Anom terdahulu (Abah Encup alm.) menghimpun berbagai bantuan dari pihak-pihak yang berafiliasi dengan Kasepuhan Gunung Halimun yang berada di Bandung, Jakarta dan Surabaya untuk membangun pembangkit listrik tenaga air secara mandiri. Bantuan tersebut berupa pendanaan, teknis, rekomendasi maupun jaringan pendanaan. Dari rekomendasi dan jaringan pendanaan itu, mereka memperoleh bantuan dana dari NGO yang berasal dari Jepang. Atas berbagai upaya itu maka terwujudlah pembangkit listrik yang energinya berasal dari turbin-turbin yang digerakan oleh tenaga air dari sungai atau selokan di sekitar mereka. Jumlah turbin itu sekitar 5 unit dan cukup untuk menerangi sebagian besar wilayah *kasepuhan* di kawasan Gunung Halimun. Hingga saat ini, pengoperasian sarana tersebut telah dapat ditangani oleh putra-putra daerah sendiri.

Infrastruktur yang dapat dikatakan belum memadai adalah jalan desa yang menghubungkan Kawasan Kasepuhan Gunung Halimun dengan daerah lain di Sukabumi, Bogor dan Banten. Jalan tersebut hanya terdiri dari tanah dan bebatuan yang lebarnya hanya cukup untuk sebuah kendaraan kecil sejenis jeep atau truk kecil dobel gardan (*4 wheel drive*). Sempitnya jalan tersebut menyebabkan tiap kendaraan harus mengalah atau mencari tempat langsir bila berpapasan dengan kendaraan lain yang berlawanan arah. Kondisi itu dibiarkan oleh penduduk setempat sebagai mekanisme bertahan agar tidak terlalu diganggu oleh orang luar yang tidak berkepentingan dan mencegah atau menghambat oknum-oknum yang mencoba mencuri hasil hutan atau merambah hutan secara liar.

Apa yang terjadi di Gunung Halimun itu, mirip dengan yang terjadi di daerah Banyumas dan Negarigung, Jawa Tengah seperti yang diteliti oleh Herusatoto (1984). Ia mendeskripsikan tentang penggunaan simbol pada kebudayaan Jawa, dalam upaya mencari hakikat yang terkandung di dalamnya yang akan berguna bagi masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat lain secara luas. Simbolisme yang digunakan itu adalah tindakan dalam religi, tradisi, dan kesenian.

Dari pernyataan sebagian anggota masyarakat Gunung Halimun yang diwawancarai selama penelitian ini, nampak bahwa mereka sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini, tetapi mereka juga tidak ingin bila tradisi Sunda termasuk keseniannya menjadi tertinggal atau terlupakan. Hal itu mereka wujudkan dengan tetap mengaku sebagai Orang Sunda yang mempunyai sejarah agung, aktif menjalankan dan

memelihara tradisi yang bersimbiosis dengan teknologi 'modern' yang dapat disaksikan dalam berbagai *event* budaya seperti pertunjukan bentuk-bentuk kesenian Sunda dalam berbagai pesta rakyat; menyelenggarakan upacara-upacara adat secara rutin yang diselenggarakan secara sederhana maupun secara besar-besaran seperti upacara *seren taun* yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dari dalam maupun luar negeri; memanfaatkan keberadaan NGO untuk membangun pembangkit tenaga listrik mikro yang dapat digunakan tidak hanya untuk penerangan tetapi juga untuk hiburan dan informasi melalui pesawat TV dan Radio; mereka juga memanfaatkan jaringan sosial yang ada untuk membantu mendirikan pemancar radio AM dan TV lokal sebagaimana yang telah dibahas di atas.

Berbagai pantangan atau tabu-tabu mereka pelihara dan laksanakan melalui upacara-upacara sekitar lingkaran hidup, upacara-upacara berkaitan dengan pengelolaan alam, maupun berupa nasihat-nasihat yang disampaikan pada saat upacara-upacara adat ataupun di dalam keluarga. Terpeliharanya tradisi dalam bentuk berbagai *event* budaya secara teratur, di samping membuat kebudayaan Sunda di Gunung Halimun dapat bertahan dan berkembang, juga menjadikan masyarakat itu mempunyai daya tarik bagi masyarakat lain untuk datang atau berkunjung dengan berbagai tujuan, termasuk tujuan yang bersifat politis, religius dan magis seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa orang tokoh nasional menjelang PEMILU 2004 dan 2009. Keadaan ini tentunya mempunyai dampak ekonomi yang menguntungkan tidak hanya bagi kalangan elit *kasepuhan*, tetapi juga bagi warga masyarakat umumnya.

Adanya kenyataan bahwa mereka patuh terhadap adat leluhur yang disebut *tatali paranti karuhun*, memiliki kebanggaan akan sejarah nenek moyang, keterbukaan terhadap teknologi dan memiliki kepercayaan diri dalam pergaulan dengan masyarakat luar, menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat yang dinamis yang tanggap terhadap berbagai perubahan dan mampu menciptakan berbagai cara dalam rangka menghadapi berbagai perubahan itu sendiri. Kenyataan itu menimbulkan pertanyaan dalam diri saya apakah mereka masih betul-betul menjalankan tradisi seperti yang dijalankan oleh nenek moyang yang menjadi kebanggaan mereka, atukah tradisi yang dijalankan itu merupakan tradisi baru yang dalam berbagai cara mereka ciptakan dalam rangka menghadapi perubahan itu?

Kajian-kajian mengenai tradisi telah banyak dilakukan oleh para ahli baik dari kalangan antropolog, sejarawan, kedokteran, hingga kalangan ahli moneter. Hobsbawm (1992) misalnya telah mengkaji mengenai hal ini pada masyarakat Eropa yang berkaitan dengan pemantapan kesadaran keagungan suatu bangsa, pemantapan paham demokrasi,

pengukuhan kembali hegemoni suatu bangsa atas bangsa lain, dan pengukuhan kekuasaan kelompok elite atau penguasa atas kelompok yang dikuasainya.

Cannadine (1992: 104) mengkaji invensi tradisi untuk mengungkap makna seremonial kerajaan Inggris, dalam konteks sejarah masa lalu dan perkembangannya sejak sebelum abad ke XX hingga paruh akhir abad XX. Analisa atas makna ritual ini sangat berkaitan dengan keadaan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan budaya masyarakat Inggris pada masa itu. Seremonial kerajaan tersebut tidak hanya berefek pada pengukuhan secara terus-menerus kebesaran kekuasaan raja atas rakyatnya, tetapi juga pengukuhan pengaruh Kerajaan Inggris atas negara-negara jajahannya atau negara-negara lain yang berada di bawah pengaruhnya.

Trevor-Roper (1992: 15-41) mengkaji invensi tradisi pada pakaian tradisional dataran tinggi Scotlandia yang disebut *tartan* secara menarik. Pakaian tradisional tersebut dulunya dianggap aneh, 'kampungan', kurang beradab dan lain sebagainya yang berkonotasi merendahkan. Setelah mengalami invensi tradisi justru menjadi pakaian kebanggaan dan identitas diri pemakainya, meskipun pakaian tersebut menjadi sangat berbeda dengan aslinya.

Invensi tradisi tidak hanya terjadi di Eropa atau Amerika, tetapi terjadi pula di Meksiko dan beberapa negara Afrika. Fenomena invensi tradisi yang berlangsung di negara-negara tersebut yang ditulis oleh para antropolog seperti Sylvia Rodriguez (1997: 33-37) tentang pesta Taos di Meksiko yang berefek pada penguatan kesadaran identitas etnis Meksiko keturunan Spanyol; Robert Cancel (2006: 12-25) yang menulis tentang Festival Mutomboko di Afrika sebagai media pengukuhan kembali legitimasi tradisional Raja Lunda di tengah-tengah kedaulatan Republik Zambia; dan Terence Ranger (1992: 211-262) yang menulis tentang berbagai invensi tradisi yang terjadi pada koloni negara-negara Eropa di Benua Afrika yang merupakan simbol pengukuhan status kelas menengah Eropa bagi kulit putih yang tinggal di daerah koloni Afrika yang berefek pada penguasaan dalam hal sosial, ekonomi dan politik. Kajian-kajian itu akan dibahas secara lebih rinci pada Kerangka Teori di bawah.

1.2. Masalah Penelitian

Kajian-kajian para ahli mengenai tradisi tersebut bukanlah kajian terhadap tradisi yang betul-betul lama atau kuno, tetapi merupakan kajian terhadap tradisi baru yang digerakkan atau diselenggarakan oleh sekelompok inisiator untuk tujuan-tujuan tertentu. Proses pembentukan tradisi baru itu jelas dan tegas, yaitu tradisi lama atau produk tradisi lama yang

oleh sekelompok inisiator diperbaharui atau dibuat kreasi baru dan membungkusnya dengan simbol-simbol lama hingga diterima oleh warga masyarakatnya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk kepada kajian-kajian dari para ahli tersebut, tradisi-tradisi yang hingga kini hidup di Gunung Halimun juga bukan murni sebagai tradisi lama, tetapi telah mengalami berbagai perubahan dan kreasi-kreasi baru yang digerakkan atau diciptakan oleh elit-elit lokal untuk tujuan-tujuan tertentu. Berbagai bentuk penciptaan kreasi baru seperti yang terdapat dalam rangkaian upacara adat, pengadaan *event* kesenian bulanan yang sebelumnya tidak ada menjadi ada hingga terus berkelanjutan, pementasan bentuk-bentuk kesenian kreasi baru dalam berbagai kesempatan, dan pemanfaatan teknologi modern yang digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan *event* budaya, semuanya telah dibungkus atau dikemas dengan menggunakan simbol-simbol lama atau tradisi lama sehingga dapat diterima oleh warga masyarakatnya dan dipraktikkan secara berkesinambungan. Penciptaan tradisi baru seperti itu oleh Hobsbawm (1992: 1-5) disebut *invention of tradition*, atau invensi tradisi.

Bila yang terjadi di Gunung Halimun adalah invensi tradisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992:2) tersebut, maka pertanyaan yang patut dijawab adalah: (1) mengapa para inisiator menyelenggarakan invensi tradisi di Gunung Halimun dan bagaimana proses tersebut berlangsung? (2) apakah hasil dari invensi tradisi itu dapat menjadi adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* yang terus dipatuhi dalam berbagai praktik sosial? (3) apakah efek dari semua itu terhadap otoritas adat Kasepuhan Gunung Halimun?

Di samping pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di atas, juga akan dijawab beberapa pertanyaan penelitian yang saya anggap penting sebagai berikut:

- (1) Sejak kapankah invensi tradisi dalam berbagai bentuk praktik sosial di Gunung Halimun berlangsung dan seberapa besar kapasitas serta pengalaman Abah Anom sebagai pemimpin adat menentukan berlangsungnya praktik-praktik sosial tersebut?
- (2) Bagaimanakah elit-elit lokal khususnya pemimpin adat memanfaatkan tradisi yang sudah ada untuk melakukan berbagai bentuk invensi tradisi dan menanggapi pengaruh perubahan yang terjadi di luar masyarakatnya?
- (3) Bagaimanakah *tatali paranti karuhun* yang merupakan perwujudan dari invensi tradisi itu menjadi landasan dalam memberikan legitimasi adat kepada elit-elit lokal untuk terus mengakses sumber daya hingga mereka mempunyai *power* untuk terus menciptakan invensi tradisi?

- (4) Siapakah elit-elit lokal yang mempunyai akses atas sumber daya itu dan bagaimanakah mereka mengembangkan pola-pola hubungan sosial tertentu hingga dapat memelihara, mempertahankan dan mengontrol akses atas sumber daya alam tersebut hingga mampu menggerakkan berbagai invensi tradisi?.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, saya menganalisa berbagai bentuk praktik sosial pada masyarakat Gunung Halimun mulai dari aktivitas keseharian warga, praktik-praktik pemanfaatan sumber daya alam, berbagai penyelenggaraan upacara religi, pola-pola hubungan antar warga, pola hubungan dengan masyarakat luar, dan penyelenggaraan berbagai bentuk kesenian dalam berbagai *event*. Selain itu, saya juga menganalisa organisasi sosial masyarakat yang ada, peranan elit-elite lokal dalam memelihara nilai-nilai dan adat istiadat setempat hingga upaya-upaya mereka dalam membina hubungan dengan masyarakat luar.

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Menganalisis bentuk-bentuk invensi tradisi pada berbagai praktik sosial yang dilaksanakan secara bulanan maupun tahunan, pada bentuk-bentuk kesenian, berbagai upacara adat dan kaitannya dengan sistem kepercayaan lokal.
- (2) Mengungkapkan peranan elit-elit lokal yang memiliki kapasitas dan pengalaman yang diperoleh dari luar masyarakatnya menggerakkan invensi tradisi dengan memanfaatkan tradisi yang sudah ada hingga menjadi tradisi baru yang diterima oleh warga masyarakatnya.
- (3) Memperoleh pengertian tentang hubungan antara kemampuan elit-elit lokal dalam menggerakkan invensi tradisi yang berkaitan dengan kelanggengan legitimasi adat dalam mengakses sumber daya hingga terpeliharanya eksistensi komunitas adat dalam menghadapi perubahan dari luar.

1.4. Kerangka Teori.

Fenomena yang sedang berlangsung di Gunung Halimun adalah fenomena perubahan sosial budaya yang bertumpu pada proses inovasi berupa invensi dan penciptaan kreasi-kreasi baru yang dilakukan oleh elit-elit setempat pada tradisi yang telah ada. Konsepsi tentang inovasi dan kreasi yang merupakan salah satu dari penyebab terjadinya perubahan sosial, telah cukup lama dikemukakan oleh para ahli antropologi. Kroeber (1967: 352) mengemukakan bahwa invensi (*invention*) merupakan suatu penggabungan budaya, yaitu suatu penemuan yang berkaitan dengan masuknya sesuatu yang baru. Dalam Antropologi atau sejarah budaya proses invensi tidak hanya sekedar proses penerapan mesin-mesin atau teknologi baru tetapi meluas pada proses yang berifat institusional seperti pada sistem kekerabatan, organisasi paruh masyarakat, institusi pemerintah atau undang-undang tertulis. Menurutnya, invensi adalah pertumbuhan sosial yang berlangsung dan diterima secara gradual. Selanjutnya, makna invensi mencakup bidang-bidang intelektual seperti penemuan yang bersifat ilmiah, penemuan ide-ide baru, teori-teori baru, filosofi baru, yang direncanakan secara sengaja dan diterima secara wajar.

Menurut Kroeber (1967: 353-354), yang mendorong timbulnya invensi adalah kebutuhan manusia akan praktik-praktik baru, teknologi baru atau sistem baru dalam menghadapi perubahan lingkungan karena hal-hal yang lama dianggap sudah tidak memadai lagi. Hal lain yang mendorong invensi adalah temuan-temuan yang terjadi secara kebetulan, seperti sulfanilamide yang dulunya merupakan bahan pewarna yang diseprotkan, ternyata secara tidak sengaja dapat membunuh kuman atau bakteri, selanjutnya dikembangkan menjadi obat pembunuh bakteri yang turunannya berupa penicillin. Dalam hal metode penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh kuman, berkembang terus menjadi metode pencegahan dengan menggunakan serum imunisasi. Temuan yang semula berdasarkan pada ketidak sengajaan ini terjadi pula pada teknologi foto grafi, teknologi kristal, dan lain sebagainya.

Masih dalam rangka perubahan sosial, Ember dan Ember (1996: 524-525), mengemukakan bahwa invensi dan diskoveri (*discovery*) adalah sumber perubahan yang tegas, tanpa keduanya tidak mungkin ada perubahan, bila masyarakat menerima keduanya secara reguler berulah terjadi perubahan. Diskoveri dan *invention* keduanya merupakan proses inovasi atas ide-ide, teknologi, perilaku dan seterusnya. Diskoveri adalah penambahan pengetahuan sedangkan invensi (*invention*) adalah penerapan dari pengetahuan. Menurutnya,

invensi dapat berupa *unconscious invention* (tanpa disadari). Misalnya penemuan roda yang berawal dari anak-anak bermain keseimbangan menggunakan gelondongan kayu bulat dengan kaki yang berdiri di atasnya kemudian digerakan dengan menggunakan keseimbangan badan sehingga gelondongan kayu itu menggelinding. Gelondongan kayu yang menggelinding itu lambat laun digunakan sebagai roda untuk memindahkan benda dan akhirnya lambat laun menjadi roda penggerak dan terus secara bertahap menjadi roda yang lebih sempurna. Bentuk invensi yang lain adalah invensi sebagai konsekuensi dari *setting* masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penggunaan obat-obat untuk penyembuhan TBC atau upaya-upaya lainnya. Yang mendorong invensi adalah prestis sosial dan penghargaan secara ekonomi. Orang yang menggerakkan invensi adalah orang yang kreatif, cerdas dan berani mengambil risiko. Kreativitas itupun dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya (Ember dan Ember, 1996: 125). Sebaliknya, orang-orang yang cepat menerima inovasi adalah orang-orang yang lebih mampu, menguasai teknologi dan lebih terbuka sehingga lebih cepat menerima perubahan dan kemajuan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

Berbagai inovasi yang sengaja digerakkan dan dikontrol oleh seseorang masyarakat Gunung Halimun pada berbagai *event* kesenian dalam rangkaian upacara adat tahunan (*seren taun*), berbagai upacara sekitar lingkaran hidup, upacara-upacara yang berkaitan dengan pengolahan alam, berbagai pertunjukan kesenian lokal, berbagai aktivitas pada stasiun televisi dan radio lokal, dapat diterima secara mulus oleh warga masyarakatnya. Mulusnya warga masyarakat menerima inovasi dalam berbagai praktik sosial itu disebabkan oleh karena praktik-praktik tersebut dikemas dengan adat istiadat atau tradisi yang selama ratusan tahun telah hidup dan dipatuhi oleh warga masyarakatnya. Keberadaan praktik-praktik sosial yang merupakan produk dari inovasi dan kreasi pemimpin adat setempat itu menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang unik dan menarik perhatian warga masyarakat lain di luar lingkungannya.

Berbagai aktivitas sosial yang sengaja diciptakan kembali itu oleh Hobsbawm (1992: 1) disebut *invention of tradition*, yaitu seperangkat praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang berhubungan dengan sejarah masa lalu. Proses *invention of tradition* adalah suatu proses formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang (*repetisi*). Proses ini berlangsung

secara kontinyu dan berkembang secara luas. *Invention of tradition* juga merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan tersebut (Hobsbawm, 1992: 2). Tradisi tersebut dibentuk atau dikonstruksi oleh seorang inisiator, seperti halnya dengan kepramukaan yang dibentuk dan dipelopori oleh Baden Powell; rekonstruksi simbolisme Nazi dan perayaan Nuremberg suatu perayaan yang telah terlembaga berdasarkan dokumen-dokumen sejarah yang ada dipelopori oleh kelompok tertentu (Hobsbawm, 1992: 4).

Shahab (2004: 1-5) menyamakan *invention of tradition* sebagai rekacipta tradisi. Menurutnya, usaha-usaha dalam proses rekacipta tradisi pada umumnya tidak dimaksudkan ataupun disadari oleh pelakunya sebagai usaha ataupun strategi mencapai keharmonisan dalam menghadapi keragaman, tetapi proses ini ternyata mempunyai dampak demikian (Shahab, 2004: 129-130). Pernyataan tersebut menurut saya tidak terlalu tepat, karena *invention of tradition* justru diciptakan oleh inisiator untuk tujuan menciptakan keharmonisan menghadapi keragaman dan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh inisiator itu sendiri.

Selanjutnya menurut Shahab (2004: 129-130), bahwa dampak sampingan dari proses rekacipta tradisi ini dapat mempunyai kualitas dan intensitas yang lebih tinggi daripada tujuan asalnya dan dampak sampingan inilah yang justru bertahan dan mewarnai peran dari hasil rekacipta. Menurutnya, kekuatan rekacipta tradisi dalam menciptakan *power* bagi pemiliknya amat tergantung pada peran dan posisi dari hasil rekacipta tersebut. Pertama, hasil rekacipta tersebut harus berhasil memberikan identitas pada kelompok pemilik yang pada gilirannya akan merujuk pada eksistensi dari kelompok yang bersangkutan. Kedua, produk rekacipta tersebut harus berperan ke luar dari lingkaran etnis dan tradisi, merebak masuk ke tingkat yang lebih luas dan modern. Untuk berhasil pada tingkat itu, produk rekacipta ini harus dapat diterima oleh lingkaran di luar etnis dan tradisi.

Dari uraian itu, maka *invention of tradition* atau saya menyebutnya sebagai invensi tradisi adalah sesuatu yang baru yang memang diciptakan oleh tokoh-tokoh atau suatu kelompok sosial untuk berbagai tujuan. Bentuk-bentuk invensi tradisi ini diterima oleh warga masyarakat karena dikemas dengan mempertahankan simbol-simbol tradisi yang berkaitan dengan sejarah masa lampau. Invensi tradisi ini selain diterima secara mulus oleh warga masyarakat pendukungnya, juga dipraktikkan secara terus menerus dalam bentuk aktivitas sosial sehingga menjadi semacam ritualisasi yang berlangsung wajar. Dianggap wajar oleh karena tidak bertentangan dengan norma-norma yang telah berlaku umum bahkan akhirnya dianggap menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat. Efek dari invensi tradisi ini

dapat beragam, di antaranya adalah menguatkan dukungungan warga masyarakat terhadap posisi sosial dari elit-elit yang menciptakannya, memperkokoh *power* atau kekuasaan penciptanya, memperkuat kesadaran identitas kelompok tertentu, menciptakan tradisi baru, dan berdampak pada peningkatan atau perbaikan sosial, politik serta ekonomi masyarakat baik warganya maupun elit-elit lokalnya.

Shahab (2004) telah melakukan penelitian mengenai hal itu di Jakarta terutama mengenai rekacipta tradisi pada masyarakat Betawi, demikian pula Hobsbawm (1992) telah mengkaji mengenai hal ini pada masyarakat Eropa. Untuk mempertajam analisa saya mengenai Invensi Tradisi di Gunung Halimun, berikut ini saya paparkan kajian-kajian tentang invensi tradisi yang telah dilakukan oleh para ahli tersebut:

Hobsbawm (1992: 270-271) mengemukakan bahwa pada akhir abad ke XIX dan awal abad ke XX di Eropa Barat, terjadi proses demokratisasi yang mengerahkan mobilisasi massa dan dukungan massa untuk mencapai tujuan demokratisasi dan mendobrak dominasi atau kekuasaan monarki. Misalnya, di Perancis, gerakan-gerakan memantapkan sistem republik terus berjalan dan semakin mantap; di Jerman gerakan-gerakan menuju Republik Jerman Raya terus bergulir mempersatukan wilayah Jerman yang dulunya didominasi oleh kekaisaran Prussia dan wilayah-wilayah sekitarnya yang telah ditundukkan oleh kekaisaran tersebut. Di Inggris terjadi gerakan-gerakan yang memberikan kebebasan dalam hal demokrasi di kalangan rakyat dengan memberikan pembatasan-pembatasan terhadap kekuasaan monarki.

Invensi tradisi atau *invention of tradition* dilakukan oleh elit-elit politik dan sekaligus memotori gerakan tersebut dengan tujuan untuk mendapat dukungan rakyat secara penuh. Invensi tradisi itu terjadi dalam 3 bentuk inovasi utama yaitu:

- (1) Membangun semacam institusi sekuler yang sejajar dengan institusi lain dari gereja hingga sekolah dasar yang mengilhami isi dan prinsip-prinsip revolusioner dan semangat republik, yang dijalankan oleh organisasi sekuler yang setara dengan kepasturan atau biarawan. Inovasi ini dengan sengaja diciptakan dan dikonstruksi oleh pemerintah pusat pada tahap awal pemerintahan di Republik Perancis. Institusi ini memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana menjadi warga Negara Republik Perancis dari tingkat petani hingga kaum intelaktual. Selain itu institusionalisasi Revolusi Perancis itu sendiri menjadi Republik Prancis yang terus dipelajari secara detail.

Pembentukan instusi sekuler itu, memang sengaja diciptakan oleh pemerintah Republik Perancis yang tujuannya untuk mensosialisasikan dan memompakan semangat republik agar memperoleh dukungan rakyat secara penuh terhadap pemerintahan republik yang belum terlalu lama mengalami masa revolusi. Dukungan tersebut diperlukan di samping untuk memantapkan sistem demokrasi juga untuk tetap mengontrol daerah-daerah jajahan di luar Eropa yang saat itu sejumlah negara besar di Eropa masih menjalankan politik kolonialisme. Institusi skuler itu, meskipun sesuatu yang baru dan sengaja diciptakan, tetapi pengemasannya mengacu pada institusi-institusi yang telah lama berakar seperti institusi gereja dan pendidikan. Selain itu, paham yang dihembuskannya adalah paham demokrasi yang telah ada sejak Revolusi Perancis abad ke XVIII, bahkan paham tersebut sudah ada sejak jaman Romawi. Dampak dari itu semua maka institusi sekuler tersebut mendapat dukungan dari masyarakat Perancis.

- (2) Invensi dari berbagai seremoni publik. Contoh yang terpenting adalah peringatan Bastille Day, yang bermula pada tahun 1880 yang merupakan gabungan antara demonstrasi resmi maupun tidak resmi dan kegembiraan populer yang meliputi pesta kembang api, menari secara massal di jalan raya, pernyataan tahunan revolusi Perancis 14 Juli 1789 di mana laki-laki, wanita dan anak-anak dapat ambil bagian. Kegiatan ini memompakan kekuatan kebangsaan sebagai hasil dari transformasi peninggalan masa lalu dari revolusi Prancis. Kegiatan ini juga memamerkan bahwa Republik Perancis mendapatkan legitimasi atau pengabsahan dalam mencapai kemakmuran yang secara teknis terus meningkat di samping memantapkan penguasaan kolonisasi global yang tetap mereka kawal. Di Amerika, perayaan berkaitan dengan kedatangan bangsa-bangsa kulit putih ke Benua Amerika dan perayaan kemerdekaan Amerika bertujuan untuk memantapkan semangat nasionalisme dan asimilasi di Amerika (Hobsbawm, 1992: 280). Selain itu, invensi tradisi di Amerika juga berupa ritual harian di sekolah-sekolah dalam hal penghormatan bendera Amerika yang telah berlangsung sejak tahun 1880-an yang bertujuan untuk memelihara semangat nasionalisme dan patriotisme Amerika. Perayaan-perayaan yang lain di antaranya adalah: Columbus Day, St. Patrick's Day, dan perayaan hari buruh yang berhubungan dengan ritual hari buruh internasional. Hari buruh itu bermula pada pergerakan buruh di Eropa yang menuntut perbaikan upah, dan tuntutan jam kerja buruh sehari menjadi 8 jam pada tahun 1890, dikenal dengan sebutan *may*

day. Sejak itu hari buruh tersebut dijadikan moment pergerakan kaum buruh, kaum sosialis dan gerakan politik lainnya di Amerika dan di negara-negara lain dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan (Hobsbawm, 1992:283-286).

Berbagai seremoni itu, pada mulanya tidak ada, kemudian menjadi ada karena sengaja diciptakan oleh elite-elite politik dari kalangan pemerintahan di negara tersebut yang tujuannya untuk: memperoleh loyalitas warga negara terhadap pemerintah, memupuk rasa nasionalisme, memompakan semangat perjuangan atas demokrasi dan hak asasi manusia sesuai dengan tujuan dari elite-elit politik yang menciptakannya. Seremoni-seremoni itu mendapat tempat dalam masyarakat oleh karena di samping merupakan kegembiraan dan keceriaan massal, juga dikemas oleh peristiwa masa lalu yang kemudian menjadi simbol dari sejarah kebangsaan mereka.

- (3) Invensi dalam bentuk pembuatan monumen-monumen publik yang tersebar di sudut-sudut kota maupun di beberapa negeri baik berupa bangunan-bangunan yang bersifat massif, patung-patung raksasa, yang populer disebut 'statuomania' sebagai manifestasi dari semangat demokratisasi di Perancis dan peringatan perang sekitar tahun 1814-1818 untuk memperkuat patriotisme rakyat sebagaimana orang-orang yang terkemuka dulu maupun sekarang di Perancis (Hobsbawm, 1992: 272). Patung Maria yang melambangkan universalisme dan perjuangan. Di Jerman pembangunan patung-patung tersebut dimaksudkan untuk meingterpretasikan sejarah Jerman Raya, yang berawal dari kekaisaran Prussia hingga pada masa kaisar William II berhasil menguasai negara-negara kecil disekitarnya termasuk wilayah Slovatic dan Baltik hingga hampir mendekati kekaisaran Roma Suci dan terus mengalami pergerakan menuju Jerman Raya yang berlangsung dari tahun 1848 hingga tahun 1860. Monumen-monumen tersebut di antaranya: Patung Arminius didirikan tahun 1846 dan diperbaharui tahun 1875; monumen Niederwarld di atas sungai Rhine didirikan tahun 1871 sebagai kenangan atas reunifikasi Jerman; monumen peringatan 100 tahun pertempuran Leipzig dibangun pada tahun 1894 oleh Liga Patriotic Jerman. Monumen atau patung lainnya adalah patung Kaisar William I didirikan pada tahun 1890-an di salah satu sudut tepi sungai Rhine yang bertujuan untuk agitasi atas Prancis. Selanjutnya patung-patung Kaisar William I juga dibangun di kota-kota lain seperti di Wiesbaden pada tahun 1894, Prenzlau pada tahun 1898, Hamburg tahun 1903, Halle tahun 1890 dan lain-lain. Selain itu, patung Kanselir Bismarck juga dibangun untuk mendukung nasionalisme Jerman (Hobsbawm , 1992: 276-277).

Sampai tahun 1900-an patung Kaisar William I dan Kanselir Bismarck dibangun dalam bentuk besar di kota-kota penting di Jerman sebagai simbol kejayaan, fanatisme dan Demokrasi Jerman. Meskipun pada awal abad XX Jerman sudah tidak menjadi kekaisaran lagi, tapi kejayaan masa lalu Jerman pada masa Kekaisaran William I dan Kanselir Bismarck menjadi ikon atau simbol nasionalisme, kejayaan, dan kebebasan Jerman agar seluruh rakyat dan tentara saling memperoleh dukungan yang kuat dalam menghadapi musuh-musuhnya hingga terwujudnya Pan Jerman atau Jerman Raya. Dalam Perang Dunia II, Hitler menggunakan sentimen ini untuk menguasai Eropa. Pada masa Kaisar William I dan Kanselir Bismarck, Prussia yang diperintahnya berhasil menguasai negara-negara kecil disekitarnya termasuk Austria, dan negara-negara di Teluk Baltik tersebut menjadi Negara Jerman Raya.

Patung-patung berbentuk megah dan massif itu diciptakan oleh organisasi pemerintahan di negara-negara Eropa tersebut sebagai simbol dari kemegahan negara-negara itu baik pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tokoh-tokoh yang menjadi ikon berupa patung-patung raksasa itu adalah orang-orang atau tokoh-tokoh sejarah bangsa yang telah berhasil membangun negeri menjadi kekaisaran yang kuat, berkuasa dan disegani. Tokoh-tokoh itu juga merupakan simbol kebesaran dan kejayaan negara. Dengan dibangunnya patung-patung dari tokoh-tokoh besar atau peristiwa luar biasa pada masa lampau diharapkan warga negaranya sadar dan memelihara jati diri mereka bahwa mereka adalah bagian dari negara yang besar dan jaya sepanjang masa. Untuk mempertahankan kebesaran dan kejayaan negara maka selain dibutuhkan nasionalisme yang tinggi juga dibutuhkan loyalitas penuh warga negara terhadap pemerintah yang berkuasa. Patung-patung itu tetap megah dan dipelihara oleh pemerintah setempat dan menjadi kebanggaan segenap warga negaranya.

Kajian yang dilakukan oleh Hobsbawm (1992: 270-271) adalah kajian tentang invensi tradisi yang bertujuan untuk menunjukkan kemegahan atau hegemoni suatu negara atas negara-negara lain dan mendapatkan dukungan atau kesetiaan dari negara-negara pengikutnya. Selain itu, invensi tradisi tersebut juga bertujuan untuk mengukuhkan suatu paham atau ideologi serta kekuatan suatu negara di mata rakyatnya dan mendapat dukungan dari warga negara hingga terpelihara semangat nasionalisme dan patriotisme.

Masih sekitar invensi tradisi di Eropa, Cannadine (1992: 104) mengungkap makna seremonial kerajaan Inggris, dalam konteks sejarah masa lalu dan perkembangannya sejak sebelum abad ke XX hingga abad yang dianggap modern yaitu pertengahan abad ke XX sampai tahun 1970-an. Analisa atas makna ritual ini sangat berkaitan dengan keadaan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan budaya. Pola ritual yang dimaksud cenderung tidak berubah, atau selalu berulang-ulang dari waktu ke waktu sesuai dengan konteksnya sebagai cermin stabilitas dan konsensus. Upacara yang tergolong besar di antaranya adalah upacara perkawinan raja atau perkawinan keluarga raja, upacara penobatan raja dan upacara pemakaman raja atau keluarga raja.

Sebelum abad ke XX upacara-upacara kerajaan di Inggris boleh dikatakan mengalami kesuraman, terutama pada masa George IV (Cannadine, 1992: 114). Pada masa itu komposer khusus yang mengaransemen musik upacara hampir tidak ada, kecuali hanya sekadar dadakan, lagu kebangsaan tidak dinyanyikan dengan sepenuh hati, paduan suara khusus jarang dibentuk untuk mengiringi upacara kerajaan, pakaian atau kostum upacara yang dipakai bangsawan termasuk raja tidak mengikuti mode atau penyesuaian melainkan hanya mengikuti tradisi yang sudah ada sehingga ukuran kostumnya menjadi kurang pas atau bahkan nampak seperti lelucon. Pelaksanaan upacara terlampaui panjang, membosankan dan para pengunjung nampak berkeliaran tidak tertib, berceloteh atau tertawa terkekeh-kekeh. Dekorasi sekitar lokasi prosesi upacara nampak miskin dan kios-kios atau pertokoan dalam jalur upacara nampak tidak teratur. Oleh karena kekurangan ide untuk pendekorasi dan penggunaan asesoris bagi peserta upacara, maka event itu tidak mendukung industri asesoris seperti keramik, manik-manik atau tembikar. Pelaksanaan upacara apakah upacara perkawinan, penobatan, ulang tahun raja, atau pun pemakaman, tidak lebih sebagai panggung pertunjukan kekuasaan dan arogansi raja terhadap rakyatnya yang tidak jarang menuai berbagai kritik bahkan cemooh dari kalangan kelas menengah pada media-media setempat (Cannadine, 1992: 118). Pada masa penobatan William IV dan Victoria mendapat sedikit perhatian lebih dari masyarakat Inggris oleh karena popularitas Victoria yang dianggap sebagai pemimpin perempuan tertinggi Kerajaan Inggris, yang jujur dan bertanggungjawab terhadap rakyat (Cannadine, 1992: 120).

Menjelang akhir abad XIX dengan berkembangnya teknologi fotografi, percetakan, teknologi transportasi, dan lain-lain, menyebabkan upacara-upacara kerajaan menjadi lebih semarak, karena dengan teknologi semacam itu, dekorasi kostum dan asesoris upacara lainnya menjadi lebih mudah dan lebih murah diproduksi sehingga situasi upacara menjadi

lebih meriah. Selain itu, penggunaan mobil untuk upacara menggantikan kuda menyebabkan prosesi nampak lebih modern dan lebih cepat. Dengan ditemukannya ban angin oleh Dunlop pada tahun 1888 menyebabkan ledakan bersepeda yang digunakan oleh rakyat. Selain itu, dengan diciptakannya trem sebagai alat transportasi massal menyebabkan rakyat jelata dapat menyaksikan berbagai upacara kerajaan itu secara lebih mudah dan massal, akibatnya berbagai upacara kerajaan itu menjadi lebih meriah dan lebih banyak disaksikan oleh masyarakat dengan penuh antusias (Cannadine, 1992: 123-124).

Menjelang abad XX hingga pertengahan abad XX, Inggris berubah menjadi kerajaan yang lebih demokratis, selain itu, negara-negara yang dulunya menjadi jajahan Inggris berubah menjadi negara merdeka yang bergabung dalam negara-negara dominion yang tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Inggris. Di sisi lain terdapat persaingan pengaruh dan kekuasaan dengan negara-negara tetangga di Eropa Barat seperti Prancis, Spanyol, Italia dan lain-lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap negara-negara bekas jajahannya di luar Eropa. Akibat keadaan itu, nasionalisme rakyat Inggris terhadap negara dan pemerintahannya menjadi semakin menguat, maka upacara-upacara kerajaan yang selama itu telah ada berubah menjadi ajang untuk menunjukkan rasa nasionalisme rakyat, kecintaan rakyat terhadap raja/ratunya, selain sebagai bentuk pertunjukan kekuasaan, kekuatan atau pengaruh kerajaan atas negara-negara lain baik sesama negara Eropa maupun negara-negara bekas jajahannya (Cannadine, 1992: 125-128).

Sekilas pelaksanaan upacara kerajaan itu nampak seperti tradisi yang berlangsung secara berulang-ulang, akan tetapi kalau dikaji lebih teliti maka upacara-upacara kerajaan yang sejak awal abad XX berlangsung secara sangat meriah, modern, megah, besar disertai dengan lagu kebangsaan yang betul-betul disiapkan oleh tim paduan suara secara khusus dengan lagu-lagu kenegaraan atau perjuangan yang disiapkan oleh komposer-komposer profesional, disertai dengan arak-arakan sepanjang jalan raya dan berbagai hiburan yang menarik perhatian warga dari berbagai penjuru negeri, maka hal ini merupakan kreasi baru yang sebelumnya tidak ada. Selanjutnya setiap upacara kerajaan selalu berlangsung meriah dan menjadi ajang hiburan rakyat dan diterima secara wajar oleh seluruh warga negara sehingga menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan normal hingga saat ini.

Selain itu, peranan radio BBC yang menyiarkan pelaksanaan upacara itu secara luas dengan propaganda yang menyanjung kebijaksanaan raja menyebabkan pelaksanaan upacara itu bahkan hanya menjadi tontonan yang menarik tetapi juga berita yang menggembirakan dan menambah semangat nasionalisme Inggris (Cannadine, 1992: 124). Dalam keadaan ini makna ritual menjadi berkembang secara meluas, tidak hanya semata-mata untuk menunjukkan

kekuasaan raja, tetapi menjadi media mempertunjukkan daya tarik raja/ratu, media hiburan rakyat, kebanggaan nasional, memperkuat pengaruh kerajaan atas negara-negara dominion dan menunjukkan kekuatan Inggris sebagai kekuatan besar dan kaya atas sesama negara Eropa, di samping memiliki efek bisnis, karena sebagai ajang sponsor atau iklan atas produk-produk nasional dan mendorong industri kerajinan khususnya asesoris upacara mulai dari mug dan sendok atau garpu bergambar ratu atau raja, pakaian bordir, dekorasi upacara dan lain sebagainya. Sejak Penobatan Ratu Elizabeth II tahun 1953 berbagai upacara kerajaan menjadi lebih meriah dan agung dari sebelumnya dan dipancarkan ke seluruh dunia (Cannadine, 1992: 152). Demikianlah maka upacara kerajaan Inggris pun akhirnya mengalami invensi tradisi.

Seperti kajian yang telah dilakukan oleh Hobsbawm (1992: 270-271), kajian Cannadine (1992: 104-152) mengenai invensi tradisi pada upacara-upacara besar kerajaan Inggris juga bertujuan untuk menunjukkan kemegahan atau hegemoni suatu negara dalam hal ini Kerajaan Inggris terhadap negara-negara yang tergabung dalam kelompok negara dominion yang dulu pernah menjadi negara jajahannya agar tetap setia dan loyal terhadap Kerajaan Inggris yang masih bersaing secara ekonomi dan politik dengan negara-negara besar lainnya. Selain itu, perayaan-perayaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesetiaan warga negara terhadap kerajaan atau keluarga raja yang memimpin negeri itu.

Invensi tradisi lainnya di Eropa, terjadi pula pada salah satu item budaya, yaitu pakaian tradisional Dataran Tinggi Skotlandia, yang dulunya dianggap aneh, 'kampungan', kurang beradab dan lain sebagainya yang berkonotasi merendahkan. Setelah mengalami invensi tradisi, pakaian tersebut justru menjadi pakaian kebanggaan dan identitas diri pemakainya. Seorang antropolog bernama Trevor-Roper (1992: 15-41) mengemukakan invensi tradisi pada pakaian tradisional dataran tinggi Skotlandia yang disebut *tartan* secara menarik.

Sejak masa pra Inggris, Dataran tinggi Skotlandia mempunyai hubungan kultural dan sosial dengan bangsa Irlandia, oleh karena itu kebudayaan Skotlandia yang dikenal dengan budaya Celtic atau Gaelic Scotland mempunyai kemiripan dengan budaya Irlandia, demikian pula pakaian tradisionalnya mempunyai banyak kesamaan. Pakaian tradisional Dataran tinggi Skotlandia terdiri dari kemeja yang diberi warna dengan dicelup larutan sejenis kunyit, jubah bermotif kotak-kotak atau garis-garis berwarna coklat muda atau kecoklat-coklatan, Sepatu dengan kaus kaki panjang, trows atau celana pendek, rok bermotif kotak-kotak dan ikat pinggang, bahu sabuk, topi lembut umumnya berwarna biru dan kantung atau semacam tas

kecil. Pakaian seperti ini biasanya digunakan oleh para perwira, sedangkan prajurit biasa tidak mengenakan sepatu, atau pun trews dan menggunakan topi dari kulit rusa. Dalam keadaan perang selain kostum itu dilengkapi senjata, juga beberapa anggota pasukan dilengkapi dengan alat musik tiup yang diletakan dipunggung.

Pada mulanya kostum tersebut tidak selengkap itu, tetapi hanya kemeja, rok kotak-kotak, jubah, tanpa trew dan tanpa alas kaki. Pakaian itu cocok untuk orang-orang Dataran Tinggi Skotlandia (Highlander Scotland) yang gemar bepergian di daerah hutan, menyeberang sungai dengan cara melompat di antara bebatuan dan tidur bebas di alam terbuka, berselimut dengan jubahnya. Di pedalaman pakaian tradisional yang masih sederhana ini masih digunakan penduduk sipil hingga akhir abad XIX. Oleh karena cara hidup dan pakaian semacam itu, maka orang dari dataran tinggi mendapat cap yang kurang bagus dibandingkan dengan orang dari dataran rendah yang dianggap lebih terbuka, lebih modern dan beradab. Orang dari dataran tinggi dianggap liar, kasar, bahkan dianggap buas atau gemar berkelahi (Trevor-Roper, 1992: 17-18).

Sepanjang abad ke XVI penduduk dataran tinggi berperang untuk Inggris dalam perang sipil yang terjadi di negeri itu. Dalam peperangan itu, mereka mengenakan kostum Highland Scotland baik untuk perwiranya maupun prajuritnya. Pakaian atau kostum tersebut telah diproduksi secara massal untuk kepentingan tentara oleh industrialis Quaker, Inggris (Trevor-Roper, 1992: 20).

Sekitar tahun 1715 terjadi pemberontakan Orang Irlandia dan Dataran Tinggi Skotlandia terhadap Inggris. Setelah pemberontakan itu dapat dipatahkan Inggris di bawah Raja Henry VIII dan berdasarkan ketetapan parlemen Inggris, kostum Irlandia baik tentara maupun sipil dilarang digunakan dalam wilayah kekuasaan Inggris. Pelarangan itu juga disebabkan karena kostum tersebut adalah juga kostum tentara Irlandia yang berani melawan Inggris. Melanggar larangan itu akan dipenjarakan tanpa pengadilan selama enam bulan. Larangan itu berlaku hingga selama 35 tahun (Trevor-Roper, 1992: 24). Larangan itu secara tidak langsung melucuti kebudayaan dan identitas Orang Dataran Tinggi Skotlandia, dan secara otomatis menjadikan kebudayaan masyarakat tersebut menjadi kuno. Hingga tahun 1773 ketika Johnson dan Boswell membuka tour ke Dataran Tinggi Scotland bentuk pakaian itu nyaris tidak dikenal lagi kalau pun ada dianggap sebagai sistem pakaian kuno dan beromansa primitive (Trevor-Roper, 1992:24-25).

Pada tahun 1745, Pemerintah Inggris membentuk resimen Highland yang disebut Resimen Black Watch. Resimen itu bertempur untuk Pemerintah Inggris di Fotenoy tahun 1745. Oleh karena resimen tersebut berprestasi baik, maka untuk membangun semangat korp,

maka mereka diberi ijin untuk menggunakan kostum atau seragam militer yang berasal dari pakaian tradisional Highland Scotland. Pakaian tersebut dibuat secara massal dengan teknik penjahitan pabrik. Selanjutnya, seragam rok kotak-kotak, jubah kotak-kotak, dan perlengkapan lainnya menjadi seragam khas resimen tersebut.

Pada tahun 1778, masyarakat London yang berasal dari dataran tinggi Skotlandia, banyak yang hidup berhasil dan ada yang menjadi pejabat militer, pejabat negara, pengusaha, pengacara, bangsawan dan lain-lain membentuk komunitas atau masyarakat Highland Scotland. Mereka mengadakan pertemuan, seminar, atau konser berbagai bentuk kesenian yang berasal dari dataran tinggi tersebut. Mereka mulai menggali lagi sejarah kebudayaan mereka yang disebut budaya Gaelic, dengan cara mempromosikan puisi atau seni sastra lainnya, mementaskan kembali berbagai bentuk kesenian terutama tari-tarian tradisional mereka dan memasyarakatkan pakaian tradisionalnya. Dalam setiap event mereka mengenakan pakaian tradisional Highland Scotland secara lengkap sesuai dengan status sosial dan asal klannya. Para tokoh yang menjadi penggiat komunitas itu di antaranya adalah: Sir John Macpherson, John Mackenzie, James Macpherson, sejarawan Sir John Sinclair, dan lain-lain (Trevor-Roper, 1992, 25-26).

Selain untuk melestarikan dan memajukan budaya Gaelic, komunitas itu juga mempunyai tujuan untuk mengamankan pencabutan undang-undang yang melarang pemakaian gaun Highland Scotland. Untuk mencapai tujuan itulah mereka menyelenggarakan *event-event* budaya Gaelic, termasuk penggunaan busana Highland secara massal (Trevor-Roper, 1992: 26). Selanjutnya, pakaian motif kotak-kotak khas Highland tersebut beberapa kali mengalami modifikasi mulai dari penjahitan dengan mesin, penggunaan celana panjang motif kotak-kotak, penggunaan rok kotak-kotak bersabuk hingga asesoris lainnya. Berkat upaya tokoh-tokoh dari masyarakat Highland itulah maka kebudayaan Highland Scotland termasuk pakaian khasnya sampai sekarang masih tetap hidup dan populer.

Nampaknya pakaian khas dari dataran tinggi Skotlandia yang telah lengkap atau dimodernisasi sejak akhir abad ke XVIII itu merupakan perkembangan dari pakaian tradisional kawasan itu sejak sebelum abad XVI. Sesungguhnya pakaian tradisional Skotlandia sebelum abad XVI hingga menjelang abad XVIII hanyalah berupa rok motif kotak-kotak, jubah dan kemeja yang dibuat secara sederhana oleh mereka yang tinggal di pedalaman atau pegunungan dan menjadi ciri khas penduduk tersebut. Pakaian tersebut tanpa dilengkapi *trew* atau celana khas Skotlandia, sepatu, sabuk, topi, senjata dan alat musik.

Pakaian Skotlandia yang dikembangkan oleh sekelompok elit di London asal Skotlandia pada akhir abad XVIII jelas merupakan kreasi baru yang jauh berbeda dari

bentuk pakaian asalnya. Pakaian tersebut telah dibuat dengan menggunakan teknik penjahitan secara massal, dilengkapi dengan sepatu, trew, sabuk, senjata, alat musik tiup atau harpa dan topi khas. Pakaian tersebut tetap dianggap sebagai pakaian khas Skotlandia oleh karena dikemas dengan simbol etnis dan sejarah Skotlandia pada masa lampau. Simbol tersebut terletak pada rok kotak-kotak dan kemeja lengan panjang khas Skotlandia yang tetap dipertahankan sejak masa lalu hingga kini meskipun teknik pembuatannya berbeda-beda.

Selanjutnya, pakaian tradisional Highland, telah dimodifikasi, dimasyarakatkan dan menjadi populer atas upaya tokoh-tokoh masyarakat pendukungnya tanpa menghilangkan keunikan dan kekhasannya. Setelah berhasil maka pakaian tersebut tidak hanya menjadi populer, unik, dan khas, juga telah menjadi simbol keberadaan suatu etnik atau simbol jatidiri etnik bahkan kebanggaan etnik tertentu. Oleh karena itu, maka pakaian tersebut adalah bagian dari kebudayaan yang telah mengalami invensi tradisi, bila mengacu pada konsep Hobsbawm (1992: 4).

Melalui kajian tentang pakaian tradisional Dataran Tinggi Skotlandia Trevor-Roper (1992: 15-41) mengungkap invensi tradisi yang bertujuan untuk mengukuhkan kembali identitas etnis di Dataran Tinggi Skotlandia di tengah-tengah mayoritas orang Inggris dan berbagai etnis lainnya di Eropa. Dengan dimilikinya kembali pakaian tradisional mereka yang sesungguhnya merupakan hasil rekayasa atau kreasi kelompok sosial tertentu yang diangkat dari pakaian tradisi, maka pakaian tradisional yang telah diinvensi itu menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya dan telah menjadi simbol identitas mereka.

Invensi tradisi tidak hanya terjadi di Eropa atau Amerika, tetapi terjadi pula di Meksiko dan beberapa negara Afrika. Berikut ini beberapa fenomena invensi tradisi yang berlangsung di negara-negara tersebut yang ditulis oleh para antropolog seperti Sylvia Rodriguez (1997: 33-37) tentang Pesta Taos di Meksiko; Robert Cancel (2006: 12-25) yang menulis tentang Festival Mutomboko di Afrika; dan Terence Ranger (1992: 211-262) yang menulis tentang berbagai invensi tradisi yang terjadi pada koloni negara-negara Eropa di Benua Afrika.

Rodriguez (1997: 35) menulis tentang invensi tradisi dalam bentuk pesta adat tahunan di alun-alun kota Taos Mexico yang disebut the *Taos Fiesta* dalam rangka perayaan hari Raya San Geronimo di Taos Pueblo. Upacara berlangsung selama 3 hari. Pada Upacara itu, masyarakat kecil berdatangan ke alun-alun untuk melakukan prosesi yang terdiri dari kebaktian pada malam pertama, lalu pada hari berikutnya mengadakan berbagai lomba seperti lomba lari, memanjat tiang yang licin, dan menyaksikan tari-tarian Indian Pueblo. Kerumunan pengunjung dapat dijumpai ketika mereka menyaksikan parade kuda ras, berjudi,

berdagang, minum dan makan sambil menikmati konser musik di alun-alun kota dan kadang-kadang mereka menyaksikan iring-iringan karnaval keliling kota dengan penuh kegairahan. Pesta itu berkaitan dengan sejarah Kota Taos yang tumbuh menjadi kota perdagangan regional selama abad XVIII mulai dari lalulintas perdagangan barang, pertanian, peternakan hingga perdagangan budak Indian. Waktu pelaksanaan pesta itu bertepatan dengan puncak musim gugur pada akhir September dan awal Oktober. Hampir seluruh isi dari pesta itu menggunakan bahasa Spanyol yang merupakan bahasa Indian keturunan Spanyol, sedangkan kesenian yang ditampilkan adalah kesenian Indian Pueblo yang dipengaruhi oleh kebudayaan Spanyol. Pesta itu selain sebagai tradisi, juga merupakan media untuk menyegarkan kembali kesadaran etnis warga yang tinggal di kota maupun yang tinggal di daerah-daerah terpencil.

Sejak tahun 1920-an telah berdiri suatu organisasi yang memiliki program-program tertentu yang berkaitan dengan kota San Geronimo yang dikendalikan oleh kelompok Anglo didominasi oleh Club Komersial, yang kemudian disebut *Chamber of Commerce* (organisasi bisnis). Pada tahun 1930-an. Organisasi ini mempunyai kemampuan untuk menambahkan pesta tahunan tersebut dengan berbagai pertunjukan kesenian atau hiburan lainnya yang bemuatan kebudayaan Anglo dan bernuansa bisnis. Para pebisnis yang juga berdagang di sekitar alun-alun kota Geronimo yang juga merupakan anggota dari organisasi itu membentuk organisasi formal yang menangani penyelenggaraan pesta tahunan tersebut. Mereka merubah nuansa pesta itu dari sekadar nuansa tradisi menjadi lebih meriah untuk kepentingan pariwisata dan komersial dan merubah waktu perayaan pesta dari bulan September menjadi bulan Juli sesuai dengan musim liburan dan musim puncak kegiatan wisata. Namanyapun berubah menjadi *Taos Festival Fair* yang dikelola oleh seorang promotor. Kegiatan keagamaan yaitu agama Katolik yang telah berakar di kota itu tetap dilaksanakan, demikian pula parade kuda ras yang ditunggangi oleh laki-laki ataupun perempuan tetap dilaksanakan termasuk tari-tarian adat, akan tetapi kegiatan ini menjadi formal karena mendapat legitimasi pemerintah dan lebih bernuansa bisnis. Nuansa bisnis menjadi nyata dengan adanya dukungan sponsor, pameran produk industri, bazaar dan lain sebagainya (Rodriguez, 1997: 36).

Selanjutnya setiap tahun setiap minggu ke 3 Juli di Kota Taos diadakan pesta yang disebut Fiesta Tradisional Santa Ana dan Santiago yang berlangsung selama sepekan di alun-alun kota yang diawali oleh kebaktian di gereja pada malam hari dan selanjutnya diikuti penobatan ratu pesta, esok harinya dimeriahkan oleh berbagai kesenian tradisional, pentas musik dari berbagai aliran yang menghibur penonton hingga histeris, ditambah dengan berbagai parade. Penonton dapat menikmati berbagai hiburan, berjalan keliling berkunjung ke stand-stand pameran atau sekadar makanan dan minuman.

Pada tahun 40-an hingga tahun 50-an pesta itu semakin tambah meriah dan komersial, nuansa bisnis besar yang didominasi oleh kelompok Anglo pun semakin berkembang mendominasi pesta tahunan itu. Panitia menjadi lebih formal, dukungan sponsor dan promosi bisnis menjadi semakin besar; bahasa yang digunakan untuk memberi pengumuman atau pengantar acara adalah bahasa Inggris dan Spanyol. Ratu Pesta yang terpilih setelah prosesi di Gereja Katolik diberi beasiswa pendidikan yang setiap tahun nilainya meningkat. Pada awal tahun 60-an atas usul berbagai pihak, Ratu Pesta yang dipilih menjadi 3 orang yang semuanya mewakili Etnis dominan seperti etnis Hispanik; Anglo dan Indian dan masing-masing mendapat beasiswa 100 Dolar. Pada periode ini penyelenggara telah banyak menuai kritik karena dianggap melakukan komersialisme agama.

Pada awal tahun 1970-an kelompok hippie ikut bergabung pada pesta itu hingga menuai keributan dengan pemuda Chicano lokal. Kelompok hippie tersebut yang juga berasal dari kaum Anglo dipukuli, ditembaki dan perempuannya diperkosa oleh kelompok Chicano yang merupakan orang Meksiko.

Sejak tahun 1969 Dewan Fiesta didominasi oleh Hispano Chicano (Indian keturunan Spanyol). Transisi dari nominasi kaum Anglo menjadi dominasi kelompok Hispano Chicano mulai mengkrystal pada awal tahun 1970. Pemilihan 3 ratu pesta pun kembali berubah menjadi satu ratu yang disebut Ratu Hispana. Dewan Fiesta menerapkan prosedur pemilihan ratu tersebut yang meliputi *fashion show* yang menampilkan pakaian malam, pakaian sehari-hari, kontes talenta dan lain-lain yang penekanannya pada keindahan tubuh, kepandaian dan kesucian perempuan Hispanik (Rodriguez, 1997: 54). Juri didatangkan dari daerah lain untuk menentukan pemenang. Pemenang akan mendapat hadiah beasiswa sebesar 600 dolar dan mendapat predikat Ratu Tradisional Massa seperti yang terjadi pada tahun 1976. Acara itu bertepatan dengan hari ulang tahun 2 abad Keuskupan Agung. Sejak itu pesta tahunan kembali menjadi religius meski tetap bernuansa glamour dengan dominasi nuansa budaya Indian Hispanik. Program acaranya adalah kombinasi dari Spanish Mexican-Latino dan sebagian Indian. Unsur-unsur musik yang memeriahkan acara itu beraliran populer dengan nuansa tradisional Spanyol-Katolik-keluarga dan bertema budaya yang berkuasa. Alun-alun tempat acara berlangsung sejak dulu hingga kini tetap menjadi pusat fiesta namun bangunan-bangunan dan berbagai fasilitas pendukung seperti toko obat-obatan, toko minuman hingga toko souvenir menjadi semakin kompleks dan modern. Berbagai hiburan tradisional Hispanik muncul atau tampil secara lebih teratur dan modern. Keadaan ini mencerminkan upaya peningkatan status kelas etnik Hispanik menjadi kelas yang lebih menengah atau lebih baik dan invensi tradisi dari pesta tahunan itu pun secara tidak langsung bertujuan atau mem-

punya dampak pada pengakuan serta peningkatan status kelas Hispanik termasuk kelas Indian keturunan Spanyol menjadi kelas yang lebih tinggi dalam teritorialnya sendiri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pesta tahunan masyarakat keturunan Spanyol di Meksiko mengalami perubahan-perubahan dari hanya sekadar pesta adat dan hiburan rakyat, menjadi festival fair yang bernuansa bisnis dan akhirnya menjadi festival yang bernuansa bisnis yang dikuatkan oleh nilai-nilai religius dan penguatan keberadaan suatu kelompok etnis yaitu etnis Indian keturunan Spanyol. Sepintas perubahan itu hanyalah merupakan modifikasi-modifikasi dari pesta tradisi, namun sesungguhnya sejak tahun 1920 nuansa pesta itu telah sangat berubah dari sebelumnya, bahkan komponen-komponennya pun sengaja diciptakan baru yang sebelumnya tidak ada mulai dari nama pesta yang semula bernama Taos Fiesta menjadi Taos Festival Fair; kemudian dibentuk organisasi formal yang bernuansa bisnis; dengan sendirinya unsur bisnis menjadi nuansa festival yang sebelumnya tidak demikian; di samping tujuan bisnis pesta adat itu berubah menjadi pesta komersial untuk tujuan wisata; waktu festival pun dirubah yang tadinya bulan September menjadi bulan Juli setiap tahunnya untuk mengantisipasi musim liburan dalam rangka mengisi kegiatan wisata. Sejak tahun 1950 festival tersebut dimeriahkan oleh pentas ratu kecantikan yang tujuannya untuk menunjukkan hegemoni kelompok etnik tertentu; Sejak tahun 1970-an ditambah lagi dengan nuansa religius di samping untuk tujuan bisnis dan membangkitkan kebanggaan identitas etnik tertentu.

Perubahan-perubahan itu merupakan suatu penciptaan baru atas pesta tahunan di kota Taos yang sebelumnya tidak ada tetapi diadakan oleh kelompok sosial tertentu. Unsur-unsur yang baru dan sangat signifikan itu tetap disambut antusias oleh masyarakat pendukungnya tanpa resistensi sedikitpun, bahkan berefek menguatkan *power* kelompok etnis tertentu yang menyelenggarakannya. Hal itu disebabkan oleh karena penciptaan-penciptaan baru itu terbungkus oleh nuansa tradisi Taos Fiesta yang sejak lampau diselenggarakan secara berulang-ulang selama lebih dari satu abad. Selain itu pesta tahunan itu, meskipun telah mengalami perubahan atau penciptaan baru tetap diterima oleh masyarakat dan terus terselenggara secara berulang-ulang karena dibungkus oleh simbol-simbol sejarah masa lalu yaitu sejarah eksistensi kelompok etnik Indian keturunan Spanyol dan festival itu menjadi simbol kejayaan kelompok etnis tersebut. Dengan demikian, maka jelas telah terjadi invensi tradisi pada Taos Fiesta atau Taos Festival Fair bila mengacu kepada Hobsbawm (1992: 4).

Kajian yang dilakukan oleh Rodriguez (1997: 33-37) menunjukkan bahwa invensi tradisi berupa Pesta Taos di Meksiko bertujuan untuk mengukuhkan kembali identitas kelompok etnis orang Meksiko keturunan Spanyol di tengah-tengah persaingan secara sosial,

politik maupun ekonomi dengan kelompok etnis yang lain seperti kelompok Anglo atau kulit putih lainnya. Tujuan lain dari invensi tersebut adalah untuk mendongkrak perekonomian dan pariwisata di negeri tersebut.

Invensi tradisi yang bertumpu pada perayaan tahunan yang berkaitan dengan pengukuhan atas legitimasi kekuasaan adat, dikemukakan pula oleh Cancel (2006: 12-25) sebagai hasil dari penelitiannya tentang festival tahunan Mutomboko pada masyarakat Lunda, provinsi Luapula, Zambia.

Festival Mutomboko pada masyarakat Lunda, Luapula, Zambia merupakan festival tahunan yang dikenal luas oleh masyarakat setempat, perayaan itu berlangsung setiap minggu terakhir bulan Juli. Hingga saat ini perayaan itu dilangsungkan untuk memperingati pengukuhan pemimpin tradisional masyarakat Lunda. Akar sejarah dari perayaan itu, bermula pada lahirnya Kerajaan Lunda sekitar tahun 1740 melalui penaklukan terhadap kelompok-kelompok suku setempat menjadi bagian dari hegemoni Lunda (Cancel, 2006:17). Pada tahun 1800-an, wilayah itu termasuk wilayah Zambia lainnya menjadi wilayah kekuasaan Inggris. Pemimpin tradisional Lunda mengambil peranan kooperatif dengan pemerintah Inggris dan bersekutu dengan kelompok misionaris. Pada tahun 1940, Raja Lunda ke XIV yang disebut Mwata Kazembe XIV berkerjasama dengan misionaris Katolik bernama Fr. Eduardo Labreque dan mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat untuk menulis buku yang berjudul *My Ancestor and My People* terbit tahun 1951. Buku itu merupakan sumber sejarah Lunda secara tertulis. Selanjutnya sejumlah monograf tentang masyarakat tersebut banyak di tulis oleh penulis asing atau penulis lokal (Cancel, 2000: 17).

Setelah memperoleh kemerdekaan dari Inggris, pemerintah Zambia berusaha menekan kekuatan kesukuan dalam rangka meningkatkan identitas nasional. Orang-orang Zambia dari suku tertentu dipekerjakan didaerah suku lain dan diwajibkan belajar bahasa lokal dan bahasa Inggris sebagai bahasa negara. Di pihak lain, meskipun nasionalisme Zambia dapat tumbuh akan tetapi perasaan untuk mempertahankan identitas kesukuan atau budaya lokal tetap tumbuh, seperti yang berlangsung pada masyarakat Lunda melalui festival tahunan Mutomboko.

Pada akhir Juli 1961, tepatnya tanggal 29 Juli 1961 festival tahunan Mutomboko dilaksanakan mengawali kekuasaan Mwata Kazembe XVII yang bernama Paul Kanyambo Lutaba yang didatangi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Keadaan ini sangat menguntungkan penduduk lokal. Pada tahun 1971 memperingati satu dekade kekuasaan Mwata Kazembe XVII diadakan kembali festival tersebut yang intinya menampilkan tari-tarian yang menggambarkan keberhasilan migrasi orang Lunda ke daerah Lunda. Disertai dengan

pembacaan riwayat lisan dan tarian tradisional yang menggambarkan keberhasilan penaklukan orang Lunda.

Pada tahun 1977 festival serupa diadakan dan dipublikasikan untuk kepentingan pariwisata, festival tersebut dikunjungi oleh tidak kurang dari 20000 pengunjung. Pada tahun 1990 sampai tahun 2002 saat presiden Zambia, Friendrick J. Chiluba berkuasa, festival tersebut dianggap sebagai asset nasional untuk menunjang kegiatan pariwisata.

Pada tahun 1997 Festival Mutomboko dirayakan untuk ke 26 kalinya bertepatan dengan 14 tahun berkuasanya Mwata Kazambe XVIII yang bernama Munona Chinyanta. Kegiatan itu dilangsungkan di Mwansabombwe yang dapat dikatakan sebagai ibu kota suku Lunda di Provinsi Luapula Zambia. Munona Chinyanta adalah raja Lunda yang terpelajar, terdidik dan berpandangan luas. Sebelum menjadi raja ia bekerja dan sebagai pejabat pada pemerintahan nasional Zambia dan hingga kini loyal terhadap pemerintahan nasional, mempunyai semangat yang tinggi dalam mengangkat kebudayaan tradisional Lunda yang dipimpinya. Pada festival kali ini, ia lakukan secara besar-besaran selama dua hari dua malam, dihadiri oleh ribuan wisatawan, kaum aristokrat lokal maupun nasional, termasuk wakil presiden Zambia. Perayaan dimulai hari Jumat diiringi dengan tari-tarian tradisional yang bersifat massal. Beragam tarian dari berbagai grup ditampilkan, di antaranya adalah tarian *kalela*. Para penari terdiri dari pria dan wanita dengan mengenakan pakaian tradisional seperti rok dari kulit binatang atau kulit kayu yang diberi warna warni diiringi oleh 3 buah drum ukuran besar, sedang dan kecil. Hari kedua atau hari Sabtu diadakan ritual agung yang dipimpin oleh Raja Lunda sendiri yang diikuti oleh kaum aristokrat dan pembantu-pembantu adat raja. Puncak ritual adalah prosesi pelemparan makanan berupa daging dan buah-buahan ke dalam sungai. Makanan tersebut akan diperebutkan oleh rakyat yang berada disebelah sungai siapa yang mendapatkan dipercayai akan mendapat berkah. Upacara ini merupakan simbol dari kekuasaan raja yang dapat memberikan kesejahteraan terhadap rakyatnya. Selesai prosesi itu, diadakan pemberkatan oleh gereja terhadap serangkaian acara tersebut. Pada Sabtu sore menjelang malam diadakan berbagai macam pertunjukan kesenian di atas panggung. Raja, wakil presiden Zambia, Para aristokrat menyaksikan berbagai pertunjukan tari-tarian yang dibawakan oleh grup-grup penari pria atau wanita, ataupun tari-tarian solo. Para pengunjung menyaksikan kegiatan itu dengan penuh suka cita dari sisi panggung yang lain. Kegiatan itu ditutup dengan tari pedang yang dilakukan oleh raja sendiri yang menggambarkan kekuatan, keperkasaan raja. Setelah tarian selesai Raja menutupnya dengan sebuah pidato.

Yang menarik dari perayaan kali ini adalah selain dihadiri oleh wakil presiden Zambia dan dihadiri oleh ribuan wisatawan melalui promosi yang gencar jauh sebelum acara berlangsung, juga disuport oleh sponsor rokok kretek *made in Zambia* yang spanduknya terbentang lebar di belakang panggung kehormatan. Spanduk itu di antaranya berisi pesan: “Rokok Cigaret buatan Zambia lebih aman dari pada rokok buatan rumah (yang hanya terbuat dari rajahan tembakau dan gulungan kertas koran)”. Bentuk-bentuk musik modernpun disertakan dalam mengiringi berbagai tarian tersebut. Melalui festival-festival tersebut, hegemoni kekuasaan Raja Lunda tetap terpelihara di dalam wilayah Republik Zambia, di samping eksistensi etnis Lumba dalam wilayah Zambia tetap terpelihara dan bergengsi.

Festival Mutomboko pada masyarakat Lunda, Luapula, Zambia yang berlangsung setiap minggu terakhir bulan Juli adalah suatu tradisi atau pesta tradisi tahunan masyarakat tersebut. Namun, isi dari pesta tahunan itu tidaklah statis atau monoton dari tahun ke tahun, berbagai inovasi dan kreasi baru berlangsung dari tahun ke tahun terutama sejak tahun 1997. Inovasi dan kreasi baru itu di antaranya: penampilan berbagai bentuk kesenian modern baik musik maupun tarian; adanya publikasi yang luas melalui media massa atau keterlibatan wartawan sehingga menjadi daya tarik wisata nasional dan menjadi ajang promosi bagi produk lokal.

Inovasi dan kreasi baru dalam kemasan pesta tradisi tahunan itu, tidak hanya mendapat tempat di dalam masyarakat juga telah menjadi lebih meriah dan meluas. Efek dari pesta tahunan itu yang juga menjadi tujuan bagi inisiatornya adalah menguatnya legitimasi kekuasaan kepemimpinan tradisonal dari masyarakat lokal di samping pengakuan dari kepemimpinan nasional yang lebih luas. Keadaan ini identik dengan kriteria dari invensi tradisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992: 4, 270-271).

Berbeda dengan Canel (2006: 12-25) yang menggambarkan invensi tradisi pada masyarakat asli Afrika, Terence Ranger (1992: 211-262) mengungkapkan invensi tradisi kebudayaan Eropa yang dilakukan oleh para migran Eropa di daerah koloni-koloni Eropa di Afrika yang bertujuan dan berdampak pada peningkatan status sosial ekonomi mereka di daerah-daerah koloni itu sebagaimana uraian berikut ini:

Sampai dengan akhir abad XIX dan awal abad XX, negara-negara terkemuka di Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman memiliki koloni-koloni di Afrika seperti Afrika Selatan, Afrika Timur, Rhodesia, Kenya, dan lain-lain. Eksploitasi sumber daya alam terutama pertanian dan pertambangan dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap bumi dari bangsa-bangsa Afrika tersebut. Untuk sebagian rakyat di negara-negara Eropa, adanya kolonialisasi merupakan kesempatan memperoleh pekerjaan, adu nasib atau memperbaiki taraf hidup

dengan bermigrasi ke daerah-daerah koloni itu. Mereka kebanyakan berasal dari warga kelas bawah di Eropa. Mereka adalah kelas pekerja, buruh pertambangan, petani dan pedagang kecil yang bukan berasal dari kalangan bangsawan (Ranger, 1992: 213).

Perjuangan mereka di daerah koloni, nampaknya mengalami keberhasilan karena di samping memiliki keterampilan yang lebih baik dari kaum pribumi, juga memiliki sedikit modal dan adanya hegemoni kulit putih atas kulit berwarna sehingga memiliki lebih banyak hak-hak istimewa dibandingkan orang pribumi atau kulit berwarna. Mereka lebih senang menjadi pedagang, tentara atau pekerja diperusahaan-perusahaan kulit putih dari pada menjadi petani atau pekerja tambang yang hingga saat itu menjadi lahan pekerjaan orang kulit berwarna. Keuletan dan fasilitas yang dimiliki orang kulit putih, menyebabkan mereka berhasil mengumpulkan uang atau modal dalam bidang manufaktur atau usaha jasa lainnya.

Keberhasilan mereka secara sosial dan ekonomi di wilayah-wilayah koloni itu menyebabkan adanya keinginan untuk memperbaiki status mereka yang waktu di Eropa menduduki status kelas bawah, agar dapat menjadi masyarakat kelas menengah meskipun tinggal dalam wilayah-wilayah koloni. Maka mereka menciptakan kembali tradisi, gaya hidup, sistem pendidikan, dan lain-lain yang terdapat di Eropa yang biasa dilakukan oleh kelas menengah atau bahkan bangsawan untuk dapat dihidupkan dan dinikmati dalam wilayah koloni-koloni di mana mereka tinggal (Ranger, 1992: 219).

Dari segi keagamaan mereka menerapkan tradisi gereja di Eropa untuk diterapkan di Afrika, seperti tradisi pesta panen yang dilaksanakan di gereja sebagai wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan, juga dilaksanakan di gereja-gereja dalam wilayah koloni Eropa di Afrika; mendirikan replika patung Fatima dan Lourdes; menyelenggarakan ritual-ritual gereja abad XIX yang telah berlangsung di Eropa, dan lain-lain (Ranger, 1992: 226). Di Rhodesia Utara, penobatan Raja George V merupakan tindakan upacara agama dan ritual yang terkesan terlalu teatrikal dan sugestif seperti adegan opera yang kaya akan musik modern dan terkesan berisik disertai arak-arakan, namun nampak seperti pemandangan indah dan meriah yang merupakan perpaduan arak-arakan abad XIX dan nuansa modern di abad XX (Ranger, 1992: 230).

Sekolah-sekolah seperti model sekolah elite di London Inggris didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak warga kulit putih tersebut. Di sekolah tersebut, mereka disadarkan sebagai warga negara kerajaan terbesar dan terkaya di dunia (untuk warga koloni Inggris), patriotisme dan kesetiaan terhadap raja di tanamkan di sekolah tersebut (Ranger, 1992: 216-217), seperti pada tahun 1927 didirikan 'Kenya Public School' di bawah naungan Winchester dan Eton dengan lembaganya Eton College.

Di Uganda, didirikan sekolah yang terkenal dengan nama King's College, Budo pada tahun 1870 yang dipimpin oleh GP. McGregor. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan untuk birokrasi pemerintahan yang diikuti oleh putra-putri warga kulit putih atau putra-putra aristokrat Afrika (Ranger, 1992: 222). Sekolah tersebut merupakan replika dari sekolah umumnya di Inggris yang menanamkan semangat bersekolah, semangat tim, disiplin, patriotisme lokal, dan lain-lain.

Afrika Timur yang dikuasai oleh Jerman tidak luput dari proses invensi tradisi. Jerman memandang sistem pemerintahan tradisional Afrika, mirip dengan kekaisaran di Jerman waktu itu. Sistem ini dimanfaatkan oleh Jerman untuk memperbesar kesetiaan mereka terhadap kaisar Jerman. Maka berbagai upacara tahunan yang berkaitan dengan ulang tahun kaisar Jerman dirayakan secara besar-besaran disertai dengan arak-arakan dan berbagai hiburan lokal (Ranger 1992: 229).

Di Kenya Barat pada tanggal 6 Mei 1935 diadakan ulang tahun perak Raja George V. Ulang tahun itu dijadikan ajang untuk menunjukkan kekuasaan Inggris dengan cara memamerkan kekuatan militer dan kepolisian, penyampain pidato gubernur oleh komisaris distrik. Pidato tersebut mengagungkan Raja George V sebagai raja yang besar, sayang pada rakyatnya, adil, memperhatikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan lain-lain. Selesai upacara itu, maka diadakan pesta rakyat berupa karnaval, permainan yang diperuntukan untuk orang Afrika seperti memanjat tiang yang licin (semacam panjat pinang), tarik tambang; sepak bola dengan mata ditutup; dan lain-lain. Ada pula permainan antar ras seperti balap sepeda; balap kuda, dan sepak bola dan kegiatan-kegiatan lainnya (Ranger, 1992: 235).

Selain itu, klub-klub olahraga yang biasa diikuti oleh kelas menengah Eropa seperti klub tenis misalnya Blue Flag Tennis Club; grup criket; grup polo, *golf club*, grup berkuda ras dan rugby. Selain itu mereka juga mengikuti asosiasi-asosiasi supporter sepak bola yang sedang populer di Eropa. Klub-klub itu juga diikuti oleh orang kulit berwarna dari kalangan aristokrat Afrika (Ranger, 1992: 238). Orang kulit putih Afrika juga membentuk klub-klub tari atau dansa sebagaimana yang terdapat di Eropa. Kerap mereka juga mengadakan kompetisi dansa antar klub. Klub tarian ini terdapat dalam wilayah koloni Inggris di Kenya, maupun koloni Jerman di Afrika Timur, hanya di Jerman modus tarian ini bercorak militer (Ranger, 1992: 245).

Apa yang terdapat di Eropa seperti berbagai bentuk perayaan, upacara-upacara kenegaraan, bentuk-bentuk hiburan, sistem pendidikan, kemiliteran, gaya hidup dan lain-lain sengaja diciptakan, dihadirkan, dan diadakan di Afrika oleh para migran kulit putih asal Eropa. Penciptaan tradisi Eropa itu diterima secara mulus baik oleh penduduk asal Eropa

yang tinggal di Afrika maupun oleh penduduk asli Afrika dari kalangan tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Selanjutnya tradisi Eropa itu dilaksanakan secara berulang-ulang seperti tradisi yang berlangsung di negara asalnya. Fenomena ini menunjukkan terjadinya invensi tradisi di Afrika yang di prakarsai dan dijalankan oleh penduduk Afrika asal Eropa yang berimplikasi pada pencapaian tujuan tertentu.

Tradisi-tradisi yang diciptakan itu merupakan simbol dari neo tradisi Eropa, bagi orang Eropa di Afrika hal itu penting untuk dipertahankan sebagai sikap yang menandai sebagai kaum borjuis dan kelas menengah Eropa di Afrika. Kelas menengah Eropa dengan berbagai gaya hidupnya menjadi orientasi hidup orang kulit putih yang tinggal di Afrika yang nenek moyang mereka dulunya berasal dari kalangan bawah ketika masih berada di Eropa. Bagi orang kulit berwarna Afrika, simbol-simbol neo tradisi Eropa, diadopsi dan dipertahankan untuk dapat mempertahankan otoritas atau posisi mereka dalam struktur sosial politik kolonialisme Eropa di daerah mereka baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang perekonomian (Ranger, 1992: 237). Kondisi itu menunjukkan bahwa invensi tradisi yang digerakkan oleh kaum migran kulit putih di benua Afrika itu bertujuan untuk mempertahankan otoritas atau posisi sosial ekonomi dan politik mereka dalam struktur masyarakat di daerah-daerah koloni Afrika, di samping untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi dari pada status yang telah dimiliki sebelum mereka bermigrasi.

Invensi tradisi di Eropa tidak hanya terjadi pada kebudayaan materi, tetapi terjadi juga pada kebudayaan non materi seperti sejarah atau karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Aengus Ward (1999, 73-80). Ward (1999) mengemukakan adanya invensi tradisi dalam penulisan kembali Sejarah Spanyol yang bertujuan untuk mengembalikan eksistensi dan kepercayaan diri Bangsa tersebut terhadap bangsa dari negara-negara disekitarnya.

Sejarah ini ditulis kembali terdiri dari dua bagian utama, pertama adalah riwayat umum tentang Spanyol terdiri dari 130 polio, dan geneologi singkat tentang Raja Navarre terdiri dari 8 polio (Ward, 1999: 73). Dalam sejarah Raja Navarre dijelaskan bahwa peperangan tahun 1360 dan tahun 1379 membuat eksistensi kerajaan Spanyol masa itu menjadi mandiri dan ditakuti oleh kerajaan sekitarnya bahkan merubah sebagian wilayah Perancis menjadi kembali dalam akar Peninsula (Ward, 1999: 74). Raja Navarre dianggap memiliki peran sentral di Eropa pada masa itu karena dapat mendominasi Perancis dan kesuksesan Inggris. Penulisan kembali sejarah Sepanyol yang menekankan sejarah Raja Navarre merupakan invensi tradisi dalam sejarah yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri Bangsa Spanyol dan untuk menunjukkan kemegahan negara itu di hadapan negara-negara lain di Eropa yang menjadi pesaingnya.

Selain dari karya sastra, Invensi tradisi juga terjadi dalam dunia moneter, George Tavalas (1998: 211-222) membahas invensi tradisi dari hukum atau prinsip-prinsip moneter yang terjadi pada halangan ekonom Chicago. Tavalas (1998: 211-212) mengemukakan bahwa sampai dengan tahun 1930-an teori moneter yang berlaku adalah teori perputaran uang tradisi Chicago yang disebut teori kuantitas. Tradisi Chicago atau teori kuantitas berlaku rumus: $MV=PT$. M adalah jumlah uang, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga dan T adalah ukuran *out put*. Pada mulanya masing-masing komponen itu dibiarkan bebas sesuai dengan mekanisme pasar yang akhirnya tidak berdaya dalam mengatasi depresi ekonomi tahun 1930-an. Teori moneter kelompok Chicago tersebut tetap digunakan dalam mengatasi depresi ekonomi pada tahun 1930-an dengan memodifikasi teori itu melalui ekspansi pemerintah dalam kebijakan moneter dan selanjutnya membuat aturan moneter yang juga membatasi otoritas perbankan, jadi tidak dibiarkan bebas secara alami.

Di samping sejarah dan moneter, invensi tradisi telah terjadi di dunia kedokteran pada tahun 1300-an, yang meliputi prinsip-prinsip sakit dan sehat, filosofi dan profesionalisme kedokteran. Quillen (1992: 179-209) mengemukakan suatu Invensi Tradisi di dunia kedokteran yang terjadi pada abad ke XIV yang dilakukan oleh filsuf bernama Petrarch. Pada waktu itu dokter, filsuf natural, theologian, memiliki kekuatan dan kehormatan, bahkan kadang-kadang mewakili para akademisi abad XIV yang paling inovatif. Terutama dokter dalam menjalankan profesinya sangat dipengaruhi oleh metode intelektual dan pandangan sains yang dipengaruhi oleh ekspresi akademik Aristotelian. Dalam pandangan itu, penyakit adalah alamiah dan dapat disembuhkan dengan metode-metode ilmiah. Petrarch yang dipengaruhi oleh pandangan Augustine seorang theologis Kristiani mengungkapkan ketidakpercayaan pada dokter. Menurut Petrarch, dokter jarang menyembuhkan penyakit, hanya menawarkan argument yang membosankan daripada pengobatan. Hanya Tuhan, menurut Petrarch, yang dapat benar-benar membuat kita sehat. Kombinasi antara prinsip-prinsip kedokteran dengan pendekatan teologi kemudian menjadi tradisi atau acuan pengobatan pada dunia kedokteran.

Invensi tradisi dalam bentuk penyempurnaan hukum ekonomi oleh kelompok Chicago seperti yang dikaji oleh Tavalas (1998: 211-222), dan prinsip-prinsip kedokteran yang terjadi pada abad ke IV seperti yang dikemukakan oleh Quillen (1992: 179-209), adalah invensi tradisi bertujuan untuk menyempurnakan berbagai hukum atau prinsip-prinsip suatu disiplin ilmu untuk mengatasi persoalan praktis yang muncul pada suatu saat.

Kecuali dalam bentuk karya sastra atau sejarah, hukum moneter dan prinsip kedokteran seperti yang disinggung di atas, berbagai bentuk invensi tradisi yang terjadi di

Eropa, Afrika dan beberapa tempat di Amerika adalah *event* budaya yang memang diciptakan oleh kelompok sosial tertentu, namun telah dianggap wajar, diterima oleh masyarakat pendukungnya, dianggap sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum yang terwujud dalam berbagai bentuk praktik sosial (berupa upacara, perayaan, festival, berkesenian, atau perilaku lainnya), prosesnya berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang dikemas oleh simbol-simbol tradisi dan sejarah masa lalu. Hobsbawm (1992:9) mengemukakan pula bahwa invensi tradisi yang berlangsung di Eropa sejak revolusi industri, memiliki 3 tipe yang saling berkaitan: (1) tradisi yang memantapkan ikatan-ikatan sosial baik pada masyarakat nyata maupun pada masyarakat artifisial (dianggap sebagai perasaan indentifikasi komunitas atau representasi institusi termasuk juga simbolisasi suatu 'nasion'); (2) tradisi yang merupakan pemantapan legitimasi institusi, hubungan antar status dan hubungan otoritas; (3) tradisi yang bertujuan utama sebagai sosialisasi, penanaman kepercayaan, sistem nilai, dan kebiasaan yang terwujud dalam tingkah laku.

Proses invensi tradisi yang menurut Hobsbawm (1992:2) merupakan ritualisasi yang merujuk pada sejarah masa lalu yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkembang secara luas, dapat dilihat dan diungkapkan dalam penelitian saya di Kasepuhan Gunung Halimun. Seperti yang telah dikaji oleh para ahli di atas, bahwa proses itu dibentuk atau dikonstruksi oleh seorang inisiator atau kelompok inisiator dengan tujuan tertentu atau mempunyai dampak yang menguntungkan kelompoknya seperti (1) mengukuhkan kembali identitas kelompok etnis di tengah-tengah kelompok etnis yang lain dalam suatu negara atau kelompok sosial yang lebih luas; (2) pengukuhan kembali keberadaan kekuasaan adat atau legitimasi adat; (3) untuk mempertahankan otoritas atau posisi sosial ekonomi dan politik kelompok tertentu dalam struktur masyarakat yang lebih luas; (4) untuk menunjukkan hegemoni atau hegemoni suatu negara atas negara-negara lain; dan (5) untuk menyempurnakan berbagai hukum atau prinsip-prinsip suatu disiplin ilmu untuk mengatasi persoalan yang muncul pada masa-masa tertentu. Tujuan atau efek yang diharapkan dari invensi tradisi tersebut saya ungkap dalam penelitian di Kasepuhan Gunung Halimun. Melalui penelitian ini sayapun mengungkap kemungkinan adanya efek atau tujuan-tujuan lain dari proses invensi tradisi yang belum terungkap pada kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para ahli tersebut.

Rasa ingin tahu untuk mengungkap adanya efek atau tujuan-tujuan lain dari invensi tradisi itu didasari oleh pertanyaan yang mendasar yaitu apakah ada keterkaitan antara, tradisi, invensi tradisi dan kemampuan otoritas lokal dalam mengakses sumber daya yang ada baik untuk kepentingan kelompok mereka sendiri ataupun untuk warga masyarakat di

sekitarnya seperti yang selama ini telah berlangsung. Keterkaitan itu diduga terjadi pada masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun dan tidak terjadi pada masyarakat-masyarakat yang dikaji oleh para ahli di atas.

Ribot (2003: 151) mengkonseptikan akses sebagai suatu kemampuan mendapat manfaat dari berbagai hal atau sumber daya meliputi benda-benda materi, orang, lembaga dan simbol. Akses atas sumber daya tersebut membutuhkan pola-pola hubungan sosial agar dapat dipelihara, dipertahankan dan dikontrol hingga dapat menghalangi orang atau kelompok lain yang ingin memperoleh akses yang sama. Sumber daya yang dimaksud belum tentu menjadi milik dari orang yang memiliki akses tersebut. Dalam beberapa hal memiliki akses itu mirip dengan memiliki kekuasaan.

Akses berbeda dengan kepemilikan atau properti, Akses merupakan berbagai cara yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mendapat manfaat dari berbagai hal atau sumber daya meskipun belum tentu menjadi milik secara legal dari orang atau kelompok orang yang memanfaatkannya; sedangkan properti adalah kepemilikan yang diakui secara sosial yang didukung oleh klaim atau pengakuan berdasarkan undang-undang, konvensi atau adat. Akses dapat diaktifkan dengan cara-cara legal berdasarkan hukum, bisa juga dengan cara-cara illegal. Tindakan-tindakan sosial yang dilarang oleh hukum dapat mengambil manfaat atas segala sesuatu (Ribot, 2003: 156). Orang yang memiliki properti belum tentu akan dapat menikmati manfaat dari properti itu, demikian pula orang yang tidak memiliki properti bisa saja memperoleh manfaat atas properti itu bila ia mendapat akses (berupa uang, tenaga kerja, otoritas, dan lain-lain (Ribot, 2003: 160)

Aspek sosial ekonomi dari akses dapat dilihat dari tindakan sosial yang mengontrol akses dan pemeliharaan akses (Ribot, 2003: 158). Kontrol akses adalah kemampuan untuk memediasi akses orang lain. Memelihara akses adalah pengerahan sumber daya atau kekuatan untuk menjaga akses berupa sumberdaya yang terbuka. Pemeliharaan dan kontrol adalah saling melengkapi supaya akses atas sesuatu tetap terjaga dan tidak jatuh pada kelompok lain. Untuk memelihara akses sektor bawahan atau kelompok sub ordinat sering mentrasfer manfaat bagi kelompok yang mengontrolnya. Sebaliknya pihak yang mentrasfer manfaat itu akan mendapatkan keuntungan untuk kepentingannya sendiri. Hubungan ini menyebabkan kontrol atas akses di antara para aktor terus terjaga (Ribot, 2003: 159).

Akses berbasis pada hak, berupa akses legal (berdasarkan undang-undang, adat atau konvensi) atau akses illegal misalnya hak yang diperoleh berdasarkan hasil pencurian (Ribot, 2003: 161). Akses berbasis pada hak legal bila keuntungan atau manfaatnya diperoleh, dikendalikan dan dipelihara berdasarkan kebudayaan, adat dan hukum, yang

mencakup teknologi, modal, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, wewenang, identitas dan hubungan sosial. Akses berbasis hak ini melibatkan masyarakat, negara dan pemerintah yang menegakkan klaim. Hukum yang mempengaruhi akses meliputi zonasi, perizinan, ijin, kuota, pajak, produk musiman, perlindungan spesies, dll. (Ribot, 2003: 162). Akses yang diperoleh secara illegal adalah pemanfaatan berbagai hal dengan cara-cara yang tidak berdasarkan hukum yang berlaku dalam masyarakat atau negara. Akses tersebut diperoleh dengan cara kekerasan atau di curi secara diam-diam kemudian dibentuk oleh aktor yang terlibat hubungan pemanfaatan, pengendalian dan pemeliharaan dari akses itu sendiri (Ribot, 2003: 164).

Akses atas sumber daya dapat berupa: Teknologi, modal, pasar, pengetahuan, kekuasaan, identitas sosial dan hubungan sosial (Ribot, 2003: 165). Dalam hal teknologi misalnya: tanah yang luas hanya dapat diakses oleh yang menguasainya dengan cara dipagar; ladang minyak hanya dapat diakses oleh kelompok yang mempunyai teknologi pengeboran; senjata yang dimiliki oleh kelompok orang merupakan akses agar sumber daya terlindung dari penguasaan oleh orang lain; daerah terpencil hanya dapat diakses oleh kelompok orang yang mampu membangun jalan atau transportasi. Dalam hal modal, uang sewa dapat digunakan untuk mengakses segala sesuatu termasuk tanah dengan sistem sewa, demikian pula teknologi memanfaatkan lahan dibeli dengan uang sehingga pemilik modal dapat memanfaatkan lahan tersebut. Uang yang digunakan untuk menanam pohon pada lahan yang kosong dapat digunakan untuk mengklaim tanah tersebut menjadi miliknya. Memiliki modal menjadi lebih besar menguasai peluang mendapatkan akses atas berbagai hal. Termasuk kesempatan melakukan pertukaran, memperoleh otoritas atas alam dan lain-lain (Ribot, 2003: 163).

Akses berupa pasar adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mendapatkan, mengendalikan, atau mempertahankan hubungan pertukaran ke pasar. Kelompok yang menguasai pasar adalah mereka yang dapat menikmati proses pertukaran atau sistem pertukaran.

Akses berupa ketenagakerjaan dan kesempatan kerja adalah bentuk akses yang dapat memperoleh manfaat dari sumber daya yang mencakup kemampuan untuk bekerja, mengerahkan tenaga kerja, dan mempertahankannya dari orang lain (Ribot, 2003: 167).

Akses dalam bentuk pengetahuan berupa informasi-informasi yang dimiliki oleh kelompok orang mengenai berbagai hal, seperti informasi harga, informasi pasar, trend pertukaran dan lain-lain (Ribot, 2003: 169). Berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya yang

tidak dimiliki oleh orang atau kelompok lain, maka mereka akan memperoleh manfaat dari segala sesuatu yang orang lain tidak tahu.

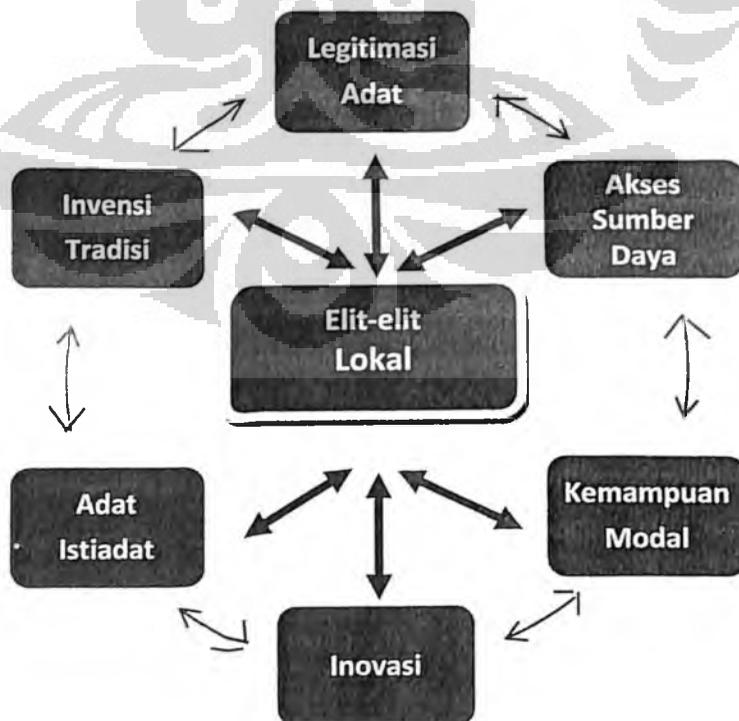
Akses ke otoritas adalah poin penting dalam jaringan kekuasaan yang memungkinkan orang mendapat keuntungan dalam berbagai hal. Misalnya memperoleh legitimasi dari pemerintah yang berwenang untuk mengupas sumber daya yang ada, misalnya menggarap lahan yang luas, menggali bahan material dari lahan yang dikuasakan, dan lain-lain (Ribot, 2003: 170).

Akses berupa kekuasaan dapat membuat dan menentukan hukum yang dapat menentukan siapa yang diuntungkan atas suatu sumber daya. Otoritas lokal misalnya dapat menentukan sendiri mana lahan yang akan digarap atau dimanfaatkan (Ribot, 2003: 170).

Akses berupa identitas juga dapat memanfaatkan sesuatu, misalnya membangkitkan kembali sejarah keaslian identitas sukubangsa tertentu pada lingkungan atau teritori tertentu memberikan sukubangsa tersebut hak penguasaan atas tanah yang ditempatinya dibandingkan dengan pihak lain yang bukan asli atau pendatang, atau suatu sukubangsa mendapat kekuatan atau legitimasi untuk mengontrol penguasaan atas lahan tersebut (Ribot, 2003:171).

Secara skematis keterkaitan antara invensi tradisi dengan hal-hal lain tersebut saya gambarkan pada skema berikut ini:

Keterkaitan Antara Invensi Tradisi dengan Adat Istiadat, Kepemimpinan Kharismatik dan Penguasaan Sumber Daya



Invensi tradisi yang berefek pada berbagai hal seperti skema di atas itulah yang saya ungkap dalam penelitian di Kasepuhan Gunung Halimun. Dalam skema itu, nampak bahwa Elit-elit lokal yang dikepalai oleh Abah Anom adalah pihak sentral dari proses invensi tradisi. Abah Anom dan berbagai atribut yang dimilikinya merupakan simbol kepemimpinan adat yang memiliki latar belakang sejarah masa lalu. Berdasarkan simbol adat dan kapasitas yang dimilikinya ia dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, menyampaikan ide-ide yang akan dijalankan, berkomunikasi dengan pengikutnya dan menyelenggarakan berbagai bentuk invensi tradisi. Mengacu pada simbol-simbol adat itu akan diungkap apakah warga masyarakat Gunung Halimun mengikuti dan menerima secara wajar berbagai praktik sosial termasuk invensi tradisi itu karena simbolisme kepemimpinan Abah Anom, ataukah disebabkan oleh faktor lain. Tindakan Abah Anom bersama pengikut dan warga *kasepuhan* dalam berbagai praktik sosial itu merupakan tindakan yang dipilih sesuai dengan interpretasi atas simbol-simbol yang digunakan bila mengacu pada pendekatan simbolisme dari Jones (2009: 25-26).

1.5. Metode Penelitian

Masyarakat yang saya teliti berada di kawasan Gunung Halimun yang merupakan bagian dari gugusan kompleks Gunung Salak, tepatnya berada di sebelah Barat Daya dari Gunung Salak. Secara teritorial administratif, wilayah pegunungan tersebut terbagi dalam tiga wilayah administratif yang berbeda, yaitu: di bagian Utara termasuk dalam wilayah Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat; Bagian Barat masuk dalam wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten; bagian Selatan dan Timur berada dalam wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Menurut penduduk setempat, Gunung Halimun sebenarnya disebut Gunung Bancet (*bancet*=anak katak), namun karena selalu ditutupi kabut (*halimun*) maka masyarakat menyebutnya sebagai Gunung Halimun.

Pada kawasan pegunungan tersebut terdapat sejumlah Kasepuhan (perkampungan) diantaranya adalah Cicarucub, Cisungsang, Cicemet, Sirnagalih, Cikadu, Citorek, Palanggaran atau Cipalanggaran, Kampung Sawah kesemuanya berada dalam wilayah Kabupaten Lebak, Banten; sedangkan Kampung Ciptagelar, Cipulus dan Kampung Ciptarasa berada dalam wilayah Kabupaten Sukabumi. Pada kedua kampung terakhir itulah penelitian difokuskan, oleh karena pada kedua kampung itu terutama Kampung Cipta Gelar merupakan pusat orientasi adat kampung-kampung lain dalam kawasan Pegunungan Halimun. Kampung

Ciptagelar pulalah yang menjadi orientasi kampung-kampung lain secara budaya, adat istiadat, ekonomi maupun politis.⁷ Pelaksanaan penelitian berlangsung sekitar 6 bulan yang di mulai pada bulan Januari hingga Juni 2009.

Pada saat saya mengikuti Ekspidisi Geografi Indonesia yang diselenggarakan oleh Bakosurtanal pada tahun 2005, Kasepuhan Gunung Halimun yang berpusat di Desa Ciptagelar dipimpin oleh pemimpin adat yang bernama Encup Sucipta atau Abah Anom, namun pada tahun 2007 beliau meninggal dunia dalam usia 41 tahun posisinya kemudian digantikan oleh putranya sebagai Abah Anom yang baru pada usia 22 tahun dengan panggilan akrabnya: Abah Ugi. Berbagai invensi tradisi di Kasepuhan Gunung Halimun telah dimulai sejak kepemimpinan Abah Encup pada pertengahan tahun 1980-an, seperti diselenggarakannya *event opat belasan* setiap bulan; memodifikasi upacara *seren taun*, dan lain-lain. Berbagai inovasi teknologi juga telah dijalankan pada masa kepemimpinan Abah Encup seperti membangun beberapa turbin pembangkit listrik, membangun pemancar radio AM lokal, membuka saluran komunikasi satelit dan jaringan telepon seluler, menanam tanaman keras yang bernilai ekonomis sepanjang jalan di lingkungan *kasepuhan* dan mengeksploitasi sedimen emas yang terdapat dalam wilayah adat *kasepuhan*.

Adanya kepemimpinan baru di lingkungan adat itu, sedikit banyak mempunyai konsekuensi adanya perubahan-perubahan sosial maupun budaya meskipun Abah Ugi masih menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah yang telah diterapkan oleh ayahnya. Beberapa perubahan yang nyata adalah lahirnya bentuk kesenian baru yaitu jipengdut yang merupakan kombinasi antara kesenian tanji, topeng dan dangdut; dibangunnya pemancar televisi lokal, menambah beberapa turbin pembangkit listrik tenaga air dan menambah lokasi pendulangan emas.

Selama melakukan penelitian, saya menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- (1) **Wawancara** :⁸ ditujukan kepada tokoh-tokoh adat seperti: Abah Anom, Emak Anom (isteri Abah Anom), Emak Sepuh (Ibu dari Abah Anom), anggota *baris*

⁷ Adimihardja (1992) telah meneliti daerah itu pada tahun 1984-1985 yang berpusat di Kasepuhan Lama yaitu di Kampung Cipta Rasa (kira-kira 4 km dari Lembur Ciptagelar) sebagai kajian disertasinya. Penelitian tersebut berfokus pada masalah pemanfaatan lahan dalam rangka adaptasi ekologi. Rahmawati dkk. (2008), meneliti di Desa Sirna Resmi yang yang terpusat di Kasepuhan Sirnaresmi, mengenai konflik pertanahan di kawasan Gunung Halimun.

⁸ Informan yang saya pilih untuk di wawancarai secara mendalam adalah tokoh-tokoh adat, karena mereka memiliki informasi tentang mitologi, keyakinan lokal, tradisi, sejarah kampung, berbagai praktik sosial dan berbagai kebijakan *kasepuhan*. Informasi dari mereka saya bandingkan dengan informasi dari penduduk biasa yang diwawancarai secara sambil lalu.

sepuh yang terdiri dari juru pantun, penanggungjawab bidang kesenian, amil adat, kepala kampung Cipta Gelar, kepala rumah tangga Imah Gede, penanggungjawab radio dan TV lokal, dan lain-lain. Informasi yang dikumpulkan dalam wawancara itu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berbagai keyakinan masyarakat, upacara tradisi, bentuk-bentuk perayaan, bentuk-bentuk kesenian dan berbagai praktik sosial yang termasuk invensi tradisi. Selain itu, saya juga menggali informasi mengenai berbagai pandangan mereka tentang makna kelestarian adat di dalam lingkungan hidup, persepsi mereka terhadap kebudayaan sendiri, persepsi mereka terhadap kebudayaan luar, keberadaan dan perkembangan bentuk-bentuk kesenian tradisional dan pandangan mereka terhadap masa depan Kasepuhan Gunung Halimun. Lokasi wawancara yang paling sering saya gunakan untuk menghimpun informasi tersebut adalah di Imah Gede apakah di ruang utama dekat perapian yang berfungsi sebagai dapur *kasepuhan*, di ruang tamu maupun di teras Imah Gede.

Prosedur pengumpulan data yang saya gunakan mengacu kepada parameter sebagai-mana yang dikemukakan oleh Creswell (1994: 148-152) sebagai berikut: Pertama informan diseleksi sesuai dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi (informan tidak dipilih secara acak), setting ditentukan untuk dilangsungkannya penelitian; aktor yang diwawancarai atau diobservasi ditentukan sesuai dengan topik informasi yang digali; selanjutnya, memilih *event* yang melibatkan aktor untuk diwawancarai dan diobservasi; mengamati proses berlangsungnya *event* dalam *setting* yang melibatkan aktor tersebut, seperti pada saat pertunjukan kesenian setiap tanggal 14 bulan Sunda atau pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat.

Selanjutnya saya juga mewawancarai tokoh-tokoh religi atau anggota *baris sepuh* lainnya untuk mendapatkan informasi-informasi tentang berbagai macam kepercayaan rakyat, kebiasaan dan ceritera rakyat, norma-norma adat dan implementasinya di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Informan berikut adalah tokoh-tokoh politik lokal untuk memperoleh informasi tentang peranannya dalam mengontrol pelaksanaan adat istiadat dan religi didalam berbagai kegiatan pengolahan sumber daya alam; memperoleh informasi tentang peranannya dalam memelihara integritas dan eksistensi kelompok berkaitan dengan adat istiadat, berbagai upacara religi serta aktivitas perekonomian yang dikontrol olehnya.

Selain dari tokoh-tokoh adat, pihak lain yang menjadi informan saya adalah beberapa orang ponggawa *kasepuhan*, dari mereka saya memperoleh informasi

mengenai aktivitas elit-elit *kasepuhan*, agenda-agenda tahunan *kasepuhan*, aktivitas para tamu yang berkunjung, aktivitas keseharian penduduk, persepsi mereka tentang tradisi dan persepsi tentang kehidupan di luar *kasepuhan*. Informasi-informasi yang saya peroleh dari tokoh-tokoh adat tersebut saya pertanyakan kembali kepada para ponggawa itu untuk klarifikasi atau memperoleh informasi tambahan.

Untuk mengumpulkan informasi itu, maka *setting* penelitian adalah lingkungan pemukiman masyarakat Gunung Halimun yang meliputi Imah Gede yang menjadi pusat kegiatan *Kasepuhan*, tempat tinggal penduduk, lahan pertanian, lumbung pribadi dan lumbung komunal, tempat dilangsungkannya berbagai aktivitas perekonomian lain, lokasi dan tempat dilangsungkannya berbagai upacara adat dan *area publik* lainnya. Aktor yang saya amati dan wawancarai selain tokoh-tokoh tersebut di atas adalah para pelaku perekonomian yang langsung mengolah sumber daya alam. *Event* yang saya amati adalah berbagai aktivitas perekonomian yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dari mulai proses produksi, distribusi hingga konsumsi, yang meliputi berbagai teknik dan alat-alat produksi hingga berbagai macam upacara religi dan pertunjukan berbagai bentuk kesenian yang berlangsung setiap bulan.

Wawancara saya lakukan juga di rumah kediaman tokoh-tokoh adat seperti yang berlangsung di rumah *amil* adat yang berlangsung pada malam hari dalam suasana santai. Wawancara itu saya lakukan untuk memperoleh informasi tentang berbagai *keyakinan* lokal, doa-doa yang digunakan dalam berbagai upacara adat yang dibawakan oleh *amil*, tugas-tugas *amil*, berbagai unsur-unsur sinkretisme yang ada dan lain-lain. Wawancara serupa saya lakukan di rumah di rumah kediaman *juru pantun* sambil menyaksikan peragaan seni *pantun* yang menggunakan instrument siter atau kecapi pada malam hari. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, isi, fungsi, keberlangsungan keberadaan dan hubungan kesenian itu dengan bentuk-bentuk tradisi yang ada.

Wawancara lainnya saya lakukan di rumah kediaman kakek mertua Abah Anom pada malam dan pagi hari. Wawancara itu bertujuan untuk mengungkap makna dan manfaat upacara *ngubah pakarang* dalam kehidupan warga *kasepuhan* dan para pengikut Abah Anom yang berada di luar *kasepuhan*. Informan yang saya wawancarai adalah kakek mertua Abah Anom yang juga termasuk anggota *baris sepuh* dan *itbu tiri* Abah Anom sendiri.

Sebagian dari kegiatan wawancara itu sengaja saya lakukan pada malam hari, karena selain menyesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh informan

juga untuk mendapatkan suasana santai dan akrab, sehingga saya mendapat kesempatan untuk menggali informasi lebih luasa dan lebih banyak. Malam hari yang saya maksud adalah pukul 19.00 hingga 21.00 malam. Pada waktu itu, biasanya mereka sedang menikmati acara TV atau ngobrol dengan sanak saudara sambil menikmati kopi dan makanan tambahan yang berlangsung di ruang utama rumah dekat perapian.

Informasi yang diperoleh dari prosedur tersebut setelah diklarifikasi kembali dengan informan dan saya rekam dalam catatan lapangan (*fieldnotes*) maupun catatan harian (*journal*), hingga menjadi data wawancara dan data observasi yang bersifat ilmiah, terhindar dari bias dan dapat menjadi alat pembantu pengingat yang dapat membantu merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa yang diamatinya (Jacson, 1990:6-7)).

- (2) **Observasi** : yaitu observasi terhadap keadaan lingkungan fisik seperti pemukiman, sawah, ladang, kebun, hutan, pola pemukiman, sistem pengairan, pertambangan, sarana dan infra struktur. Observasi juga ditujukan pada ber-bagai aktivitas sehari-hari masyarakat Gunung Halimun, mulai dari pagi hari hingga menjelang malam. Observasi secara khusus saya lakukan pada berbagai kegiatan adat, mulai dari pertunjukan kesenian setiap tanggal 14 bulan Sunda, upacara *seren taun*, upacara membersihkan benda-benda pusaka, dan berbagai upacara adat lainnya termasuk upacara lingkaran hidup. Beberapa dari kegiatan observasi saya lakukan secara terlibat aktif dengan turut melibatkan diri dalam kehidupan mereka seperti pada saat pertunjukan wayang golek, saya berada di tengah-tengah penabuh gamelan untuk dapat merasakan secara langsung perasaan, persepsi, semangat dan kondisi para pelaku kesenian selama pertunjukan berlangsung.

Observasi secara detail saya lakukan pada pelaksanaan berbagai upacara adat yang dipimpin oleh Abah Anom di Imah Gede, mulai dari kehadiran peserta sejak datang satu persatu, menanti penerimaan Abah Anom, prosesi penerimaan Abah Anom kepada peserta upacara, pelaksanaan upacara, perlengkapan upacara, atribut-atribut yang dikenakan oleh Abah Anom dan peserta upacara seperti pakaian beserta asesorisnya, dan pola-pola interaksi antara peserta upacara dengan Abah Anom dan pola-pola interaksi sesama peserta upacara. Observasi serupa saya lakukan pada upacara-upacara yang dilaksanakan di luar Imah Gede.

Gerak tubuh, ucapan, dan situasi sosial dalam berbagai tindakan antara Abah anom dengan para pembantunya, antara Abah Anom dengan para *baris sepuh* ataupun dengan kepala-kepala kampung yang berada di bawah pengaruhnya tidak luput dari

pengamatan saya. Pengamatan ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman seberapa besar pengaruh Abah Anom di mata para pengikut dan warganya dan bagaimana sikap mereka terhadap Abah Anom. Hasil dari pengamatan ini saya verifikasi dengan beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut melalui wawancara.

Observasi lainnya saya lakukan pada pementasan berbagai bentuk kesenian maupun kesenian hasil dari invensi tradisi. Detail-detail yang saya observasi adalah: ragam dan bentuk instrumen, ornamen panggung atau lokasi pertunjukan, kostum dan asesoris yang dikenakan, cara memainkan instrument, gerak tari dan lagu yang dibawakan, respon penonton, dan suasana sekitar pertunjukan. Observasi ini saya lakukan untuk memperoleh pemahaman tentang respon masyarakat sekitar pada bentuk-bentuk kesenian itu dan kesungguhan para pelaku kesenian dalam menjalankan peranannya sehingga pemahaman atas eksistensi berbagai bentuk kesenian itu menjadi lebih utuh.

Fasilitas yang berada di *kasepuhan* tidak luput dari pengamatan saya. Fasilitas tersebut di antaranya adalah: sekolah dasar, pemancar radio dan televisi lokal beserta ruang siarannya, turbin pembangkit listrik dan jaringan distribusinya; saluran irigasi atau sumber air; dan tempat ibadah. Selain itu sayapun mengobservasi berbagai aktivitas warga di sawah, ladang, tempat pendulangan emas, dan pada tempat-tempat aktivitas perekonomian lainnya seperti warung, pengolahan gula aren dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas penduduk lainnya seperti pelaksanaan upacara perkawinan, menumbuk padi, membangun rumah, mengurus anak, kegiatan posyandu juga tidak luput dari kegiatan observasi ini. Hasil observasi ini saya konfirmasi dengan tokoh-tokoh adat setempat agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan menyeluruh.

- (3) **Mengumpulkan data folklore**, metode ini saya lakukan dalam menghimpun ceritera rakyat, kepercayaan rakyat, nasihat tradisional tabu-tabu atau pantangan-pantangan. Dari metode ini saya memperoleh data tentang ceritera rakyat dari juru pantun terutama ceritera tentang tokoh-tokoh Kerajaan Pajajaran; pepatah hidup dan pandangan hidup mereka dari penduduk senior; dari mereka pula saya memperoleh informasi tentang adanya harimau jadi-jadian yang hidup di lingkungan itu yang dipercayai sebagai *karuhun* mereka.
- (4) **Pengumpulan Data Riwayat Hidup**, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga masyarakat yang diteliti. Selain itu, tujuan penggunaan metode ini untuk memperoleh pengertian tentang kepribadian masyarakat, nilai-nilai budaya,

maupun gejala-gejala sosial masyarakat melalui pandangan mata individu dari masyarakat yang bersangkutan (Danandjaja, 1988: 112-116). Sasaran dari penggunaan metode ini dalam penelitian saya adalah beberapa orang dari tokoh masyarakat Gunung Halimun di Ciptagelar, terutama Abah Anom selaku pimpinan adat untuk memperoleh keterangan tentang visi, ambisi, harapan, perasaan, sikap dirinya terhadap kebudayaan masyarakatnya dan gejala sosial pada saat ini maupun masa yang akan datang.

- (5) **Studi literatur**, saya lakukan untuk menghimpun informasi awal tentang Gunung Halimun; mempelajari laporan-laporan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain; dan menghimpun informasi tentang sejarah dan kebudayaan Sunda. Studi ini juga digunakan untuk mempertajam analisa saya atas data yang diperoleh di lapangan termasuk membandingkannya dengan berbagai informasi tertulis dari naskah-naskah yang ada di pusat-pusat kajian tentang Sunda. Selain itu, saya juga melakukan studi literatur tentang fenomena invensi tradisi yang terjadi di negara-negara lain seperti di negara-negara Eropa, Afrika dan Amerika Latin. Hal ini amat penting dalam mempertajam analisa dan memperluas wawasan saya tentang fenomena invensi tradisi sebelum maupun pada saat melakukan penelitian lapangan.

1.6. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan.

Berisi pembahasan latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

- Bab II.** Komunitas Gunung Halimun dan potensi sumber daya alamnya, terdiri dari: perjalanan menuju pusat *kasepuhan*; pemukiman di *kasepuhan* yang meliputi pola pemukiman dan riwayat pemukiman; silsilah kepemimpinan, organisasi adat *kasepuhan*; potensi sumber daya alam; kegiatan perekonomian; kehidupan beragama; fasilitas umum dan kreatifitas lokal.

Bab III. Tradisi Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun: Kontinuitas dan Perubahan.

Bahasan ini merupakan deskripsi tradisi masyarakat Gunung Halimun yang didasari oleh keyakinan lokal seperti (1) keyakinan akan asal usul nenek moyang; (2) keyakinan yang berkaitan dengan alam sekitar dan makhluk-makhluk gaib; (3) keyakinan adanya wangsit. Tradisi masyarakat tersebut yang diuraikan secara rinci adalah berbagai upacara meliputi: (1) upacara *mipit*; (2) upacara *seren taun*; (3) upacara *nebar*; (4) upacara sekitar lingkaran hidup; (5) upacara *ngumbah pakarang*. Selain itu, bab ini akan ditutup dengan uraian tentang pergeleran *opat belasan* dan bentuk-bentuk kesenian lokal. Praktik-praktik sosial itu dilihat dari kesinambungan dengan masa lalu dan berbagai perubahan yang terjadi pada masa sekarang.

Bab IV. *Tatali Paranti Karuhun*: Invensi Tradisi Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Bagian ini merupakan analisa tentang invensi tradisi yang berlangsung di Gunung Halimun, mulai dari kepercayaan dan mitologi yang mendasari invensi tradisi; invensi tradisi pada pergeleran *opat belasan* dan bentuk-bentuk kesenian; invensi tradisi pada upacara-upacara tradisi; upacara-upacara religi yang menjadi simbol otoritas lokal; invensi tradisi dan akses terhadap sumber daya alam maupun non alam; dan legitimasi budaya dan kelanggengan adat *kasepuhan* sebagai efek dari invensi tradisi dan akses terhadap sumber daya.

Bab V. Kesimpulan

Bagian ini merupakan hasil sintesa dan analisa pada Bab IV yang terwujud dalam bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, simpulan atas tujuan-tujuan penelitian, dan rumusan teoritis sesuai dengan masalah penelitian yang diajukan.

PENUTUP

Keseluruhan disertasi ini akan ditutup dengan bibliografi, *glossary*, lampiran-lampiran.

BAB II

KOMUNITAS KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN DAN POTENSI SUMBERDAYA ALAMNYA

2.1. Perjalanan Menuju Pusat *Kasepuhan*

Lembur Ciptagelar adalah pusat *kasepuhan* Gunung Halimun, yang pertama kali saya kunjungi pada bulan Juli 2005 bersama rombongan Ekspedisi Geografi Indonesia Bako-surtanal (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional). Perjalanan waktu itu sangat berat karena dilakukan dengan jalan kaki melintasi hutan belantara tropis, menuruni lembah, mendaki gunung yang merupakan bagian dari gugusan Gunung Salak, menelusuri jalan setapak, melintasi sungai hingga akhirnya sampai ke Ciptagelar setelah melintasi perkampungan-perkampungan di sekitarnya. Perjalanan tersebut memakan waktu selama 12 jam dari pukul 7 pagi hingga pukul 7 malam dan saya sempat pingsan selama 10 menit ketika melakukan pendakian yang cukup terjal karena kehabisan nafas.

Perjalanan pertama bersama rombongan dengan medan seperti itu sungguh terasa berat dan saya tidak mungkin sanggup melakukannya seorang diri. Bagaimanapun saya harus kembali ke Gunung Halimun karena selain sudah jatuh hati pada kehidupan masyarakatnya juga sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, terutama untuk penelitian S3. Akhirnya saya menghimpun informasi-informasi mengenai rute untuk mencapai daerah itu secara aman, murah dan mudah. Informasi itu akhirnya saya dapatkan meskipun perasaan takut atau ragu atas kebenarannya masih belum hengkang dari dalam hati. Pada bulan Januari 2009, Saya memberanikan diri melakukan perjalanan menuju Lembur Ciptagelar berdasarkan informasi-informasi yang sesungguhnya masih meragukan itu.

Perjalanan saya tempuh dari terminal Baranang Siang, Bogor menumpang Bus MGI AC, jurusan Bogor-Pelabuhan Ratu. Waktu perjalanan sekitar 5 jam, dari pukul 8 pagi hingga pukul 1 siang. Setelah tiba di terminal Pelabuhan Ratu, sesuai dengan informasi yang saya peroleh dari sesama penumpang bus, saya mencarter ojek sepeda motor. Tidak semua pengemudi ojek berani menempuh jalur menuju ke Lembur Ciptagelar karena selain jaraknya jauh sekitar 22 km dari Pelabuhan Ratu, juga medan perjalanannya sangat berat dengan kondisi sangat buruk. Setelah bersusah payah mencari pengemudi ojek yang mau mengantarkan, akhirnya saya menemukan pengemudi ojek yang mau dan berani mengantarkan saya meskipun ia berperawakan kecil.

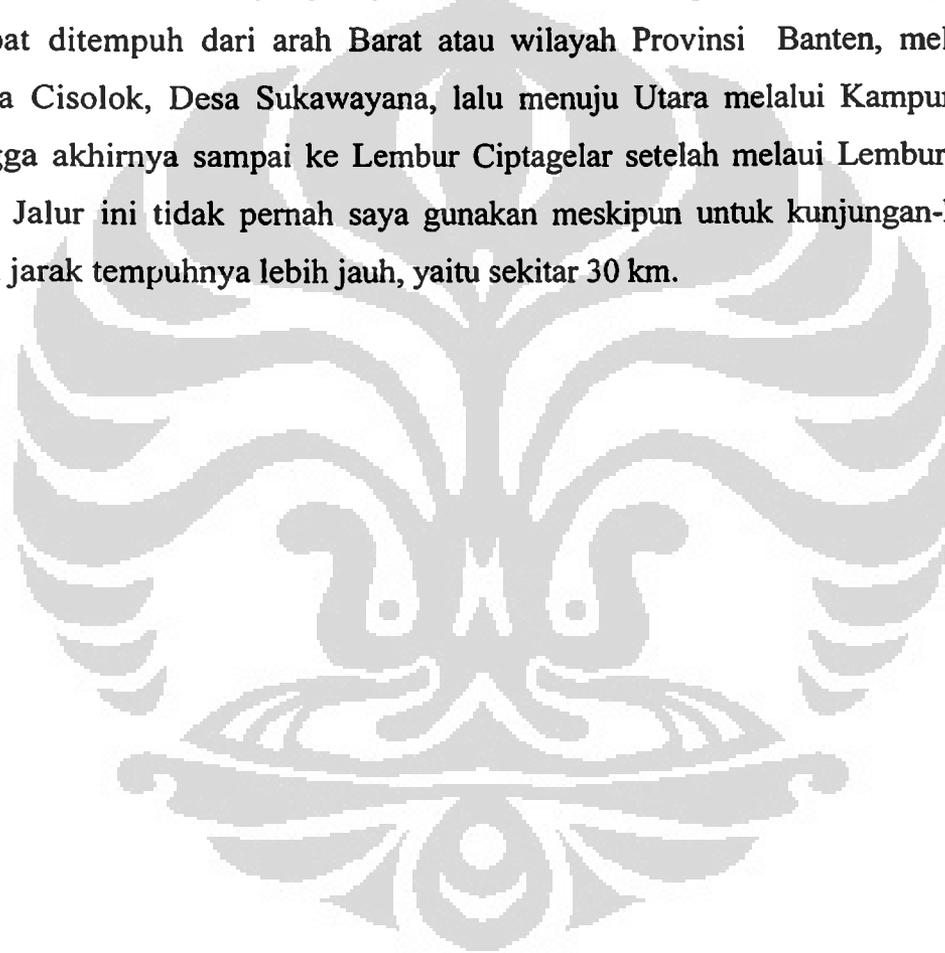
Pengemudi Ojek yang kemudian diketahui bernama Edi menawarkan jasa perjalanan sebesar Rp.100.000,- sekali jalan. Saya menawarnya dengan harga Rp 75.000,- menggunakan bahasa sunda dan menyapa dia dengan kata *dulur* yang artinya 'saudara' dalam bahasa Sunda, maka pengemudi ojek itupun setuju. Kami langsung berangkat menuju Lembur Ciptagelar melintasi jalan raya Pelabuhan Ratu melewati Samudra Beach Hotel, lalu berbelok ke kanan ke arah pedalaman. Setelah melalui Desa Cikakak saya minta pengemudi berhenti sejenak untuk mencari tempat makan, karena saya belum sempat makan siang dan Edi pengemudi ojek saya traktir makan juga. Kemudian kami melanjutkan perjalanan melalui Desa Sirna Resmi, kemudian Desa Pangguyangan, jalan yang kami lewati masih relatif bagus untuk kendaraan roda 4 dan roda 2. Namun setelah melewati desa Pangguyangan, menuju Lembur atau Kasepuhan Ciptarasa, kondisi jalan amat buruk, selain terjal mendaki dan menurun jalan tersebut berbatu-batuan, becek, licin dan berbahaya. Berapa banyak jembatan kayu yang licin kami lalui sukar untuk dihitung. Sudah berkali-kali saya harus lompat dari ojek, kendaraan itu karena tidak kuat menelusuri jalan yang mendaki dan licin. Medan perjalanan lebih buruk lagi setelah kami melewati Lembur Ciptarasa menuju Lembur Ciptagelar yang berjarak sekitar 5 km, kemiringan tanjakan dan turunan berbatu licin mencapai kemiringan 20 hingga 45 derajat. Di kiri atau kanan jalan tersebut terdapat jurang yang curam di tengah-tengah hutan tropis Taman Nasional Gunung Halimun. Jarak perjalanan dari Pangguyangan hingga ke Ciptagelar sekitar 10 Km, kami tempuh selama 1,5 jam. Jarak dari terminal Pelabuhan Ratu hingga Pangguyangan sekitar 12 Km dan kami tempuh sekitar 1 jam. Total perjalanan dengan menggunakan Ojek sejauh 22 Km dalam waktu 2,5 jam.

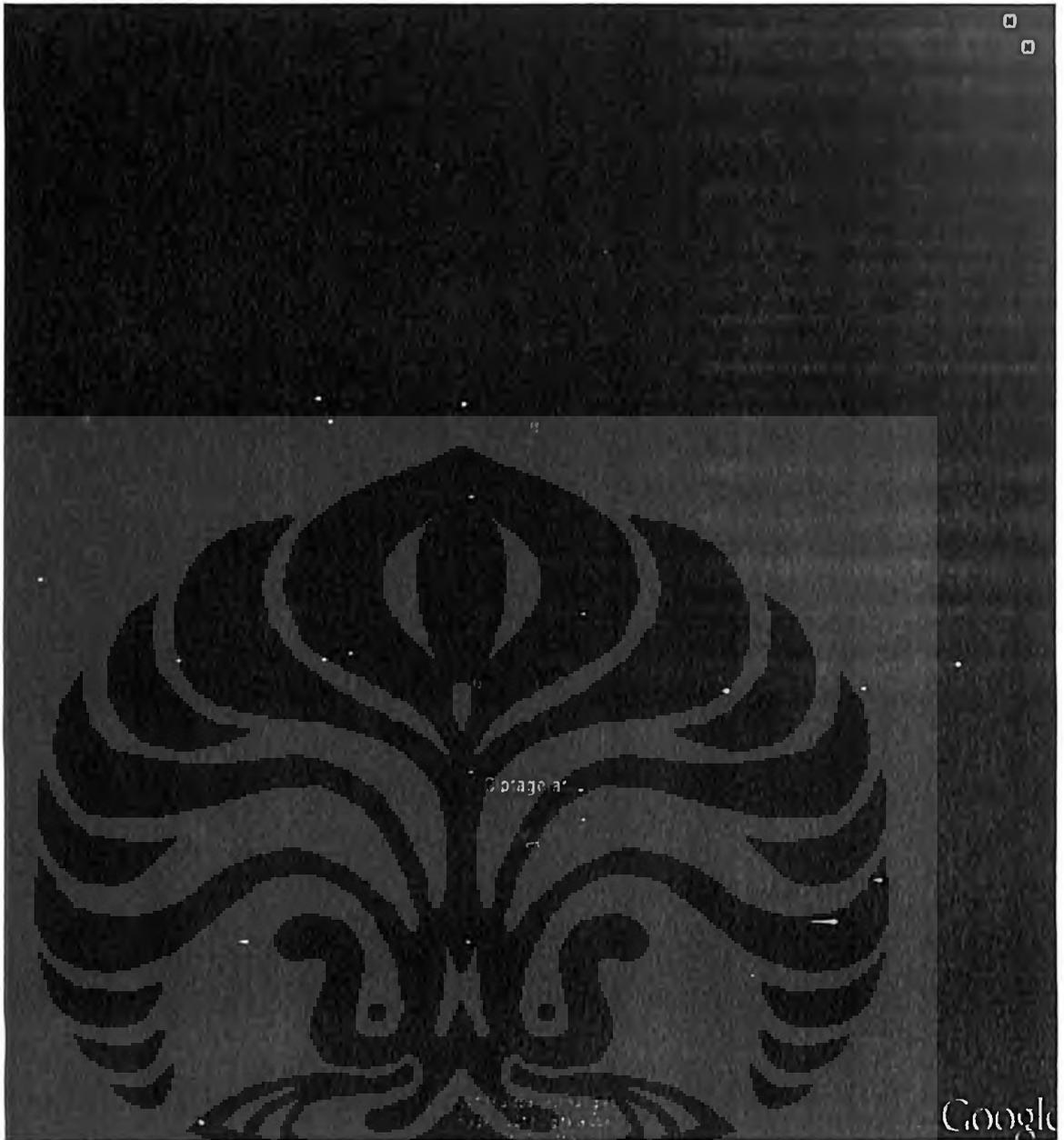
Setelah dengan susah payah perjalanan *off road* selama 2,5 jam ditambah dengan guyuran air hujan dan dinginnya udara pegunungan maka tibalah kami di pusat Lembur atau Kasepuhan Ciptagelar, tepatnya di alun-alun *kasepuhan* pada pukul 5 sore. Di sekitar alun-alun itu nampak bangunan-bangunan adat dan rumah kediaman Abah Anom yang menjadi pemimpin adat tertinggi di seluruh Kasepuhan Gunung Halimun. Bangunan-bangunan adat dan panorama di sekitarnya masih nampak asri dan indah pada ketinggian 1500 M dari permukaan laut. Nyaris tidak ada perubahan bila dibandingkan pada kunjungan saya tahun 2005 yang lalu. Walaupun sangat menegangkan, saya patut bersyukur pada Tuhan, karena perjalanan itu memakan waktu jauh lebih singkat dibandingkan dengan perjalanan pertama bahkan lebih singkat dari perkiraan semula.

Rupanya, perjalanan ke Lembur Ciptagelar yang ke 2 itu saya tempuh melalui jalur Selatan, sedangkan perjalanan pertama kami tempuh melalui jalur utara. Pada perjalanan

pertama kami menempuhnya dari wilayah Kabupaten Bogor melalui Lembur Cikaniki, Lembur Ciptalahab, Perkebunan Teh Nirmala, dan diteruskan menembus Taman Nasional Gunung Halimun dengan jalan kaki hingga akhirnya sampai ke Lembur Ciptagelar setelah meliwati Lembur Palanggaran, Lembur Cicemet, Lembur Citorek atau Cisungsang dan Lembur Cipulus, jarak tempuh dari Perkebunan Teh Nirmala sekitar 17 km. Rute tersebut betul-betul hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki melalui jalan setapak menembus hutan primer di lereng pegunungan. Setelah tiba di Kampung Palanggaran, barulah ditemukan jalan tanah dan bebatuan yang hanya dapat dilalui oleh sepeda motor.

Berdasarkan informasi yang saya terima kemudian, perjalanan menuju Lembur Ciptagelar dapat ditempuh dari arah Barat atau wilayah Provinsi Banten, melalui Desa Cibareno, Desa Cisolok, Desa Sukawayana, lalu menuju Utara melalui Kampung Pangguyangan hingga akhirnya sampai ke Lembur Ciptagelar setelah melalui Lembur Sirnarasa dan Ciptarasa. Jalur ini tidak pernah saya gunakan meskipun untuk kunjungan-kunjungan berikut, karena jarak tempuhnya lebih jauh, yaitu sekitar 30 km.





Gambar 1. Foto udara lokasi Lembur Ciptagelar.
Sumber: Google Earth

2.2. Permukiman di Lembur Ciptagelar

Penelitian saya di pusatkan di Lembur Ciptagelar yang merupakan *lembur* terbesar dari seluruh *lembur* yang tergabung dalam Kasepuhan Gunung Halimun. Lembur Ciptagelar lazim disebut Kasepuhan Ciptagelar. Pada hari pertama penelitian, saya melakukan observasi terhadap lingkungan fisik terutama pemukiman di pusat Kasepuhan Ciptagelar. Pusat pemukiman Kasepuhan Ciptagelar berupa rumah-rumah dan bangunan lain yang berderet rapi mengelilingi tanah lapang atau alun-alun yang berbentuk hampir persegi. Dengan pola pemukiman seperti ini, nampaknya arah rumah bukanlah hal yang penting secara magis religius, tetapi penting berdasarkan fungsinya atau keindahan. Dalam gambar 5 di bawah nampak bahwa semua bangunan di komplek itu menghadap lapangan dan jalan.

Bangunan-bangunan yang saya lihat pusat *kasepuhan* itu adalah: Imah Gede yang merupakan bangunan utama. Bangunan tersebut berfungsi sebagai balai pertemuan, tempat penerimaan tamu terutama rombongan, ruang makan untuk tamu rombongan, dapur besar, dan mirip dengan paviliun dari rumah tersebut yang terhubung dengan ruang utama Imah Gede adalah tempat tinggal Abah Anom, pemimpin adat tertinggi di seluruh Kasepuhan Gunung Halimun. Bangunan lain yang masih berdekatan dengan Imah Gede adalah *pangkemitan* berupa bangsal tempat penyimpanan perlengkapan upacara, *Leuit* (lumbung) *Sijimat*, yaitu berupa lumbung komunal, podium adat tempat Abah Anom menyampaikan wejangan pada saat upacara adat, studio dan pemancar radio FM lokal yang merupakan sarana komunikasi antar kampung, *ajeng wayang golek* tempat penyimpanan perlengkapan kesenian wayang golek, *ajeng jupeng* tempat penyimpanan perlengkapan kesenian jipeng, balai pertemuan *adat anten* yang juga berfungsi sebagai tempat bermalam para tamu secara massal, masjid atau mushola yang diperuntukan untuk para tamu, sejumlah lumbung pribadi, dan Mess *pamswakarsa* TNGH yang juga berfungsi sebagai *guest house*.

Lumbung (*leuit*) yang diberi nama *Leuit Sijimat* itu nampak sangat khas, beratap lancip menggunakan daun tepus kering dilapisi ijuk sebagai penutupnya. Bagi warga *kasepuhan* lumbung itu merupakan lumbung adat lambang kemakmuran dan sekaligus sebagai simbol kesatuan adat. Lumbung itu selalu dibawa bila melakukan pindah kampung. ” Bila Si Jimat terisi penuh, maka banyaknya padi yang tersimpan sekitar 7.500 ikat. Satu ikatnya sekitar 4 kg,” kata Abah Anom bangga setelah saya tanyakan mengenai kapasitas lumbung itu. Saat ini, Abah Anom menyimpan cadangan padinya di *Leuit Sijimat* dan pada lumbung-lumbung lain yang jumlahnya sebanyak 214 buah semuanya telah terisi penuh dari hasil panen waktu itu.

Pada lumbung adat itu berisi padi sumbangan warga yang diberikan melalui upacara *seren taun*. Padi sumbangan warga itu digunakan untuk konsumsi upacara-upacara adat atau dapat dipinjamkan kepada warga yang membutuhkan. Padi yang dipinjam itu harus dikembalikan setelah warga yang bersangkutan panen dengan jumlah yang harus sama dengan ketika meminjam. Dalam lumbung itu masih tersimpan padi yang dipanen sebelum Abah Anom lahir. Meskipun padi yang tersimpan telah sangat lama, namun ketika diproses menjadi beras dan berasnya ditanak, rasanya masih tetap enak. Menimbun beras di lumbung selama belasan tahun merupakan hal yang biasa bagi penduduk *kasepuhan*.

Posisi bangunan tersebut dapat dilihat pada gambar 3 di bawah. Di luar dari kompleks tersebut adalah pemukiman masyarakat Lembur Ciptagelar, sawah, ladang, hutan bukaan dan Taman Nasional Gunung Halimun.

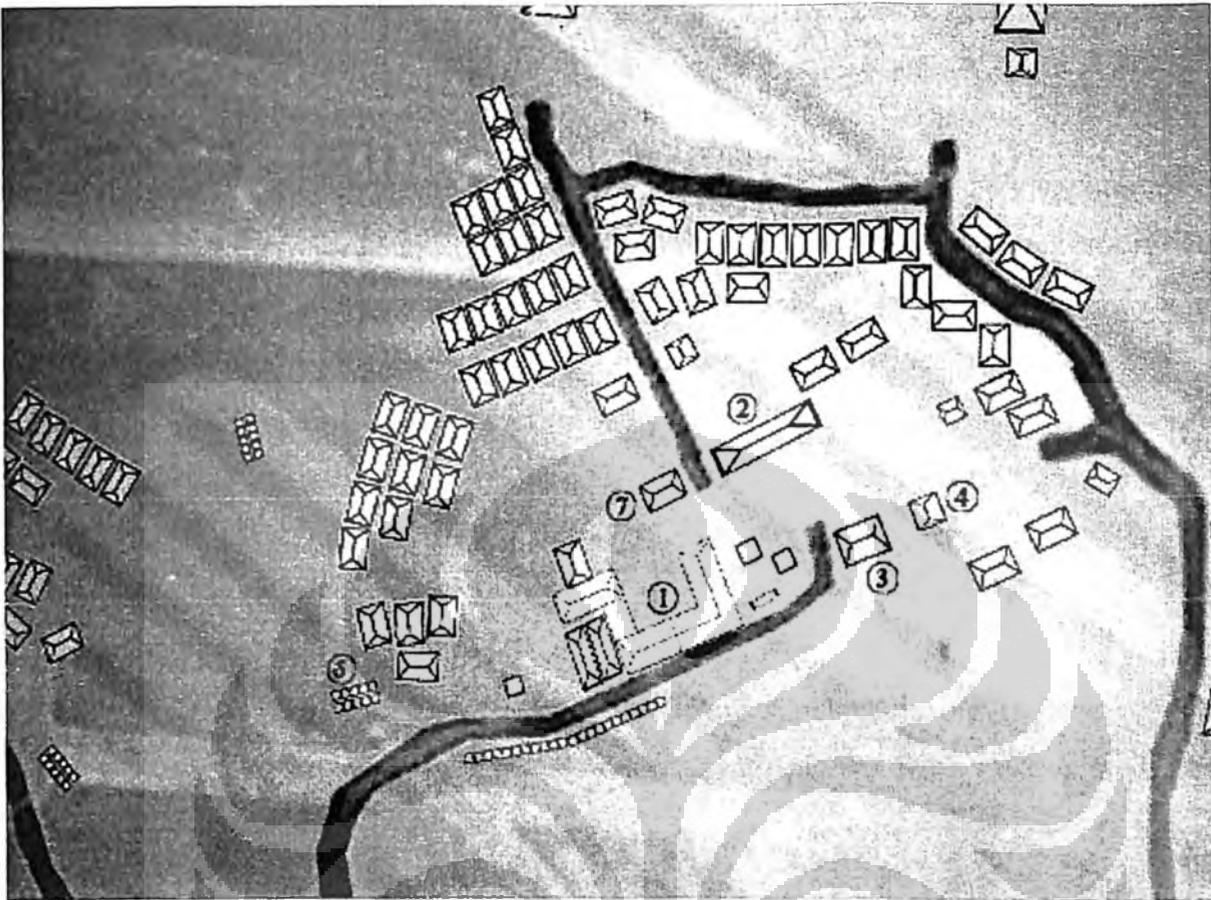
Gambar 3 Leut Sijimat sebelah kiri dan podium adat di sebelah kanan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4: Lingkungan Pemukiman Penduduk pada Umumnya
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 5: Pola Pemukiman *Lembur* Ciptagelar



Keterangan:

1. Imah Gede; 2. Balai Pertemuan; 3. Studio Radio; 4. Mushola; 5 Sekolah Dasar;
6. Leuit; 7. Ajeng.

Bangunan-bangunan tersebut sengaja dibuat secara tidak permanen, oleh karena kebiasaan mereka yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di dalam kawasan Gunung Halimun. Dengan kondisi bangunan dan bahan bangunan yang tidak permanen maka memudahkan untuk membongkar dan memasangnya kembali bila terjadi perpindahan.

Kapan waktu pindah dan berapa lama mereka tinggal di dalam suatu lokasi? sukar untuk ditentukan, karena waktu untuk berpindah ke lokasi pemukiman baru tergantung dari wangsit yang datang atau diterima oleh kepala adat atau Abah Anom (Ekadjati, 1995: 118-140). Tenggang waktu mereka tinggal dalam suatu lokasi biasanya 4 hingga 8 tahun sampai datangnya wangsit untuk pindah ke lokasi yang baru. Bila wangsit itu datang dan menyuruh Abah Anom memindahkan perkampungan adatnya, maka hal itu harus dilaksanakan dan tidak dapat ditolak, namun penundaan selama beberapa waktu sampai dirasa siap untuk pindah masih dapat diperkenankan, paling lama waktu penundaannya 4 tahun, jika lebih dari itu akan berakibat fatal terutama bagi Abah Anom sendiri. Kampung Ciptagelar sendiri baru

menjadi pusat Kasepuhan sejak akhir tahun 1990-an. Sebelumnya, pusat Kasepuhan berada di Kampung Ciptarasa.

Bila mereka pindah ke lokasi perkampungan yang baru, maka perkampungan yang lama tidak harus dibongkar, bisa saja dibiarkan apa adanya hanya semua aktifitas adat dipindahkan ke perkampungan yang baru. Bila perpindahan tersebut menggunakan bahan-bahan bangunan yang berasal dari perkampungan yang lama, maka tentu saja perkampungan yang lama itu dibongkar dan dibiarkan menjadi semak belukar atau menjadi sawah dan ladang.

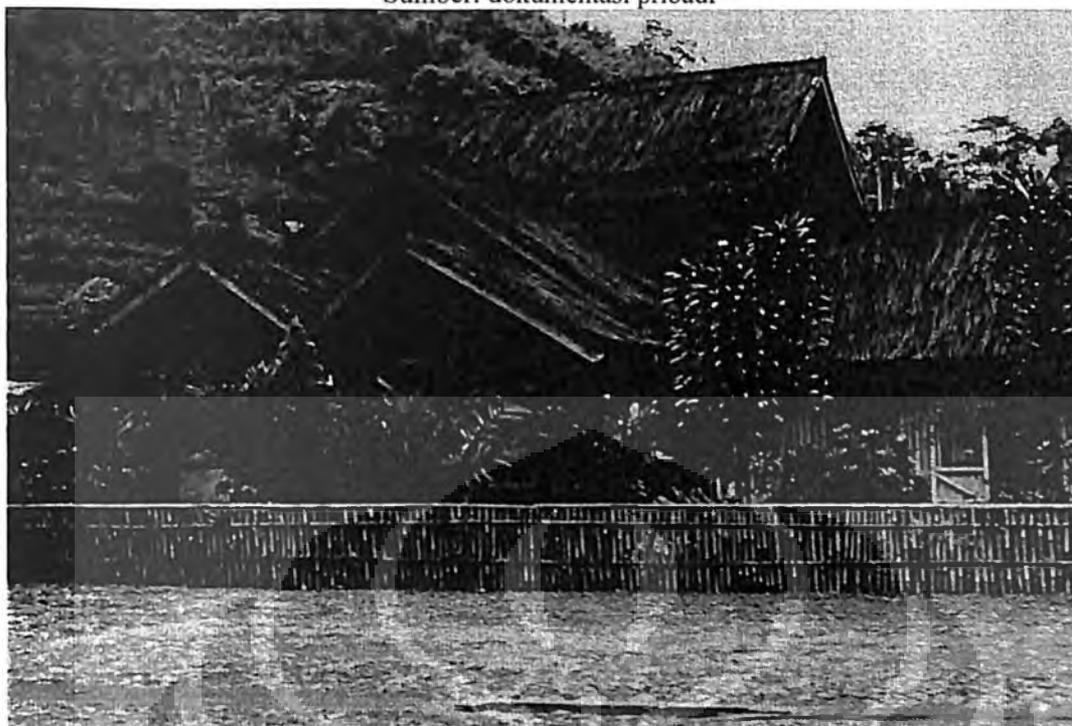
Kemana mereka pindah? Hal itu tergantung dari wangsit yang diterima oleh Abah Anom. Pusat perkampungan adat itu bisa saja dipindahkan ke perkampungan lain yang telah ada, bisa juga membuka perkampungan baru dari tanah yang kosong, tanah berupa kebun, ladang atau sawah. Tidak menutup kemungkinan bila perkampungan baru itu harus didirikan di areal hutan sebagaimana petunjuk atau perintah dari wangsit. Bila hal itu terjadi maka harus ada upaya-upaya perundingan dengan pihak kehutanan. Dari informasi yang saya peroleh *kasepuhan* tersebut dalam waktu 382 tahun sudah pindah lokasi 10 kali⁹. Perpindahan itu berkaitan dengan menyusutnya sumber air dan kesuburan tanah.

Gambar 6: Balai Adat yang juga berfungsi sebagai tempat penerima tamu
Sumber: dokumentasi pribadi



⁹ Sumber informasi ini berupa dokumen tertulis yang dimiliki oleh “pejabat” Lembur Ciptagelar yang juga memuat riwayat atau silsilah para *Abah* yang menjadi pemimpin adat *kasepuhan*.

Gambar 7: Tempat Tinggal Keluarga Abah Anom yang menyatu dengan sayap kanan Imah Gede.
Sumber: dokumentasi pribadi



Saya melihat seluruh rumah dan bangunan yang berada di Lembur Ciptagelar, tidak terbuat dari bahan permanen seperti batu, semen, pasir, tanah liat dan sebagainya. Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan-bahan tidak permanen seperti balok-balok kayu untuk tiang dan kerangka bangunan, papan untuk lantai panggung, anyaman bambu untuk dinding dan langit-langit, batang pohon bambu yang dibuat pipih untuk lantai, daun tepus kering dan ijuk untuk atap rumah. Semua bangunan seperti rumah, *leuit* (lumbung), dapur, balai adat, penginapan tamu, gudang dibangun dalam bentuk panggung, hanya kamar mandi yang dibangun langsung di atas tanah. Mereka juga tidak alergi terhadap warna, rumah-rumah mereka dicat dengan warna-warna alami seperti warna putih dan coklat baik cat didinding maupun cat minyak untuk tiang-tiang kayu. Mereka juga menggunakan kaca pada jendela-jendela rumah atau bangunan umum.

2.2.1. Riwayat Permukiman

Bila dilihat dari letak *kasepuhan* yang sulit dijangkau oleh kendaraan bermotor menurut ukuran kehidupan modern khususnya di Jawa Barat dan lokasi permukiman yang berpindah-pindah serta bentuk fisik bangunan yang relatif masih mempertahankan tradisi leluhur, tentunya keadaan itu ada hubungannya dengan riwayat masa lalu nenek moyang mereka. Agar memperoleh pengertian secara lebih lengkap tentang keberadaan masyarakat Gunung Halimun itu, saya akan mengungkap sekilas tentang riwayat permukiman mereka

berdasarkan informasi yang saya peroleh dari wawancara dengan *baris sepuh* dan sumber-sumber pustaka yang relevan, sebagaimana yang saya ungkapkan berikut ini.

Seperti yang telah disinggung di muka, sejarah Kasepuhan Gunung Halimun ada hubungannya dengan sejarah Kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu saya merasa perlu mengungkap sejarah kerajaan tersebut untuk memahami keterkaitannya dengan riwayat pemukiman mereka. Adanya keterkaitan itu diutarakan pula oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat atau *baris sepuh* selama penelitian berlangsung.

Dari sumber-sumber yang saya pelajari disebutkan bahwa salah seorang raja yang terkenal pada Kerajaan Sunda bernama Sri Baduga Maharaja, merupakan raja kelima yang bertakhta dalam Kerajaan Sunda sekitar tahun 1482-1521. Raja tersebut tidak lain dari Prabu Siliwangi (Sutaarga (1984 : 43-44; Adimihardja, 1992: 15). Sutaarga (1984 : 43-44). Suryaningrat (1982:7) menyebutkan bahwa salah satu raja yang berkuasa di Kerajaan Galuh (sebelum pindah ke Pajajaran, Bogor) bernama Niskala Wastu Kencana, kira-kira tahun 1357-1461. Hal ini sesuai dengan apa yang disitirnya dari Aca (1968) berikut ini:

"Aya na seuweu Prabu, Wangi ngarana, inyana, Prabu, Niskala Wastu Kencana, nu surup di Nusalarang ring giri Wanakusuma, lawas niya ratu saratus opat taun, kena rampes na agama, kertajaga."

(Ada lagi anak Prabu, Wangi namanya, yaitu Prabu Niskala Wastu Kencana, yang wafat di Nusa Larang di Gunung Wanakusuma, lamanya jadi raja seratus empat tahun, yang disebabkan sempurna pada agama, subur dan makmur).

"Sakitu sugan aya nu dek nurutan inya twu(h) nu surup ka Nusalarang. Daek eleh ku Satmaka, eleh ku nu ngasuh."

Nya mana e(na)k mangan, sang resi enak ngaresianana, ngawakan nu purbasiti, purbajati. Sang dis(r)i enak masini, ngadunan alas para alas."

Ku beet hamo diukih, ku gede hamo diukih....."

(Segitu, mungkin ada yang mau mengikuti dirinya itu yang wafat di Nusalarang. Mau kalah sama *satmaka*).

Disebabkan subur makmur, kalah oleh yang ngasuh.

Oleh sebab itu, enak makan, sang resi enak menjadikan resi, mengamalkan yang *purba tisti, purbajati* (aturan). Sang dukun enak mengobati mengamalkan kemaniusiannya, oleh yang geda tidak akan diganggu).

Selanjutnya Suryaningrat (1982:8) mengungkapkan bahwa Prabu Wangi alias Niskala Wastu Kencana di ganti atau *disilih* oleh putranya yang bernama Prabu Dewa Niskala (1461-

1468). Oleh karena Raja ini adalah pengganti (*pamyilih*) ayahnya Prabu Wangi, maka Dewa Niskala disebut Prabu Silihwangi. Selanjutnya Prabu Siliwangi I diganti oleh putranya yang bernama Jayadewata (1468-1507). Prabu Jayadewata juga seorang raja yang disebut Prabu Silihwangi, yaitu yang ke II.

Menurut Sutaarga (1984) kata *sili (h) wangi* memiliki makna yang *menggantikan Prabu Wangi* atau *Prabu Niskala Wastu Kencana*, Raja Sunda ke IV yang bertakhta pada tahun 1474-1484. Sutaarga juga mengacu pada naskah *Carita Prabu Anggalaran* yang mengisahkan bahwa Prabu Siliwangi tidak langsung memerintah, tetapi melalui masa perantara, yaitu Prabu Gerbamenak.

Dari Sumber lain yaitu dalam "*Carita Parahyangan*" yang ditulis oleh Aca (1968) diungkapkan bahwa pengganti Dewa Niskala yang memerintah Galuh (1475-1482) adalah Ratu Purnama, yang biasa pula disebut Ratu Jaya Dewata yang identik dengan Sri Baduga Maharajadiraja. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Siliwangi. Dalam naskah tersebut Sri Baduga Maharaja dilukiskan sebagai berikut :

'Purbajati, mana mo kadatangan musu (h) ganal, musu (s) alit. Suka kreta tang lor, kidul, kulon, wetan, kena kreta rasa. Tan kreta ja laki (bi) dina urang reja, ja loba di Sanghyang Siksa

'Semua peraturan dijalankan dengan tertib, maka tidak akan kedatangan musuh dari luar maupun dari dalam. Tenteram dan bahagia di utara, selatan, barat, dan timur'(Adimihardja, 1992: 16).

Menurut Suryaningrat (1982: 8-11), Kerajaan Pajajaran mencapai Puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Prabu Jaya Dewata atau Parabu Siliwangi II yang memerintah pada tahun 1468-1507. Pada masa pemerintahannya pula ia memindahkan ibukota Pajajaran dari Galuh ke Pakuan, Bogor. Pada masa pemerintahannya itu kekuasaan Pajajaran meliputi seluruh provinsi Jawa Barat, Banten dan Jakarta sekarang. Pada masa itu Islam telah berkembang di Pesisir Utara terutama di Cirebon dan Banten.

Dalam prasasti Batu Tulis yang terdapat di Kota Bogor sekarang, terungkap bahwa kemakmuran dan kejayaan negara ditandai dengan berbagai pembangunan yang dilaksanakan Sri Baduga Maharaja. Di ibukota kerajaan yang baru itu Sri Baduga Maharaja menempati keraton yang dinamai Sri Bima Untarayana Madura Saridipati. Pada masa pemerintahannya, beliau membangun berbagai pelabuhan dagang di beberapa kota pesisir kerajaan, yaitu di Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Sunda Kelapa, Karawang, dan Cimanuk. Dalam usaha memperindah ibu kota Sri Baduga Maharaja membangun sebuah telaga yang disebut Talaga

Rena Mahawijaya. Dalam prasasti Batu Tullis dilukiskan bahwa Sri Baduga Maharaja adalah seorang raja yang membangun parit ibu kota. Dalam prasasti Kabantenan, Sri Baduga Maharaja disebut Susuhunan di Pakuan Padjajaran (Adimihardja, 1992: 67).

Pada penghujung masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja itu, perkembangan Islam di pesisir utara wilayah Pajajaran mengalami perkembangan pesat. Perkembangan Islam itu pada mulanya berlangsung secara damai oleh karena penyebar Islam di Cirebon adalah Pangeran Cakra Buana atau Pangeran Walang Sungsang dan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, Keduanya adalah anak dan cucu Prabu Jaya Dewata sendiri (Ekadjati, 1975). Oleh karena terjadi suatu konspirasi politik antar komunitas muslim di Cirebon dan Banten dengan Kerajaan Demak di Jawa yang kurang bersahabat dengan Kerajaan Hindu seperti Pajajaran maka ketegangan dengan pihak Pajajaran pun menjadi tumbuh. Selain itu, kemajuan Islam di Pesisir telah membuat Pajajaran terdesak secara politik, ekonomi maupun militer.

Menghadapi desakan Kerajaan Demak yang telah menancapkan pengaruhnya pada kedua kota pelabuhan terbesar Kerajaan Pajajaran, yaitu Cirebon dan Banten, maka Prabu Surawisesa pengganti Prabu Jayadewata menjalin kerjasama dengan pihak Portugis yang berkuasa di Malaka. Kerjasama itu tertuang pada prasasti Batu di tepi muara sungai Ciliwung, wilayah Sunda Kelapa pada tanggal 21 Agustus 1522. Perjanjian itu ditandatangani oleh utusan Gubernur Portugis di Malaka yaitu Henrique Leme dengan Pangeran Surawisesa yang saat itu telah menggantikan Prabu Jawa Dewata. Isi perjanjian itu kurang lebih sbb:

1. Portugis dapat mendirikan benteng di Pelabuhan Sunda Kelapa;
2. Raja Pajajaran akan memberikan lada sebanyak yang diperlukan Portugis sebagai penukaran barang-barang yang dibutuhkan Pajajaran;
3. Portugis akan membantu Pajajaran apabila diserang tentara Demak atau yang lainnya;
4. Sebagai tanda persahabatan, Raja Pajajaran menghadiahkan 1000 karung lada setiap tahun kepada Portugis (Hamka, dalam Michrab dan A. Mudjahid Chudari, 1993: 55-56).

Perjanjian itu menyulut kemarahan Sultan Trenggono, Raja Demak waktu itu karena Pajajaran dianggap bersekutu dengan Portugis musuh utama Kerajaan Demak dan sekaligus dianggap menyatakan permusuhan. Maka secara sistematis dan terarah tentara Demak beraliansi dengan pasukan Banten dan Cirebon bergerak menaklukkan Portugis dan Pajajaran

di Sunda Kelapa. Cirebon yang memang sudah lebih dahulu membebaskan diri dari Pajajaran, membantu Banten untuk berdiri sendiri dan bebas dari Pajajaran pada tahun 1526. Di bawah pimpinan Fatahillah ketiga kekuatan tersebut akhirnya berhasil menaklukkan Pajajaran dan Portugis di Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527. Sunda Kelapa diganti namanya menjadi Jayakarta dan Fatahillah menjadi penguasa di bawah kekuasaan Sultan Banten. Setelah kehilangan Sunda Kelapa, Cirebon, dan Banten, kekuatan Pajajaran di pedalaman semakin lemah dan mengalami berbagai pemberontakan. Permusuhan dengan pihak Islam di Banten pun tidak pernah surut karena kedua kerajaan itu saling curiga-mencurigai (Michrab dan A. Mudjahid Chudari, 1993: 55-56).

Surawisesa atau Guru Gantangan atau Mundinglaya Dikusuma meninggal dunia pada tahun 1535, raja-raja berikutnya tidak sekuat raja-raja sebelumnya. Misalnya Prabu Dewata Buana atau "Raja Rsi" (1535-1543) kurang memperhatikan pertahanan negara tetapi lebih memikirkan kepentingan "agama" hingga hampir hancur diserang oleh Banten. Raja Berikut adalah Ratu Sakti yang memerintah dengan tangan besi hingga menimbulkan keresahan pada berbagai kalangan, namun ia meninggal pada tahun 1551. Penggantinya adalah Sang Nilakenda atau Sang Lumahing Majaya (Michrab dan A. Mudjahid Chudari, 1993: 55-56) yang lebih tertarik pada dunia mistis dengan cara meditasi sambil mabuk, yang menyebabkan lemahnya pertahanan kerajaan.

Banten memanfaatkan kelemahan itu untuk menggempur pusat pertahanan Pajajaran. Atas bantuan dua orang bersaudara tentara Pajajaran yang membelot ke Banten yaitu Ki Jungju dan Ki Jongjo pasukan Banten yang dipimpin Maulana Yusuf putra mahkota kerajaan Banten berhasil menerobos pertahanan Kerajaan Pajajaran di Bogor pada tahun 1567 pada larut malam ketika para pasukan Pajajaran sedang beristirahat bahkan tertidur lelap. Istana kerajaan dihancurkan, tentara atau sipil, laki-laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa yang tidak tahu apa yang terjadi harus tewas mengenaskan oleh keganasan pasukan Banten. Sang Nilakenda Berhasil meloloskan diri dan putra mahkota yang bernama Raga Mulya juga berhasil meloloskan diri, selanjutnya bertahan di puncak gunung Pulosari, Pandeglang. Ragamulya selanjutnya disebut Prabu Surya Kencana atau Prabu Pucuk Umun.

Berkaitan dengan penyerbuan Banten atas Pajajaran tersebut Adimihardja (1992:22) melukiskan bahwa sebanyak delapan ratus anggota kerajaan melarikan diri ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari. Ada pula yang menyingkir ke Jayanga (Jasinga sekarang) dan sekitar Bayah, bahkan ada yang melarikan diri ke daerah pertapaan Sanghyang Sirah dan Borosngora di Jungkulon (Ujung Kulon sekarang). Ada pula yang menggabungkan diri dengan penghuni Parahyang (Baduy). Sisa-sisa keturunan mereka dikenal sebagai kelompok

sosial *kasepuhan*. Mereka menamakan diri sebagai warga *kasatuan* adat Banten Kidul. Hingga kini mereka masih menunjukkan kesetiaan terhadap adat nenek moyangnya (Adimihardja, 1992: 22).

Menurut cerita yang beredar di kalangan warga *kasepuhan*, pada saat Kerajaan Pajajaran diperintah oleh Prabu Siliwangi (salah seorang Raja Pajajaran), memiliki pasukan khusus yang disebut *Bareusan Pangawinan* semacam 'pasukan gabungan khusus'. Para anggotanya dipilih dan dilatih secara langsung oleh para bupati, patih, dan *puun*, yang biasa juga disebut *guru alas*. Para anggota yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman, taat, setia, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang perang dan kesaktian (Adimihardja, 1992: 22).

Pada saat Pakuan Pajajaran diserbu Banten, ada tiga pimpinan utama *Bareusan Pangawinan*, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Luminang Kendungan, dan Puun Buluh Panuh yang ditugasi raja menyelamatkan *hanjuang bodas* (*Cordyline fruticosa*), yang ditanam oleh Raden Wilang Nata Dani. Akan tetapi, apa yang mereka bawa adalah pakujajar (*Cycas rumphi*). Ketiga pimpinan utama pasukan itu bersama raja mundur ke arah selatan, ke sebuah tempat yang disebut Tegal Buleud. Di tempat itulah sang raja, sebelum *ngahyang* (hilang tanpa bekas) membagi-bagi pengikutnya dalam kelompok kecil; membiarkan mereka memilih jalan hidup masing-masing. Ketiga pimpinan itu memilih kembali ke kota (*dayeuh*) yang telah mereka tinggalkan. Namun, mereka tidak berhasil mencapainya. Di tengah jalan *ketiganya* memutuskan untuk berpisah, menempuh hidup masing-masing meskipun mereka tetap memelihara hubungan. Ki Demang Haur Tangtu tinggal di suatu tempat yang disebut Guradog di sekitar Jasinga dan meninggal di sana. Kuburannya sekarang dikenal dengan sebutan 'Makam Dalem Tangtu Awileat'. Di Kampung Guradog, Ki Demang meninggalkan keturunan dan di antara mereka ada yang pindah ke kampung Citorek. Kini, keturunannya yang tinggal di Citorek, dikenal dengan sebutan *kasepuhan* Citorek (Adimihardja, 1992: 22).

Menurut tokoh-tokoh adat Kasepuhan Citorek sebagaimana yang diungkapkan oleh Adimiradja (1992:23), antara warga Kasepuhan Citorek dengan warga Kasepuhan di sekitar wilayah Kecamatan Cisolok, Sukabumi, masih ada pertalian keluarga atau *Abah* menurut istilah mereka. Kedua kelompok kasepuhan ini menganut 'kepercayaan' yang dikenal dengan sebutan 'uga'. Mereka mengungkapkan bahwa suatu waktu, sesuai dengan janji *karuhun*, kasepuhan Citorek akan pindah ke suatu tempat yang makmur yang mereka sebut '*lebak cawene*' (lembah perawan) tanah yang dijanjikan nenek moyang. Lembah perawan atau *Virginland* itu terletak di sekitar Gunung Botol, sedangkan *kasepuhan* Bungur (maksudnya Kasepuhan Ciptarasa) akan pindah ke suatu tempat di lembah Gunung Ciawi Tali. Kedua

gunung tersebut merupakan bagian dari kawasan Gunung Halimun dan lembah itulah yang sekarang disebut sebagai Lembur Ciptagelar.

Selanjutnya, penyebaran warga *kasepuhan* di kawasan Gunung Halimun tidak dapat dipisahkan dengan masa kekuasaan VOC sebagai awal penjajahan bangsa Belanda di tanah air. Pada masa penjajahan Belanda, di Jawa Barat telah terjadi tekanan dan beban yang amat berat bagi kehidupan penduduk di desa-desa. *Culturstelsel* yang dilaksanakan sejak akhir abad XVII hingga tahun 1921, sangat membebani petani di Jawa Barat yang diwajibkan menanam kopi secara rodi. Selain itu, para petani juga harus tetap melaksanakan 'tugas-tugas tradisional desa, seperti jaga desa, dan melakukan pekerjaan lain yang mendukung kepentingan VOC, seperti membantu mendirikan benteng, jalan dan lain-lain' (Adiwilaga, 1975 :12-13). Karena beban yang berat maka banyak di antara mereka yang mengelak dari tugas-tugas rodi tersebut (Adimihardja, 1992: 31).

Di antara para petani itu banyak yang melarikan diri, meninggalkan kampung halaman yang jauh dari jangkauan tangan penguasa. Di antara mereka ada yang masuk ke dalam hutan, mendirikan pemukiman baru sambil membuka ladang secara berpindah-pindah. Situasi sosial sebagaimana dikemukakan itu mewarnai pula pola penyebaran penduduk warga *kasepuhan* di bagian selatan Banten, Bogor, dan Sukabumi. Di antara warga *kasepuhan* itu kemudian ada yang bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi kebanyakan tinggal di bukit-bukit yang sulit dijangkau para pendatang baru, seperti di Kampung Citorek, Cipulus, Cicemet, Rabig dan kampung-kampung lainnya (Adimihardja, 1992: 31).

Lahan bekas perkebunan kopi yang kemudian terlantar dan ditumbuhi alang-alang di sekitar kawasan pemukiman, mereka ubah menjadi hamparan ladang, *talun* dan beberapa bagian menjadi petak-petak sawah. Agaknya, sistem rodi untuk budidaya itu kurang berhasil di Jawa Barat. Kemudian Belanda menggantikan kopi dengan tanaman lain, seperti teh dan karet. Untuk kegiatan baru itu Belanda membuka hutan-hutan baru sejalan dengan proses swastanisasi dalam bidang perkebunan (Adimihardja, 1992: 31).

Pada masa pendudukan Jepang sekitar tahun 1942-1945, di Jawa Barat banyak perkebunan yang telantar karena ditinggalkan orang-orang Belanda. Pemerintah pendudukan Jepang menganjurkan penduduk untuk mengganti tanaman perkebunan yang tidak terpelihara itu dengan aneka jenis tanaman pangan. Selain itu, pemerintah pendudukan Jepang juga membiarkan penduduk membuka hutan baru yang pada saat Belanda berkuasa tidak mungkin dilakukan karena hutan-hutan diklaim sebagai milik pemerintah, kecuali orang yang telah menadapat izin untuk membuka perladangan. Izin itu diberikan berupa selebar surat yang

disebut surat 'cap singa', yaitu surat yang distempel berlambang 'singa' (Adimihardja, 1992: 31-33).

Sikap pemerintah pendudukan Jepang terhadap kawasan hutan tersebut, antara lain, lebih mendorong warga *kasepuhan* dari daerah sekitar Banten Selatan mengembara ke berbagai kawasan yang masih kosong untuk bermukim, hingga tiba di kawasan Gunung Halimun (Adimihardja, 1992: 33) dan Ciptagelar sekarang.

Hingga saat ini dan sesuai dengan adat istiadat di antara warga *kasepuhan*, apabila ada yang pindah atau '*ngababakan*' (membuka pemukiman baru) dan sekaligus membuka ladang baru, harus meminta izin dan restu *Abah* yang sekarang berkedudukan di Imah Gede, Ciptagelar. Restu itu sangat penting karena mereka percaya, dengan restu keselamatan lahir batin dapat terjamin selama melakukan kegiatan sosial. Selain itu, mereka juga percaya bahwa keberhasilan dapat dicapai berkat usaha restu *sesepuh* atau *Abah*. Bagi *sesepuh atau Abah*, izin dan restu itu merupakan kontrol terhadap para pengikutnya untuk memantau sejauh mana mereka menunjukkan kesetiaan. Dengan demikian, ia dapat terus mengamati perkembangan sosial dan ekonomi mereka.

2.3. Silsilah Kepemimpinan dan Organisasi Adat *Kasepuhan*

Silsilah kepemimpinan adat *kasepuhan* tersebut telah ditulis secara rinci oleh Adimihardja (1992: 22-25), saya membandingkannya dengan dokumen tertulis yang dimiliki oleh "pejabat" Lembur Ciptagelar dan isinya ternyata sangat identik. Nama-nama tokoh yang terdapat dalam dokumen itu tertulis sesuai dengan nama aslinya, sedangkan Adimihardja (1992) menulis nama-nama tokoh tersebut berdasarkan inisialnya saja. Berikut ini adalah uraian mengenai silsilah kepemimpinan adat tersebut dan dilanjutkan dengan organisasi adat yang sedang berlaku.

2.3.1. Silsilah Kepemimpinan Adat *Kasepuhan*.

Berdasarkan 'cerita' para 'baris kolot' atau tokoh adat di berbagai tempat di sekitar Sukabumi Selatan, Bogor Selatan, dan Banten Selatan seperti yang telah dihimpun oleh Adimihardja (1992: 22) bahwa warga *kasepuhan* yang bermukim di sekitar kecamatan Cisolok berawal dari seorang 'karuhun' (pihak perempuan) yang kuburannya sekarang masih dapat dijumpai di Kampung Guradog. Konon, ia bernama Nini Buyut Tundarasa. Ia berasal

dari Kampung Kaduluhur. Ia pindah ke Guradog karena menjadi salah seorang isteri Ki Demang Haur Tangtu. Hatta adalah seorang keturunannya, Ki Buyut Mar yang juga masih keturunannya (nama-nama tokoh oleh Adimiradja hanya ditulis inisialnya) yang dilahirkan di Kampung Guradog, pindah ke Kampung Lebak Binong. Ia merupakan salah seorang 'tokoh' asal mula keturunan yang kini tersebar di sekitar Kecamatan Cisolok (Adimihardja, 1992: 22) .

Menurut Adimihardja (1992: 24), tokoh-tokoh adat tidak ada lagi yang bisa menelusuri dengan siapa Ki Buyut Mar menikah. Mereka hanya menuturkan bahwa salah seorang keturunannya yang bernama Aki Buyut Mas mulai mengembangkan *kasepuhan* itu di daerah Banten Selatan¹⁰. Ia memindahkan *kampung gede* dari Lebak Binong ke Kampung Cipatat yang kini lebih dikenal dengan sebutan *kasepuhan* Urug. Salah seorang keturunannya yang bernama Aki Buyut Ros mengembangkan *kasepuhan* di daerah Bogor Selatan, yang dikenal dengan sebutan Ki Sukma Kalang Dewa. Ia beristrikan dua orang yang menurunkan lima anak. Istri yang pertama bernama Aki Buyut Ras yang meninggal pada usia muda. Anak kedua bernama Ki War. Pada saat menjadi *sesepuh girang* menggantikan bapaknya, ia memindahkan *kampung gede* dari Cipatat ke Kampung Lebak Larang. Anak ketiga Aki Buyut Ros seorang perempuan bernama Nini Buyut Sam. Ia tetap tinggal di Kampung Cibeber. Dari isteri yang kedua, Aki Buyut Ros memperoleh dua anak. Anak sulungnya bernama Aki Buyut Ij yang mengembangkan *kasepuhan* Urug. Anak ke dua Aki Buyut Ros dari isteri yang kedua bernama Nini Buyut Kas yang meninggal di Kampung Urug. Sekarang keturunan Nini Buyut Kas tinggal berpencar di sekitar kampung Pasir Hui, Lebak Larang, dan Lebak Binong. Para *sesepuh* yang kini berpengaruh di kampung Urug adalah Ama Ad. *Kokolot* Na. Ky., dan Sk. *Sesepuh Kampung* di Cipatat adalah *Kolot* Ki Ah. Ki Buyut Ros mempunyai seorang adik bernama Aki Buyut Kas yang mengembangkan *kasepuhan* Cicarucub.

Aki Buyut War mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak yang pertama bernama Aki Buyut Kay. Ia menggantikan bapaknya sebagai *sesepuh girang* yang mengembangkan *kasepuhan* di Kampung Lebak Binong. Anak yang kedua Aki Buyut San pernah menjabat *sesepuh girang* menggantikan Aki Buyut Ari anak Aki Buyut Kay yang pada saat diangkat sebagai *sesepuh girang* masih belum cukup usia. Aki Buyut Ari tinggal di kampung Tegallumbu. Anak kedua Aki Buyut Kay bernama Aki Buyut Ark dan anak ketiganya seorang perempuan yang meninggal pada saat masih bayi (Adimihardja, 1992: 24).

¹⁰ Ketidakmampuan menelusuri sekitar perkawinan Ki Buyut Mar itu disebabkan karena tidak tersedianya riwayat tertulis yang memadai, terutama riwayat perkawinan tersebut.

Aki Buyut Ari mempunyai enam orang anak yang pertama bernama Aki Buyut Sal yang mengembangkan *kasepuhan* di Kampung Lebang Binong yang kedua bernama Aki Buyut Mak yang bermukim di Kampung Lebak Larang. Anak ketiga bernama Aki Buyut In yang bermukim di Kampung Tegallumbu. Anak yang keempat bernama Nini Buyut As juga bermukim di Kampung Tegallumbu. Anak kelima bernama Aki Buyut Jas. Pada saat Aki Buyut Jas menjabat *sesepuh*, *Girang Kampung Gede* dipindahkan dari Kampung Tegallumbu ke Kampung Bojong Cisono. Anak Aki Buyut Ari yang keenam bernama Aki Buyut Si. Ia tinggal di Kampung Lebak Larang (Adimihardja, 1992: 25)..

Sejak zaman 'dinasti' Aki Buyut Jas kelompok sosial *kasepuhan* mulai berkembang ke daerah Sukabumi Selatan. Pada saat itu *Kampung Gede* yang semula berada di Kampung Bojong Cisono dipindahkan ke sebuah kampung di sekitar Kecamatan Cisolok. Aki Buyut Jas mempunyai dua orang anak. Yang pertama bernama Aki Buyut Las yang dikenal dengan sebutan Ama Rus yang menggantikan ayahnya menjadi *Sesepuh Girang*. Anak yang kedua bernama Nini Buyut Al. Di samping itu ia mempunyai seorang anak angkat bernama Nini Buyut Ar (Adimihardja, 1992: 25).

Selanjutnya Adimihardja (1992:25) mengemukakan bahwa Ama Rus mempunyai empat orang anak. Anak pertama bernama Nini Buyut Lasm yang dikenal dengan sebutan Ma Anom yang meninggal dunia di Kampung Cidadap. Anak kedua bernama Ama Sup yang meninggal dunia di Kampung Cidamar. Anak ketiga bernama Abah Ar yang kemudian menjadi *Sesepuh Girang*. Ia beberapa kali memindahkan *Kampung Gede*. Pertama, ia memindahkannya dari Kampung Cidamar ke sebuah kampung di sekitar Kecamatan Cisolok. Kemudian memindahkannya lagi sejauh 25 km, ke sebuah kampung lain, masih di sekitar Kecamatan Cisolok. Lalu memindahkannya lagi ke sebuah kampung sejauh 6 km dari kampung sebelumnya. Ia meninggal di kampung tersebut. Abah Ar pernah menikah tujuh kali dan mempunyai anak tiga belas orang. Anak pertama dari isteri ke-6 yang bernama Abah En menggantikannya sebagai *sesepuh Girang*. Kini keluarga Abah Ar tinggal bersama Abah En beserta isteri ke-6 dan ke-7 di Kampung Bungur (nama samaran dari Kampung Ciptarasa) yang merupakan *Kampung Gede* dari *kasepuhan* tersebut.

Uraian di atas merupakan deretan nama *Sesepuh Girang* yang membangun dan mengembangkan 'dinasti' *Kasepuhan Bungur* (Ciptarasa) yang diteliti oleh Adimihardja pada pertengahan tahun 1980-an. Hingga waktu itu, pengikut *kasepuhan* tersebar di berbagai kampung di daerah Banten Selatan, Sukabumi Selatan, dan Bogor Selatan. Pada upacara selamatan '*Seren taun*' yang biasa dilaksanak setahun sekali di *Kampung Gede*, Abah En sebagai *Sesepuh Girang* waktu itu, melaporkan bahwa sekarang terdapat sekitar 123.752

jiwa pengikut. Mereka terpencar di berbagai kampung di tiga wilayah tersebut di atas. Jumlah tersebut didasarkan pada 'sensus' yang dibuatnya setiap tahun yang mereka sebut 'ngajiwa'. Para pengikut warga *kasepuhan* dibimbing oleh sekitar 330 *sesepuh kampung* (mereka menyebutnya *kokolot lembur*) (Adimihardja, 1992: 26).

Silsilah dinasti *kasepuhan* yang diuraikan oleh Adimihardja (1992: 25) itu ternyata sangat identik dengan silsilah yang saya pelajari dari sumber otentik pada penelitian tahun 2009 di Lembur Ciptagelar, hanya bedanya adalah Adimiharja menggunakan inisial untuk menyebut nama tokoh *kasepuhan* pada silsilah tersebut dan baru mencapai generasi ke XI. Silsilah yang saya teliti telah mencapai generasi ke XIII dan nama-nama yang terdapat dalam daftar silsilah itu adalah nama-nama asli. Pada dua generasi terakhir itulah berbagai perubahan dan pembaharuan yang saya sebut invensi tradisi itu terjadi. *Sepuh* atau Abah yang 'berkuasa' di Ciptagelar dalam Penelitian yang saya lakukan pada tahun 2009 ini merupakan keturunan ke 2 dari *Sepuh Ar* di Ciptarasa, atau keturunan pertama dari *Abah En* yang memindahkan *kasepuhan* dari Kapung Ciptarasa ke Ciptagelar.

Berikut ini adalah ringkasan silsilah para Abah di Gunung Halimun dari generasi I hingga generasi XIII yang saya salin dari dokumen yang terdapat di Lembur Citagelar:

- I. Abah Seundi, berkedudukan: tidak diketahui
- II. N.B. (Ninik Buyut) Tunda Rasa; berkedudukan di Kaduluhur
- III. A.B. (Aki Buyut) Martayuda; berkedudukan di Guradog
- IV. A.B. Maskara; berkedudukan di Lebak Binong, Desa Cibeber. Memiliki dua orang putra: A.B. Rose yang menjadi Karuhun V di Cipatat/Urug; A.B. Sukma Sembung Jaya yang bermukim di Cicacurub.
- V. A.B. Rose; di Cipatat/Urug; memiliki 5 putra (3 dari isteri tua dan 2 dari isteri muda):
 1. A.B. Rasa (meninggal saat masih kecil)
 2. A.B. Warni (menjadi Karuhun VI di Lebak Herang)
 3. N.B. Sampih
 4. A.B. Ijan (meninggal dunia pada usia muda)
 5. N.B. Kasih (meninggal Dunia pada usia muda)
- VI. A.B. Warni, berkedudukan Lebak Herang, Desa Cidikit; memiliki 2 putra:
 1. A.B. Kayan (menjadi Karuhun VII di Lebak Binong)
 2. A.B. Santayan (menjadi Karuhun VIII di Pasir Talaga)
- VII. A.B. Kayan, berkedudukan di Lebak Binong, Desa Cibeber, berputra 3 yaitu:
 1. A.B. Arikin (Jaikin), menjadi Karuhun IX di Tegal Lumbu
 2. A.B. Ardian
 3. N.B. Emur (meninggal pada usia balita)
- VIII. A.B. Santayan Karuhun di Pasir Talaga
- IX. A.B. Arikin (Jaikin), Karuhun di Tegal Lumbu, berputra 6 orang:
 1. A.B. Saliha di Lebak Herang
 2. A.B. Malsim di Lebak Herang
 3. A.B. Inay di Tegal Lumbu.

4. A.B. Ardon di Tegal Lumbu
 5. A.B. Jasiun, menjadi Karuhun X di Cisono
 6. A.B. Siti Lurah di Lebak Herang
- X. A.B. Jasiun, Karuhun di Cisono, Desa Cisungsang, memiliki 3 putra:
1. AK (Aki) Lasmanah (menjadi Karuhun XI)
 2. NN (Nini) Alne, tidak punya putra
 3. NN Arnawi, tidak punya putra.
- AK Lasmanah (Abah Rusdi) menjadi Karuhun di Cisono/Ci Cemet/ Sirna Resmi. Mempunyai 4 putra/putri.
1. Ema Lasmanah
 2. Ua Supardi (meninggal usia balita)
 3. Ua Sutarjo (menjadi Abah Arjo, Karuhun XII)
 4. Emak Suhaenah
- XI. Abah Sutarjo (Abah Arjo) berkedudukan di Sirna Rasa, Desa Sirna Resmi, memiliki 7 orang isteri:
1. Ema Yayat, cerai dengan 4 orang anak
 2. Ema Onih, cerai tanpa anak.
 3. Ibu Uu, tidak punya anak
 4. Ibu Sutijah, cerai tanpa anak.
 5. Ibu Yaya, pisah tanpa anak
 6. Ema Tarsih, memberikan putra 3 orang
 7. Ema Sahini, berputra 4 orang
- Putra Abah Arjo dengan Ema Yayat adalah:
1. Ua Uum (Sukmawijaya)
 2. Ua Titin (Sukaentin)
 3. Ua Ujat (Sujati)
 4. Ua Uhen.
- Putra/putri Abah Arjo dengan Emak Tarsih:
1. Abah Encup Sucipta, menjadi Karuhun XII
 2. Ua Iis Sukartini
 3. Ua Tia Suharyani
- Putra/putri Abah Arjo dengan Ema Sahini:
1. Mang Epi Supriatun
 2. Mang Eka Suhendar
 3. Ua Etih Suhartini
 4. Mang Endra Suhendra
- XII. Abah Encup, berkedudukan di Ciptarasa dan Ciptagelar (Cicemet) Mempunyai 2 isteri: Isteri pertama: Ema Uyen Suryeti putri Ki Ugan di Cicadas berputra 3 orang yaitu:
1. Ugi Sugriana Raka Siwi (menjadi Abah ke XIV di Ciptagelar.
 2. Aa. Ende (Pian Supiandi)
 3. Neng Elpa Yulya Sapitiriga
- Isteri ke 2 yaitu Emak Parti putri Bapak Ace di Lebak Cipagelar, memiliki 1 orang Putri yaitu: Neng Elsi Tri Andani (pada saat penelitian ini baru berumur lebih dari 1 tahun)
- XIII. Abah Ugi, Berkedudukan di Ciptagelar, menikah dengan Ema Desri Dwi Lianti (sampai penelitian ini berlangsung, Maret 2009, telah hamil 7 bulan).

Penelitian yang dilakukan oleh Adimihardja sekitar tahun 1984-1985 berlangsung pada generasi ke XI pada masa kepemimpinan Abah Arjo yang berkedudukan di Lembur

Ciptarasa. Penelitian yang saya lakukan pada tahun 2005 dan 2009 berlangsung pada masa kepemimpinan Abah Ecup dan Abah Ugi yaitu generasi ke XII dan XIII. Keduanya berkedudukan di Lembur Ciptagelar yang berjarak sekitar 4 km dari Lembur Ciptarasa. Abah Encup maupun Abah Ugi berhasil mengenyam pendidikan formal di kota Sukabumi, masing-masing setingkat SLTA, bahkan Abah Ugi sempat kuliah 1 semester di STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) di kota Sukabumi. Pendidikan formal itulah yang menyebabkan mereka berdua memiliki wawasan yang lebih luas dan jaringan sosial yang lebih banyak sehingga mereka kreatif untuk melakukan perubahan, inovasi hingga akhirnya melakukan invensi tradisi.

2.3.2. Organisasi Adat dan Jumlah Penduduk

Penduduk yang bermukim dalam kawasan Adat Gunung Halimun yang merasa memiliki keterkaitan emosional dengan *karuhun* (leluhur) yang sama menamakan dirinya sebagai warga *kasatuan* atau lazim disebut sebagai ‘warga *kasatuan* adat Banten *Kidul*’ (Adimihardja, 1992: 4). Dalam bahasa Sunda kata *kasatuan* atau ‘kesatuan’ (dalam bahasa Indonesia), menunjukkan suatu ‘kelompok sosial’ yang memiliki keseragaman dalam pola perilaku kehidupan sosiobudaya, keseragaman itu dibina oleh *kokolot* atau *se-sepuh* (Adimihardja, 1992: 4). Saya menyebut *kokolot* atau *sesepuh* sebagai elit-elit lokal yang pucuk pimpinannya adalah Abah Anom, sedangkan *kasatuan* atau kesatuan adat adalah suatu komunitas yang dipimpin oleh elit-elit lokal tersebut.

Para *sesepuh* atau *kokolot* inilah yang memimpin berbagai upacara adat yang berlaku di kalangan warga *kasepuhan*. Selain itu, mereka juga berperan sebagai tempat meminta nasihat dan petunjuk serta tempat berlindung yang disebut ‘*pananggeuhhan*’ bagi kalangan warga *kasepuhan* yang bermukim di sekitar kampung itu. Istilah *kasepuhan* berasal dari kata *sepuh* yang berawalan *ka* dan berakhiran *an*. Sepuh adalah sinonim *kolot* (bahasa Sunda) yang berarti ‘tua’ dalam Bahasa Indonesia. Sebutan *kasepuhan* menunjukkan suatu ‘sistem kepemimpinan’ dari suatu ‘komunitas’ atau ‘kelompok sosial’ di mana semua aktivitas anggotanya berasaskan adat kebiasaan para orang tua (*sepuh* atau *kolot*). Adat kebiasaan itu mereka sebut sebagai *tatali paranti karuhun*.

Secara administratif Kasepuhan Ciptagelar berada dalam wilayah Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Yang menjadi lurah atau Kepala Desa Sirnaresmi adalah Bapak Muhammad Soleh. Oleh karena warna kulitnya hitam, maka lurah Soleh disebut lurah Solar yang juga merupakan plesetan dari namanya.

Meskipun bukan pemimpin formal, namun pengaruh Abah Anom melebihi lurah, camat atau bupati sekalipun. Menurut pengakuan para tokoh masyarakat di Ciptagelar, hingga saat ini Abah Anom membawahi 568 *sepuh lembur* (kepala kampung) yang tersebar dalam wilayah Sukabumi, Bogor, dan Banten. Menurut pengakuan Abah Anom dan dibenarkan oleh warga masyarakat yang lain hingga kini ia mempunyai anak buah atau pengikut jutaan orang yang tersebar di berbagai kota seperti Bogor, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota-kota dalam wilayah Provinsi Banten. Mereka tergabung dalam organisasi primordial yang disebut Persatuan Adat Banten Kidul. Pada saat-saat tertentu, seperti upacara *seren taun* dan upacara membersihkan pusaka, mereka semua akan berkumpul di pusat *kasepuhan* menghadiri upacara dan menyaksikan anakeragam pertunjukan kesenian tradisional.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin adat Abah Anom dibantu oleh para ponggawa *kasepuhan* yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan bidangnya, mereka adalah:

| | |
|------------|--|
| Kang Yoyo | Pengelola penyiaran TV Ciptagelar |
| Kang David | Penanggungjawab komputer dan seksi usaha |
| Ki Upat | Penanggung jawab acara adat |
| Ki Karma | Protokoler adat |
| Ki Umit | Kokolot kampung |
| Ki Tarju | Dukun kesehatan |
| Ma Uwok | Dukun beranak |
| Ki Sanuki | Bengkong/tukang sunat |
| Ki Uma | Kepala Moro/pembasmi hama babi |
| Ki Rahman | Penghulu agama/amil/pemimpin upacara adat. |
| Ki Pujud | Penanggungjawab Leuit Sijimat |
| Ki Omay | Penanggungjawab kebersihan |
| Ki Jarna | Penanggungjawab kesenian. |

Sejumlah *kasepuhan* (perkampungan) yang berada dalam kawasan Gunung Halimun masing-masing dipimpin oleh seorang sesepuh kampung atau *kokolot lembur*. Nama-nama kampung atau *lembur* tersebut di antaranya adalah Cicarucub, Cisungsang, Cicemet, Tegallumbu, Sirnagalih, Cikadu, Citorek, Cihambali, Neglasari, Hegarmanah, Sukamulya, Palanggaran atau Cipalanggaran, Kampung Sawah kesemuanya berada dalam wilayah Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten Selatan. Nama-nama kampung yang berada dalam wilayah Kabupaten Bogor tepatnya di Kecamatan Cigudeg dan Kecamatan Jasinga adalah Pabuaran, Cipatat Kolot, Gajrug, Sajira, Guradog, dan kampung-kampung lainnya.

Nama-nama kampung dalam wilayah Kabupaten Sukabumi di antaranya adalah Ciptarasa, Cipulus dan Ciptagelar. Pada Kampung Ciptagelar itulah penelitian ini saya fokuskan, oleh karena kampung atau *lembur* itu merupakan pusat orientasi kampung-kampung lain dalam kawasan Pegunungan Halimun dalam hal adat istiadat, ekonomi maupun politik.

Meskipun menurut pengakuan tokoh-tokoh adat setempat banyaknya kampung adat yang berada dalam pengaruh kekuasaan Abah Anom di Ciptagelar sebanyak 568 kampung atau *lembur*, akan tetapi yang tertulis dalam administrasi *kasepuhan* di Ciptagelar hanya sebanyak 37 kampung. Berikut ini adalah tabel nama-nama kampung yang tercatat di pusat *kasepuhan* tersebut:

Tabel 1. Daftar sebagian lembur di kawasan Gunung Halimun

| No. | Kampung/Lembur | Kabupaten |
|-----|-------------------------|-----------|
| 1. | Ciptagelar | Sukabumi |
| 2. | Sukamulya | Sukabumi |
| 3. | Hegarmanah | Sukabumi |
| 4. | Cipulus | Sukabumi |
| 5. | Cikupa | Sukabumi |
| 6. | Cihandam | Sukabumi |
| 7. | Lebakmuncang | Sukabumi |
| 8. | Cisuren | Sukabumi |
| 9. | Lebak Maja | Sukabumi |
| 10. | Sirnagalih | Banten |
| 11. | Pangempoan | Banten |
| 12. | Cipalanggaran | Banten |
| 13. | Lengkob | Banten |
| 14. | Cicarucub, | Banten |
| 15. | Cisungsang | Banten |
| 16. | Cicemet | Banten |
| 17. | Kampung Tegallumbu, | Banten |
| 18. | Sirnagalih, | Banten |
| 19. | Cikadu, | Banten |
| 20. | Citorek | Banten |
| 21. | Cihambali | Banten |
| 22. | Neglasari | Banten |
| 23. | Hegarmanah | Banten |
| 24. | Sukamulya Cipalanggaran | Banten |
| 25. | Kampung Sawah | Banten |
| 26. | Nangelok | Bogor |
| 27. | Kubang | Bogor |
| 28. | Cibadak | Banten |
| 29. | Cicemet | Bogor |
| 30. | Bojong Hilir | Bogor |
| 31. | Bojong Cisora | Bogor |
| 32. | Kampung Urug, Cisora | Bogor |
| 33. | Pabuaran, | Bogor |
| 34. | Cipatat | Bogor |
| 35. | Gajrug, | Bogor |
| 36. | Sajira, | Bogor |
| 37. | Guradog, | Bogor |

Jumlah penduduk yang tersebar di 37 kampung tersebut pada tahun 2009 tercatat

sebanyak 21311 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10629 jiwa dan perempuan sebanyak 10682 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) pada tiap-tiap kampung atau *lembur* berkisar antara 15 hingga 200 KK. Di *Lembur Ciptagelar* terdapat 83 KK dan di *Lembur Cipulus* terdapat 186 KK. Jumlah KK di *lembur* yang lain tidak diketahui dengan pasti karena tidak terdapat pada catatan kependudukan di *lembur* Ciptagelar.



Gambar 8:
Pria *Lembur Ciptagelar* mengenakan pakaian adat sehari-hari
Sumber: dokumentasi pribadi.

2.3.3. Kekerabatan

Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun menganut prinsip garis keturunan bilateral, yaitu hubungan kekerabatan diperhitungkan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Bila dilihat dari pihak ego maka garis keturunan diperhitungkan dari pihak ayah maupun ibu. Demikian pula halnya dengan warisan, maka warisan dapat diperoleh dari kerabat pihak ayah maupun kerabat pihak ibu. Dalam hubungan kekerabatan nampaknya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya seperti yang dikemukakan oleh Adimihardja (1992: 42) bahwa orang Sunda, mengenal 7 turunan ke atas dan 7 turunan ke bawah yang tergolong sebagai kerabat atau keturunan. Dalam kenyataannya hingga saat ini yang masih mereka

kenal dan memiliki hubungan fungsional sebagai kerabat tidak lebih dari 3 generasi ke atas dan 3 generasi ke bawah, keturunan generasi selebihnya dianggap sebagai *baraya* saja atau kelompok kerabat seketurunan (*kindred*). Sebutan untuk anggota kerabat bila dipandang dari pihak ego ke atas adalah sebagai berikut: Ayah disebut *bapa* atau *Abah*; ibu disebut *emak*; kakek disebut *aki*; nenek disebut *nini*; orang tua nenek dan kakek disebut *nini buyut* dan *aki buyut*; leluhur selanjutnya itu disebut *buyut* saja. Sebutan dari ego ke bawah adalah: anak disebut anak atau *budak*; cucu disebut *incu*; anak dari cucu disebut *buyut* atau *bao*; keturunan setelah *bao* atau *buyut* disebut *buyut* saja.

Kesetaraan kedudukan antara suami dan istri, tercermin dari tidak ditentukannya besaran mas kawin. Mas kawin diberikan oleh pihak mempelai pria hanya berupa barang-barang *seserahan* yang diberikan menjelang upacara perkawinan yang nilainya tergantung kemampuan pihak pria. Mas kawin itu hanya sekedar syarat dari tata cara pernikahan berdasarkan adat. Di dalam rumah tanggapun, pihak suami maupun isteri mempunyai hak yang sama dalam hal menentukan kebijakan rumah tangga, mengasuh anak dan mengelola sumber-sumber ekonomi rumah tangga. Suami atau istri bisa saja sama-sama kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terutama dalam hal mengelola sawah, ladang, atau peternakan. Pada saat mempersiapkan upacara adat di pusat *kasepuhan* suami atau istri sama-sama membantu pekerjaan mempersiapkan upacara tersebut, tentunya istri bekerja di dapur mulai dari membantu menumbuk padi, memasak, hingga menyajikan hidangan atau makanan untuk para peserta upacara, sedangkan suami membantu pekerjaan-pekerjaan kasar mulai dari mencari kayu bakar, mempersiapkan perlengkapan upacara, hingga menjadi penerima tamu.

Dalam suatu rumah tangga, biasanya merupakan keluarga inti (*nuclear family*), akan tetapi bila rumah tangga ini sudah tergolong senior, biasanya anak perempuan yang baru menikah tinggal bersama mereka bersama suami dan anak-anak hingga anak perempuan dan suaminya itu mampu membangun rumah baru. Bila suami atau istri yang belum lama menikah itu mampu membangun rumah baru maka rumah itu boleh dibangun di dalam lingkungan kerabat istri atau pun dalam lingkungan kerabat suami. Rumah yang dibangun itu menjadi milik istri dan anak-anaknya. Bila karena suatu hal terjadi perceraian, maka suami yang harus meninggalkan rumah. Perceraian bisa terjadi kapan saja, suami boleh menceraikan istri dan istri pun boleh menceraikan suami. Penyebab perceraian itu di antaranya adalah: Suami tidak setia atau kawin lagi sedangkan istri tidak mau menerimanya; salah satu atau ke dua belah pihak sudah tidak saling mencintai sehingga mereka berpisah secara baik-baik; dan suami kabur dari rumah tanpa kabar dan berita. Kasus yang terakhir biasanya

terjadi bila pihak suami berasal dari masyarakat di luar *kasepuhan*. Perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi hingga penelitian ini berlangsung belum pernah terjadi.

2.4. Potensi Sumber Daya Alam Wilayah Gunung Halimun

Kesejahteraan masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun sangat ditopang oleh sumber daya alam yang berada disekitar pemukiman mereka. Sumber daya alam tersebut di antaranya adalah: hutan tropis yang memiliki beragam flora dan fauna, lahan pertanian yang berupa lahan kering atau lahan basah, sumber mineral berisi sedimen emas yang diakses dan dikelola oleh *kasepuhan*, dan sumber air yang dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik mikro maupun untuk pertanian. Berikut ini saya uraikan beberapa sumber daya alam yang potensial tersebut.

2.4.1. Potensi Hutan, Flora dan Fauna

Saya merasa perlu mendeskripsikan biota yang terdapat di hutan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) yang mengitari pemukiman warga *kasepuhan* meskipun secara garis besar. Hutan dan biotanya itulah yang menyebabkan ekosistem kawasan Gunung Halimun menjadi seimbang dan menopang kehidupan masyarakat *kasepuhan* sejak dahulu kala. Data tentang flora dan fauna ini saya peroleh dari rekan-rekan sesama peserta Ekspedisi Geografi Indonesia Bakosurtanal di Kawasan TNGH pada tahun 2005 di mana saya terlibat di dalamnya.

Kawasan hutan ini menjadi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak pada tahun 1992 berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No: 282/Kpts-II/1992, dan pada tanggal 10 Juni 2003 ditegaskan kembali melalui SK. Menteri Kehutanan No: 175/Kpts-II/2003. Luas seluruh kawasan hutan Taman Nasional itu sekitar 113.357 ha. Sebagian dari kawasan hutan konservasi ini dijadikan hutan penelitian dan hutan wisata¹¹. Hutan penelitian berpusat di Desa Cikaniki dan hutan wisata berlokasi di Desa Cidahu dan Citalahab.

Berbeda dengan warga masyarakat lain, masyarakat *kasepuhan* turut mengelola hutan tersebut berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan. Mereka mengklasifikasikan kawasan

¹¹ Diperoleh dari buku *Taman Nasional Gunung Halimun: Minyingkap Kabut Gunung Halimun*, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Biologi LIPI, tahun 2003.

hutan secara adat yang terdiri dari: *leuweung kolot* adalah hutan sakral yang sama sekali tidak boleh diganggu bahkan untuk masuk ke dalamnya sja tidak boleh sembarangan, *leuweung tutupan* adalah hutan tertutup yang hanya boleh dimasuki untuk keperluan tertentu tetapi tidak boleh ditebang atau dieksploitasi, *leuweung titipan* adalah hutan yang boleh dimanfaatkan hasilnya tanpa merusak atau menebang pepohonan yang ada dan *leuweung bukaan* adalah hutan yang boleh ditanami dengan palawija atau tanaman ekonomis lainnya bersamaan dengan tanaman keras yang alami tumbuh di hutan, hutan ini lazim disebut *talun*. Berdasarkan pemaknaan itu, masyarakat *kasepuhan* mengakses hutan secara adat dan terkontrol. Masyarakat pedesaan lainnya memaknai hutan hanya sebagai tempat yang ditumbuhi banyak pohon secara alami maupun secara budidaya. Pemaknaan ini berpotensi untuk meluasnya kawasan hutan yang dibuka oleh masyarakat secara serampangan.

Menyikapi sikap masyarakat tersebut, pihak Perhutananri merangkul masyarakat sekitar hutan untuk turut mengelola mengawasi dan mengamankan hutan. Perhutani membolehkan masyarakat sekitar untuk menanam tanaman palawija di antara tanaman komoditi milik Perhutani seperti: pinus, meranti, rasamala dan mahoni, dengan kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen. Pihak TNGHS, melakukan pembinaan di desa-desa sekitar melalui berbagai kegiatan, seperti; pelatihan (untuk konservasi, kewirausahaan dan koperasi), bantuan usaha, pengembangan modal peningkatan partisipasi masyarakat berbasis konservasi sumberdaya alam dan pendidikan lingkungan/konservasi.

Hasil analisis dengan menggunakan foto udara Bakosurtanal tahun 1993 menunjukkan bahwa vegetasi pada TNGHS dapat dibagi menjadi hutan primer (69.5%) hutan sekunder (27.5%), areal budidaya pertanian (1.25%) dan perkebunan teh (1.75%).

Pada setiap ketinggian di kawasan TNGH terdapat beberapa ciri khas dari keanekaragaman jenis tumbuhan. Misalnya pada ketinggian 500 – 1000 m dapat dijumpai jenis-jenis vegetasi seperti: Rasamala (*altingia excelsa*), puspa (*schima wallichii*), saninten (*Castanopsis java-nica*), kiriung anak (*C. acuminatissima*), pasang (*quercus gemelliflora*). Pada ketinggian 1000 – 1400 m dpl dapat dijumpai jenis-jenis acer laurinum, ganitri (*alaeocarpus ganitrus*), *eurya acuminatissima*, *antidesma bunius*, *ficus spp*, kayu putih (*melaleuca cajuputi sp.*), kileho (*saurauia pendula*) dan kimerak (*Wein-mannia blumei*). Pada ketinggian tersebut dapat dijumpai pohon-pohon yang tingginya mencapai 30-40 m dengan diameter 120 cm. Pada ketinggian yang lebih rendah dapat dijumpai pohon-pohon yang lebih tinggi lagi. Pada ketinggian di atas 1600 m dpl didominasi oleh jenis jamuju (*Dacrycarpus imbricartus*), kibima (*podocarpus blumei*) dan kiputri (*podocarpus neriifolius*). Jenis menarik lainnya adalah hamirung (*vernonia arborea*), jenis *schefflera rigida* dan kiramo giling (*travesia sundaica*)

yang banyak dijumpai di tempat agak terbuka, maupun tepi jalan (Syahbani dan Dwijayanto, 2005: 52).

Jenis rotan bermarga *calamus* dan *daemonorops* banyak dijumpai dan dimanfaatkan penduduk. Jenis lain dari suku *araceae* seperti *Lucuala spinas*, *caryota mitis*, *caryota rumphiana*, *pianga coronata* dan *plectrocomia elongat*, juga dapat dijumpai pada kawasan itu. Selain itu, terdapat jenis anggrek kurang lebih sebanyak 211 jenis yang meliputi anggrek tanah dan epifit. Tanaman bambu dapat ditemui kira-kira sebanyak 13 jenis di antaranya adalah *dinochloa scandens* dan *schizostachyum sp.* (Syahbani dan Dwijayanto, 2005: 52).

Jika ditinjau dari sebaran jenis vegetasi, hutan sekitar Gunung Halimun memiliki beberapa tipe ekosistem, yaitu tipe homogen dan tipe heterogen.

Tipe homogen terdiri dari tanaman teh, terdapat di dalam kawasan enclave. Enclave terbesar adalah Perkebunan teh ini memiliki luas sekitar 800 ha dengan ketinggian 800 – 900 m dpl. Di tengah perkebunan teh terdapat tumbuhan jenis lain yang berfungsi untuk membatasi satu plot kebun teh dengan plot kebun teh lainnya, tanaman itu antara lain hanjuang (*cordyline fruticosa*) dan jeungjing (*Paraserianthes falcataria*). Selain itu terdapat tumbuhan yang telah tumbuh secara alami maupun ditanam oleh Perum Perhutani dengan fungsi untuk penghijauan lahan dan introduksi bagi perkebunan teh. Jenis tumbuhan yang cukup dominan antara lain pinus (*pinus merkusii*), kidamar (*agathis damara*), kaliandra (*calliandra callothyrsus* dan *calliandra tetragoma*) (Syahbani dan Dwijayanto, 2005: 52).

Tipe heterogen terdiri dari perwakilan hutan hujan tropis sekitar 80% relatif masih utuh, 20% lainnya sudah terbuka oleh perambahan. Dari tipe heterogen tersebut dapat dilihat menurut strata tumbuhan, yaitu pohon, perdu, herba, liana, epifit, palem, pandan dan pisang-pisangan. Jenis perdu yang paling banyak dijumpai antara lain suku *rubiaceae* (*lasianthus*, *psychotri*, *urophyllum*), suku *acanthaceae* (*strobilanthes cernua*, *s.bracteata*) dan suku *melastomataceae* (*melastoma*, *clidemia*). Jenis herba antara lain suku *myrsinaceae* (*ardisia sp.*, *Labisia sp.*), suku *asteraceae* (*bidens pilosa*, *blumea aromatica*, *erigeron linifolius*, *eupatorium triplinerve*), suku *begoniaceae* (*begonia rebusta*, *b. bracteria*, *b. isoptera*), suku *rubiaceae* (*argostema montana*, *a. uniflora*, *a. borragineum*, *nertera canadensis*, *borreria laevis*) dan suku *gentianaceae* (*strobilantus cernua*, *s. bracteata*).

Tumbuhan liana yang umumnya dapat dijumpai di Gunung Halimun adalah *rubus rosaeiollius*, *r. moluccanus* (arbei hutan). Kelompok besar lainnya yang juga ada dan merupakan pengisi flora di hutan ini adalah anggota rumput dan teki-teki yaitu pada bentuk lahan lereng. Lahan di kaki Gunung Halimun sebelah Selatan pada ketinggian kurang dari 500 meter, dimanfaatkan untuk perkebunan. Di sepanjang jalan dari Kampung Pangu-

yang menuju pesisir Pelabuhan Ratu dapat dijumpai perkebunan karet, cengkeh, pisang, kebun campur dan hortikultur (Syahbani dan Dwijayanto, 2005: 52).

Berbagai jenis satwa khas yang dapat dilihat atau dijumpai di sekitar Kawasan Gunung Halimun antara lain adalah: elang jawa, elang hitam, ular, owa jawa, surili, lutung, dan macan tutul.

Macan tutul (*Panthera pardus*) mempunyai peranan yang penting dalam ekosistem, konservasi dan pengelolaan taman nasional, jumlah total mereka diperkirakan sebanyak 10 ekor pada hutan seluas 40.000 Hektar berdasarkan data dari Taman Nasional Gunung Halimun tahun 2003 (Syahbani dan Dwijayanto, 2005: 57). Hewan buruan macan ini adalah kijang (*muntiacus muntjak*); kera ekor panjang (*macaca fascicularis*); babi hutan (*sus scrofa*) dan lain-lain. Hewan ini hidup di hutan primer pada ketinggian 900 sampai 1500 m dpl.

2.4.2. Lahan Pertanian

Sesuai dengan topografi dan keadaan lingkungan fisik kawasan Gunung Halimun, sumber daya alam berupa lahan pertanian yang digarap oleh masyarakat *kasepuhan* antara lain adalah sawah (merupakan usaha pertanian utama), ladang, dan kebun campuran.

Areal persawahan terletak pada daerah lereng, dataran dan depresi, yang sebagian berada di dekat pemukiman dan sebagian lagi berada agak jauh dari pemukiman. Sebagian besar areal persawahan penduduk berada di kawasan Perum Perhutani. Sumber air sawah berasal dari sungai dan mata air. Pada daerah persawahan yang berlereng dibentuk sistem terasering dengan galangan-galangan sempit sebagai pembatas yang juga berfungsi sebagai jalan setapak atau sebagai lahan pertanian tambahan yang ditanami palawija (jagung dan kacang-kacangan), sayuran (kangkung, kacang panjang, katuk, dll) dan pohon buah (pisang, pepaya, jeruk, dll).

2.4.3. Sumber Daya Mineral

Sejak kunjungan ke dua selama penelitian ini, saya mendengar tentang adanya usaha pertambangan yang dikelola oleh Abah Anom, bahkan saya sempat bertemu dengan investor dari Malaysia yang sedang negosiasi dengan orang-orang Abah Anom. Waktu itu pihak *kasepuhan* mendatangkan tenaga ahli pertambangan dan geologi yang konon menjadi pejabat di Lemhanas untuk membantu melakukan negosiasi dengan investor dari Malaysia itu. Ketika

saya melakukan pengamatan di sekitar turbin listrik di Lembur Cipulus, nampak sejumlah orang sedang bekerja menyiapkan sesuatu menggunakan benda-benda dan peralatan logam, gerinda listrik, dan lain-lain. Saya bertanya kepada informan saya, “sedang apa mereka?” ia menjawab “oh, itu mereka sedang membuat pabrik atau mesin pendulangan emas.” Saya jadi tertarik juga dengan kegiatan itu, mungkin ada hubungannya dengan penelitian saya.

Setelah selesai mengamati turbin listrik, lalu saya menemui mereka yang sedang membuat peralatan pendulangan emas. Mula-mula mereka curiga setelah saya menanyakan sedang apa mereka. Salah seorang dari mereka mengatakan, “kami sedang membuat pendulangan emas....tapi kami legal kok,” melihat mereka agak curiga pada saya, buru-buru saya menjelaskan: “tidak apa-apa, saya juga tamu Abah Anom yang sedang melihat-lihat pemandangan.” Lalu salah seorang dari mereka yang perawakannya tinggi besar berkata: “Bapak tinggal bilang saja sama Abah untuk investasi di sini....” saya tidak menjawab apapun, tapi membelokkan percakapan dengan memuji cara kerja mereka yang bagus dan rapih, lalu mohon pamit setelah meneliti peralatan dan benda yang mereka buat dengan seksama.

Dalam wilayah, Kasepuhan Gunung Halimun, terdapat areal yang mengandung deposit mineral terutama emas. Lokasi sumber mineral itu terletak di Kampung Bojong yang berjarak sekitar 4 km dari pusat *kasepuhan*. Pihak yang mengeksploitasi sumber alam itu adalah keluarga *kasepuhan* yang telah dimulai sejak masa kepemimpinan adat almarhum Abah Encup (Abah Anom sebelumnya) sekitar akhir tahun 1990-an.

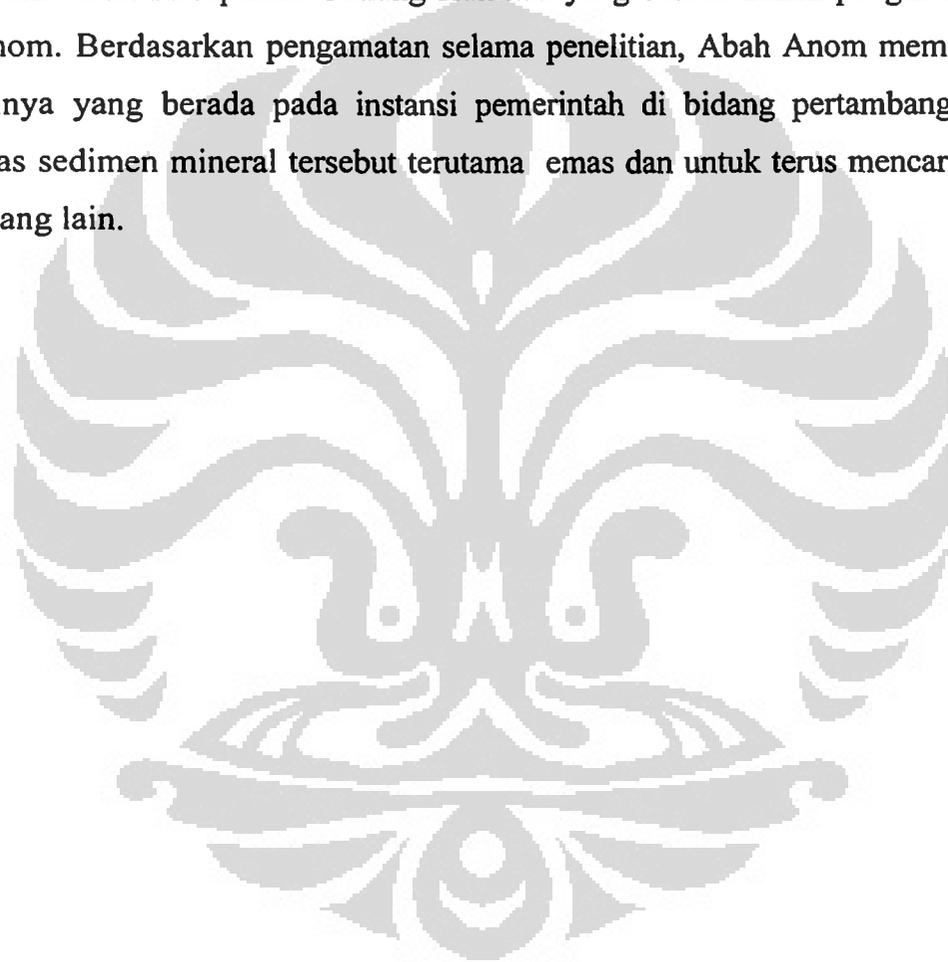
Berikut ini adalah percakapan saya dengan informan saya yang juga ponggawa *kasepuhan* dalam perjalanan pulang dari lokasi pendulangan emas.

“Emang Abah punya pendulangan Emas? Dari mana bahan atau sedimennya?” Tanya saya. “Sejak ayahnya masih hidup (Abah Anom Almarhum) telah memiliki pertambangan emas di Kampung Bojong....dan sedimennya pun dari sana.” Jawabnya. “Terus kenapa mereka membangun lagi di sini kan sedimennya tidak ada di sini (di Cipulus)?” Tanya saya untuk menggali informasi lebih lanjut. “Ya sedimennya tetep dari kampung Bojong....itu tadi kan bapak lihat ada karung-karung yang ditumpuk di situ, isinyakan material mengandung emas..satu karung dapat menghasilkan 10 gram emas...oleh karena kapasitas pendulangan di Kampung Bojong sudah tidak memadai lagi, ya Abah membuat pendulangan lagi di sini....yang di Kampung Bojong tetap beroperasi.” Demikian ia menjelaskan.

Lokasi Pendulangan emas itu berada di Kampung Bojong yang menjadi lokasi pertambangan sebanyak satu unit dan di Kampung Cipulus sebanyak dua unit. Oleh karena

di Kampung Cipulus tidak terdapat sumber material emas, maka bahan atau material emas itu diambil dari Kampung Bojong dengan menggunakan karung plastik yang diangkut dengan kendaraan. Jarak dari Kampung Bojong ke Kampung Cipulus sekitar 3 km. Kapasitas produksi emas mentah dari keseluruhan pertambangan itu sekitar 30 kg per bulan, yang dijual ke pabrik peleburan emas di Sukabumi dan Jakarta, sedangkan harganya tergantung kualitas emasnya. Peralatan pendulangan itu sebagian digerakan oleh tenaga listrik dan sebagian lagi digerakan oleh tenaga air.

Diperkirakan masih terdapat lokasi lain yang mengandung sedimen mineral emas atau mineral lain di kawasan Kasepuhan Gunung Halimun yang berada dalam pengaruh 'kekuasaan' Abah Anom. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, Abah Anom memanfaatkan jaringan sosialnya yang berada pada instansi pemerintah di bidang pertambangan untuk meneliti kualitas sedimen mineral tersebut terutama emas dan untuk terus mencari sumber-sumber emas yang lain.

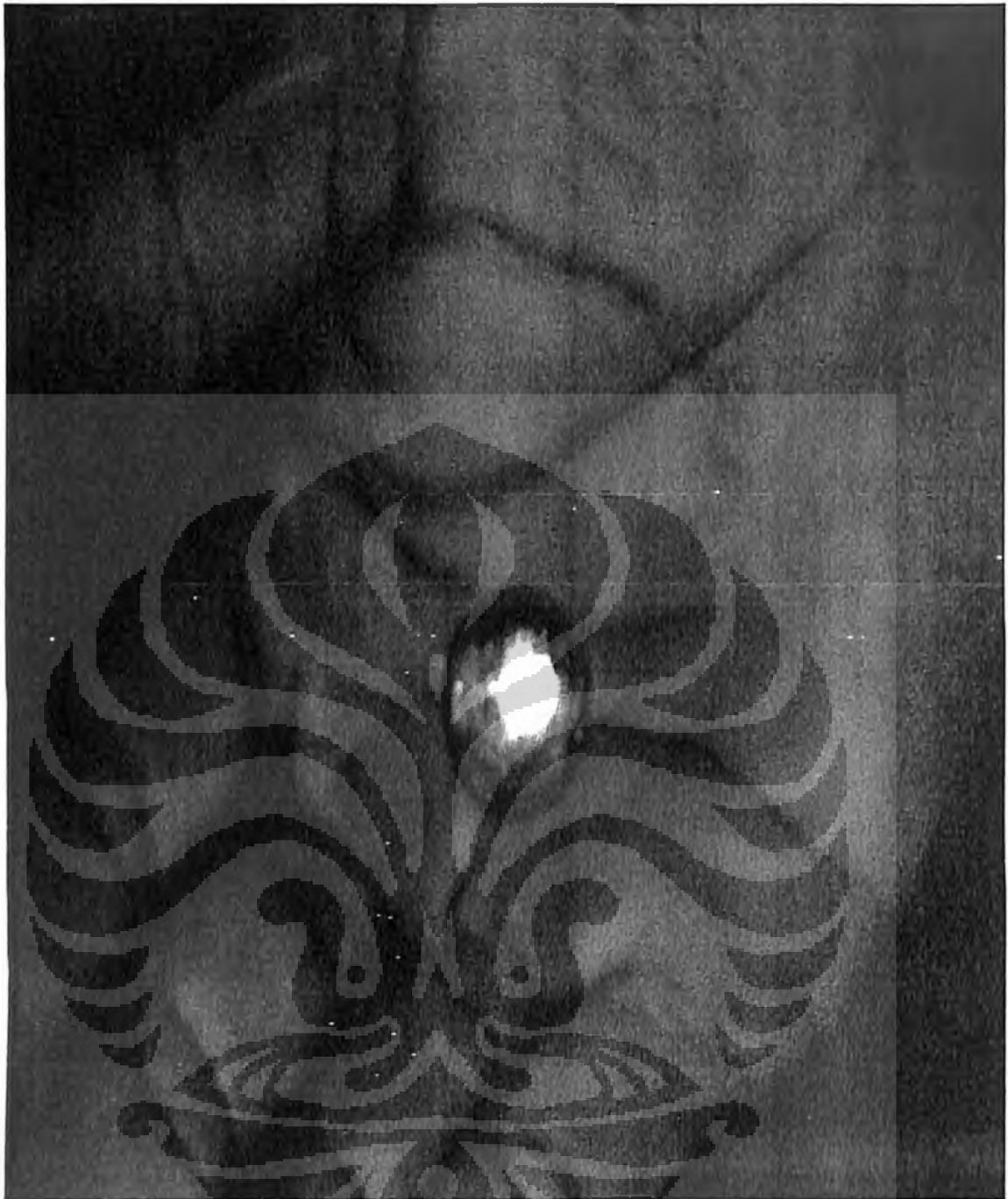




Gambar 9.
Tenaga air yang digunakan untuk menggerakkan perangkat pendulang emas.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 10
Perangkat alat-alat pendulangan emas yang digerakan oleh tenaga air.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 11
Butiran bahan emas yang diproduksi selama 12 jam, beratnya sekitar 10 gram.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 12

Perangkat pendulangan milik Abah Anom yang digerakkan dengan tenaga listrik. Sumber: dokumentasi pribadi.

2.5. Kegiatan Perekonomian

Mata pencaharian sebagian besar penduduk masyarakat Gunung Halimun adalah pertanian, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang atau kombinasi antara perdagangan dan pertanian. Secara prosentase jumlah penduduk yang menggeluti mata pencaharian tersebut adalah sebagai berikut:

| | |
|---------------------------|------|
| Petani | 85 % |
| Pedagang | 5 % |
| Petani yang juga pedagang | 10 % |

Komoditi yang ditanam adalah komoditi untuk keperluan sendiri (subsistence) atau komoditi untuk kepentingan pasar, sedangkan perdagangan yang dimaksud adalah perdagangan

komoditi hasil pertanian dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Berikut ini saya uraian berbagai jenis mata pencaharian mereka.

2.5.1. Pertanian Padi

Pada mulanya mereka bukanlah petani sawah, tetapi lebih tepat sebagai petani ladang berpindah atau petani *huma*. Sebagai penganut kebudayaan ladang, mereka terbiasa hidup berpindah-pindah dalam periode-periode tertentu seiring dengan kesuburan tanah dan daya dukung alamnya. Perpindahan itu disertai pula dengan perpindahan pemukiman, sehingga mereka tidak membutuhkan pemukiman permanen. Dalam buku Panduan Taman Nasional Gunung Halimun (2003:30) dilukiskan bahwa semangat bergotong royong masih sangat kuat dalam kehidupan mereka. Masyarakat setempat memanfaatkan hutan dan lahan sekitarnya dalam berbagai cara, yaitu seperti *huma*/ladang (*swidden cultivation*), sawah (*rice growing*), kebun (*garden*), kebun-talun (*mixed garden*) dan talun (*mixed forest*).

Proses pertanian ladang yang mereka jalankan kurang lebih sebagai berikut: mula-mula mereka menyiapkan lahan dengan cara menebang hutan sekunder atau semak belukar; selanjutnya mereka membakar dan membersihkan lahan; lahan yang telah dibersihkan itulah yang dijadikan *huma* atau ladang selama bertahun-tahun. Pada dataran yang lebih tinggi padi ditanam sebagaimana halnya sayur-sayuran seperti : jagung ataupun kacang-kacangan. Padi dipanen satu kali dalam setahun, sedangkan sayur-sayuran beberapa kali dalam setahun. Setelah panen, sesuai dengan kondisi tanah, masyarakat memutuskan apakah melanjutkan untuk berladang atau tidak. Keputusan mereka berdasarkan pada kondisi kandungan air dalam lahan atau banyaknya genangan air di atas tanah. Apabila air dianggap mencukupi maka mereka mengubah lahan tersebut menjadi sawah. Apabila air tidak mencukupi, maka lahan akan diubah menjadi jami (*secondary crops*) untuk satu atau dua tahun. Pada lahan ini padi tidak ditanam sama sekali, tetapi yang ditanam adalah tanaman menahun (*annual crops*). Setelah lahan digunakan 'jami' ada dua alternatif yang akan dipilih oleh mereka yaitu meninggalkan lahan tanpa dibersihkan dan dibiarkan menjadi semak, atau dijadikannya kebun yang ditanami tumbuhan untuk keperluan sehari-hari. Bila bekas lahan tersebut dibiarkan menjadi semak, maka akan terus dibiarkan selama 3 atau 4 tahun menjadi belukar yang disebut '*reuma ngora*' (*scrub*). Sedangkan semak yang dibiarkan selama lebih dari 4 tahun disebut '*reuma kolot*' (*secondary forest*). Pembagian ini berdasarkan pada tahapan suksesi tumbuhan. Setelah itu, lahan tertutup secara alami menjadi hutan sekunder dengan pepohonan tinggi.

Tipe penggunaan lahan dicirikan oleh cara pengelolaannya yang masih tradisional, tanah tanpa diolah atau dipupuk secara intensif dan mengandalkan kesuburan alaminya. Apalagi pestisida atau bahan kimia lain tidak pernah digunakan. Sistem pertanaman sudah menetap atau semi permanen, berpindah tempat hanya karena dorongan yang mendesak seperti bencana alam atau kekeringan. Lahan digunakan untuk pertanaman semusim yaitu; padi, palawija, dan sayuran dengan sisipan tanaman keras di antaranya kelapa, nangka, cempedak, dan jambu-jambuan(Siswanto, 2005: 32).

Masa tanam dilakukan pada awal musim hujan bulan November dan masa panen pada bulan Februari atau April. Masa tanam ini tidak lah baku, tetapi bisa saja berubah, sesuai dengan perubahan musim hujan atau kering. Hasil panen digunakan untuk konsumsi sendiri. Berdasarkan pola pertanaman, tipe penggunaan lahan ini dapat dibedakan menjadi sawah apabila lahan cukup air untuk bertanam padi, ladang (huma) apabila bertanam di lahan kering, dan kebun campuran yaitu tanaman di lahan kering di sekitar pemukiman dengan tanaman keras atau tanaman buah-buahan.

Tanaman yang utama adalah padi yang di tanam sekali dalam setahun dalam waktu 6 bulan. Sejak 20 tahun terakhir ini mereka sudah menanam padi di sawah yang terdapat di lereng-lereng bukit dengan sistem terasering, namun yang ditanam adalah padi tradisional yang baru bisa dipanen setelah padi berumur 6 bulan. Untuk menjaga tradisi leluhur, mereka tetap menanam padi di tanah kering sebagai syarat meskipun hanya pada lahan seluas 1x2 meter. Padi yang mereka tanam hanyalah untuk keperluan sendiri dan bukan untuk dijual, namun bila hasil panen mereka melimpah dan memiliki surplus, padi yang telah dikeringkan boleh dijual ke luar Gunung Halimun, akan tetapi bila padi telah diproses menjadi beras, dilarang untuk dijual.

Dari informasi yang saya peroleh, pengolahan lahan pertanian dari mulai membersihkan gulma, lalu membajak sawah dengan menggunakan kerbau atau sapi dilakukan oleh kaum pria, akan tetapi penanaman padi dan perawatan selanjutnya dilakukan oleh kaum wanita. Wanita menanam padi di sawah secara gotong royong, demikian pula halnya dengan merawat tanaman padi hingga siap dipanen semuanya dilakukan secara gotong royong. Mereka yang telah terlibat aktivitas itu berhak turut memetik hasil panen, dengan perhitungan 1:5 (1 ikat untuk para pemetik dan 5 ikat untuk pemilik). Alat pemetik padi yang mereka gunakan adalah ani-ani, hingga padi dapat dipetik dari tangkainya. Tangkai padi itu lah yang diikat menjadi ikatan-ikatan padi yang diperhitungkan berdasarkan 1:5 tersebut. Ani-ani atau alat pemetik padi itu, sudah sulit didapatkan di daerah lain di Jawa Barat.



Gambar 13. Persawahan dan huma yang dikelola secara bersamaan.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 14
Sawah dan ladang di Lembur Ciptagelar
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 15
Kaum ibu yang siap ke ladang pada pagi hari dengan bekal makanan yang dibawa
di dalam tas dan balita yang asuhnya.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 16

Petani pria yang siap ke sawah atau ladang pada pagi hari dengan berjalan kaki.
Sumber: dokumentasi pribadi.

2.5.2. Tanaman *Cash* dan Perdagangan

Selain menanam tanaman pangan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka juga terbiasa menanam tanaman *cash* atau tanaman yang hasilnya dijual untuk mendapatkan uang tunai di samping untuk kebutuhan sendiri. Komoditi tersebut ditanam di sawah yang sudah mengering, di kebun, *talun* (lahan hutan yang boleh digarap); atau di pinggiran sawah bersamaan dengan tanaman padi. Berikut ini jenis tanaman sayuran atau palawija yang mereka tanam:

1. Cabe merah
2. Cabe rawit
3. Cabe kriting
4. Kol (kubis)
5. Kacang Panjang

6. Kacang merah
7. Kacang buncis
8. Kacang tanah
9. Kentang besar
10. Jagung

Hasil produksi pertanian itu mereka jual ke tengkulak. Tengkulak yang dimaksud adalah penduduk Lembur Cipulus atau warga Lembur Gunung Halimun yang mata pencaharian utamanya adalah pedagang. Mereka membeli palawija atau sayur-sayuran tersebut dari sesama penduduk Gunung Halimun, lalu menjualnya ke pasar Pelabuhan Ratu dengan menggunakan pick up Daihatsu double gardan jenis Hi Line yang mereka sebut mobil *helen*. Selanjutnya dari Pelabuhan Ratu mereka membeli kebutuhan sehari-hari seperti garam, minyak kelapa, ikan asin, ikan laut basah, sabun, dan lain-lain untuk di jual di dalam Kasepuhan Gunung Halimun termasuk di Lembur Ciptagelar.

Berikut ini harga beberapa komoditi yang berhasil saya peroleh pada tahun 2009:

- | | |
|-------------------|-------------------------------------|
| 1. Cabe rawit | Rp. 8.000,- per kilogram |
| 2. Cabe merah | Rp. 12.000,- per kilogram |
| 3. Kacang Panjang | Rp. 3.000,- per kilogram |
| 4. Kacang merah | Rp. 2.000,- per ikat |
| 5. Kol | Rp, 2.500,- per kilogram |
| 6. Siampo | Rp. 500,-s/d.Rp.1000,- per kilogram |
| 7. Ceisin | Rp. 3.500,- per kilogram |

Tanaman kacang panjang pada sekali tanam bila telah berbuah dapat dipetik 1 kali dalam seminggu sebanyak 3 hingga 5 kali petik. Kacang merah baru bisa dipetik setelah 3 bulan sejak ditanam untuk satu kali petik. Tanaman kol baru bisa dipetik setelah 4 bulan. Siampo baru bisa dipetik setelah 1 hingga 2 bulan sejak ditanam; dan tanaman ceisin bisa dipanen setelah 1 bulan ditanam sejak bibit.

Selain itu, mereka juga menanam cengkeh, pisang, *alvokado*, kapol dan lain-lain. Tanaman tersebut merupakan sumber uang cash mereka yang mudah dan cepat diuangkan.

Tanaman kapol atau kalopaga (*elettaria cardamomum/amomum cardamomum*) adalah tanaman yang paling favorit, karena harganya dianggap sangat tinggi di pasaran. Tanaman ini sejenis rhizoma yang mirip tanaman honje atau lengkuas, tetapi yang diambil bukan umbi akarnya melainkan buahnya yang tumbuh di permukaan tanah dekat bonggol bagian bawah.

Buah kapol sangat berguna untuk bahan obat atau jamu. Harga per kg buah kapol bervariasi, untuk buah yang basah sekitar Rp.7.000,- per kg; dan Rp.25.000,- hingga Rp.50.000,- per kg dalam keadaan kering. Harga tersebut bila dijual di lokasi/tempat tinggal petani dan pembelinya adalah para tengkulak yang juga penduduk Kasepuhan Gunung Halimun. Para petani lebih senang menjual buah kapol basah daripada yang kering meskipun harganya jauh lebih murah, hal itu disebabkan karena menjual buah kapol basah lebih mudah dan tidak beresiko. Produksi buah kapol basah sekitar 2 kwintal per bulan untuk luas kebun seluas 2 patok (1 patok setara dengan 400 m²). Produksi tersebut masih ditentukan oleh kesuburan tanah dan cara merawatnya. Tidak semua tanah di Gunung Halimun cocok untuk tanaman kapol. Ada jenis tanah yang hanya bagus untuk membesarkan pohon kapol, tetapi buahnya tidak bagus atau tidak dapat berbuah lebat. Tanaman kapol yang baik adalah pohonnya tidak tinggi, maksimal setinggi paha orang dewasa, namun berbuah lebat. Tanaman kapol ditanam sekali saja untuk 10 tahun dan setelah berbuah sekali, maka tiap bulannya dapat dipanen terus hingga 10 tahun. Tanah yang sangat baik untuk produksi kapol adalah tanah di lembur Cisuren dan Cimapag.

Sumber uang tunai yang lain adalah cengkeh dan kayu manglid. Cengkeh baru bisa dipetik hasilnya setelah berusia lebih dari 5 tahun dan baru dipetik hasilnya sekali dalam setahun. Makin tinggi tanaman tersebut, makin sulit untuk dipetik.

Tanaman kayu *manglid* (*magnolia blume pranti/mangliatia gluca*) adalah tanaman kebanggaan penduduk Gunung Halimun, karena kualitas kayu itu sangat baik untuk membuat furniture dan harganya di pasaran sangat tinggi. Tanaman ini dapat ditanam di kebun atau pun di *talun*. Tanaman itu baru bisa diambil hasilnya telah berusia 10 tahun (sedangkan Albasiah sudah bisa dipetik hasilnya setelah berusia 5 tahun).

Harga bibit kayu *manglid* sebesar Rp.2.500,- per pohon. Setelah 10 tahun harga minimal Rp.150.000,- per pohon bila besar keliling batang utamanya kurang dari 30 cm. Bila besaran keliling batangnya melebihi 40 cm, maka harganya mencapai Rp.1.000.000,- per pohon. Harga tersebut adalah harga di lokasi pertanian. Tinggi pohon dapat mencapai 20 hingga 30 meter.

Tata cara membeli dan menjual pohon kayu manglid adalah sebagai berikut:

- 1) Petani menjual di lokasi pertanian atau kebun kepada tengkulak sesuai dengan harga pasaran.
- 2) Tengkulak melaporkannya ke Pemerintah Desa.

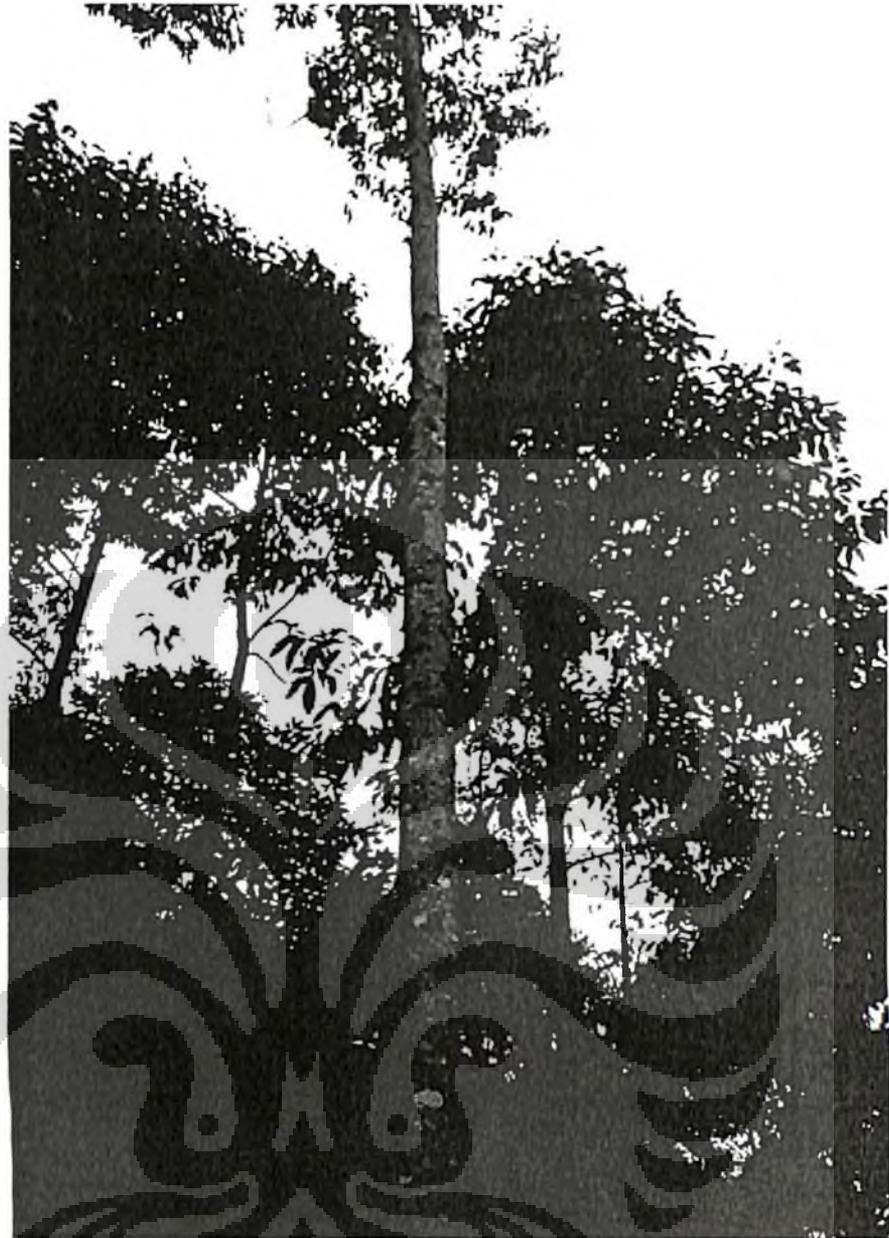
- 3) Pemerintah desa mengadakan pengecekan ke kebun petani yang dimaksud untuk memastikan bahwa tanaman tersebut bukan milik kehutanan dan betul-betul milik petani yang bersangkutan.
- 4) Aparat Desa memberikan surat keterangan yang berfungsi sebagai surat jalan.
- 5) Setelah itu administrasi diselesaikan oleh pihak pembeli.
- 6) Pembeli menebang dan mengangkutnya ke luar lokasi.

Gambar 17. Tanaman kapol.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 18. Ladang cabe kriting.
Sumber: dokumentasi pribadi.





Gambar 19. Pohon kayu *manglid* yang telah berusia 15 tahun.
Sumber: dokumentasi pribadi

2.5.3 Peternakan dan Kerajinan

Sumber uang tunai tambahan lainnya yang bisa dihasilkan oleh masyarakat Ciptagelar adalah peternakan ayam dan kambing atau domba secara tradisional. Hampir tiap-tiap penduduk memiliki kambing yang jumlahnya sekitar 3 hingga 10 ekor. Dari peternakan kambing itu, mereka memperoleh uang *cash* untuk memenuhi keperluan yang sifatnya mendesak. Harga kambing sedang yang usianya sekitar 1 tahun berkisar sekitar 1 juta rupiah. Harga kambing termurah sekitar Rp. 200.000,- yang usianya baru 4 bulan. Harga kambing ukuran sedang yang usianya sekitar 6 hingga 7 bulan sekitar Rp. 800.000,-. Ada juga kambing yang harganya mencapai 2 juta rupiah bila ukurannya besar dan usianya kira-kira

telah 2 tahun. Harga ayam nampaknya bervariasi tergantung ukurannya, harga termurah sekitar Rp. 10.000,- per ekor dan termahal mencapai Rp. 50.000,- per ekor biasanya ayam jantan ukuran besar. Pemasaran hewan piaran itu berlangsung di dalam lingkungan *kasepuhan* sendiri. Pembelinya bisa penduduk *kasepuhan* yang memang membeli untuk kepentingan selamatan, bisa juga pedagang kambing atau ayam yang juga berasal dari *kasepuhan* untuk di jual ke kampung lain.

Sebagian warga *kasepuhan* adalah pengrajin juga di samping sebagai petani. Barang kerajinan mereka adalah anyam-anyaman yang digunakan untuk kepentingan sendiri sebagai alat pertanian atau alat-alat rumah tangga. Barang kerajinan yang mendatangkan uang *cash* adalah kerajinan membuat gula aren atau *gula kaung*. Barang komoditi tersebut terbuat dari nira pohon atap atau pohon aren yang mereka peroleh dari ladang atau *talun*. Seorang petani memerlukan 3 hari untuk memproduksi 3 ikat gula aren, dengan rincian: 2 hari untuk mengambil dan menampung nira dari pohon aren yang tingginya mencapai lebih dari 5 meter dan satu hari untuk mengolahnya menjadi gula merah hingga beku dengan menggunakan wajan dan tungku api berbahan bakar kayu bakar. Setelah dingin gula merah tersebut diikat dengan kulit batang pisang, harga perikat sebesar Rp.15.000,- bila dijual oleh petani secara langsung kepada konsumen.

2.6. Kehidupan Beragama

Berdasarkan informasi yang saya peroleh, hampir 100% warga Kasepuhan Gunung Halimun mengaku beragama Islam, termasuk di Lembur Ciptagelar. Berdasarkan pengamatan hampir tiap-tiap kampung terdapat musholla, meski belum tentu terdapat masjid besar. Di Ciptagelar sendiri hanya ada sebuah musholla yang terletak di kompleks pusat *kasepuhan* atau Imah Gede, sedangkan masjid besar yang biasa digunakan untuk sholat Jumat terdapat di Lembur Cipulus yang merupakan lembur terdekat dari Lembur Ciptagelar atau berjarak sekitar 1,5 km dari Lembur Ciptagelar.

Berdasarkan pengamatan saya, meskipun warga Ciptagelar mengaku beragama Islam akan tetapi mereka masih menganut kepercayaan-kepercayaan lokal. Misalnya percaya adanya Dewi Sri yang mengatur kesuburan dan kesejahteraan yang diwujudkan dalam berbagai upacara pemujaan terhadap Dewi Sri yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian pangan; percaya adanya arwah nenek moyang yang turut menjaga dan membantu keturunannya yang masih hidup; menggunakan doa-doa dari bahasa setempat yang dikombinasikan

dengan bahasa Arab; dan membina hubungan dengan mahluk-mahluk halus melalui berbagai upacara religi yang belum tentu bersumber dari ajaran Islam. Mengenai hal ini akan diuraikan secara gamblang dalam Bab III di bawah.

Khusus di Lembur Ciptagelar, meskipun terdapat musholla yang kondisinya sangat bagus, tetapi terkesan bahwa musholla tersebut diperuntukan untuk para tamu yang datang berkunjung, bukan untuk ibadah rutin penduduk *lembur*. Di lembur tersebut hampir tidak ada *adzan* yang terdengar sebagai penanda waktu sholat 5 waktu bahkan pada waktu sholat magrib yang lazim berkumandang pada kalangan komunitas muslim. Hanya beberapa orang saja yang melaksanakan sholat lima waktu terutama sholat magrib, itupun dilangsungkan di rumahnya masing-masing bukan di musholla. Keluarga Abah anom dan seluruh anggota *kasepuhan* sepanjang pengamatan saya tidak melakukan ibadah sholat ketika waktu-waktu sholat tiba termasuk waktu magrib. Mereka terus beraktivitas rutin, ngobrol sambil menikmati makanan kecil dan nonton TV meskipun dalam siaran TV itu mengumandangkan *adzan* magrib tanpa ada gerakan sedikitpun untuk melakukan ibadah sholat. Demikian pula di luar Imah Gede, meskipun tanda waktu sholat magrib tiba dan muncul di TV yang mereka tonton, mereka tidak beranjak untuk melakukan ibadah sholat tetapi tetap melanjutkan kegiatan rutin seperti ngobrol dengan sesama, tetap nonton siaran TV yang terdapat di warung-warung, atau duduk-duduk di beranda rumah masing-masing, termasuk mereka yang asyik ngobrol dengan para tamu atau warga lain yang berkumpul di beranda Imah Gede, pusat *kasepuhan*.

2.7. Fasilitas Umum dan Kreatifitas Lokal

Fasilitas umum yang tersedia sebagai hasil dari kreatifitas lokal dari elit-elit *kasepuhan* itu di antaranya adalah pemancar televisi, pemancar radio, sumber tenaga listrik, dan lembaga pendidikan formal. Berikut ini adalah uraian rinci dari fasilitas-fasilitas tersebut.

2.7.1. Pemancar TV, Radio Lokal dan Penggunaan Komputer

Pada saat melakukan pengamatan terlibat pada kegiatan malam hari di ruang utama Imah Gede, saya menyaksikan acara TV bersama keluarga besar Abah Anom sambil mendengarkan percakapan tokoh-tokoh adat dan ponggawa *kasepuhan* yang seperti biasanya berkumpul diruangan tersebut. Saya memperhatikan acara TV itu dan merasakan adanya keanehan dalam acara tersebut. Keanehan itu di antaranya adalah acara TV tersebut berupa tayangan film silat yang telah lama tidak muncul pada stasiun-stasiun TV nasional dan tidak

pernah diselingi oleh iklan. Pada saat itu, saya duduk di samping Abah Anom, maka saya tanyakanlah kepadanya perihal acara TV tersebut:

“Abah, kok acara TV-nya kok film terus tidak ada iklan?” sambil senyum Abah Anom menjawab: “Itu bukan TV biasa, tapi TV Ciptagelar.”

“Maksudnya?” tanya saya belum paham, lalu Abah Anom menjelaskan:

“Sejak saya jadi Abah Anom, Abah ciptakan sendiri stasiun TV lokal dari bahan-bahan sederhana, coba Kang Yoyo jelaskan” Abah Anom meminta Kang Yoyo menjelaskan.” Kemudian Kang Yoyo salahsatu ponggawa *kasepuhan* itu menjelaskan:

“Ya, gelombang yang kami gunakan adalah gelombang VHF yang tidak digunakan oleh stasiun televisi yang ada...radius pancarnya sejauh 2,5 hingga 10 km. Bila tidak terhalang bukit dapat menjangkau hingga 10 km, kalau terhalang bukit ya hanya mencapai 2,5 km saja. Kondisi ini seluruh Kasepuhan Ciptagelar dapat menikmati acara kami bahkan *kasepuhan* lain yang masuk dalam pengaruh Abah Anom masih dapat menikmati acara TV Ciptagelar.”

“Pasti mahal biaya pembangunannya dan bagaimana itu dibangun?” tanya saya penasaran, lalu Kang Yoyo menjelaskan:

“Alat pemancarnya sederhana sekali..., si abah yang juga ahli elektronika memodifikasi VCD/DVD *player* dan menyalurkannya sinyal gambar dan suara dari alat itu ke pemancar yang terbuat dari antena radio CB yang tingginya sekitar 5 meter saja..lalu semua acara dalam VCD atau DVD dipancarkan...dan sebagian penduduk di Ciptagelar dan sekitarnya dapat menikmati acara kami.”

“Acaranya apa saja kang?” tanya saya sama Kang Yoyo

“Acaranya ya film dan musik....kadang-kadang saya putar sesuai dengan permintaan penduduk yang disampaikan lewat SMS ke HP saya.”

Saya kagum sekali atas kemampuan Abah Anom dan jajarannya, lalu saya bertanya kepada Abah Anom:

“Abah belajar elektronika di mana?”

“Abah mah hobi kana elektronika, dulu Abah sekolah di STIKES Sukabumi (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) karena menuruti perintah Emak Sepuh (Ibu kandung). Abah mah enggak betah..kalo sekolah yang dibawa buku-buku elektronik, kalau dosen ngasih kuliah kesehatan abah mah menulis rangkaian elektronika....lama-lama abah berhenti kuliah...ya hanya 6 bulan saja abah kuliah...terus abah belajar terus hingga mampu mendirikan pemancar radio AM lokal Ciptagelar 4 tahun yang lalu..tuh sekarang juga masih siaran.”

“Mengapa abah mendirikan stasiun TV? Bukankah sudah bagus stasiun-stasiun TV yang ada?” tanya saya, belum sempat Abah Anom menjawab, Emak Anom nyeletuk:

“Supaya penduduk tidak jenuh dan mendapat pilihan hiburan...lagi pula siaran-siaran TV yang ada kadang-kadang belum tentu baik...”

“Bapak di rumah kalo ada VCD atau DVD yang sudah bosan ditonton boleh dibawa ke sini supaya bisa kami tonton juga.”

Pinta Kang Yoyo kepada saya dan saya berjanji akan mengabdikan permintaannya. Rupanya Kang Yoyo itulah yang menjadi operator siaran TV Ciptagelar, kalau Ia tidak ada, ya siaran TV pun terhenti.

Pada kompleks Pusat Kasepuhan Ciptagelar di belakang Imah Gede, memang terdapat stasiun radio dan pemancarnya setinggi kira-kira 10 meter. Di depan Imah Gede terdapat antena radio CB setinggi 4 hingga 5 meter yang bertengger dekat salahsatu kamar mandi umum atau di sebelah garasi mobil Abah Anom. Antena Radio CB itulah yang berfungsi sebagai pemancar TV Ciptagelar tersebut.



Gambar 20:
Abah anom dan para ponggawa sedang menyaksikan siaran TV Ciptagelar di ruang utama Imah Gede.
Sumber: dokumentasi pribadi.

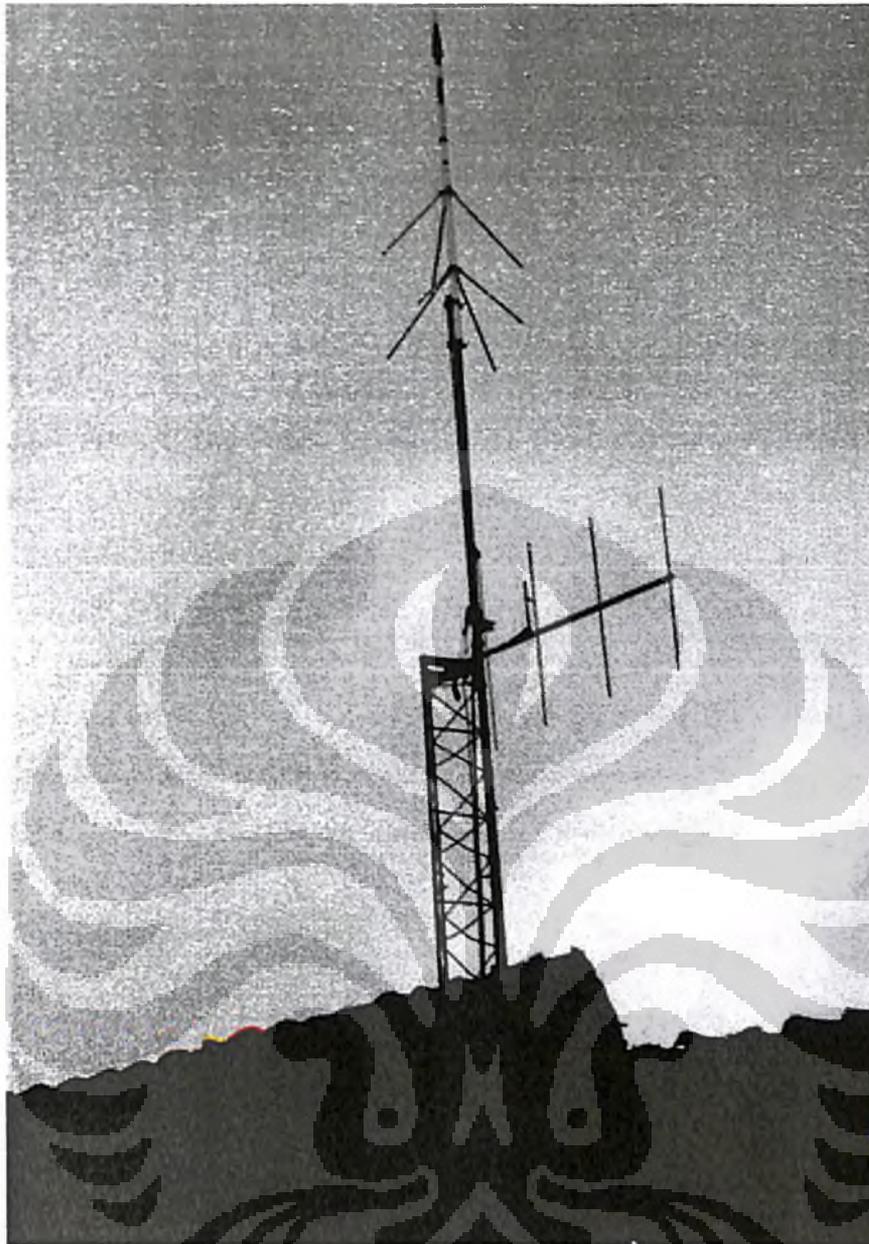
"Stasiun" TV Ciptagelar adalah sebuah bangunan yang terhubung dengan rumah kediaman Abah Anom, tepatnya di bagian belakang dari sayap kanan Imah Gede dan juga berbentuk rumah panggung. Bangunan itu nampak dari luar mirip dengan gudang di dalam bagian bangunan yang tidak berbentuk panggung atau berlantai tanah terdapat sebuah motor trail yang nampak sudah lama tidak digunakan, dan sebuah generator listrik yang juga tidak berfungsi. Pada salah satu sudut di mana sepeda motor tersebut diparkir terdapat sebuah tangga kecil yang menghubungkannya dengan ruangan semi terbuka yang mirip dengan serambi yang dapat digunakan untuk melihat pemukiman di dataran yang lebih rendah, lembah, dan bukit di kejauhan. Bagian ruangan ini berbentuk panggung, berlantai kayu dan

tertutup oleh hamparan karpet berwarna merah. Dalam ruangan itu terdapat tumpukan-tumpukan barang elektronik yang sudah rusak. Di ruang itu pulalah Kang Yoyo bekerja, mulai dari mengutak-atik sebuah alat elektronik yang rusak, menyiapkan acara TV Ciptagelar, mengoperasikan "stasiun" TV hingga istirahat dan tidur di malam hari. Stasiun televisi itu sendiri terletak di belakang ruang yang berisi tumpukan barang elektronik bekas tersebut dan hanya berukuran 1,3 m x 3.5 m saja. Di dalamnya hanya terdapat monitor komputer; hendicam yang digunakan untuk siaran oleh Kang Yoyo, beberapa unit VCD/DVD bekas yang sudah dimodifikasi sebagai alat pancar gelombang, travo, dan lain-lain yang kondisinya sangat sederhana. Meskipun sangat sederhana, namun kualitas siaran dan gambarnya di pesawat televisi penerima cukup bagus bahkan lebih bagus daripada televisi komersial yang telah ada.

Tidak jauh dari "stasiun" televisi tersebut terdapat ruang kerja Kang David (orang kepercayaan Abah Anom di bidang keuangan dan IT) yang terletak dalam bangunan yang sama. Dalam ruangan itu terdapat seperangkat komputer yang dilengkapi dengan *sound system* (mirip studio). Perangkat komputer itu semuanya milik Abah Anom yang dipercayakan kepada Kang David untuk mengelolanya. Komputer Kang David menyimpan banyak data termasuk data foto, dokumen dan gambar hidup. Semua kepentingan Abah Anom terekam dalam komputer itu. Di antara gambar hidup yang ada, terdapat film-film upacara *seren taun* tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya, dokumentasi foto berbagai *event* budaya dan lain-lain. Saya sendiri sempat memohon mengcopy film-film tersebut atas *izin* Kang David. Di dalam ruang kerja Kang David yang berukuran sekitar 4 x 4 meter itu terdapat tumpukan perangkat pelaminan pengantin, dan baju-baju pengantin Sunda yang terpanjang dalam lemari kaca. Benda-benda itu adalah milik Emak Sepuh (Ibunda Abah Anom). Seperti juga kamar kerja dan kamar tidur Kang Yoyo dan ruang kerja Kang David, stasiun televisi dan gudang alat-alat elektronik semuanya berlantai kayu, berkarpet merah dan terhubung dengan kamar pribadi Abah Anom. Dalam ruang kerja Kang David, tidak terdapat kamar tidur seperti pada ruang kerja Kang Yoyo, karena Kang David tidur di rumah mertuanya yaitu Rumah Aki Umit yang letaknya tidak jauh dari Imah Gede, Kang Yoyo tidak punya istri dan tinggal bersama Abah Anom. Mereka berdua bekerja untuk Abah Anom sebagai 'pejabat' *kasepuhan*, hanya bedanya adalah Kang David berasal dari Sukabumi beristerikan putri dari pejabat adat *kasepuhanm*, sedangkan Kang Yoyo seorang duda asal Garut.



Gambar 21.
Pemancar Radio AM lokal Suara Ciptagelar,
di kompleks pusat Kasepuhan Gunung Halimun di Lembur Ciptagelar.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 22.

Pemancar TV Ciptagelar yang dibuat dari modifikasi antena radio CB, Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 23.

Ruang pemancar TV sederhana berukuran hanya 1,3 X 3,5 M, terdapat pada salah satu sudut ruangan di rumah kediaman Abah Anom. Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 24.

Perangkat elektronik bekas yang dapat dimodifikasi sebagai perlengkapan pemancar TV Ciptagelar. Sumber: dokumentasi pribadi.

2.7.2. Pembangkit Listrik Tenaga Air

Pada tahun 2005 ketika saya saat pertama kali tiba di Lembur Ciptagelar, nampak adanya jaringan listrik di sepanjang jalan dan pemukiman di kawasan *kasepuhan*. Mulanya saya berpikir bahwa dikawasan tersebut telah dilayani oleh PLN. Setelah saya cermati ternyata jaringan listrik itu bukan milik PLN. Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa sampai akhir tahun 2005 PLN belum berniat membangun jaringan listrik hingga ke wilayah *kasepuhan*. Dengan ketiadaan energi listrik, maka sulit bagi warga *kasepuhan* untuk mengikuti perkembangan jaman seperti yang telah dinikmati oleh masyarakat lain. Keadaan ini rupanya sangat tidak diharapkan oleh tokoh-tokoh *kasepuhan* terutama Abah Anom. Berbekal pengetahuan dan jaringan sosial yang dimilikinya pada akhir tahun 1990-an Abah Anom meminta bantuan Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan NGO dari Jepang untuk memanfaatkan sungai-sungai atau sumber air yang mengalir agar dapat digunakan untuk menggerakkan turbin-turbin pembangkit tenaga listrik. Atas upaya Abah Anom dan tokoh-tokoh masyarakat, mereka berhasil membangun sejumlah turbin pembangkit tenaga listrik yang digerakan oleh tenaga air yang tersedia melimpah dalam lingkungan *kasepuhan*. Listrik yang dihasilkan oleh turbin-turbin itu, dialirkan ke seluruh lingkungan *kasepuhan* melalui jaringan yang mereka buat sendiri, maka dengan demikian warga *kasepuhan* dapat menikmati energi listrik tanpa tergantung pada PLN.

Hingga saat ini turbin listrik tersebut kondisinya nampak terawat baik dan dapat memberikan energi listrik minimal 2 kampung untuk tiap-tiap turbin. Menurut infroman saya pada tahun 2008 PLN sudah memasuki wilayah perbatasan kampung-kampung yang berada dalam pengaruh Kasepuhan Cipta Gelar, akan tetapi hanya satu rumah tangga saja yang memanfaatkan fasilitas PLN tersebut, itu pun keluarga pak lurah setempat. Penduduk *kasepuhan* lebih senang menggunakan PLTA milik Kasepuhan Ciptagelar karena dianggap murah dan iuran yang mereka kumpulkan untuk *kasepuhan* mereka sendiri, bukan untuk perseroan, hal ini dibenarkan pula oleh penduduk lain yang sempat saya tanyakan secara sambil lalu sebelum observasi terhadap perlistrikan berlangsung.

Besarnya biaya listrik memang sangat murah, misalnya untuk iuran tiap bulannya hanya Rp.1.500,- per bulan per lampu atau titik tanpa batasan watt atau Rp.15.000,- perbulan secara borongan untuk berbagai macam kebutuhan rumah tangga mulai dari lampu, pesawat, radio hingga strikaan listrik. Tagihan listrik tersebut ditarik oleh anak buah Abah Anom dan

digunakan untuk memelihara turbin, memelihara saluran distribusi atau jaringan dan biaya operasional.

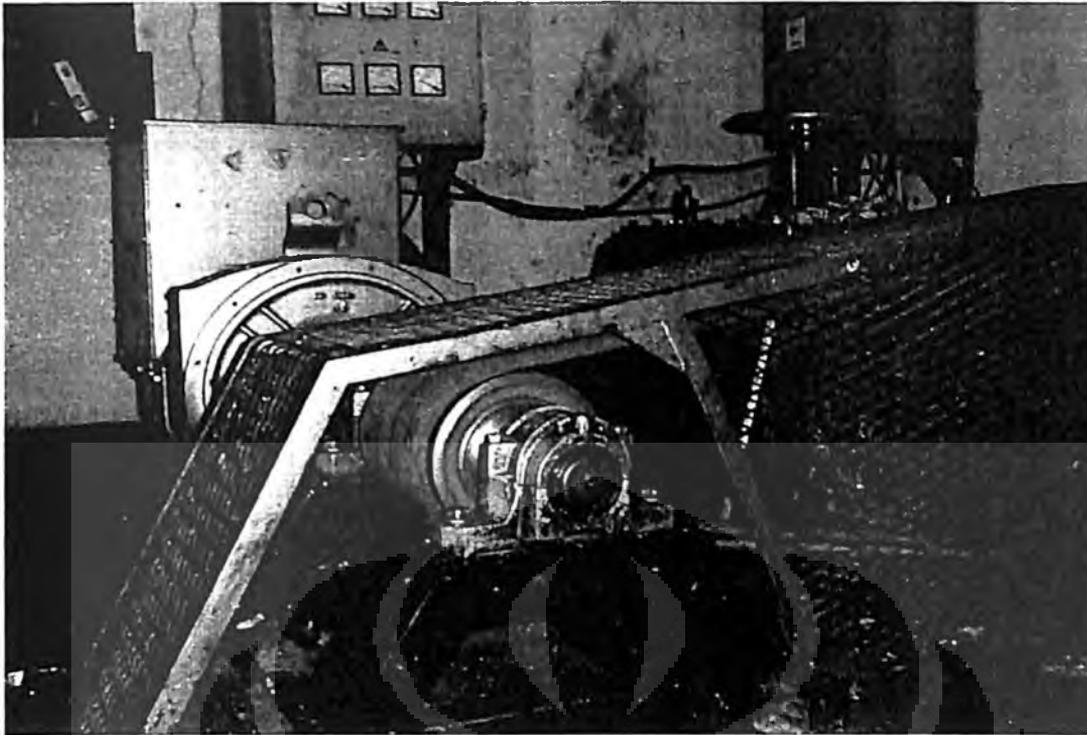
Menurut informasi dari warga yang lain, di Kasepuhan Gunung Halimun terdapat 6 buah turbin listrik yaitu di kampung Cipulus terdapat 2 buah; dan masing-masing sebuah di kampung Cibalanggaran, kampung Bojong, kampung Cisalimar dan kampung Ciptarasa.

Turbin yang berada di Cipulus dapat mengaliri energi untuk kampung Cipulus sendiri, kampung Nangela, kampung Ciptagelar, kampung Babakan, Kampung Jambu, Situmurni; kampung Cibadak, kampung Cikuluwung dan lain-lain. Turbin di kampung Ciptarasa dapat mengaliri listrik untuk kampung Ciptarasa sendiri, kampung Sirnarasa, kampung Dataran Salak dan kampung Nanggerang. Turbin di kampung Cibalanggaran mengaliri listrik untuk kampung Cibalanggaran, kampung Kubang, kampung Sawan dan lain-lain. Turbin di Cilimar, mengaliri listrik untuk kampung Cilimar dan kampung-kampung Kasepuhan yang berada dalam wilayah Bogor. Turbin yang ada di kampung Bojong untuk mengaliri listrik di kampung Bojong dan kampung-kampung sekitarnya termasuk pabrik atau pendulangan emas milik Abah Anom dan kawan-kawan.



Gambar 25

Salah satu turbin listrik tenaga air yang dimiliki Kasepuhan Ciptagelar dan dikelola oleh Abah Anom, lokasi di Lembur Cipulus. Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 26.
Kumparan listrik yang terdapat pada setiap turbin listrik tenaga air.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sampai tahun 2005 kapasitas daya listrik yang dimiliki Kasepuhan Ciptagelar sebesar minimal: 136.000 watt, yang dihasilkan oleh turbin-turbin yang didanai oleh:

1. NGO dari Jepang berkapasitas 64.000 watt.
2. Pemda. Sukabumi berkapasitas 60.000 watt.
3. Dari Pemda Jabar, berkapasitas 12.000 watt.

Kapasitas daya listrik tersebut belum termasuk tambahan sebuah turbin baru yang baru selesai dibangun tahun 2010.

2.7.3. Lembaga Pendidikan

Saya tertarik untuk mengamati sebuah sekolah dasar yang terlihat dari kompleks Kasepuhan Ciptagelar. Sekolah tersebut hanya terdiri dari sebuah bangunan utama satu lokal, sebuah ruang guru dan dua buah rumah dinas. Rumah dinas pertama berfungsi sebagai ruang guru dan rumah dinas ke dua berfungsi untuk tempat tinggal penjaga sekolah. Di hadapan deretan bangunan tersebut terdapat halaman yang cukup luas yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan siswa mulai dari upacara bendera, olah raga dan bermain termasuk bermain sepak bola.

Sekolah tersebut adalah SDN Ciptagelar terletak di Kampung Sukamulya. Jumlah siswanya saat itu (tahun 2009) sekitar 159 orang terdiri dari siswa kelas 1 hingga kelas 5 dan belum ada siswa kelas 6. Memiliki guru sebanyak 5 orang termasuk Kepala Sekolah. Mereka adalah: Kakas Darayudi (Kepala Sekolah), Upar Suparwa, Muchtar, Aceng dan Idang.

Pak Kakas yang menjadi Kepala Sekolah berasal dari Desa Cicadas; sedangkan Pak Aceng, Pak Muchtar dan Pak Idang berasal dari Desa Cisolok, Sukabumi. Pendidikan mereka adalah S1 untuk Kepala Sekolah dan sedang menjalankan pendidikan S1 bagi guru-guru yang lain. Pak Upar Suparwa satu-satunya guru yang merupakan penduduk asli Ciptagelar berpendidikan SMU. Sekolah itu memang relatif baru, oleh karenanya baru memiliki kelas hingga kelas 5 saja. Didirikan atas prakarsa almarhum Abah Anom terdahulu melalui upaya gotong royong masyarakat, bantuan Bank Jabar dan Dinas pendidikan setempat. Sebelum ada sekolah ini, anak-anak Ciptagelar sekolah di SD Cicemet yang letaknya sekitar 3 km dari Ciptagelar.

Bangunan sekolah itu terbuat dari batu, tembok semen, berlantai semen, menggunakan jendela kaca, dinding temboknya dicat tembok berwarna crem, kusen pintu dan jendela dicat kayu berwarna biru, namun atapnya terbuat dari rumbia dan ijuk. Bangunan sekolah itu nampak merupakan perpaduan antara bangunan modern dan tradisional bila dilihat dari penggunaan bahan bangunan yang permanen dan tetap menggunakan atap rumbia dan ijuk yang ditata rapi. Seluruh rumah atau bangunan yang berada dalam lingkungan *kasepuhan* harus beratapkan rumbia dan ijuk atau bahan-bahan lain yang bukan berasal dari tanah. Menggunakan bahan tanah untuk atap rumah seperti genting dan sejenisnya adalah tabu bagi masyarakat *kasepuhan*, karena tanah adalah manifestasi dari kesuburan yang merupakan sifat dari Dewi Sri dewi kesuburan yang sangat mereka hormati dan hanya orang yang telah mati lah yang ditutup dengan tanah, bukannya orang hidup yang masih tinggal di dalam rumah.



Gambar 27
Satu-satunya Sekolah Dasar yang terdapat di Lembur Ciptagelar Sumber: dokumentasi pribadi



BAB III

TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN: KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

Berbagai praktik sosial yang mengacu pada tradisi masa lampau, masih dijalankan oleh masyarakat *kasepuhan* Gunung Halimun sejak dulu hingga kini. Praktik-praktik sosial itu sebagian merupakan kontinuitas dari tradisi masa lampau, namun sebagian lagi telah mengalami berbagai perubahan dan bahkan merupakan bentukan baru meskipun masih menggunakan unsur-unsur tradisi masa lampau. Kontinuitas yang dimaksud adalah bahwa sejak lampau hingga kini masyarakat Gunung Halimun masih mempercayai asal-usul nenek moyang yang berasal dari Kerajaan Pajajaran; mempercayai adanya nenek moyang yang hidup secara gaib yang melindungi mereka namun tetap harus dihormati dan dipatuhi; percaya adanya wangsit yang merupakan petunjuk dari nenek moyang; masih menjalankan berbagai upacara agama dari upacara sederhana hingga yang paling rumit; masih memelihara berbagai bentuk kesenian leluhur dari segi seni pertunjukannya maupun perlengkapannya; dan masih menjalankan tabu-tabu yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka. Kontinuitas itu tetap ada karena merupakan tradisi leluhur yang mereka jaga atau pertahankan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan tradisi itulah yang menjadikan mereka memiliki identitas sebagai Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang unik hingga menarik perhatian masyarakat lain.

Perubahan yang dimaksud adalah bahwa tradisi leluhur yang terwujud dalam berbagai praktik sosial yang berlangsung setiap tahun tidak selalu sama dalam hal waktu pelaksanaan, kualitas pelaksanaan maupun banyaknya peserta yang hadir. Hal itu disebabkan karena pelaksanaan berbagai praktik sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh interpretasi elit-elit lokal yang mengontrol tradisi dan kondisi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian maka perubahan yang terjadi bukan merupakan perubahan yang bersifat linear tetapi merupakan perubahan yang bersifat situasional namun tetap dikemas dalam bingkai tradisi lama. Selain itu, kreatifitas elit-elit lokal dalam menciptakan *event* budaya yang dikemas dengan simbol-simbol lama kemudian diterima oleh warga *kasepuhan* hingga menjadi kegiatan rutin merupakan fakta terjadinya perubahan dari tradisi leluhur tersebut.

Dilaksanakannya berbagai praktik sosial itu secara berulang-ulang atas kontrol elit-elit lokal menjadikannya sebagai adat istiadat leluhur yang tetap dijaga keberadaannya,

dihormati dan terus dilaksanakan. Oleh masyarakat setempat adat istiadat leluhur itu disebut *tatali paranti karuhun* (Adimiradja, 1992).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, istilah *tatali paranti karuhun* dapat diuraikan sebagai berikut: *tali* berarti ikatan atau hubungan, *paranti* adalah kebiasaan, *karuhun* adalah leluhur. Secara harafiah *tatali paranti karuhun* berarti ikatan kebiasaan leluhur atau kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pengikat atau penghubung dengan leluhur. Adimihardja (1992) mengartikan *tatali paranti karuhun* sebagai berikut: *tatali paranti* adalah adat istiadat, sedangkan *karuhun* adalah leluhur, dengan demikian maka *tatali paranti karuhun* adalah adat istiadat leluhur. Saya menafsirkan istilah dari Bahasa Sunda itu sebagai berikut: *tatali* berarti asal usul; *paranti* berarti perangkat; *karuhun* berarti leluhur. Bila ditafsirkan maka istilah itu berarti perangkat asal usul leluhur yang menghubungkan antara warga masyarakat masa kini dengan leluhurnya yang menyebabkan mereka terikat sebagai satu kesatuan adat. Perangkat pengikat itu menurut saya identik dengan adat istiadat. Adat istiadat leluhur itu pulalah yang menyebabkan masyarakat tersebut tetap eksis dan menjadi masyarakat yang menarik perhatian warga masyarakat lain. Unsur-unsur *tatali paranti karuhun* itu dapat di lihat dari pelaksanaan berbagai upacara adat, pertunjukan berbagai bentuk kesenian dan keberadaan bentuk-bentuk kesenian itu sendiri.

Penopang keberadaan *tatali paranti karuhun* tersebut adalah keyakinan lokal yang hingga kini masih mereka anut, meliputi keyakinan asal-usul nenek moyang dan keyakinan yang berkaitan dengan alam sekitar. Sebelum membahas berbagai tradisi di *kasepuhan* itu, saya akan uraikan keyakinan lokal tersebut berikut ini:

Hingga saat ini masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun khususnya Lembur Cipta-gelar percaya jika mereka adalah keturunan nenek moyang yang berasal dari Kerajaan Pajajaran dan Abah Anom adalah orang yang selalu mendapat wangsit untuk memimpin dan memelihara adat kebiasaan nenek moyang mereka. Abah Anom diyakini sebagai keturunan Raja Pajajaran, yang memiliki sejumlah *karuhun* (nenek moyang yang hidup secara gaib) yang selalu melindungi, mendampingi, dan memberikan petunjuk kepadanya berupa wangsit-wangsit atau kekuatan supranatural lainnya.

Uga Wangsit atau wangsit adalah petunjuk yang diperoleh seseorang mengenai suatu hal yang harus dilaksanakan atau dihindari. Menurut Abah Anom, wangsit bisa diperoleh dengan sengaja bisa juga dengan tidak sengaja atau datang sendiri. Wangsit yang diperoleh dengan sengaja sangat sulit didupakannya, oleh karena itu harus *ditafakuran* (semacam meditasi) secara sungguh-sungguh dalam waktu yang cukup lama. Cara seperti itu dilakukan

bila ada keinginan akan sesuatu atau dalam rangka membantu sesama dalam memecahkan suatu persoalan. Wangsit yang datang sendiri munculnya tidak diduga-duga. Hal itu datang bila *karuhun* akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting, misalnya keharusan memindahkan kasepuhan, akan datangnya bencana, atau adanya sejumlah pelanggaran adat oleh warga.

Datangnya wangsit dapat berupa bisikan atau dialog langsung dengan *karuhun* yang membawa *Uga Wangsit*, dalam dialog ini orang lain tidak akan melihat lawan bicaranya dan juga apa yang dibicarakan. Dalam hal datangnya wangsit ini Abah Anom mengatakan:

“Wangsit bisa datang kepada saya seperti mimpi, tapi saya tidak tidur. Saya seperti melihat sebuah film. Misalnya wangsit yang mengharuskan saya memindahkan kampung.... bagaimana bakal lokasi yang baru, di mana letak persisnya, nyata benar kelihatan kaya dalam film atau TV.... sama ama aslinya.”

Keyakinan lokal yang berkaitan dengan asal usul leluhur itu dapat dilihat dari mite atau ceritera-ceritera rakyat yang terdapat di Lembur Ciptagelar. Mite adalah ceritera suci tentang dewa-dewa atau manusia setengah dewa yang menjadi nenek moyang suatu komunitas atau berkaitan dengan riwayat suatu teritorial (Danandjaja: 1997). Ceritera rakyat yang tergolong mite itu sangat diyakini kebenarannya dan dapat dikatakan sebagai kepercayaan lokal seperti: kisah tentang Kerajaan Pajajaran yang *ngahiyang* (menghilang dari pandangan mata); kisah tentang kesaktian pembesar Pajajaran yang dipercayai menjelma menjadi harimau loreng yang dapat muncul kapan saja bila ada sesuatu yang harus disampaikan kepada anak dan cucunya atau melindungi keturunan mereka bila ada sesuatu yang mengancam; dan kisah tentang Prabu Siliwangi berikut pasukannya yang dipercayai masih ada hingga kini hidup dalam dimensi gaib. Ceritera-ceritera yang penuh dengan muatan keyakinan itu masih hidup dalam masyarakat Ciptagelar, terutama pada kalangan tokoh-tokoh adat *kasepuhan*.

Kepercayaan rakyat tentang adanya Dewi Sri yaitu dewi padi atau kesuburan yang memberikan kesejahteraan kepada masyarakat *kasepuhan* sejak jaman lampau hingga kini masih terpelihara dengan baik bahkan dienkulturasikan setiap tahun dalam upacara *seren taun* yang merupakan upacara terbesar di Gunung Halimun.

Keyakinan atau kepercayaan yang berkaitan dengan alam sekitar adalah kepercayaan penduduk setempat terhadap makhluk gaib yang menjaga hewan-hewan tertentu di hutan. Mengenai hal itu, berikut ini saya kemukakan pengalaman saya ketika penelitian berlangsung.

Pada suatu sore ketika hujan rintik-tintik, saya sedang melanjutkan perjalanan untuk kembali ke Lembur Ciptagelar setelah melakukan observasi keadaan lingkungan fisik, sekonyong-konyong terdengar letusan senjata api dan penduduk menjadi agak ribut. Saya sendiri tidak tahu apa yang terjadi, tapi Mas Yanto informan yang mendampingi saya mengatakan bahwa itu suara tembakan tukang *moro* (pemburu) yang baru saja menembak *mencek* (rusa hutan). Setelah kami tiba di Imah Gede dan beristirahat sebentar, betul saja saya melihat para pemburu menggotong seekor rusa yang mati tertembak pada bagian belakangnya dan telah disembelih pada bagian lehernya. Rusa itu masih tergolong kecil dan nampak lucu (sebenarnya hati saya sedih dan kasihan melihat rusa yang mati secara demikian itu). Lalu para pemburu itu memperlihatkan rusa yang digotong dengan bambu itu ke Emak Anom yang berdiri di lawang pintu dapur Imah Gede. Emak Anom menaburkan beras putih ke arah tubuh rusa yang sedang digotong itu, sehingga taburan beras itu mengenai seluruh tubuh rusa hingga ke bagian-bagian yang terluka karena tertembak dan disembelih pada bagian leher.

Hingga beberapa jam setelah menyaksikan peristiwa itu saya masih merasa kasihan akan nasib rusa kecil itu dan berpikir tentang kelangsungan hidup rusa hutan yang terdapat di hutan Gunung Halimun yang sudah pasti terancam punah. Saya terus bertanya kepada penduduk yang ada di situ, termasuk kepada Mas Yanto (salah satu informan saya) tentang mengapa mereka menembak rusa? Bukankah masih banyak makanan lain yang mereka makan? Mas Yanto diam dan tidak memberikan jawaban.

Akhirnya saya mendapat jawaban meskipun tidak terlalu memuaskan. Menurut beberapa tokoh masyarakat termasuk isteri ke dua Abah Anom terdahulu (ibu tiri Abah Anom yang sekarang) bahwa dalam struktur masyarakat *kasepuhan* terdapat posisi yang disebut *juru moro* yang tugasnya memburu babi dan tikus hutan yang merusak tanaman pangan dan memburu *mencek* (kijang kecil) untuk kepentingan upacara adat atau selamatan besar sebagai syarat atau ketentuan adat. Dalam keadaan biasa, para pemburu itu tidak akan bisa mendapatkan binatang tersebut, meskipun mereka ahli berburu. Menjelang upacara atau selamatan besar seperti selamatan 14 Mulud, Selamatan Mipit, Upacara 7 bulan keluarga Abah Anom, dan *Seren taun*, barulah binatang tersebut dapat diburu setelah “diminta” sebelumnya oleh Abah Anom kepada para “karuhun” yang menguasai rimba Halimun dengan memberikan sesajen. Saat itu sedang diadakan persiapan upacara selamatan 14 mulud malam yang disebut Rasulan dan malam pertunjukan berbagai kesenian tradisional yang esok harinya diikuti dengan upacara adat pembersihan benda-benda pusaka dari berbagai senjata hingga perkakas-perkakas kuno lainnya. Selanjutnya pada tanggal 17 Mulud upacara 7 bulan

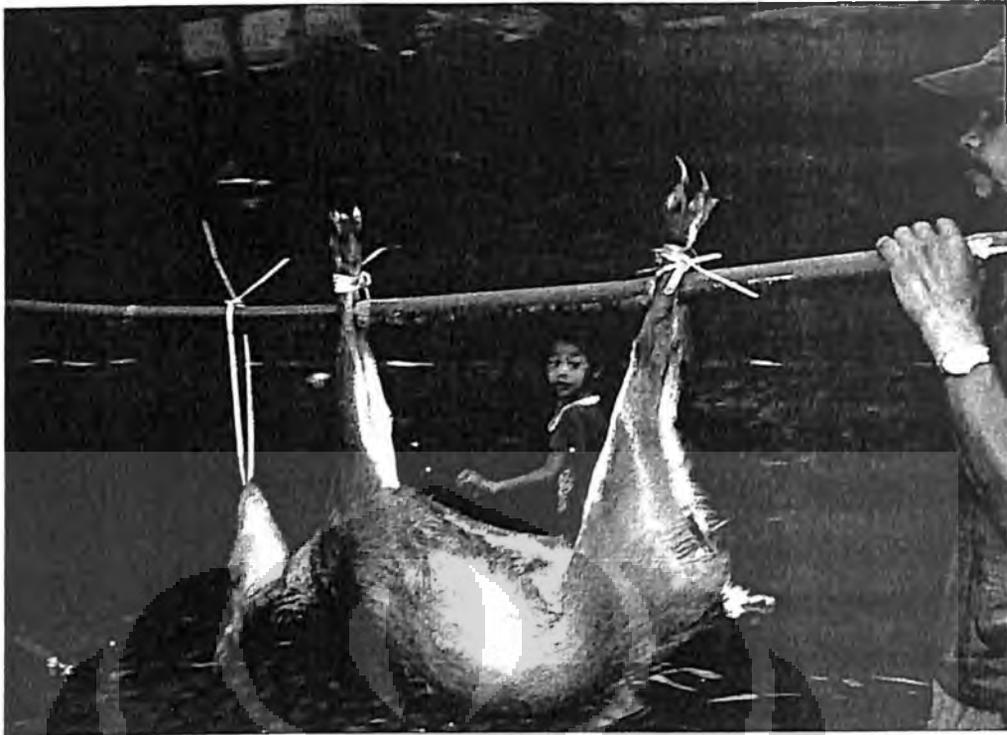
yang pertama bagi Emak Anom, maka telah “diminta” 1 atau beberapa ekor *mencek* dari para *karuhun* (leluhur) mereka dan tidak seperti biasanya binatang itu justru berada di sekitar lumbung penduduk dan langsung ditembak oleh *juru moro*, pada hal biasanya rusa kecil itu susah sekali untuk diburu. Beras yang ditaburkan oleh Emak Anom pada tubuh rusa yang telah disembelih itu ternyata merupakan penghormatan atau tanda terimakasih kepada *karuhun* yang telah memberikan seekor rusa itu kepada mereka.

Pada suatu ketika saya mendengar ceritera tentang harimau atau *maung* (dalam bahasa setempat) dari beberapa orang *baris sepuh* di Kasepuhan. Menurut mereka harimau yang ada di hutan bisa jadi merupakan harimau betulan dan bisa jadi merupakan harimau jelmaan *karuhun*. Informasi ini saya sampaikan kepada Mas Yanto yang dianggap memahami dunia mistik di Kasepuhan itu. Menurut Mas Yanto, di kawasan itu masih terdapat sejumlah harimau, terutama harimau tutul atau *maung tutul*, demikian pula harimau loreng, namun berapa jumlahnya tidak ada yang tahu meskipun penduduk kadang-kadang melihatnya. Mas Yanto yang saat itu menemani saya mengatakan:

“ sampai sekarang belum pernah ada yang diterkam *maung*.... orang atau binatang piaraan. Saya pernah nginjak ekor *maung* loreng, waktu malam..lagi ketika ikut *moro* (berburu) babi hutan, tetapi *maung* itu diam saja.”

Menurut Mas Yanto, harimau *karuhun* biasanya berwujud harimau loreng. Mereka baru muncul kalau di pesan atau dipanggil oleh penduduk yang menguasai ilmunya, atau datang sendiri bila ada berita yang harus diterima oleh orang tertentu. Seperti berita kematian tokoh masyarakat tertentu atau berita tentang segala sesuatu yang harus dipersiapkan oleh si penerima berita. Mereka dipercayai bersemayam di hutan dan kadang-kadang turun ke perkampungan yang hanya dapat dilihat oleh penduduk tertentu untuk tujuan menjaga kerabat di *kasepuhan*.

Pada malam hari menjelang upacara-upacara keagamaan atau sepanjang upacara-upacara besar, mereka turut hadir untuk menyaksikan dan menjaga keamanan atau mencegah timbulnya bahaya gaib yang dapat mengganggu acara tersebut. Harimau yang merupakan jelmaan dari leluhur mereka itu kadang-kadang mengawal keturunan mereka yang masih hidup kemanapun mereka pergi bila diperlukan atau bila perjalanan itu mengandung bahaya. Mereka juga percaya bila Abah Anom bepergian ke luar dari wilayah Gunung Halimun, harimau jelmaan nenek moyang itu pun turut mengawal. Harimau-harimau itu adalah harimau dalam dimensi gaib yang tidak semua orang dapat melihatnya, kecuali orang-orang tertentu atau terlihat secara kebetulan.



Gambar: 28
Kijang atau mencek hasil buruan tokang Moro.
Sumber: dokumentasi pribadi.

Berbagai keyakinan rakyat itu terpelihara melalui, upacara-upacara adat dan penyelenggaraan berbagai praktik sosial lainnya. Dipihak lain, berbagai upacara adat dan praktik-praktik sosial itu keberadaannya didasari oleh keyakinan yang mereka anut.

Selain keyakinan lokal, penopang *tatali paranti karuhun* termasuk juga pepatah-pepatah atau nasehat-nasehat yang diajarkan oleh penduduk senior kepada penduduk junior seperti yang disampaikan oleh Ki Edi tokoh adat berikut ini:

"Urang kudu igelan jaman, tapi ulah kabawa jaman" artinya:
kita harus mengikuti irama jaman, tetapi jangan terbawa jaman.

"Mipit kudu amit, ngala kudu menta", artinya:
Memetik sesuatu harus permisi, dan mengambil sesuatu harus meminta.

"Teknologi dicandak nu teu ngarusak alam," artinya:
Teknologi diambil yang tidak merusak lingkungan alam

"Ngindung kana waktu ngabapa kana jaman", artinya:
Mengindung ke waktu dan menganggap bapak sebagai jaman

"Nyang hulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka nu rea," artinya:
Menjunjung tinggi hukum, menyokong negara, dan mupakat ke orang banyak.

"*Ulah ngawula ka hawa nafsu,*" artinya:
Jangan menjadi budak nafsu.

"*Nganggo suci, mangan halal, ngucap bener,*" artinya:
Bersandang yang bersih, makan makanan halal, dan berkata benar,"

"*Urang Kudu Ngajajar, izin ka kolot atawa gaganti kolot,*" artinya:
Orang Gunung Halimun harus baris teratur, selalu izin ke orang tua atau pengganti orang tua yaitu Abah Anom.

3.1. Mipit

Mipit adalah upacara yang menandai awal musim panen. Inti dari upacara ini adalah pemotongan padi pertama kali pada awal musim panen yang dilakukan oleh Abah Anom sebagai kepala adat kasepuhan. Upacara ini dimulai di pusat Kasepuhan Ciptegelar atau di Imah Gede dan dipimpin oleh Abah Anom. Setelah Abah Anom melaksanakan upacara tersebut, baru lah warga kasepuhan mengadakan selamatan *mipit* bila akan memulai panen padi. Pada saat penelitian selamatan *mipit* berlangsung pada tanggal 7 Mulud bertepatan dengan tanggal 4 Maret 2009.

Persiapan upacara *mipit* berlangsung seminggu sebelum hari yang ditentukan. Salah satu persiapannya sebagaimana yang saya saksikan adalah menyediakan beras dengan cara menumbuk padi bersama, membuat tepung beras sebagai bahan pembuatan berbagai jenis kue untuk konsumsi upacara. Pembuatan berbagai jenis kue dilakukan oleh kaum ibu yang berlangsung di dapur Imah Gede. Di Imah Gede itu pula kaum ibu secara gotong royong menyiapkan berbagai macam makanan upacara (selamatan) yang terdiri dari nasi, ikan asin, daging ayam, sayur-sayuran, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dibiayai oleh anggaran *kasepuhan*.

Pada saat upacara *mipit*, hampir seluruh perwakilan lembur yang berada dalam wilayah kharismatik Abah Anom berdatangan untuk hadir atau menyaksikan upacara yang dipimpin oleh Abah. Mereka berdatangan sejak siang hari dan bermalam hingga 2 malam di Imah Gede.

Upacara tersebut berlangsung pada malam hari setelah waktu Isya dipimpin oleh Abah Anom dan menyampaikan ijab kepada hadirin tentang maksud pelaksana upacara itu, lalu ditutup dengan doa yang dipimpin oleh *amil kasepuhan*. Setelah doa, dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang dimakan itu adalah makanan yang telah disiapkan oleh ibu-ibu sejak beberapa hari sebelumnya.

Esok harinya, sekitar pukul 6 pagi dilakukan pelaksanaan potong padi pertama yang dilakukan oleh Abah Anom disaksikan oleh *baris sepuh* di sawah diikuti oleh para pembantu Abah Anom. Padi yang telah dipetik itu selanjutnya dikeringkan dengan cara dijemur di pinggir sawah di dekat gubuk selama 15 hari. Selama proses ini, padi dijaga oleh petugas yang mengurus.

Setelah dikeringkan, padi tersebut *digedeng* (diikat dengan tali yang baru) dan selanjutnya ditumpuk semalaman di gubuk pinggir sawah. Esoknya padi diangkut dan dimasukkan ke dalam lumbung biasa, proses ini biasanya berlangsung pada hari Jumat. Banyaknya padi yang dihasilkan selama proses ini sekitar 1000 *gedeng*.

Dua minggu kemudian, sebagian padi hasil *mipit* tersebut ditumbuk menjadi beras selama satu hari pada hari Jumat. Beras hasil tumbukan itu disimpan hingga hari Jumat berikutnya untuk dimasak sebagai masak padi baru dan sebagai panganan upacara selamatan padi baru pada malam harinya (sekitar jam 8 malam). Syukuran atas makan padi baru itu dipimpin oleh Abah Anom dihadiri oleh *baris sepuh*, perwakilan lembur, dan beberapa orang warga kasepuhan, sedangkan doa-doa dalam upacara itu, bawakan oleh *amil adat* yang tugasnya adalah memimpin doa dalam setiap upacara di samping bertugas memotong hewan dan mengurus kematian. Berikut ini adalah doa yang dibawakan *amil adat* ketika akan memakan secara bersama-sama nasi dari padi yang baru ditumbuk tersebut:

"*Allahumma ta kami nyaho,
turun doa ti kudrat,
sumping sumea sari,
badan sumea rasa,
umpak sari umpak rasa,
rampus bukti dahar rasa,
tutup bayu anggali puti ,
berkat salama lama,
berkat saking kodrat,
nu berkat Allah*"

Artinya: "Ya Allah yang kami tahu,
turun doa dari kehendak,
datang dengan kegembiraan sejati,
badan sejehtera rasa,
dasar hakiki dasar rasa,

tuntas bukti memakan rasa,
pangkal angin menerpa bunga,
berkah selamanya,
berkat dari kuasa,
yang memberkati Allah.

Unsur sinkretisme antara Islam dengan kepercayaan lokal juga jelas dalam doa tersebut, seperti juga doa pertama di atas. Doa tersebut hanya ada dalam pengetahuan pak Amil yang tidak berasal dari Alquran, meskipun kata-kata yang terdapat dalam Alquran masih digunakan.

Setelah acara selamatan selesai, *baris sepuh* bersama Abah Anom dan perwakilan lembur membicarakan persiapan pelaksanaan upacara *seren taun* yang merupakan upacara terbesar dan terheboh di kasepuhan itu.

Urut-urutan upacara itu merupakan suatu kontinuitas yang terus berlangsung hingga kini. Perubahan terletak pada waktu pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan musim panen. Bila pada tahun lalu awal musim panen jatuh pada bulan April, pada tahun depan bisa jadi awal musim panen jatuh pada bulan Mei tergantung pada iklim atau cuaca yang mempengaruhi sistem penanaman padi, maka upacara *mipit* pun berlangsung pada bulan Mei. Perubahan lain terletak pada jumlah tamu dan peserta upacara yang hadir, bila pada tahun sebelumnya jumlahlah peserta dan tamu yang hadir sebanyak 100 orang, pada tahun berikutnya bisa jadi lebih banyak atau lebih sedikit tamu yang hadir. Hal itu tergantung kesiapan wakil-wakil kampung untuk hadir dan situasi di luar *kasepuhan* yang mempengaruhi kehadiran para tamu yang berasal dari luar *kasepuhan*. Perubahan pun terjadi pada hiburan yang mengiringi upacara. Bila upacara itu berlangsung pada hari biasa, kemungkinan besar tidak ada hiburan yang disajikan. Bila upacara berlangsung pada malam tanggal 14 dalam penanggalan setempat, maka pelaksanaan upacara itu diiringi dengan berbagai pertunjukan hiburan lokal. Ada atau tidaknya hiburan itu sangat ditentukan oleh kebijakan Abah Anom sebagai pemimpin adat.



Gambar 29.
Amil Adat sedang memimpin doa upacara adat

3.2. *Seren Taun*

Upacara *seren taun* merupakan upacara terbesar dan paling rumit dalam kehidupan Kasepuhan Gunung Halimun. Upacara ini pada intinya merupakan syukuran dan penyambut padi baru bagi seluruh Kasepuhan Gunung Halimun yang berpusat di Pusat Kasepuhan di Lembur Ciptagelar. Waktu pelaksanaan upacara tergantung iklim dan pelaksanaan panen, maka waktunya setiap tahun selalu berubah, namun tidak dilaksanakan pada bulan Mulud, Puasa, Roah dan Hafit, karena selain bukan Hafit bulan-bulan tersebut telah dipenuhi oleh jadual upacara-upacara lain yang skalanya lebih kecil dari pada upacara *Seren Taun*, sedangkan bulan Hafit adalah bulan larangan untuk melakukan berbagai upacara. Yang menentukan kapan pelaksanaan upacara tersebut adalah Abah Anom dan musyawarah *Baris Sepuh*. Tentang aktivitas bulanan ini akan dibahas secara khusus dalam kalender kasepuhan.

Satu bulan sebelum upacara *seren taun*, diadakan upacara atau selamatan *mapag*. *Mapag* artinya menyambut atau menyongsong. Berarti upacara ini adalah upacara menyongsong upacara *seren taun*. Upacara ini atau selamatan ini merupakan pertemuan para tetua kampung atau *kokolot lembur* yang berada dalam pengaruh atau kekuasaan Abah Anom di seluruh Gunung Halimun. Pelaksanaan berlangsung pada siang hari, berupa pertemuan,

makan bersama dan berdoa bersama yang dipimpin oleh Abah Anom lalu diikuti dengan acara pembahasan kesiapan pelaksanaan upacara *seren taun* yang waktu dan tanggalnya telah ditetapkan. Pada tahun 2009 ini upacara *Mapag* berlangsung pada tanggal 10 Juli dan upacara *seren taun* berlangsung puncaknya pada tanggal 9 Agustus 2009. Sejak seminggu sebelum upacara *mapag* tersebut, bantuan atau sumbangan padi dan keuangan dari seluruh warga *kasepuhan* untuk keperluan upacara *seren taun* telah berdatangan yang diterima dan ditampung oleh panitia upacara *seren taun* di pusat *kasepuhan* di Lembur Ciptagelar. Selesai upacara *mapag*, para tamu yang merupakan kepala-kepala kampung di seluruh Kasepuhan Gunung Halimun satu persatu meminta doa dan restu dari Abah Anom sebelum akhirnya mereka pamit pulang ke kampung masing-masing.

Tahapan-tahapan persiapan upacara *seren taun* cukup lama dan sangat menyita waktu dan tenaga di antaranya yaitu:

- (1) Membuat kue-kue upacara sekitar 2 minggu.
- (2) Memaintenance lingkungan seperti bangunan Imah Gede dan sekitarnya; memperbaiki jalan desa; membersihkan lingkungan dari sampah dan benda-benda lain; dan mengumpulkan kayu bakar sebanyak minimal 2 truk Colt Diesel, membutuhkan waktu sekitar 3 minggu. Segenap anggota *baris sepuh* menyumbang kayu bakar yang diperlukan, sedangkan warga yang lain menyumbang tenaga.
- (3) Memastikan ketersediaan dana. Dana untuk seluruh biaya upacara sudah harus kumpul paling lambat 3 minggu sebelum hari pelaksanaan. Dana tersebut dihimpun dari warga (yang disebut bantuan *ngalaukan* atau bantuan lauk-pauk) dan dari warga yang bermukim di luar *kasepuhan* seperti yang bermukim di Banten, Sukabumi, Bogor, Bandung, Jakarta, Surabaya dan di luar pulau Jawa. Warga yang berada di dalam Kasepuhan Gunung Halimun yang menjadi tanggung jawab Abah Anom jumlahnya mencapai kira-kira 10000 KK, mereka menyumbang sebesar antara Rp.30.000,- hingga Rp.50.000,- per KK. Sumber dana lainnya adalah bantuan para Bupati, para Camat yang sebelumnya telah dihubungi oleh Abah Anom melalui HP atau internet. Bantuan yang berasal dari luar *kasepuhan* jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena sangat tergantung pada kondisi keuangan masing-masing simpatisan.
- (4) Pembentukan panitia pelaksana inti. Setelah kepastian ketersediaan dana telah diperoleh maka dibentuklah panitia pelaksana kegiatan dan alokasi pembelian keperluan upacara seperti:
 - a) urusan daging dan sayuran ditangani oleh Ki Kandi;
 - b) urusan kue ditangani oleh Emak Sepuh;

- c) urusan masak hidangan ditangani oleh Nini Asti;
- d) urusan undangan ditangani oleh Ki Upat dan Kang Bayu.

Pelaksanaan upacara lainnya ditangani oleh para sesepuh adat sesuai dengan struktur yang berlaku di *kasepuhan*. Pengeluaran yang tergolong besar adalah pembelian bahan pangan terutama untuk membuat kue-kue dan pembelian perlengkapan untuk makan dan minum yang setiap tahun harus dibeli sebagai pengganti yang rusak atau pecah. Pengeluaran lainnya adalah: membeli kerbau sebanyak 3 ekor; kambing sebanyak 5 hingga 7 ekor; ayam negeri sebanyak 5 kwintal; ayam kampung sebanyak 2 hingga 4 ratus ekor; padi sebanyak 1000 ikat.

- (5) Menyiapkan konsumsi upacara: memasak nasi, lauk-pauk, dan kue-kue dipusatkan di Imah Gede, namun pekerjaan memasak nasi bisa disebar-luaskan di rumah-rumah penduduk di Lembur Ciptagelar. Bila upacara *seren taun* itu dilaksanakan pada hari Minggu siang, maka memasak ini dimulai sejak Hari Rabu sebelum pelaksanaan hingga hari Selasa malam setelah pelaksanaan. Jadi mereka bekerja selama 7 hari 7 malam. Selain itu, mereka juga membuat panggung upacara di 3 lokasi yang memerlukan waktu 1 minggu.
- (6) Penyediaan berbagai bentuk hiburan: meskipun pelaksanaan upacara pada hari Minggu siang, namun hiburan sudah ada sejak Rabu malam, maka para pemain dan tamu yang datang sudah harus disediakan makanan. Pada hari Jumat para tamu yang berasal dari luar *kasepuhan* sudah mulai berdatangan dan mereka perlu dihibur dan diberi makanan. Berbagai macam hiburan berlangsung di Imah Gede yang tampil secara bersamaan seperti wayang golek, topeng, jipeng, angklung, dan dangdut. Kesenian tersebut terus tampil hingga Senin pagi. Mereka pentas dari pukul 9 malam hingga pukul 9 pagi.

Pelaksanaan upacara: pada hari Sabtu padi yang dari sumbangan warga dikumpulkan di penampungan di Lembur Cipulus dan dijaga oleh warga. Jumlahnya kira-kira 400 *gedeng*; hari Minggu pagi padi diberikan doa oleh *amil* lalu dipikul dengan rengkong (pikulan dari ruas bambu besar yang ditengahnya dilubang berbentuk persegi hingga bambu berbunyi bila padi yang dipikul dengan tali digoyangkan). Doa tersebut adalah sebagai berikut:

"Allahuma salamatan alaina wal hujaji wal pujati wal saparina min ummatin muhammadin ajmain fi bahrika wa bahrika ala kulli syaiin qodir, Yani mal maola maola yani manasir gupronaka robbana wailaika masir, Allohumma afina Min kuli balai-dunnya wal adobal akhiroh guprollahulana walahum birohmatika ya arhamarohimiin."

Sebagian besar doa ini diambil dari bahasa Arab, namun Pak Amil yang menjadi informan pun tidak paham artinya, sehingga perlu diterjemahkan dari kamus bahasa Arab, namun doa yang disampaikan secara lisan ini bukanlah bahasa Arab yang standar, jadi amat sulit untuk diterjemahkan secara benar.

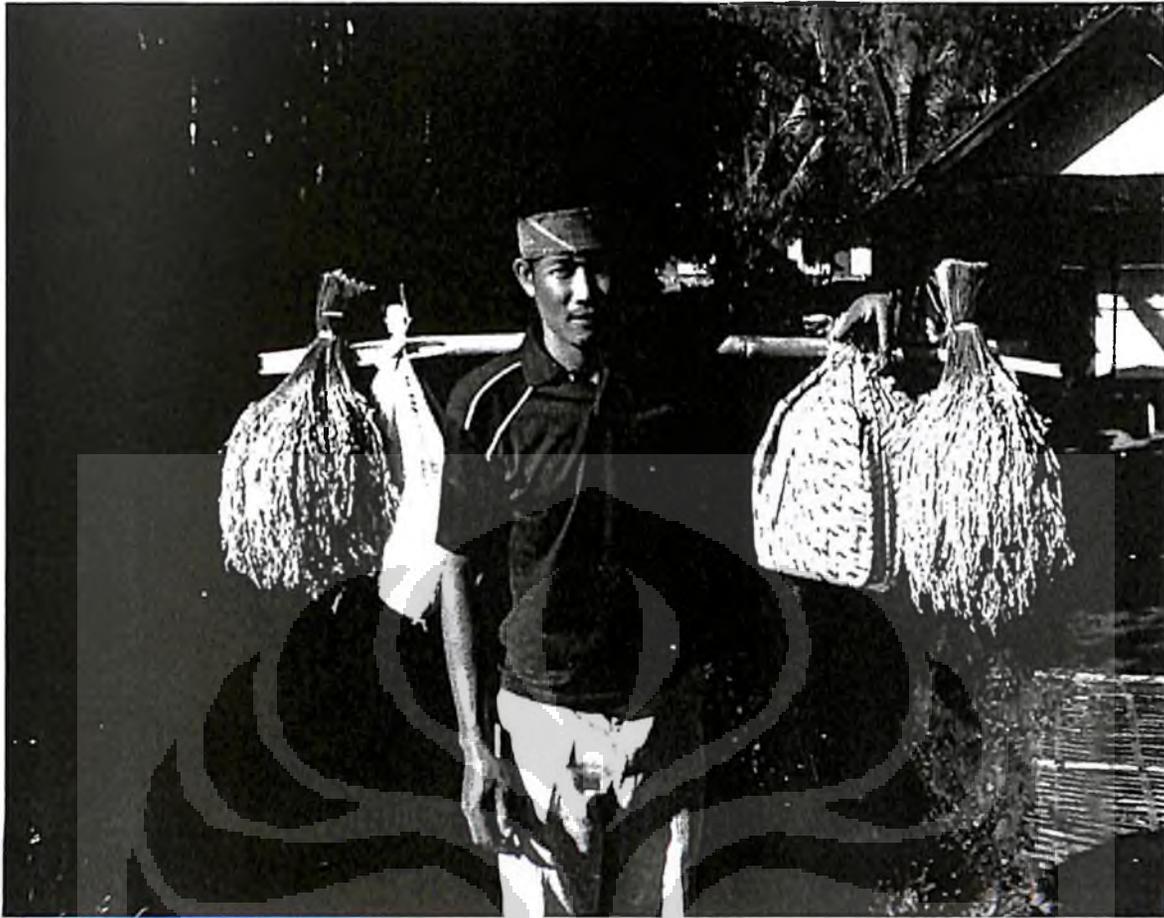
Setelah dibacakan doa, padi-padi tersebut dipikul dengan rengkong oleh lebih dari 10 orang dan diarak keliling Lembur hingga menuju Leuit Sijimat di kompleks Imah Gede, jarak tempuh mencapai 3 km. Prosesi arak-arakan itu terdiri dari para pemikul padi, para pemain angklung *karuhun* yang terus memainkan angklungnya; rombongan debus yang terus berdemonstrasi sepanjang jalan; tidak ketinggalan pula para pemain dogdog lonjor, para penari ronggeng yang juga terus menari sepanjang jalan; beberapa orang gadis remaja yang mengenakan kebaya Sunda mengiringi dan membawa beberapa ikat padi yang sudah 'didoakan' itu, diikuti para pengiring lainnya termasuk para wartawan dari berbagai media massa.

Arak-arakan padi itu tiba di alun-alun Imah Gede kurang lebih 1 jam kemudian. Pada saat itu berbagai hiburan atau pertunjukan tengah berlangsung di pusat *kasepuhan* dan telah dihadiri oleh pejabat daerah, keluarga Abah Anom, para pengunjung termasuk juga para pedagang makanan atau mainan yang mengambil kesempatan untuk mengais rejeki. Padi yang dipikul itu diterima oleh Abah Anom kemudian *diberkati* atau 'dibacakan doa' lalu dimasukkan ke dalam Leuit Sijimat. Setelah seluruh padi berhasil dimasukkan ke dalam Leuit Sijimat, maka Abah Anom beserta keluarganya masuk ke dalam Leuit itu dengan menggunakan tangga. Di dalam leuit, mereka melakukan upacara selamatan terhadap padi-padi itu supaya padi-padi itu membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi seluruh warga Kasepuhan. Upacara selamatan ini disebut *ngadiukeun*.

Setelah selesai prosesi itu, lalu diadakan pertemuan agung di bangsal besar dekat Imah Gede yang dihadiri oleh Keluarga Abah Anom, *baris sepuh*, para pejabat daerah di Kabupaten Sukabumi, para 'pongawa' kasepuhan, para wartawan dari berbagai media massa, para tamu yang berasal dari instansi pemerintah maupun swasta, para kerabat *kasepuhan* yang berasal dari dalam *kasepuhan* maupun dari luar *kasepuhan*, para perwakilan adat dari daerah lain terutama di Jawa Barat seperti dari Cirebon, Bogor, Ciamis, Tasikmalaya dan lain-lain. Isi pertemuan itu di antaranya penyampaian laporan

panitia, sambutan Abah Anom, Sambutan Bupati Kabupaten Sukabumi, ditutup dengan doa dan makan bersama. Setelah menyelesaikan pertemuan itu, mereka mengunjungi pameran hasil pertanian dan produksi kasepuhan Gunung Halimun yang berada di *hall* yang berupa tenda besar yang dipasang di alun-alun Kasepuhan. Peserta pameran adalah warga *kasepuhan* yang mengisi semacam *stand-stand* pameran. Setelah itu mereka boleh pulang, dan para pejabat setelah berbasa-basi dengan Abah Anom dan keluarganya atau berdialog dengan peserta pameran selanjutnya pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu, berbagai pertunjukan kesenian dan hiburan lainnya masih terus berlangsung hingga malam dan esok harinya.

Selain tamu yang hadir pada acara di dalam bangsal tersebut, seluruh rangkaian upacara *seren taun* itu dihadiri oleh ribuan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai kalangan, seperti: warga masyarakat dari seluruh wilayah Kasepuhan Gunung Halimun maupun dari luar Kasepuhan Gunung Halimun, wisatawan dalam maupun luar negeri, kalangan wartawan dari berbagai media dari dalam maupun luar negeri, pelajar, mahasiswa, dan dari berbagai kalangan lainnya. Seluruh tamu yang hadir dijamu makan pagi, siang ataupun malam secara cuma-cuma. Tamu-tamu yang sudah familiar biasanya makan di dalam Imah Gede, sedangkan tamu-tamu yang tidak akrab makan ditempat-tempat yang telah disediakan di luar Imah Gede oleh karena memang tidak semua tamu dapat makan di Imah Gede mengingat terbatasnya ruangan. Perkara makan ini memang sangat diperhatikan oleh panitia dalam hal ketersediaannya dan tidak boleh ada tamu yang kelaparan karena tidak mendapat makanan.



Gambar: 30.

Warga kasepuhan memikul beberapa ikat padi untuk disumbangkan ke pusat kasepuhan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar: 31.

Padi sumbangan seluruh warga kasepuhan secara bertahap dijemur di halaman Imah Gede

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar: 32.

Secara gotong royong kaum perempuan menumbuk padi sumbangan warga. Sumber: dokumentasi pribadi.

Upacara itu telah *berlangsung* berulang-ulang selama ratusan tahun dengan pola yang sama, akan tetapi beberapa perubahan sangat *terbuka pada unsur-unsur* upacara atau perayaan seperti: lokasi prosesi atau arak-arakan dari tahun ketahun bisa berbeda tergantung keberadaan pusat kasepuhan yang terbuka kemungkinan untuk berpindah; pameran hasil-hasil pertanian yang dibuka oleh pejabat daerah sebelumnya tidak pernah ada tetapi baru diadakan pada awal tahun 2000-an dan boleh diadakan kembali secara lebih besar pada tahun berikutnya atau bisa saja dihapus sama sekali; kemeriahan perayaan itu bisa berubah menjadi lebih meriah atau lebih sepi tergantung iklim dan ketersediaan dana.

3.3. Upacara *Nebar*

Menurut Ki Kodri, salah seorang ponggawa *kasepuhan*, upacara *nebar*, adalah selamatan menabur benih padi menandai permulaan musim tanam. Waktu pelaksanaan biasanya 1 bulan setelah upacara *seren taun* yang ditentukan oleh Abah Anom dan *baris*

sepuh. Berbagai persiapan dan perlengkapan upacara ini tidak jauh berbeda dengan upacara *mipit* sebagaimana yang telah dibahas di atas. Hanya bedanya adalah upacara *mipit* untuk menuai panen pertama, sedangkan upacara *nebar* adalah penanaman benih pertama dari padi yang telah disemai. Bila Abah Anom telah menyelenggarakan upacara atau selamatan ini, maka penduduk *kasepuhan* akan melakukan kegiatan serupa dan dilanjutkan dengan penanaman benih padi masing-masing di sawah atau ladang.

Dari *amil* adat *kasepuhan* saya memperoleh contoh doa-doa yang sering diucapkan berkaitan dengan upacara *nebar* :

*"Allohumma Allah Sriyani,
margani tunggal cahaya,
dangdayang trusnawati,
dangdayang Trus Bantala:
mi akar, mitangkal, mi daun, mi pucuk, salaka
mi hurip, mi rami
nitis di bumi serepi, ninggangna ka alam dunya ,
para Pohaci nu ngiring, para dewata nu mawa, ipis hurip, jejel kandel,
marujud saking datullah."*

Artinya: "Ya Allah Allah Sriyani
yang mendasari satu cahaya
para pengiring Trus Bantala;
menjadi akar, menjadi batang, menjadi daun, menjadi pucuk, utuh
menjadi hidup, menjadi bakal buah
turun di bumi seksama, tepatnya ke alam dunia,
para Pohaci yang mengiringi, para dewa yang bawa, tipis hidup, padat
tebal, berwujud dari Tuhan.

Doa tersebut merupakan perpaduan antara unsur Arab atau Islam dengan kepercayaan lokal. Kata *Allohumma* artinya "ya Tuhan" dalam bahasa Arab, sedangkan kata-kata berikut mulai dari kata *Sriyani* dan seterusnya hingga akhir doa merupakan kosa kata dari bahasa Sunda setempat. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat praktik sinkritisme di dalam religi mereka.

3.4. Upacara sekitar Kehamilan, Kelahiran dan Sunatan

Upacara atau selamatan sekitar lingkaran hidup yang terpenting adalah sekitar kehamilan, kelahiran, dan sunatan anak.

Ketika seorang ibu telah hamil selama 5 bulan, maka ia dan keluarganya mengadakan selamatan kehamilan 5 bulan dipimpin oleh *amil* adat. Pada selamatan itu disediakan makanan upacara berupa nasi kuning beserta lauk-pauknya. Setelah *amil* adat memimpin doa untuk keselamatan jabang bayi yang tengah dikandung dan keselamatan ibu hamil beserta keluarganya, maka selamatan tersebut ditutup dengan acara makan bersama di antara mereka yang hadir. Peserta yang hadir adalah tetangga dan kerabat dari kepala keluarga yang menyelenggarakan upacara. Selesai rangkaian upacara itu, ibu hamil diurut oleh dukun beranak yang disebut *indung beurang*, agar posisi jabang bayi di dalam kandungan sesuai dengan posisi sebagaimana mestinya. Makna upacara ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, atas anugerahNya hingga kandungan mencapai 5 bulan dan jabang bayi menjadi hidup dan sehat.

Setelah usia kandungan mencapai 7 bulan diadakan syukuran tujuh bulanan yang disebut selamatan *njuhbulan*. Selamatan ini mirip dengan selamatan 5 bulanan, hanya lebih meriah dan lebih lengkap perlengkapannya. Upacara ini ditandai dengan disiapkannya berbagai macam hidangan dan kue-kue upacara. Panganan yang disediakan di antaranya adalah: Nasi putih, panggang ayam, ayam goreng, daging kambing bagi yang mampu, berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Doa upacara dipimpin oleh *amil adat* dan ditutup dengan makan bersama. Selesai upacara ini *indung beurang* mengurut perut ibu hamil agar letak jabang bayi sesuai dengan posisinya berdasarkan hitungan bulan kehamilan. Makna upacara ini adalah sebagai tanda syukur karena bayi yang dikandung telah berhasil selamat hingga umur 7 bulan dan harapan bayi dapat mencapai umur 9 bulan hingga lahir dengan selamat.

Indung beurang atau dukun beranak hampir terdapat pada tiap-tiap kampung atau lembur dan seluruh ibu-ibu hamil ditolong oleh mereka sejak awal kehamilan, melahirkan hingga 40 hari setelah melahirkan. Apa bila terdapat kelainan persalinan dan *indung beurang* tidak dapat menolong, maka segera akan dipanggilkan bidan terdekat yang biasanya berada di luar Kasepuhan Gunung Halimun.

Tiga hari setelah kelahiran bayi diadakan upacara turun tanah, berupa selamatan kecil dipimpin oleh *indung beurang* dan hanya dihadiri oleh kerabat dekat saja. Upacara ini sebagai tanda syukur bahwa bayi dapat dilahirkan ke bumi dengan selamat. Setelah usia bayi

mencapai 40 hari diadakan selamatan *ngahuripkeun*, maknanya adalah membersihkan diri dari segala macam kotoran, terutama darah kotor yang keluar sekitar persalinan dan pasca persalinan, sekaligus ebagai ungkapan syukur karena ibu yang melahirkan telah sehat kembali demikian pula bayi yang dilahirkan. Pada upacara ini, ibu dan bayinya dimandikan dengan air kembang. Keseluruhan upacara ini dipimpin oleh *indung beurang*. Setelah upacara ini selesai, *indung beurang* diberi beras 10 liter, uang seikhlasnya, kue-kue dan kain panjang 1 halai atau lebih. Pemberian ini sebagai tanda terima kasih kepada *indung beurang* atas jasanya menolong ibu hamil, sejak awal kehamilan hingga 40 hari setelah kelahiran. Sampai di sini, maka selesailah tugas *indung beurang*.

Setelah anak menginjak 10 dan 12 tahun diadakan upacara sunatan bagi anak laki-laki, sedangkan anak perempuan disunat setelah berusia 3 tahun. Anak perempuan disunat oleh dukun beranak atau *paraji* sedangkan anak lelaki disunat oleh dukun sunat atau *bengkong*. Upacara tersebut dipimpin oleh *amil* adat dan bila keluarganya mampu disediakan hiburan berupa penampilan kesenian tradisional maupun kesenian dangdut. Selamatan sunatan diadakan pada 1 hari sebelum sunatan dan 1 hari setelah sunatan. Bila kepala keluarga tergolong mampu dari segi keuangan, maka bila anak perempuan mencapai akil baligh yang ditandai dengan haid pertama maka akan diadakan upacara atau selamatan pula.



Gambar 33.



Gambar 34.

Gb. 33 & 34 dan anak-anak usia sekitar 6 dan 7 tahun sedang bermain 'dakon' Sumber: dokumentasi pribadi

Bentuk-bentuk upacara di atas telah berlangsung sejak jaman lampau dengan pola yang sama, akan tetapi bentuk pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan jaman dan kondisi ekonomi keluarga yang bersangkutan. Misalnya pada upacara 7 bulanan keluarga yang mampu menyelenggarakan selamatan secara meriah dengan menghadirkan bentuk-bentuk hiburan meskipun tetap menempatkan posisi *paraji* dan *amil* adat sebagai pemimpin upacara. Upacara sunatan yang pada intinya adalah memotong sebagian kecil alat vital anak agar menjadi bersih dan sehat sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan, pada pelaksanaannya dapat berubah dari masa ke masa, terutama bila ditinjau dari unsur penunjang upacara itu. Upacara itu dapat berlangsung secara sederhana yang hanya dipimpin oleh *amil adat* dalam bentuk selamatan saja, tetapi juga dapat berlangsung secara meriah dengan dilengkapi dengan berbagai macam hiburan yang sedang populer di daerah itu.

3.5. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan sebagai tradisi yang menandai diresmikannya sepasang muda-mudi menjadi pasangan suami isteri. Hubungan muda-mudi yang akhirnya menjadi suami isteri itu melalui rangkaian perjalanan yang cukup panjang. Mula-mula mereka pacaran yang ditandai oleh berkunjungnya pemuda ke rumah pemudi pada siang hari maupun malam hari. Pertemuan antara pemuda dan pemudi itu bisa dimulai kapan saja, apakah sejak mereka

masih kanak-kanak, atau pun ketemu ketika mereka telah remaja pada saat menghadiri upacara *seren taun*, menghadiri pesta adat *opat belasan*, atau pada peristiwa lain. Pertemuan pertama ketika mereka telah akil balig dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya yang lazim disebut *nganjang* hingga masyarakat sekitar menganggap mereka sebagai pasangan yang berpacaran.

Setelah orang tua si gadis menyaksikan hubungan putrinya dengan pacarnya semakin akrab, maka biasanya orang tua menanyakan keseriusan dalam membina hubungan itu apakah hanya sekadar pertemanan atau mengarah kepada hubungan perkawinan. Setelah si pemuda menyatakan keseriusan hubungan itu, maka orang tua si pemudi meminta orang tua si pemuda untuk segera melamar putrinya. Pada waktu yang telah disepakati maka datanglah orang tua pemuda tersebut beserta beberapa orang kerabat dekatnya untuk melamar si pemudi. Mereka datang hanya untuk melamar tidak diwajibkan membawa barang-barang apa pun kecuali hanya sekadar oleh-oleh sesuai dengan keikhlasan orang tua yang melamar. Demikian pula halnya dengan pihak pemudi, tidak ada kewajiban menyediakan apa pun kecuali sekadar jamuan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan tuan rumah. Kegiatan pelamaran ini lazim di sebut *ngala*. Pada acara *ngala* itu, oleh pihak laki-laki diutarakan secara resmi peminangan atas sang pemudi itu dan diutarakan pula kapan waktu acara pernikahan dilangsungkan. Upacara pernikahan akan berlangsung di rumah orang tua si pemudi.

Seminggu sebelum upacara pernikahan berlangsung, orang tua pihak wanita **menunjungi** atau datang ke rumah orang tua pihak pemuda untuk memastikan dan menanyakan kesiapan upacara pernikahan yang akan berlangsung seminggu ke depan. Kunjungan itu disebut *nyambat*. Setelah mendapat kepastian itu, maka orang tua pihak pemudi segera mempersiapkan upacara pernikahan yang merupakan upacara paling penting dalam kehidupan keluarga.

Sehari sebelum upacara pernikahan berlangsung di rumah pihak laki-laki diadakan upacara selamatan yang tujuannya agar Tuhan memberikan kemudahan dan keselamatan hingga dapat melangsungkan acara pernikahan pada esok hari. Esok harinya pihak laki-laki bersama rombongan yang terdiri dari keluarga dekat, handai dan taulan mengunjungi kediaman pihak wanita untuk melangsungkan pernikahan yang sudah cukup lama dipersiapkan. Rombongan mempelai pria itu bergerak dengan berjalan kaki menelusuri jalan desa sambil membawa barang-barang *seserahan* untuk diberikan kepada pihak mempelai wanita. Setelah tiba di kediaman mempelai wanita upacara penyambutan dan serah terima *seserahan* dilangsungkan. *Seserahan* yang dimaksud terdiri dari pakaian wanita lengkap, dari seperangkat

pakaian kebaya beserta asesorisnya hingga pakaian dalam; perabot rumah tangga, sayuran, lauk-pauk, daging, seekor kambing kalau mampu, ayam, kayu bakar, dan lain sebagainya. *Seserahan* itu pula yang berfungsi sebagai mas kawin.

Segera setelah acara seserahan selesai, dilangsungkanlah ijab kabul atau pelaksanaan pernikahan secara Islam sesuai dengan ketentuan hukum nasional. Peristiwa itu dipimpin oleh seorang penghulu dari KUA kecamatan Cisolok, Sukabumi yang sengaja didatangkan ke rumah mempelai wanita tempat upacara pernikahan berlangsung.

Setelah acara pernikahan berdasarkan hukum nasional selesai, segera dilaksanakan upacara pernikahan secara adat. Upacara ini berlangsung di Imah Gede, di rumah kediaman Abah Anom. Dengan demikian, kedua mempelai itu mendatangi Abah Anom untuk meminta pengesahan secara adat. Abah Anom mengesahkan pernikahan itu dengan terlebih dahulu menanyakan beberapa hal mulai dari maksud pernikahan, ada atau tidaknya paksaan dari pihak lain, atau kadar kesukaan ke dua mempelai terhadap satu sama lain. Bila ternyata salah satu pihak mengatakan adanya pihak lain yang memaksa berlangsungnya pernikahan itu, padahal salah satu atau ke duanya tidak saling menyukai, maka Abah Anom tidak akan mengesahkan pernikahan itu dan berarti pernikahan tidak sah secara adat. Dasar sahnya pernikahan secara adat adalah bahwa pernikahan itu harus berlangsung atas dasar suka sama suka di antara kedua mempelai. Seluruh warga Kasepuhan Gunung Halimun yang tersebar disejumlah kampung harus mendapat pengesahan secara adat dari Abah Anom di samping pengesahan secara hukum nasional.

Setelah selesai melangsungkan pernikahan secara adat, ke dua mempelai kembali ke tempat berlangsungnya rangkaian upacara pernikahan di kediaman mempelai wanita untuk dirias. Mempelai wanita dirias secara adat oleh *paraji rias*, seorang wanita paruh baya yang bertugas merias pengantin wanita secara adat. Yang dilakukan oleh *paraji rias* di antaranya adalah mencukur semua bulu halus yang berada di wajah mempelai wanita terutama alis; lalu merias wajah dengan kosmetik adat (kosmetik biasa yang telah dijampi-jampi); memakaikan pakain kebaya tradisional secara lengkap. Selesai dirias secara adat, mempelai wanita keluar dari kamar rias yang juga berfungsi sebagai kamar pengantin yang didahului dengan upacara membuka pintu. Setelah pintu di buka mempelai wanita menemui mempelai pria yang telah menunggu di luar dan selanjutnya mereka berdua melangsungkan upacara menginjak *kukuk* (sebuah labu sayur yang telah kering yang isinya telah dikeluarkan dan dapat digunakan sebagai tempat air).

Upacara menginjak *kukuk* berlangsung di atas tanah di beranda rumah dipimpin oleh *paraji rias*. Yang pertama menginjak *kukuk* adalah mempelai pria yang dilanjutkan oleh

mempelai wanita. *Kukuk* diinjak hingga pecah dan pecahannya itu di *saver* atau disebar kepada para hadirin. Dipercayai siapa yang mendapat pecahan kukuk itu akan mendapat keberkahan juga jodoh bagi mereka yang belum mendapat jodoh. Apa makna upacara itu, tidak ada jawaban yang pasti namun ada yang mengatakan upacara itu melambangkan kesiapan dan keberanian kedua mempelai untuk mengarungi kehidupan baru dalam lingkungan masyarakat Adat Gunung Halimun yang bertumpu pada kehidupan agraris.

Selesai melaksanakan upacara menginjak *kukuk* atau *nincak kukuk*, bila kedua mempelai bermukim di Lembur Ciptagelar (Pusat Kasepuhan Gunung Halimun) kembali mengunjungi Abah Anom untuk meminta restu, tetapi bila berada di lembur lain atau kampung lain yang berjauhan dengan Lembur Ciptagelar, maka restu dapat diminta dari sesepuh kampung setempat sebagai wakil dari Abah Anom. Setelah mendapat restu dari sesepuh adat maka ke dua mempelai memohon restu dari kedua orang tua mereka yang memang sudah siap di kediaman mempelai wanita tempat berlangsungnya rangkaian upacara perkawinan.

Setelah semua restu itu diperoleh, kedua mempelai memasuki kamar pengantin untuk makan *bekakak* (panggang ayam yang telah dibumbui kecap). Cara memakan panggang ayam itu adalah kedua mempelai sama-sama menarik paha dan sayap ayam panggang itu secara sarentak dipandu oleh *paraji rias*. Siapa yang mendapatkan bagian yang paling besar, maka dipercayai bahwa setelah pernikahan dialah yang paling besar mendatangkan rejeki. Diharapkan pihak perempuan yang mendapatkan bagian yang paling besar.

Selesai acara santap *bekakak* ayam, maka kedua mempelai membersihkan muka dan mulut dari sisa-sisa makanan, lalu boleh ganti pakaian dari pakaian adat ke pakaian pernikahan yang lain, apakah pakaian tradisional, nasional ataupun campuran ala barat sesuai dengan kemampuan mereka, hal itu tidak dilarang oleh adat. Setelah berganti pakaian, maka kedua mempelai duduk di pelaminan yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan ucapan selamat dan doa restu dari para undangan sambil menyaksikan hiburan yang telah dipesan. Peristiwa itu biasanya berlangsung mulai pukul 16.00 hingga larut malam. Hiburan berlangsung mulai dari sore hari atau malam hari dan berakhir menjelang subuh tergantung kemampuan yang empunya pesta. Jenis-jenis hiburan bermacam-macam, mulai dari topeng, jipeng, wayang golek, pengdut (topeng dangdut), dangdut, dan lain sebagainya. Yang punya pesta boleh menampilkan satu atau lebih hiburan tergantung keadaan keuangan mereka.

Esok paginya pesta pernikahan usai sudah, para pengiring pengantin pria termasuk kedua orang tuanya telah kembali pulang ke rumah masing-masing, sedangkan pengantin pria telah resmi tinggal bersama pengantin wanita. Pagi itu dilangsungkan selamatan kecil

secagai tanda syukur bahwa rangkaian upacara pernikahan telah berlangsung dengan baik dan harapan agar kedua mempelai panjang jodoh, panjang umur dan murah rejeki.

Tiga hari setelah upacara perkawinan, kedua mempelai berkunjung ke rumah orang tua mempelai pria dengan membawa berbagai jenis kue adat sesuai dengan kemampuannya. Di rumah mempelai pria dilaksanakan selamatan kecil sebagai tanda syukur atas kedatangan pengantin baru dengan selamat dan sehat walafiat. Selesai upacara itu, kedua mempelai mengunjungi kerabat-kerabat yang dituakan dari mempelai pria untuk memperkenalkan mempelai wanita sebagai anggota kerabat dan juga sebagai ucapan terima kasih atas doa dan bantuan yang diberikan. Selesai dari kerabat pria, kunjungan dilaksanakan kepada kerabat-kerabat yang dituakan dari pihak wanita untuk tujuan yang sama. Rangkaian kunjungan itu disebut *nganjangkeun*.

Selesai acara *ngajangkeun* itu, maka selesailah seluruh rangkaian upacara perkawinan dan kedua mempelai telah mulai mengarungi hidup baru dan harus siap menghadapi tantangan dan cobaan. Adat menetap setelah menikah adalah tinggal bersama kerabat wanita, hingga mereka mampu mendirikan tempat tinggal yang baru, hal itu bisa berlangsung selama beberapa tahun atau hanya beberapa bulan saja, tergantung rejeki dan kemampuan pasangan yang baru menikah. Bila pasangan itu berhasil mendirikan rumah, maka rumah itu menjadi milik isteri. Bila terjadi perceraian karena suatu hal biasanya suami akan meninggalkan rumah untuk kembali ke rumah orang tuanya atau mempunyai rumah baru dan isteri baru.



Gambar 35.



Gambar 36.

Resepsi perkawinan Abah Anom awal tahun 2008 Sumber: dokumentasi *kasepuhan*.



Gambar 37.



Gambar 38

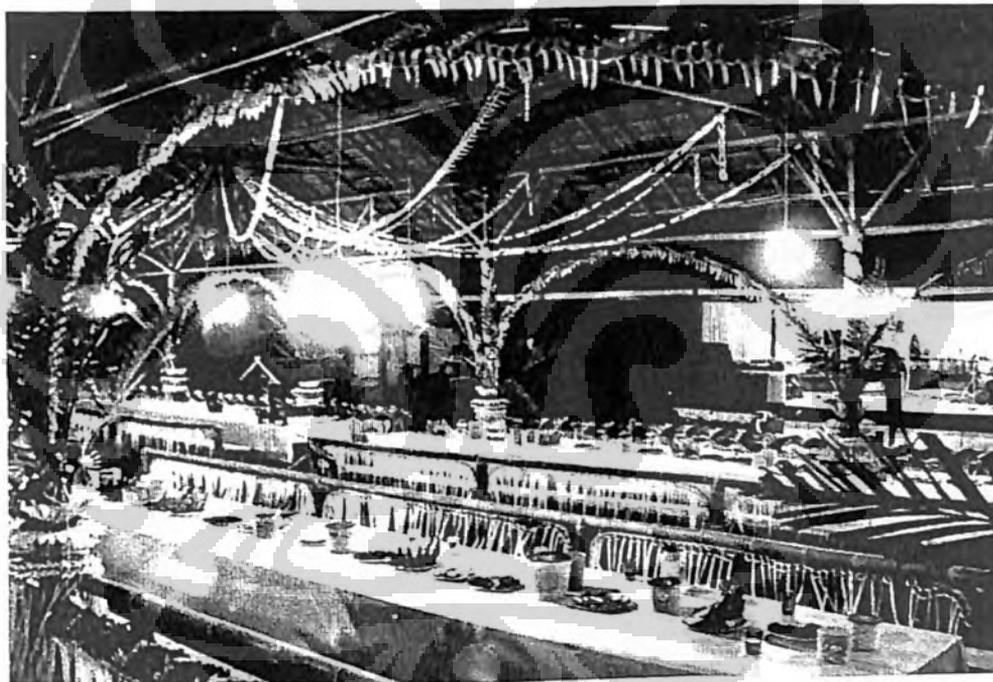
Gambar 37 dan 38, *Mupuh* salahsatu prosesi dalam upacara perkawinan dengan cara meneteskan air Sumber: dokumentasi *kasepuhan*.



Gambar 39.
Pelaminan pengantin dengan gaya modern dan mewah pada perkawinan Abah Anom



Gambar 40

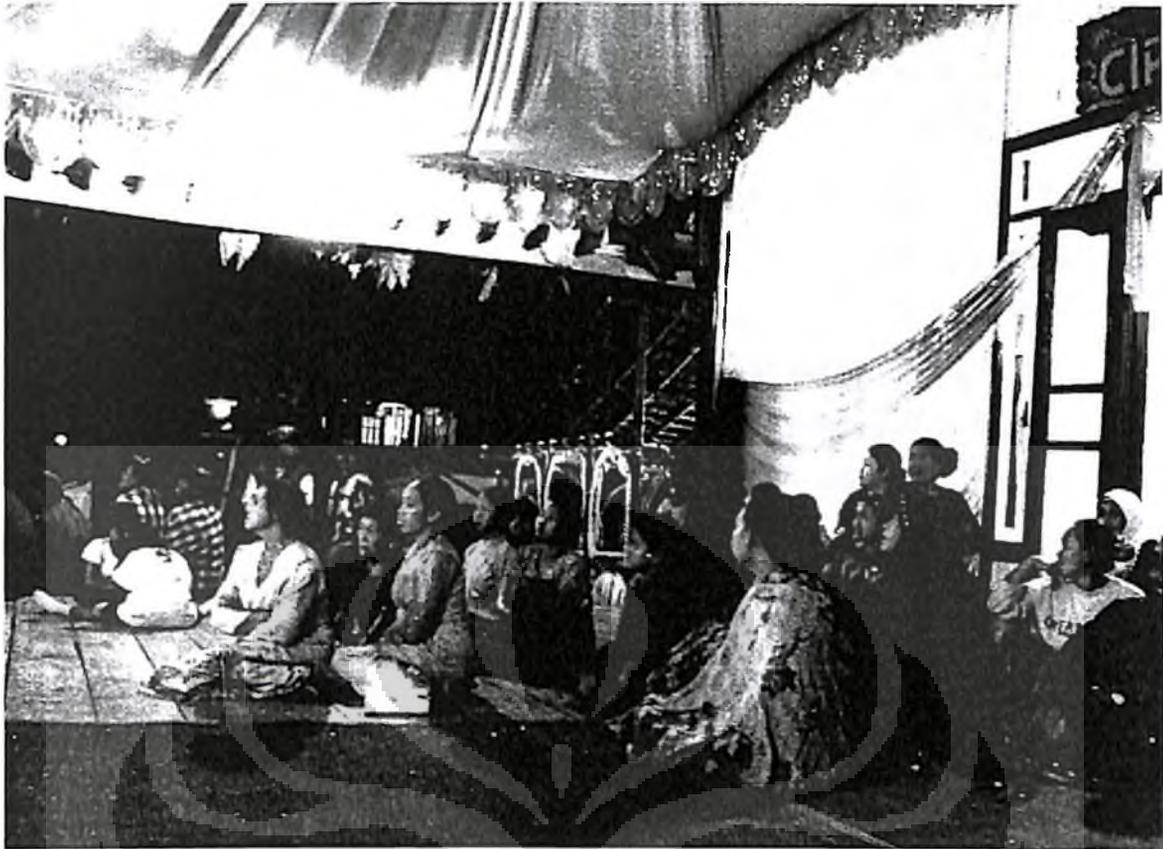


Gambar 41.

Ruang tamu undangan pada resepsi pernikahan Abah Anom Sumber: dokumentasi *kasepuhan*.



Gambar 42.
Berbagai bentuk hiburan pada pesta pernikahan Abah Anom. Sumber: dokumentasi *kasepuhan*.



Gambar 43.
Keluarga *kasepuhan* sedang menikmati hiburan pada resepsi pernikahan.
Sumber: dokumentasi *kasepuhan*.

Penggunaan berbagai bentuk hiburan modern, dekorasi dan pelaminan modern oleh keluarga yang menyelenggarakan upacara menikah tidak dilarang oleh elit-elit adat *kasepuhan* sepanjang tata cara adat seperti yang telah diuraikan di atas telah diikuti. Fenomena ini muncul sejak akhir tahun 1990-an dan menjadi lebih meriah setelah warga *kasepuhan* itu menikmati aliran listrik dari pembangkit listrik yang dibangun oleh *kasepuhan*.

3.6. Upacara sekitar kematian

Rangkaian upacara kematian terdiri dari memandikan mayat, mengafankan mayat (membungkus mayat dengan kain putih), menshalatkan, dan memakamkan di pemakaman umum dengan cara Islam sebagaimana yang lazim dijumpai pada masyarakat Sunda masa kini. Keseluruhan upacara itu dipimpin oleh *amil* adat. Pelaksanaan rangkaian upacara itu dilakukan pada siang hari. Setelah upacara pemakaman selesai, pada malam harinya dilaksanakan *tahlil* berupa mangaji bersama atau membaca *surah yasiin* untuk mendoakan

orang yang meninggal supaya selamat di akhirat dan diampuni semua dosa atau kesalahan selama hidup didunia dan keluarga yang ditinggalkan mendapat ketabahan atau pun kesabaran. Kegiatan itu berlangsung selama 7 malam di rumah keluarga dari orang yang meninggal, dipimpin oleh *amil* adat. Di pemakam diadakan juga kegiatan pengajian selama tiga hingga tujuh hari. Mereka yang mengaji dibayar yang besarnya sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya tiap malam Jumat dilangsungkan kegiatan membaca *surah yasin* hingga mencapai genap 40 hari setelah kematian. Setelah 40 hari sejak kematian itu tidak ada upacara lagi, baru lah setelah 3 bulan 10 hari atau sekitar 100 hari setelah kematian diadakan upacara *natus* (peringatan 100 hari kematian atau istilah mereka disebut *ngeratus*). Setahun kemudian diadakan upacara atau selamatan yang disebut *nepung taun* untuk memperingati 1 tahun kematian. Upacara terakhir adalah upacara 1000 hari setelah kematian, setelah upacara atau selamatan ini maka tidak ada lagi upacara-upacara atau selamatan untuk mengenang kerabat yang meninggal dunia tersebut.

Selama upacara atau selamatan sekitar kematian itu *amil* adat yang memimpin kegiatan tersebut diberi imbalan oleh ahli waris yang besarnya sesuai dengan keiklasan ahli waris yang bersangkutan. Menurut pak Amil, biaya rangkaian upacara kematian itu cukup besar, namun warga sekitar membantunya dengan memberi uang *sholawat*. Uang *sholawatan* sumbangan warga harus cukup untuk selamatan hingga 40 hari oleh karenanya harus dikelola sebaik mungkin dalam merawat orang yang meninggal dunia itu mulai dari: memandikan, mencari air, bikin pasaran (alat penggotong mayat), menggali lubang kubur, menguburkan, dan mengadakan selamatan hingga 40 hari. Setiap upacara atau selamatan warga menyumbang atau memberikan bantuan berupa padi, ayam, uang dan hasil bumi lainnya, bantuan itu diberikan secara seponatan terutama pada hari pertama, hari ke 40 dan hari ke 100 setelah kematian. Tata cara pelaksanaan upacara ini sajak lampau hingga kini terus berlangsung tanpa mengalami perubahan yang berarti.

3.7. Upacara Penyucian Benda-Benda Pusaka (Upacara *Ngumbah Pakarang*)

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa: Setiap tanggal 14 bulan Sunda/Jawa, selalu diadakan berbagai pentas kesenian tradisional dan kesenian kombinasi di pusat *Kasepuhan* yang dihadiri oleh penduduk sekitar Kasepuhan Ciptagelar yang disebut *opat belasan*, namun setiap tanggal 14 bulan *Mulud* acara tersebut lebih ramai dari pada bulan-bulan lainnya, oleh karena setiap tanggal itu diadakan sedekah *mulud* yang

disebut *rasulan* yang berlangsung pada malam hari, dan esok pagi harinya yang berarti tanggal 15 *Mulud* diadakan pencucian benda-benda pusaka atau disebut *ngumbah pakarang*, mulai dari berbagai jenis senjata tradisional, jimat-jimat, benda-benda keramat lainnya hingga perangkat gamelan yang dimiliki oleh *kasepuhan* atau perorangan. Benda-benda tersebut memang setiap bulan *Mulud* dibersihkan dan diberi wangi-wangian. Setiap tanggal itu pula anak buah Abah Anom yang berada di berbagai penjuru Kasepuhan Gunung Halimun dan dari berbagai kota atau daerah lain seperti Sukabumi, Bogor, Bandung, Jakarta, Tangerang dll. turut hadir untuk mengikuti selamatan *rasulan* tersebut, atau mencuci senjata-senjata atau jimat-jimat yang pernah diberikan Abah Anom kepada mereka untuk berbagai tujuan atau keperluan, agar menjadi lebih bersih, lebih wangi, dan tetap 'berkhasiat'. Bila mereka tidak sempat membawa benda-benda tersebut, maka mereka dapat meminta air kembang dan jeruk nipis yang telah diberkati dalam upacara pembersihan benda-benda pusaka tersebut oleh Abah Anom untuk dibawa ke rumah masing-masing dan digunakan untuk membersihkan benda-benda 'bertuah' itu sendiri-sendiri. Oleh karena itu maka pada malam itu di pusat Kasepuhan Ciptagelar menjadi sangat ramai, tamu-tamu yang hadir tidak kurang dari 1000 orang.

Bagi penduduk setempat pada hari ketika berlangsung kegiatan upacara ini merupakan hari yang istimewa yang harus diikuti meski harus meninggalkan kegiatan rutin. Berikut ini keterangan beberapa orang sesepuh adat kepada saya pada suatu pagi ketika kami sedang menikmati kopi pagi pada salah satu rumah tokoh adat setempat:

"Kalau tidak ada upacara membersihkan pusaka di rumah Abah Anom, kami telah ke sawah sejak pukul 6 tadi."

"Jam berapa ke Sawah Pak?" Tanya saya menyelidik yang dijawab oleh beberapa orang dari mereka secara bergantian, bahwa mereka ke sawah mulai dari pukul 6.00., pukul 6.30., atau paling telat pukul 7.00. Kemudian baru pulang setelah pukul 15.00. "Ialu kapan dan di mana makan siang?" tanya saya.

"Makan siang ya di ladang atau di sawah....makanannya sudah dibawa dari rumah sajak berangkat."

"Hari ini apa Bapak tidak akan membersihkan senjata atau benda-benda pusaka di Imah Gede?" tanya saya kepada kakek tua itu.

"Ya, saya juga akan membersihkan senjata pusaka yang saya miliki...sebentar lagi saya ke rumah Abah Anom." jawab si kakek sambil memerintahkan anaknya mengeluarkan senjata pusaka yang dimaksud. Saya melihat beberapa buah senjata tua milik keluarga itu yang terdiri dari keris, golok, pedang panjang mirip samurai yang terbungkus kain putih.

"Kira-kira senjata atau benda-benda *kasepuhan* apa saja yang dibersihkan hari ini pak?" Tanya saya sambil kembali menyantap uli bakar yang rasanya gurih sekali itu.

"Banyak macamnya pak seperti: keris, golok, kujang, tumbak, batu-batuan, dan pekakas lainnya yang merupakan peninggalan karuhun..." jawab si Kakek yang direspon dengan anggukan kepala dari mereka yang hadir.

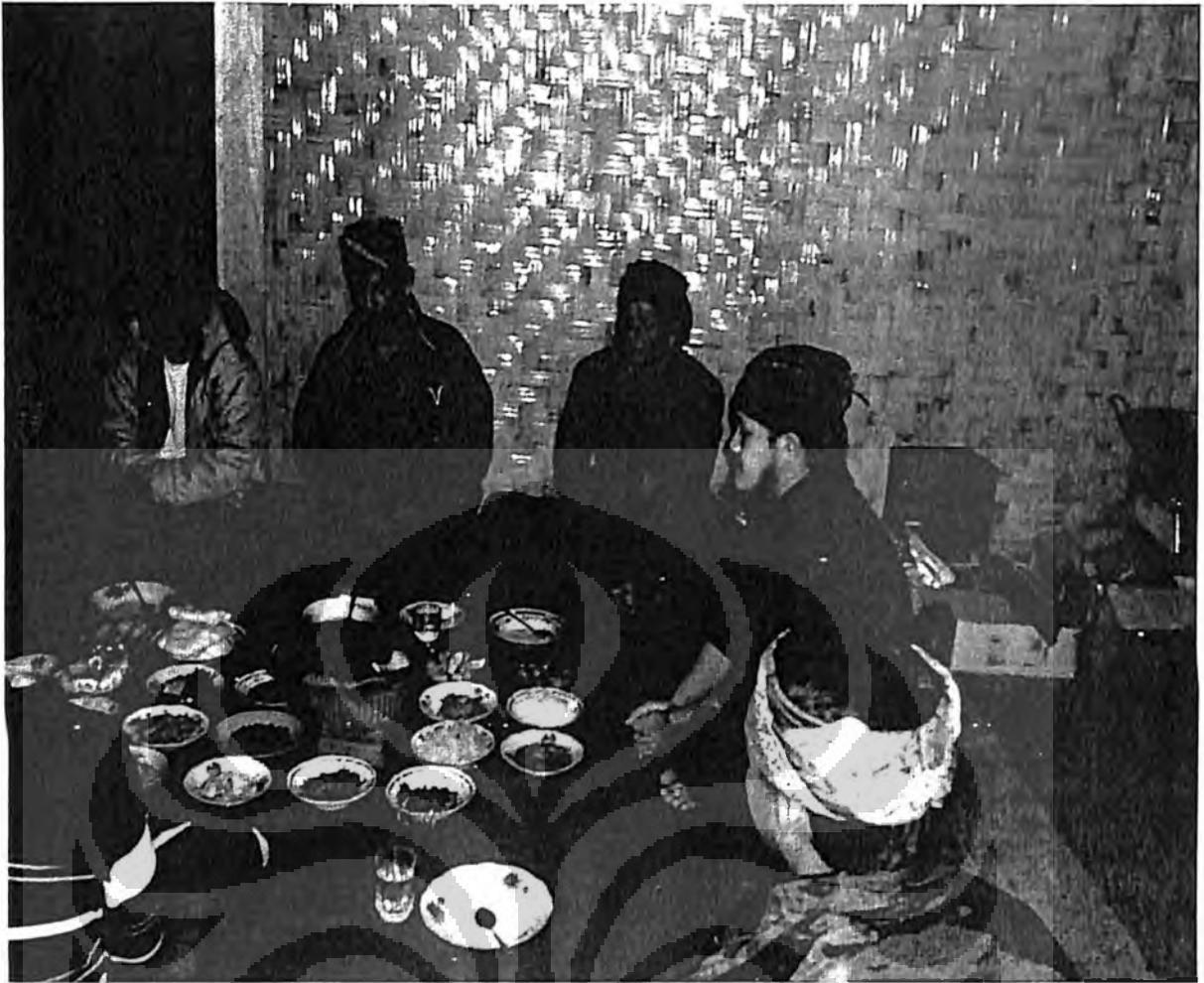
Menurut Ibu Darti, salah seorang informan saya, Abah Anom sebelumnya yang diteruskan oleh Abah Anom yang sekarang, memiliki ribuan 'anak buah' yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh Abah Anom mereka diberikan semacam jimat-jimat untuk berbagai keperluan. Jimat-jimat tersebut setiap bulan *Mulud* harus dikembalikan kepada Abah Anom untuk dibersihkan, diberi minyak wangi dan 'diasah' kembali agar khasiatnya tetap ada bahkan menjadi lebih baik setelah itu diberikan kembali kepada 'anak buah' yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Bila tidak sempat datang pada tanggal tersebut, mereka dapat meminta bahan untuk mencuci dan meminyaki benda-benda tersebut dari Abah Anom dan dapat menggunakannya untuk membersihkan dan meminyakinya sendiri.

Benda-benda pusaka yang dibersihkan adalah senjata-senjata yang antara lain terdiri dari keris, golok, pedang, kujang, pisau; benda-benda lain seperti: berbagai jenis batu jimat; perhiasan dan asesoris pakaian jaman dahulu, lampu gantung kuno, perangkat gamelan dan lain-lain. Jumlah benda-benda yang dibersihkan cukup banyak yang bila dikumpulkan setara dengan isi mobil *box colt pick-up* Mitsubishi dan itu belum termasuk benda-benda yang dimiliki para tamu Abah Anom yang sengaja dibawa untuk dibersihkan.

Benda-benda itu mula-mula dibersihkan dengan cara digosok dengan jeruk nipis atau air jeruk nipis langsung dari buahnya yang telah di belah. Penggosokan dilakukan secara berulang-ulang sambil di basuh dengan air kembang yang telah dijampi-jampi oleh Abah Anom itu. Mula-mula senjata yang telah berkarat itu mulai luntur karatnya oleh gosokan air jeruk nipis pertama, lalu di basuh dengan air kembang dan di gosok lagi dengan jeruk nipis berikut begitu seterusnya secara berulang-ulang. Lambat laun karatnya hilang dan senjata itu kembali berwarna putih atau mengkilat sesuai dengan warna logam aslinya. Sarung atau tempat benda-benda pusaka itu pun dibersihkan dengan cara yang sama. Setelah bersih dan di lap kering, benda-benda itu diberi wewangian dan disimpan kembali di tempat penyimpanan benda-benda pusaka milik *kasepuhan* dan akan dibersihkan kembali pada tanggal 14 *mulud* tahun depan.



Gambar 44.
Persiapan upacara Rosulan. Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 45.
Abah Anom sedang membuka suatu upacara adat. Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 46.

Suatu prosesi dalam upacara membersihkan benda-benda pusaka. Sumber: dokumentasi pribadi

Pelaksanaan upacara tersebut harus berlangsung setiap tanggal 14 *mulud* dan tata cara pelaksanaannya telah berlangsung secara kontinu sejak jaman lampau. Perubahannya terletak pada banyaknya benda-benda yang dibersihkan dan jumlah peserta yang hadir. Hal itu disebabkan karena setiap tahun anak buah Abah Anom yang berada di luar *kasepuhan* terus bertambah. Mereka biasanya diberikan benda-benda bertuah atau jimat oleh Abah Anom. Benda-benda itu harus dibersihkan melalui upacara tersebut apakah dengan datang sendiri ke *kasepuhan* atau menggunakan media pembersih yang telah “diberkati” oleh Abah Anom. Atas dasar itulah maka jumlah peserta dan benda-benda yang dibersihkan selalu berubah dari tahun ke tahun, meski pola upacaranya sama.

3.8. Pergelaran *Opat Belasan* dan Bentuk-Bentuk Kesenian Tradisional

Dengan kemampuan yang dimilikinya, Abah Anom dapat menyelenggarakan pergelaran kesenian tradisional Sunda setiap tanggal 14 pananggalan Islam atau penanggalan Jawa bertepatan dengan munculnya bulan purnama. Pergelaran itu disebut *opat belasan*. Pada acara itu ditampilkan berbagai bentuk kesenian tradisional Sunda mulai dari wayang golek, jipeng, topeng dan jaipongan secara sekaligus di pusat Kesepuhan Ciptagelar. Warga dapat memilih tontonan kesukaannya secara bebas pada saat yang bersamaan, warga dapat

saling bercengkrama dan bahkan berpacaran hingga mendapatkan jodohnya. Dengan demikian setiap bulan perkampungan yang terletak di kawasan hutan belantara, di daerah pegunungan dengan ketinggian 1200 m dari permukaan laut marak dengan hingar bingar tetabuhan dan kerumunan manusia hingga larut malam.

Tujuan Abah Anom menyelenggarakan pertunjukan itu adalah untuk menghibur rakyatnya yang memang kekurangan hiburan secara *live* dalam lingkungan hutan dan pegunungan yang sepi agar tidak jenuh dengan pergaulan hidup sehari-hari. Di samping itu pula ia dapat menyampaikan berbagai pesan adat dan pemertahanan norma-norma adat agar selalu dipatuhi oleh masyarakat. Pesan tersebut disampaikan pada saat warga sedang berkumpul sebelum acara hiburan di mulai. Sarana hiburan itu pula yang membuat kekompakan, keramahan tamahan, dan keakraban masyarakat terus terpelihara. Sesungguhnya melalui itu pula legitimasi, pengaruh Abah Anom sebagai sepuh utama di kawasan Gunung Halimun tetap terpelihara. Berikut ini saya paparkan beberapa bentuk kesenian tradisional dan semi tradisi yang masih hidup di Gunung Halimun.

3.8.1. *Jipeng*

Jipeng berasal dari kata *tanji ditopengkeun* dalam bahasa Sunda, atau *tanji* yang dikombinasi dengan kesenian serta gamelan *topeng*. Instrumen kesenian *tanji* itu sendiri terdiri dari terompet, simbal, tambur, gendang. Instrumen tersebut milik Abah Anom yang dibeli dari Kota Bandung dan sekarang disimpan di Anjungan *Jipeng* berupa bangunan berbentuk rumah panggung yang terletak di sebelah Timur bagian Selatan alun-alun Lembur Ciptagelar. Saat ini Kesenian *Jipeng* dikombinasikan lagi dengan kesenian dangdut atas prakarsa Abah Ugi (Abah Anom yang sekarang) karena ia sangat menyukai kesenian dangdut dan elektronika, sedangkan kesenian dangdut tidak dapat dipisahkan dengan elektronika. Oleh karena itu kesenian *jipeng* berkembang lagi menjadi "*jipengdut*" artinya kesenian *Tanji* yang dikombinasi dengan kesenian *topeng* dan musik dangdut.

Sesuai dengan namanya, maka kesenian kombinasi ini memiliki instrumen yang merupakan campuran antara *topeng*, *jipeng* dan dangdut, yaitu instrumen *tanji* yang terdiri dari: dram atau tambur, simbal, dan beberapa jenis terompet; instrumen *topeng* terdiri dari: goong; gendang Sunda, saron, dan kenong; instrumen dangdut yang terdiri dari gitar, bass, gendang dangdut, dan organ lengkap dengan sound sistemnya. Jumlah pemain termasuk sinden dan penari sekitar 20 orang berusia antara 17 hingga 45 tahun. Lagu-lagu dan tarian-

nyapun kombinasi antara lagu-lagu Sunda, tarian Sunda yang disebut *ronggeng* topeng atau tayub (bahasa Jawa); dengan lagu-lagu dan tarian dangdut modern.

Para penari dan penyanyi dapat menari dengan penonton setelah penonton menyawer sejumlah uang receh. Makin malam, makin banyak penonton yang datang dan terlibat langsung dengan para penari dan penyanyi. Para penari dan penyanyi di dalam suatu pertunjukan umumnya wanita mengenakan pakaian bebas (bisa jadi berupa kaos dan celana jeans) yang telah berhias sekadarnya. Pertunjukan berlangsung dari pukul 19.00 hingga pukul 04.00 dini hari.

Selain pentas pada setiap pertunjukan *opat belasan* tersebut, grup *jipeng* dan *jipengdut* Ciptagelar juga pentas di daerah lain seperti di dalam lingkungan *kasepuhan* sendiri, di Pelabuhan Ratu, Ujung Kulon, dan Serang Banten. Biaya pentas di dalam lingkungan *kasepuhan* sekitar 2 hingga 3 juta rupiah dan 4 hingga 5 juta rupiah bila bermain di luar *Kasepuhan*.

Pada saat penelitian berlangsung di Ciptagelar yang bertepatan dengan tanggal 14 bulan *Mulud*, telah berlangsung pertunjukan musik *jipeng* yang dilengkapi dengan Organ dan penyanyi dangdut. Nama grup kesenian itu adalah Pengdut *Jipeng* Kombinasi pimpinan Bapak Soebali, seperti yang terpampang pada sepanduk di dalam panggung pertunjukan bagian dalam. Arti nama grup tersebut menurut Kang Jarna adalah "topeng dangdut, tanji topeng kombinasi".

Para pemain musik grup ini sebagian besar berasal dari Lembur Ciptagelar, sedangkan penyanyinya dua orang berasal dari Ciptagelar sisanya berasal dari kampung lain dari dalam wilayah Kasepuhan Gunung Halimun maupun berasal dari luar lingkungan *kasepuhan* seperti dari daerah Pelabuhan Ratu, Cisolak atau dari daerah lain. Saling pinjam pemain musik dan penyanyi antar grup kesenian di dalam wilayah Gunung Halimun adalah hal yang biasa. Selain itu tidak ada sistem pendidikan khusus untuk menjadi pemain atau penyanyi *jipengdut*. Mereka mampu menjadi pemain dan penyanyi karena bakat dan hobi, kemudian sering menonton kesenian itu, lalu bergabung dengan grup secara sukarela, belajar dengan pemain lain secara informal hingga akhirnya mencoba menjadi pemain dan penyanyi cadangan dan kemudian menjadi pemain atau penyanyi profesional.

3.8.2. Wayang Golek

Pada saat ini di Ciptagelar terdapat satu grup wayang golek yang dipimpin oleh Ki Jarna yang juga menjabat sebagai koordinator kesenian Kasepuhan Ciptagelar. Satu-satunya

dalang yang paling terkenal di Ciptagelar adalah almarhum Odi Wijaya yang sekarang digantikan oleh putranya dalang Dede. Yang menarik dari dalang Dede ini adalah bahwa sejak kecil ia tidak belajar menjadi dalang, bahkan hingga ayahnya meninggal ia tidak belajar mendalang. Beberapa hari setelah ayahnya meninggal dan ketika itu usianya baru 20 tahun, ia dipanggil oleh Abah Anom dan diperintahkan untuk menjadi dalang menggantikan ayahnya. Setelah memerintahkan demikian Abah Anom memberikan segelas air putih yang telah dijampi-jampi untuk diminum oleh Dede dengan ucapan: "*Asal apa maneh dalang, maneh kudu jadi dalang,*" (sebab ayah kamu dalang, maka kamu harus jadi dalang). Anehnya setelah air itu diminum oleh Dede maka seketika itu juga ia mampu berperan sebagai dalang dan dapat menjalankan profesi dalang secara profesional.

Proses seseorang menjadi dalang secara demikian, terjadi juga pada bentuk-bentuk profesi lain di Gunung Halimun, misalnya bila seseorang menjadi dukun beranak atau *paraji* maka salah satu anaknya akan meneruskan profesi ibunya. Bila sampai akhir hayatnya dukun beranak tersebut belum mendapat pengganti dari salah satu anaknya, maka Abah Anom akan menunjuk salah satu anak perempuan dari ibu tersebut untuk meneruskan profesi orang tuanya sebagai dukun beranak dengan cara seperti yang dilakukan terhadap dalang tersebut di atas. Cara penunjukan profesi seseorang sesuai dengan profesi orang tuanya adalah lazim dalam masyarakat Gunung Halimun, apakah dengan cara 'suksesi' yang normal seperti calon penggantinya memang telah disiapkan sejak lama dengan belajar secara magang dari orang tuanya hingga bila orang tuanya telah meninggal secara otomatis anak tersebut akan menggantikan profesi dan posisi orang tuanya, akan tetapi, 'suksesi' itu tidak selamanya berjalan normal. Bila kasus seperti dalang tersebut di atas terjadi, maka Abah Anom selaku pemimpin adat akan turun tangan dengan cara menunjuk secara langsung dan memberikan minum air yang telah dijampi-jampi itu.

Keberhasilan menunjuk seseorang menjadi dalang dengan cara memberikan jampi-jampi melalui media air berdasarkan pendekatan emik adalah bentuk dari kesaktian Abah Anom yang berdasarkan kepercayaan mereka Abah Anom bukanlah orang sembarangan tetapi orang yang mempunyai kekuatan sakti yang mendapat perlindungan, dukungan, dan bantuan para *karuhun* atau nenek moyang mereka. Bila di lihat dari pandangan etik, orang yang ditunjuk menjadi dalang itu telah mendapat sugesti dan keyakinan bahwa ia mampu menjadi dalang karena telah ditunjuk dan 'dibekali' kesaktian atau kemampuan oleh pemimpin adat yang paling disegani di kawasan itu. Selain itu, meskipun yang bersangkutan tidak dipersiapkan menjadi dalang, akan tetapi sejak kecil ia telah terobsesi oleh kesenian itu dan telah mempelajari kesenian tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Penge-

tahuan tentang dunia pedalangan telah terakumulasi dalam alam pikirannya dengan cara menyaksikan pertunjukan setiap saat dan melihat bagaimana ayahnya menjalankan peranan sebagai dalang, maka begitu ia mendapat sugesti atau dorongan yang kuat dari tokoh yang paling disegani dan berkuasa itu, maka akumulasi pengetahuan itu akan terkonfigurasi dalam alam pikirannya dan terwujud secara otomatis dalam bentuk praktik atau berperilaku sebagai dalang.

Pada pertunjukan *opat belasan* itu, hadir sekitar lima orang dalang yang berasal dari Kampung Ciptagelar sendiri, Pelabuhan Ratu dan Sukabumi, usia mereka antara 20 hingga 45 tahun. Mereka nimbrung di arena pentas sebagai penonton, penabuh gamelan, dan juga mendalang secara bergiliran baik pada lakon yang sama maupun berbeda. Para sinden berasal dari Kampung Pangampoan (Banten), Cipulus, Ciptarasa, dan wilayah Sukabumi. Usia mereka antara 30 tahun hingga 45 tahun. Jumlah pemain termasuk sinden dan dalang sekitar 25 orang.

Pada pentas tanggal 14 bulan Mulud yang bertepatan dengan bulan Maret tahun 2009, pertunjukan wayang golek dapat disaksikan di anjungan wayang golek yang letaknya persis di depan serambi Imah Geda. Suara dalang dan sinden paling santer dibandingkan dengan suara jenis kesenian lain yang pada malam itu sama-sama pentas di alun-alun Imah Gede pada anjungan yang berbeda. Bila pertunjukan kesenian lain baru dimulai setelah pukul 20.00., maka kesenian wayang golek telah dimulai sejak pukul 10.00 pagi hingga waktu subuh esok harinya dengan dalang dan lakon yang berganti-ganti. Namun demikian, tempat pertunjukan, gamelan, *nayaga* dan sindennya adalah sama dengan pertunjukan wayang pada siang hari, hanya ditambah satu orang sinden yang lebih muda dan dapat menari terutama untuk pertunjukan malam hari. Sinden dan penari itu menerima saweran dari penonton terutama mereka yang meminta dibawakan lagu tertentu. Penonton tidak dapat menari dengan sinden, karena selain panggungnya tinggi juga terhalang oleh barisan wayang golek yang dipajang di muka panggung.

Nama-nama pemain kesenian wayang golek yang terdiri dari penabuh gamelan (*nayaga*), dalang dan sindennya sebagai berikut:

| No. | Instrumen/posisi | Pemain | Umur (tahun) |
|-----|--------------------|---------------|--------------|
| 1. | Goong | Cupat | 43 |
| 2. | Gendang | Maman | 25 |
| 3. | Peking | Diman | 65 |
| 4. | Penerus | Sarman | 47 |
| 5. | Saron 1 | Oblo | 40 |
| 6. | Saron 2 | Sarman | 40 |
| 7. | Gambang | Atot | 43 |
| 8. | Salungan (Kenong) | Sumitra | 35 |
| 9. | Bonang | Nandi | 46 |
| 10. | Jengglong | Sukrin | 45 |
| 11. | Rebab | Empis | 30 |
| 12. | Sinden 1. | Anat Ruhiyat | 42 |
| 13. | Sinden 2. | Sarah | 38 |
| 24. | Sinden 3. | Euce (penari) | 30 |
| 25. | Dalang 1. | Dede | 23 |
| 26. | Dalang 2. | Ujan | 45 |
| 27. | Dalang 3. | Nandi | 46 |
| 28. | Catruk/Ass. Dalang | Jumahari | 70 |

Para sinden itu seluruhnya warga Kasepuhan Gunung Halimun, tetapi berasal dari lembur yang berlainan. Ibu Sarah berasal dari Lembur Cipulus, Ibu Anat Ruhiyat dan Ibu Euce berasal dari Lembur Ciptarasa. Dalang Dede berasal dari Pusat Kasepuhan Gunung Halimun atau Lembur Citagelar, Dalang Nandi dari Sukabumi dan Dalang Ujan dari Lembur Cipulus. Demikian pula halnya dengan Penabuh Gamelan Mereka berasal dari berbagai lembur dalam Kasepuhan Gunung Halimun. Pinjam meminjam pemain antar grup juga lumrah dalam kesenian wayang. Para penabuh gamelan, dalang maupun sinden yang berasal dari Lembur Ciptagelar boleh dan dapat memperkuat grup-grup wayang golek dari kampung atau *lembur* yang lain, bahkan dapat pula memperkuat grup kesenian lain yang bukan kesenian wayang.

Mata pencaharian mereka semuanya adalah petani di ladang, kebun dan sawah. Pekerjaan di bidang seni, semata-mata karena hobi dan panggilan jiwa. Mereka belajar kesenian juga dari hobi, mulai dari menonton, melihat-lihat, mencoba, belajar dari pemain senior dan akhirnya menjadi pemain. Semua proses itu dilakukan secara magang dan pembelajaranannya secara lisan serta langsung praktek.

Wayang Golek yang ada di Kasepuhan Gunung Halimun adalah wayang golek klasik atau di sebut sebagai wayang golek *karuhun* oleh penduduk setempat, yaitu wayang golek

yang lakonnya sesuai dengan pakem, yaitu sekitar ceritera Ramayana dan Bahabarata atau ceritera sempalan dari keduanya. Wayang yang digunakan pun betul-betul wayang peninggalan leluhur mereka tanpa rekayasa teknologi seperti yang terjadi pada wayang modern, kecuali hanya sekadar tata suara sebagaimana lazimnya pertunjukan kesenian saat ini yang telah dilengkapi dengan peralatan modern.

Lakon yang saya amati pada siang hari adalah lakon "Togog jadi Ksatria" yang menaklukan para dewa, yang didalangi oleh Dalang Dede. Pertunjukan berlangsung dari pukul 11.00. hingga pukul 17.30. Dalam setiap babak pertunjukan diselingi oleh nyanyian sinden dan iringan gamelan. Bila dalang ingin beristirahat sejenak, maka sinden bernyanyi membawakan lagu-lagu Sunda pewayangan dan pengatur pertunjukan memberikan kesempatan kepada penonton untuk meminta lagu yang akan dinyanyikan sinden. Sinden menyanyikan lagu permintaan tersebut dengan menyebut beberapa kali nama para tamu yang memintanya atau yang hadir di situ. Nama-nama yang dipanggil seolah sadar kalau dia harus memberikan uang sawer yang besarnya antara Rp.5000,- hingga Rp.100.000,-. Makin besar uang sawernya makin sering namanya disebut. Uang sawer yang terkumpul akan dibagikan di antara para sinden dalang dan *nayaga*, yang besarnya disesuaikan dengan beban kerjanya. Sinden bernyanyi dalam keadaan duduk dan tidak ada tarian. Pakaian yang dikenakanpun pakaian sehari-hari, yaitu kain dan kebaya tanpa *make up*. Pertunjukan pada setiap tanggal 14 *Mulud* di *kasepuhan* adalah pertunjukan gratis, artinya mereka tidak dibayar. Pertunjukan itu hanya semata-mata sebagai kewajiban adat dan ajang latihan.

Pada malam hari, ketika penelitian berlangsung lakon yang dimainkan adalah lakon kemelut di Kerajaan Kurawa yang didalangi oleh dalang Nandi dari Sukabumi. Penampilan dalang dan *nayaga* tidak jauh berbeda dengan penampilan pada pertunjukan siang hari, akan tetapi penampilan sinden telah jauh berbeda yaitu mereka berhias dan mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Salah satu Sinden yaitu Ibu Euce menarikan tari jaipong di atas panggung sebagai selingan dari lakon yang dibawakan dalang.

Selama pertunjukan para penonton menyaksikannya di berbagai tempat sekitar 'alun-alun' kasepuhan. Ada yang duduk di serambi Imah Gede, duduk-duduk di teras panggung kediaman Abah Anom; ada yang duduk berkumpul di gajeboh, ada pula yang berdiri di lapangan atau berjalan hilir mudik dari satu anjungan kesenian ke anjungan yang lain. Makin malam makin banyak orang yang datang dari berbagai peloksok *kasepuhan* atau daerah lain, laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Suara instrumen musik atautetabuhan semakin hingar bingar di bawah sinar bulan purnama yang terang, hingga seolah-olah kita tidak berada di

pegunungan dan hutan Halimun yang sesungguhnya sunyi dan sepi serta dingin. Pertunjukan kesenian itu terus berlangsung hingga pukul 04 atau 05 pagi.



Gambar 47.

Seperangkat wayang golek yang sedang dipentaskan pada sore hari. Sumber: dokumentasi pribadi.

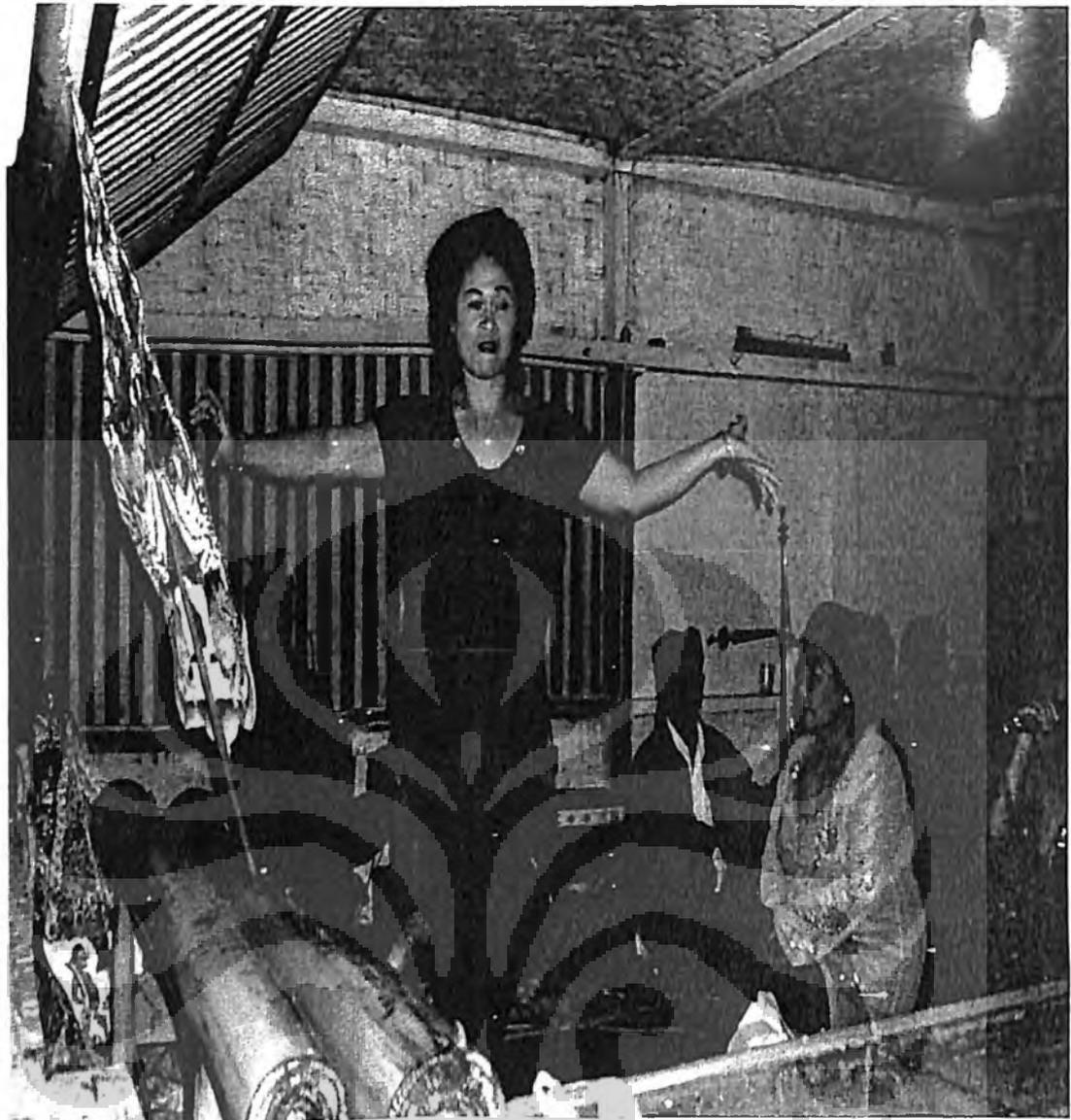


Gambar 48



Gambar 49

Gambar 48 dan 49 suasana di panggung pementasan kesenian wayang golek.
Sumber: dokumentasi pribadi.



Gambar 50
Pementasan wayang golek pada malam hari yang dilengkapi dengan tari jaipong.
Sumber: dokumentasi pribadi

3.8.3. Topeng

Anjungan Topeng merupakan sebuah panggung yang terletak di bagian utara Imah Gede dimana posisinya berada di tanah lebih rendah dari alun-alun. Instrumen topeng tidak jauh berbeda dengan instrumen wayang golek. Selain dari pemain musik atau *nayaga* para pemainnya terdiri dari beberapa orang sinden yang merangkap sebagai penari yang disebut *ronggeng* yang mengenakan kostum kebaya Sunda. Pemain musik dan sinden duduk di atas panggung menghadap ke arah penonton, membawakan lagu-lagu Sunda dengan iringan irama jaipong. Kadang-kadang sinden yang mengenakan pakaian kebaya warna-warni menari dan mengajak penonton untuk menari bersama, sebagaimana layaknya dalam kesenian ronggeng.

Para penari dan penyanyi itu berasal dari Lembur Ciptagelar, Lembur Cipulus, Lembur Sukamulya, Lembur Pangempoan (wilayah Banten). Para *nayaga* berasal dari Ciptagelar dan gamelannya milik Kasepuhan Ciptagelar. Jumlah pemain termasuk Sinden sekitar 25 orang usia mereka sekitar 20 hingga 45 tahun. Berbeda dengan kesenian topeng Betawi, kesenian topeng ini tidak menggunakan topeng atau penutup wajah, selain itu kesenian ini lebih mirip kesenian jaipong atau ronggeng meski kadang-kadang juga membawakan ceritera. Ceritera yang dipentaskan adalah ceritera kehidupan sehari-hari. Waktu pentas antara pukul 21.00. hingga pukul 04.00.

Menurut Jarna, bila mereka pentas di Kasepuhan Ciptagelar tiap pertunjukan *opat belasan*, mereka tidak meminta bayaran, oleh karena pentas itu merupakan kewajiban adat dan sekaligus ajang latihan dan promosi, namun bila mereka pentas untuk keperluan pribadi anggota masyarakat maka tarifnya sekitar 3 juta rupiah untuk lingkungan Gunung Halimun dan di luar Gunung Halimun ditambah dengan biaya angkutan gamelan dan rombongan.

Pada *event opat belasan*, saya menyaksikan para penari atau sinden itu menerima uang saweran dari para penonton yang besarnya tidak ditentukan. Setelah memberi uang saweran, penonton tersebut yang biasanya pria naik ke panggung untuk menari bersama penari wanita hingga lagu yang dibawakan sinden selesai.

3.8.4. Angklung *Karuhun*

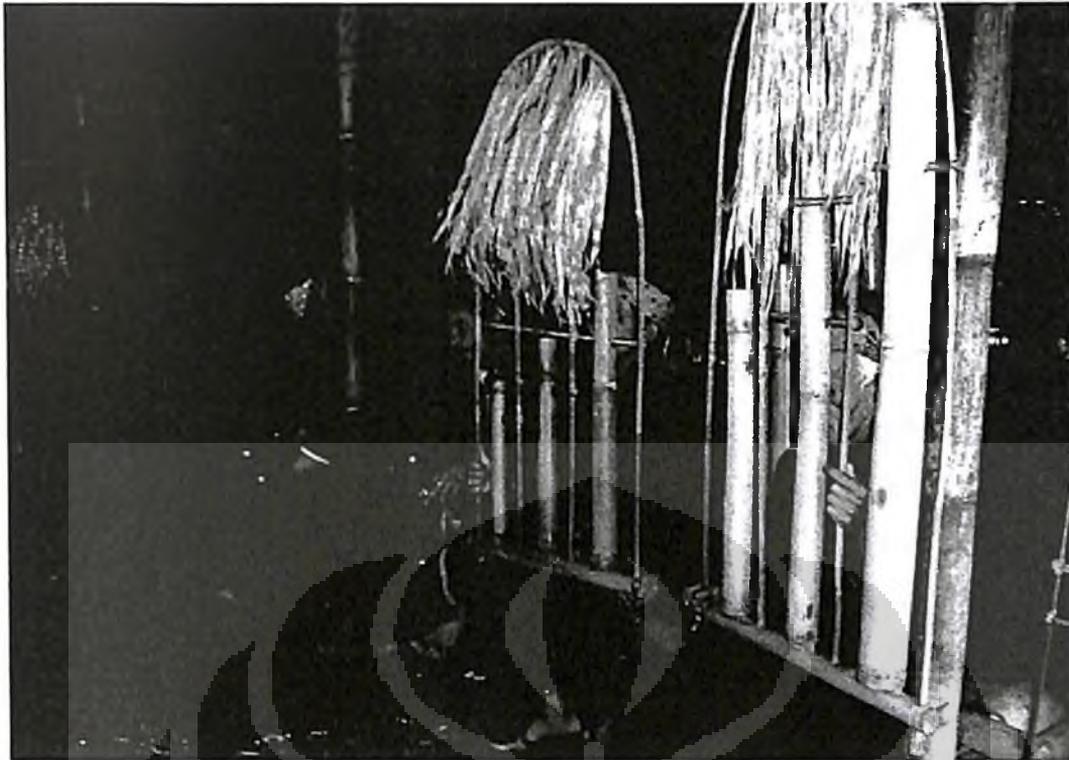
Angklung adalah salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Jawa Barat. Instrumennya terbuat dari bambu terutama bambu petung. Angklung yang terdapat di Jawa Barat terutama pada Grup Angklung Mang Ujo di Bandung bertangga nada diatonik yang masing-masing angklung terdiri dari 3 bilah bambu yang dirangkai dalam satu ikatan yang dapat dipegang dengan dua buah tangan. Bila angklung itu digerakan akan mengeluarkan sebuah nada musik diatonik sesuai dengan besar kecilnya angklung. Makin kecil angklung maka nada yang dikeluarkannya makin nyaring atau makin tinggi. Satu grup angklung terdiri dari 2 hingga 3 kelompok dan masing-masing kelompok mewakili 1 oktaf.

Berbeda dengan Angklung Mang Ujo dari Bandung, angklung yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar tidak bertangga nada diatonik juga tidak bertangga nada pentatonik. Ukuran angklung cukup besar, semuanya sama dan nada atau suara yang dikeluarkan bila angklung itu digerakkan relatif sama. Fungsi angklung ini hanyalah sebagai alat perkusi atau hanya untuk ngiringi lagu yang mirip dengan pantun. Jumlah pemain angklung sekitar 8 hingga 15 orang. Usia mereka sangat bervariasi yaitu antara 10 hingga 45 tahun. Waktu

pentas setiap pertunjukan *opat belasan* di mulai pukul 9 pagi hingga 12.00 dan pukul 20.00 hingga pukul 24.00. Sekitar pukul 22.00. grup angklung tersebut keliling kompleks Kasepuhan Ciptagelar, menghampiri para penonton untuk meminta saweran.

Pada saat penelitian saya sempat terheran-heran setelah Kang Jarna, informan setia saya membisikkan kepada saya untuk menonton pertunjukan angklung, karena saya tidak melihat adanya anjungan angklung di 'alun-alun'. Ia mengatakan bahwa pertunjukan itu berlangsung di belakang Imah Gede dan saya di antarnya ke sana. Benar saja, di bawah sinar cahaya remang-remang di dapur luar, belakang Imah Gede saya melihat sekelompok orang sedang bernyanyi dan menari dengan iringan musik angklung karuhun. Pakaian pemain angklung berwarna hitam dengan mengenakan ikat kepala khas *kasepuhan*. Penarinya adalah wanita mengenakan pakaian kebaya berwarna cerah dan nampak seksi dan manis. Istrumennya terdiri dari 9 buah angklung besar dan 4 buah bedug yang terbuat dari bambu besar yang berongga dan salah satu ujungnya ditutup oleh kulit kambing sebagai sumber bunyinya bila dipukul. Angklung dan bedug itu bukanlah alat musik melodi, tetapi hanya berfungsi sebagai perkusi yang mengiringi nyanyian dari salah seorang pemain. Nyanyiannya tidak lain sebuah pantun yang terdiri dari 4 baris tiap baitnya dengan irama hanya turun naik saja secara berulang-ulang.

Berdasarkan informasi dari Kang Jarna, angklung tersebut memang diletakan didekat dapur atau di mana stok padi disimpan sebagai penghormatan atas Dewi Sri atau Dewi pelindung padi. Dimainkan di dapur belakang oleh karena bertujuan untuk menghibur para juru masak yang mungkin mengalami kejenuhan memasak sepanjang hari bahkan sejak dua hari sebelum acara selamatan berlangsung.



Gambar 51.



Gambar 52.

Gambar 51 dan 52 suasana pertunjukan angklung *karuhun* yang berlangsung di dapur belakang Imah Gede.
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada *event opat belasan* yang saya saksikan, rombongan penabuh angklung itu keliling Imah Gede menghampiri kelompok-kelompok penonton yang sedang menyaksikan

berbagai hiburan, untuk meminta uang saweran seikhlasnya. Fenomena ini baru terjadi beberapa tahun terakhir ini, sebelumnya grup angklung tidak meminta uang saweran.

3.8.5. Seni Pantun

Berbagai ceritera rakyat yang hidup di Ciptagelar seperti ceritera yang biasa disampaikan kepada anak-anak sebelum tidur, sukar untuk diperoleh langsung dari warga masyarakat, mereka yang saya temui tidak banyak tahu tentang ceritera rakyat, walaupun tahu hanya sekadar menyebut judul ceritera saja tanpa bisa menceriterakan. Akhirnya diperoleh informasi, bahwa yang biasa menceriterakan kisah-kisah tertentu adalah seorang juru pantun yang bernama Ki Radi yang tinggalnya tidak jauh dari Imah Gede tetapi letaknya di pinggir jalan yang menurun. Ki Radi inilah yang akhirnya banyak memberikan informasi tentang berbagai ceritera rakyat tersebut. Berikut ini saya kemukakan sedikit tentang profil Ki Radi:

Ki Radi tinggal pada rumah yang berbentuk panggung, berlantai kayu, berinding papan kayu, beratapkan rumbia dan ijuk atau daun tepus yang dikeringkan. Bentuk bangunan ini adalah lumrah ditemukan di lingkungan *kasepuhan*. Ia menerima saya di ruang dapur dekat perapian, sebagai mana lazimnya tamu-tamu yang sudah dianggap akrab. Di ruang tersebut saya duduk bersila di atas lantai kayu beralaskan tikar. Di ruang tersebut telah hadir Ki Radi yang berusia sudah 60 tahun, Kang Jarna, Isteri Ki Radi yang ternyata berprofesi sebagai dukun beranak atau *indung beurang* yang saat ini telah berusia di atas 50 tahun, anak perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak yang masih kecil. Kehidupan mereka cukup sederhana karena tidak memiliki perabot rumah tangga yang berharga seperti pesawat televisi atau radio yang sudah lazim dimiliki lagi oleh penduduk *kasepuhan*.

Menurut Ki Radi seni pantun adalah bentuk kesenian yang isinya menceriterakan tokoh-tokoh atau ksatria Pajajaran yang sakti, gagah dan berbudi luhur. Berbeda dengan pantun umumnya yang terdiri dari bait-bait kalimat, pantun yang dimaksud di sini adalah syair yang menceriterakan tokoh-tokoh tersebut tanpa irama berdasarkan bait-bait kalimat. Isinya betul-betul ceritera lisan atau dongeng yang dibawakan dengan iringan musik kecapi. Juru pantun menceriterakan dongeng sambil memetik kecapi diiringi dengan irama seperti bernyanyi dan kadang-kadang di selipkan humor-humor ringan berupa celotehan juru pantun sebagai komentar atas ceritera yang dibawakannya sendiri.

Menurut Ki Radi, pantun yang dimaksud adalah pantun *buhun* yaitu pantun yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun, ceriteranya hanya kisah leluhur mereka dan ditampilkan terutama pada acara-acara tertentu. Ia belajar pantun dari ayahnya

secara lisan, ayahnya belajar dari kakeknya, demikian seterusnya sebagaimana yang lazim di *Kasepuhan* bahwa keterampilan khusus umumnya diperoleh secara turun-temurun, seperti juga kemampuan menjadi dalang wayang golek diperoleh dengan cara yang sama.

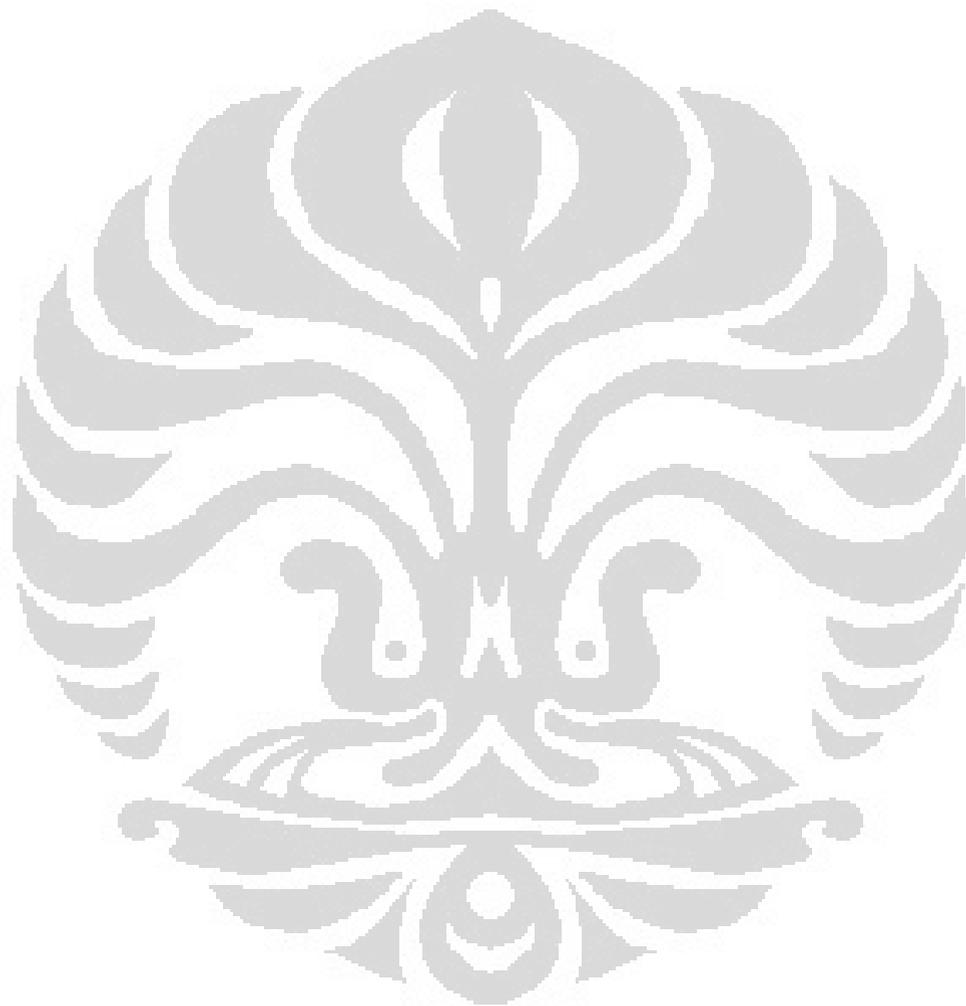
Di Pusat Kasepuhan Ciptagelar, kesenian pantun paling tidak pentas selama 3 kali dalam setahun. Yaitu : (1) Pada saat upacara sedekah bumi pada awal musim tanam padi; (2) pada upacara *mipit*; (3) Pada saat pesta *seren taun* di Imah Gede. Lakon atau ceritera di antara ke tiga event itu pun berbeda-beda. Pentas pada saat sedekah bumi lakon yang dibawakan adalah "Munding Jalingan"; pada saat upacara *mipit* lakon yang dibawakan adalah "Perenggong Jaya"; dan pada saat *seren taun* ceriteranya adalah "Badak Pamulang." Di samping ceritera, lakon pantun itu mengandung pepatah-pepatah adat, berbagai pantangan dan tabu-tabu, penanaman jiwa keberanian, kejujuran, dan lain-lain termasuk unsur-unsur hiburan.

Kisah Munding Jalingan menceritakan perjalanan Raja Pajajaran di wilayah Bogor dan Gunung Halimun. Lakon Perenggong Jaya menceritakan kisah Sanghiyang Nunggal dari Negara Pajajaran yang menjelajah di Gunung Halimun; Lakon Badak Pamulang menceritakan para putra Raja Pajajaran yang mengembara ke Pulau Bali.

Selanjutnya Ki Radi menceritakan salah satu kisah dalam seni pantun tersebut seperti halnya ia berpantun di tempat upacara namun tanpa menggunakan kecapi. Bila membawakan kisah pantun itu menggunakan kecapi sebagaimana layaknya pentas seni pantun, maka harus disediakan sesajen bagi leluhur yang memiliki kesentian ini. Bila tidak disediakan maka akan terjadi malapetaka atau musibah besar maupun kecil. Syarat-syarat tersebut adalah: harus disediakan jenis-jenis rujak sebanyak 7 rupa; padi sepocong (seikat kecil yang jumlah tangkainya sekitar segenggaman tangan); sesajen (berupa makanan); menyan yang dibakar dengan dupa (tempat arang menyala untuk membakar menyan); dan dijampi-jampi dalam bahasa Sunda yang tujuannya meminta izin kepada *karuhun*.

Selain pada upacara-upacara adat Kasepuhan, juru pantun juga bisa dipanggil untuk acara-acara khusus seperti upacara ruwatan, pelepas najar; sedekah bumi di kampung atau lembur yang lain. Hal itu boleh dilakukan setelah di *kasepuhan* melangsungkan *seren taun*. Panggilan itu rata-rata 12 kali dalam setahun. Syarat dan biaya panggilan adalah sebagai berikut: pada saat *booking* wajib menyerahkan *sepahan panggil* (segumpal sirih dengan bumbunya yang siap dikunyah) bersama uang Rp.50.000,-. Ketika tukang pantun datang harus diberikan lagi *sepahan* beserta uang dengan jumlah yang sama. Setelah acara selesai, kurang lebih 2 jam pertunjukan, juru pantun itu dibayar dengan uang Rp. 300.000,- dan padi sebanyak 25 pocong. Honorarium itu berlaku untuk wilayah Kasepuhan Gunung Halimun,

sedangkan untuk panggilan diluar Gunung Halimun honorarium tersebut berkisar antara Rp.500.000,- hingga satu juta rupiah tidak termasuk biaya persyaratan *booking* dan penyambutan tersebut di atas. Besarnya honorarium itu, tergantung jauh atau dekatnya lokasi panggilan. Ki Radi biasa pentas di wilayah Banten dan Kota Sukabumi.



BAB IV

TATALI PARANTI KARUHUN: INVENSI TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN

Seperti yang telah dibahas dalam BAB III, *Tatali Paranti Karuhun* adalah adat istiadat leluhur yang masih eksis, dipatuhi, dilaksanakan dan menjadi acuan perilaku warga masyarakat Gunung Halimun khususnya di Lembur Ciptagelar. Keberadaan adat istiadat itu lah yang menjadikan masyarakat tersebut tetap menarik perhatian warga masyarakat lain. *Tatali paranti karuhun* yang sampai saat ini masih dapat disaksikan dalam berbagai praktik sosial itu sebagian besar merupakan hasil dari proses penyesuaian-penyesuaian, modifikasi dan pengembangan tradisi lama yang dilakukan oleh kelompok elit lokal dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat *kasepuhan* sendiri maupun yang terjadi di luar masyarakatnya. Praktik-praktik sosial tersebut merupakan suatu invensi tradisi atau oleh Hobsbawm (1992: 1-5) disebut *invention of tradition*, yang merupakan formalisasi, ritualisasi perilaku dan fenomena tertentu secara berulang-ulang yang karakteristiknya merujuk pada situasi masa lalu, kontinyu dan diterima oleh masyarakat secara wajar. Oleh karena mengalami pengulangan-pengulangan secara kontinyu, maka praktik sosial ini akhirnya menjadi sesuatu yang diacu dan dilaksanakan sebagaimana layaknya adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* itu sendiri. Pada bab ini saya menganalisa *tatali paranti karuhun* dalam kaitannya dengan invensi tradisi dan akses otoritas lokal terhadap sumber daya.

4.1. Invensi Tradisi dalam *Tatali Paranti Karuhun*

Analisa mengenai invensi tradisi pada *tatali paranti karuhun* saya fokuskan pada hal-hal yang meliputi: (1) kepercayaan dan mitologi sebagai dasar berlangsungnya invensi tradisi; (2) pergelaran *opat belasan* dan bentuk-bentuk kesenian tradisional; (3) invensi tradisi pada upacara-upacara tradisi; dan (4) upacara-upacara tradisi sebagai simbol otoritas lokal.

4.1.1. Kepercayaan dan Mitologi sebagai Dasar dari Invensi Tradisi

Karakteristik utama dari invensi tradisi adalah masa lampau yang menjadi rujukan dalam proses formalisasi dan ritualisasi yang dilakukan secara berulang-ulang (repetisi) secara kontinyu dan berkembang secara luas, hingga dapat merespon situasi yang baru (Hobsbawm, 1992: 2). Masa lampau yang menjadi rujukan dari invensi tradisi di Gunung Halimun adalah riwayat atau 'sejarah' masyarakat tersebut yang diyakini oleh mereka sendiri sebagai bagian dari sejarah Kerajaan Pajajaran, sebagaimana yang telah di bahas dalam Bab II. Pembesar-pembesar Kerajaan Pajajaran diyakini sebagai *karuhun* (leluhur) mereka yang harus tetap dihormati dengan cara mengindahkan adat-istiadat, tabu-tabu atau larangan-larangan yang mereka wariskan secara turun temurun, termasuk menjalankan adat kebiasaan yang telah berlangsung sejak masa lampau seperti melaksanakan berbagai upacara adat dan berkesenian. Tidak mengindahkan atau melanggar semua itu atau tidak melaksanakan adat kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun itu akan menimbulkan malapetaka atau musibah sebagai bentuk teguran atau hukuman dari leluhur mereka.

Ketakutan untuk melanggar tabu-tabu dan tidak melaksanakan adat istiadat leluhur tersebut di samping disebabkan oleh takut tertimpa hal-hal yang buruk (*kabendon*), juga disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa leluhur mereka masih hidup dalam dimensi gaib yang selalu mengontrol kehidupan mereka dan menjaga keselamatan serta kesejahteraan mereka. Musibah atau bencana akibat dilanggarnya tabu-tabu adalah bentuk kontrol para leluhur terhadap ditegakkannya adat istiadat dan tabu-tabu. Kasih sayang para leluhur berupa penjagaan atas keselamatan dan kesejahteraan itu disampaikan dalam bentuk wangsit melalui pemimpin adat mereka. Manifestasi dari kepercayaan kehidupan leluhur mereka secara gaib di antaranya adalah kepercayaan adanya harimau jadi-jadian sebagai jelmaan dari leluhur yang dapat muncul sewaktu-waktu terutama bila ada pesan yang harus disampaikan. Selain itu, merekapun percaya bahwa mahluk-mahluk hutan, terutama hewan-hewan tertentu dijaga keberadaannya oleh leluhur yang hidup secara gaib tersebut. Tidak sembarangan membunuh hewan liar di hutan merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka di samping melaksanakan berbagai macam upacara adat.

Adat istiadat dan kewajiban adat itu ada yang telah berlangsung secara turun-temurun yang secara otomatis mereka laksanakan dalam siklus kehidupan, ada pula yang datang kemudian melalui wangsit melalui pemimpin adat dan menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Pemimpin adat yang sangat dihormati dan dipatuhi saat ini lazim disebut Abah Anom. Ia memiliki pengaruh bahkan juga *power* oleh karena diyakini sebagai

keturunan dari penguasa Kerajaan Pajajaran yang sangat melegenda di mana sejarah mereka berawal. Atas dasar keyakinan masyarakat setempat, kharisma dan *power* yang dimilikinya, Ia dapat melakukan kontrol atas adat istiadat leluhur dan implementasi atas wangsit yang datang kepadanya dalam kehidupan warga masyarakat *kasepuhan*. Adanya kontrol ini, maka hubungan kehidupan masa lampau dengan kehidupan masa kini dapat terus terjaga.

Kuatnya keyakinan terhadap asal-usul nenek moyang, keyakinan adanya wangsit dan eksisnya mitologi Masyarakat Gunung Halimun, mengkondisikan Abah Anom dan elit-elit lokal lainnya memiliki *power* yang besar secara kultural dalam mengontrol masyarakatnya sendiri. Melalui wangsit yang datang kepada Abah Anom kemudian disampaikan kepada warga *kasepuhan* dan dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus dijalankan, maka wangsit itu telah menjadi aturan adat yang harus dipatuhi. Wangsit adalah juga suatu petunjuk yang dicari sebagai panduan untuk menentukan suatu kebijakan, maka bila wangsit itu diperoleh akan menjadi acuan untuk diikuti juga. Dengan demikian maka hal-hal baru atau ide-ide baru yang disampaikan oleh Abah Anom melalui mekanisme wangsit itu telah menjadi tradisi baru atau merubah tradisi yang ada sesuai dengan kebutuhan yang di hadapi atau sesuai dengan wangsit itu sendiri. Secara budaya wangsit itu dianggap sebagai petunjuk dari *karuhun* atau nenek moyang mereka yang hidup dalam dimensi gaib, tetapi secara rasio tidak menutup kemungkinan bahwa yang disebut wangsit itu adalah kemampuan daya pikir, imajinasi atau gagasan cemerlang dari Abah Anom sebagai pemimpin adat yang lebih memiliki kesempatan secara sosial maupun ekonomi untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai berbagai hal dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dibandingkan warga masyarakat yang lain. Selain itu, kuatnya kepercayaan masyarakat atas asal usul Abah Anom beserta elit-elit lokal lainnya yang disebut *baris sepuh* menyebabkan warga *kasepuhan* mematuhi berbagai kebijakan yang disampaikan oleh Abah Anom yang didukung oleh *baris sepuh*, lebih-lebih bila kebijakan itu dikemas dengan simbol 'petunjuk wangsit'. Bila kebijakan yang datang dalam kemasan wangsit itu telah menjadi sesuatu yang harus diikuti secara wajar melengkapi adat istiadat yang telah ada maka adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* itu adalah suatu invensi tradisi yang menjadi acuan warga masyarakat meskipun terus menghadapi berbagai perubahan sesuai dengan kondisi yang sedang berlangsung.

4.1.2. Inovasi Tradisi pada Pertunjukan *opat belasan* dan Bentuk-Bentuk

Kesenian

Pertunjukan berbagai bentuk kesenian tradisional yang dikombinasikan dengan kesenian modern setiap bulan secara rutin juga merupakan suatu proses inovasi tradisi atau *invention of tradition* yaitu seperti yang dikemukakan Hobsbawm (1992: 2) pada pembahasan di atas. Bentuk-bentuk kesenian tradisional seperti kesenian wayang golek, topeng, *jipeng* dan angklung adalah bentuk-bentuk kesenian yang masih mengandung kelampauan bila dilihat dari segi instrumen musiknya, lagu-lagu dan irama yang dilantunkan, maupun pakem ceritera khususnya dalam kesenian wayang golek. Namun, bila ditinjau dari segi pelaksanaan pertunjukan, terdapat penyesuaian-penyesuaian atau variasi-variasi yang menyebabkan pertunjukan kesenian tersebut berbeda dengan kelampauan yang dimilikinya. Misalnya, terdapat penambahan instrumen, penggunaan peralatan tambahan yang lebih modern, variasi dalam gerak tari dan irama musik, komersialisasi pertunjukan, dan lain-lain. Meskipun mengalami perubahan-perubahan atau penyesuaian-penyesuaian, masyarakat setempat tetap menganggap bentuk-bentuk kesenian tersebut terutama angklung dan wayang golek sebagai kesenian *karuhun*.

Bentuk kesenian *karuhun* lainnya adalah seni pantun, yang dimainkan oleh *Juru pantun* adalah seni tutur yang dibawakan oleh *juru pantun* sambil memetik kecapi. Isi seni tutur itu menceritakan petualangan tokoh-tokoh ksatria Pajajaran ke daerah Gunung Halimun, Pelabuhan Ratu dan ke Bali. Perjalanan ke daerah Gunung Halimun dan Pelabuhan Ratu dari tokoh-tokoh ceritera itu memberikan dukungan atas kepercayaan terhadap asal usul mereka yang diyakini berasal dari kerabat Kerajaan Pajajaran. Petualangan tokoh ceritera itu ke Bali menunjukkan bahwa adanya semacam pengetahuan dari leluhur mereka bahwa nenek moyang mereka yang merupakan pembesar-pembesar Kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu memiliki hubungan kultural dengan kerajaan-kerajaan di Bali yang juga bercorak Hindu. Melalui seni tutur itu, di samping masyarakat menjadi terhibur oleh ceritera masa lalu yang diiringi oleh musik dan lawakan yang dibawakan oleh si penutur, juga menyegarkan ingatan mereka bahwa mereka memiliki nenek moyang yang berasal dari Kerajaan Pajajaran yang mereka anggap besar dan agung.

Penguasa *kasepuhan* yang menjadi inovator pertunjukan ini, di samping merupakan 'kewajiban' adat juga secara tidak langsung dapat memelihara keabsahan, legitimasi, dan keyakinan dari warganya sebagai keturunan langsung dari penguasa kerajaan besar itu sehingga kharisma mereka tetap terjaga. Hal ini merupakan efek dari inovasi tradisi berupa

loyalitas warga terhadap pemimpin dan semacam 'patriotisme' warga terhadap komunitasnya (Hobsbawm, 1992:9).

Pada masa sekarang, bentuk-bentuk kesenian tersebut dapat disaksikan pada berbagai kegiatan adat dalam masyarakat Gunung Halimun mulai dari pesta khitanan, perkawinan, maupun sebagai pelengkap upacara-upacara adat. Sejak kepemimpinan Abah Anom (Abah Encup) pada awal tahun 90-an pertunjukan bentuk-bentuk kesenian itu ditetapkan untuk ditampilkan kepada warga masyarakat Gunung Halimun setiap tanggal 14 bulan Jawa (Sunda) bertepatan dengan bulan purnama, sebagai media hiburan untuk seluruh warga *kasepuhan*. Hal ini merupakan suatu formalisasi dan ritualisasi secara repetisi dengan acuan masa lampau sesuai dengan karakteristik invensi tradisi tersebut di atas. Proses ini berlangsung secara kontinyu dan berkembang secara luas yang dapat dilihat dari: (1) telah berlangsung kaderisasi para pemain (usia para pemain antara 10 hingga 70 tahun); (2) para penonton tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat Adat Gunung Halimun, tetapi juga berasal dari luar masyarakat *kasepuhan*, bahkan dari daerah lain; (3) tidak menolak atau antipati terhadap perlengkapan teknologi modern dalam bentuk tambahan instrumen musik, pencahayaan maupun *sound system*.

Karakteristik lain dari invensi tradisi adalah dapat merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan atau repetisi (Hobsbawm, 1992: 2). Karakteristik ini dapat ditemukan pada kesenian *jipengdut* yang merupakan kombinasi antara kesenian tanji, topeng dan dangdut. Bentuk kesenian ini lahir sejak Abah Anom yang ke XIII (Abah Ugi) 'naik tahta' pada tahun 2007. Abah Ugi mempunyai hobi di bidang elektronika dan menggemari kesenian dangdut suatu bentuk kesenian yang memasyarakat di Indonesia termasuk kalangan muda penduduk Gunung Halimun. Atas inisiatif Abah Ugi dibentuk kesenian dangdut yang dikombinasikan dengan bentuk kesenian yang telah ada yaitu kesenian *jipeng* atau tanji yang ditopengkan, menjadi kesenian *jipengdut*. Oleh karena merupakan kesenian kombinasi maka instrumennya pun merupakan kombinasi yang terdiri dari seperangkat gamelan topeng, seperangkat instrument tanji dan seperangkat instrumen dangdut yang sarat dengan alat-alat elektronika (seperti yang telah diuraikan dalam bab 3). Kesenian ini mulai dipentaskan pada pertengahan tahun 2007 dan terus secara rutin dipentaskan setiap tanggal 14 bulan Jawa dalam acara *opat belasan* bersamaan dengan pertunjukan kesenian-kesenian lain. Nampaknya kesenian ini mendapat respons yang baik dari kalangan masyarakat hal itu dapat disaksikan pada saat pentas kesenian tersebut berlangsung, anjungan *jipengdut* paling meriah dikunjungi oleh penonton. Mereka tidak hanya sekedar menyaksikan, tetapi juga menari, *nyaver* (menyebarkan uang ke

penyanyi atau pemain) dan bahkan ikut bernyanyi. Para penontonnya tidak hanya berasal dari lingkungan adat *kasepuhan* tetapi juga berasal dari kalangan masyarakat luar *kasepuhan* yang datang dengan menggunakan sepeda motor.

Pementasan rutin berbagai bentuk kesenian tradisional itu merupakan praktik-praktik sosial yang oleh Hobsbawm (1992: 1) disebut *invention of tradition*, karena seperangkat praktik-praktik sosial itu telah berlangsung wajar dalam arti diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Gunung Halimun; sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum dalam hal ini adat-istiadat *karuhun* (nenek moyang), melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai terutama nilai-nilai menghargai warisan nenek moyang, nilai-nilai kebersamaan, dan keterbukaan dalam pergaulan. Praktik-praktik itu berlangsung secara berulang-ulang yang berhubungan dengan sejarah masa lalu yaitu sejarah keberadaan Kasepuhan Gunung Halimun.

Invensi tradisi pada kesenian *jipengdut* merupakan transformasi dari sesuatu yang lama (kesenian tanji, kesenian topeng dan kesenian dangdut yang sudah ada sejak jaman lampu secara berdiri sendiri) menjadi tradisi baru yaitu kesenian *jipengdut* yang baru lahir pada tahun 2007. Tradisi baru itu dapat menyesuaikan diri secara flexibel dalam khasanah kesenian di Kasepuhan Gunung Halimun, bahkan turut mempererat ikatan-ikatan sosial yang sudah ada. Invensi tradisi dibentuk atau dikonstruksi oleh seorang inisiator sebagaimana yang telah berlangsung di Eropa atau di kawasan lain (Hobsbawm, 1992: 4). Invensi tradisi yang saat ini berlangsung di Gunung Halimun terutama dalam pementasan berbagai bentuk kesenian dibentuk atau dikonstruksi oleh Abah Anom yang juga sebagai inisiator.

Invensi tradisi pada *item* budaya seperti pada bentuk-bentuk kesenian terutama *jipengdut* menjadikan kesenian tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan warga *kasepuhan* tetapi juga menjadi kesenian yang menarik perhatian warga masyarakat lain untuk datang menyaksikan atau sengaja mengundang untuk pentas pada berbagai kesempatan. Invensi tradisi pada *item* budaya ini juga telah terjadi pada pakaian tradisional Dataran Tinggi Scotland, yang dulunya dianggap aneh, 'kampungan', kurang beradab dan lain sebagainya yang berkonotasi merendahkan, kini setelah mengalami invensi tradisi, pakaian tersebut justru menjadi pakaian kebanggaan dan identitas diri pemakainya bahkan digunakan juga oleh bangsa-bangsa lain dalam situasi-situasi tertentu seperti yang diungkapkan oleh Trevor-Roper (1992: 15-41).

Tindakan Abah Anom menyelenggarakan pertunjukan *opat belasan* dengan berbagai bentuk hiburan rakyat secara *live* dan diterima oleh seluruh warga masyarakat *kasepuhan* secara terbuka hingga menjadi bagian dari kehidupan mereka menunjukkan besarnya *power*

yang dimiliki Abah Anom terhadap warganya termasuk para pelaku kesenian yang terlibat dalam acara itu. Tindakan itu dilakukan Abah Anom dan kelompok elit yang dipimpinnya berdasarkan keputusan yang dipilih sesuai dengan interpretasi mengenai lingkungan di sekelilingnya. Berkaitan dengan pergeleran *opat belasan* itu, Abah Anom menginterpretasikan lingkungannya sebagai lingkungan pegunungan yang sepi dan jauh dari hiburan hingga dapat menimbulkan kejenuhan bagi kalangan warganya. Warga yang haus hiburan secara *live* sehingga akan senang diberikan hiburan semacam itu adalah juga merupakan interpretasi Abah Anom. Interpretasi itu berasal dari pengetahuan Abah Anom tentang dunia modern yang diperoleh dari pengalaman bergaul dengan masyarakat di luar *kasepuhan*.

Dipihak lain, sambutan dan keterlibatan warga dalam acara bulanan itu merupakan tindakan yang wajar dan sah karena berasal dari pemimpin yang merupakan simbol dari pemegang legalitas adat. Bagi Abah Anom dan kelompoknya sambutan warga terhadap kebijakannya itu merupakan simbol dukungan dan loyalitas warga terhadap kepemimpinannya.

4.1.3. Invensi Tradisi pada Upacara *Mipit* dan *Nebar*

Merujuk kepada uraian di Bab III, upacara *mipit* dilaksanakan untuk menandai awal musim panen yang intinya berupa pemotongan *padi pertama* kali pada awal musim panen yang dilakukan oleh Abah Anom sebagai kepala adat *kasepuhan*. Upacara *dimulai di pusat* Kasepuhan Ciptegelar atau di Imah Gede dipimpin oleh Abah Anom. Esok harinya, sekitar pukul 06.00 pagi dilakukan pelaksanaan potong padi pertama yang dilakukan oleh Abah Anom sendiri disaksikan oleh *baris sepuh* diikuti oleh para pembantu-pembantunya. Padi yang telah dipetik itu selanjutnya dikeringkan dengan cara dijemur di pinggir sawah di dekat gubuk selama 15 hari. Selama proses ini, padi dijaga oleh petugas yang mengurus, rangkaian upacara ini ditutup dengan acara makan bersama dengan mengkonsumsi padi yang baru dipetik tersebut.

Praktik sosial dalam bentuk upacara *mipit* merupakan suatu bentuk invensi tradisi, karena sesuai dengan konsep Hobsbawm (1992:1) merupakan praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yaitu adat istiadat Kasepuhan Gunung Halimun yang berkaitan dengan sejarah masa lalu dan kepercayaan terhadap adanya Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang sejak lampau mereka yakini. Upacara *mipit* itu sesungguhnya merupakan salah satu upacara penghormatan terhadap Dewi Sri.

Menurut Hobsbawm (1992: 2) invensi tradisi merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan. Kondisi ini juga terjadi pada upacara *mipit* yang merupakan kegiatan berulang-ulang setiap tahun, meskipun situasi pelaksanaan pada tiap tahun berbeda-beda sesuai wangsit dan kebijakan Abah Anom sebagai pemimpin adat. Misalnya pada tahun ini upacara *mipit* jatuh pada bulan Maret, maka pada tahun depan belum tentu berlangsung pada bulan yang sama. Pada tahun ini pelaksanaan itu tidak terlalu banyak dihadiri oleh tamu dari luar daerah, tetapi pada tahun depan bisa saja dilaksanakan pada saat sedang banyak-banyaknya tamu dari daerah lain bahkan dari negeri lain. Upacara itu berlangsung tidak harus pada situasi dan kondisi yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun kemasannya sama yaitu penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai dewi padi atau dewi kesejahteraan.

Pada setiap upacara *mipit* dihadiri oleh para kepala-kepala kampung di seluruh Kasepuhan Gunung Halimun yang juga sekaligus meminta restu dari Abah Anom untuk dapat melakukan upacara serupa di kampungnya setelah upacara itu selesai. Permintaan restu pada upacara adat itu menunjukkan dipeliharanya pengukuhan legitimasi kekuasaan adat Abah Anom dari kepala-kepala kampung yang berlangsung secara terus menerus setiap tahun. Hal ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Cancel (2006: 12-25) dalam hasil penelitiannya tentang Festival Tahunan Mutomboko pada masyarakat Lunda, provinsi Luapula, Zambia. Melalui festival tersebut, pengaruh dan kekuasaan adat Raja Lunda disegarkan kembali secara budaya meskipun tidak lagi memiliki kekuasaan politik, ekonomi maupun militer.

Restu dari Abah Anom itu wajib diminta oleh kepala-kepala dusun lainnya yang menjadi wakil Abah Anom di kampung masing-masing. Restu tersebut adalah simbol dari keabsahan para kepala kampung sebagai wakil Abah Anom untuk memimpin upacara serupa di kampungnya masing-masing. Tindakan Abah Anom memberikan restu kepada kepala-kepala kampung yang menjadi bawahannya ditafsirkan oleh mereka sebagai persetujuan dan ijin dari pemimpin adat tertinggi itu untuk bertindak atas nama pemimpin adat tertinggi memimpin kegiatan upacara di kampungnya masing-masing. Sebaliknya, permintaan restu dari para kepala-kepala kampung ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan kekuasaan dan kesetiaan terhadap Abah Anom.

Melalui upacara *mipit* ikatan-ikatan sosial di antara warga *kasepuhan* menjadi lebih erat, otoritas Abah Anom sebagai pemimpin adat tertinggi tetap terpelihara dan tersosialisasikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hobsbawm (1992:9) bahwa invensi tradisi memiliki tiga tipe yang saling berkaitan yaitu (a) tradisi yang memantapkan ikatan-ikatan sosial baik pada masyarakat nyata maupun pada masyarakat artifisial; (b) tradisi yang

merupakan pementasan legitimasi institusi, hubungan antar status dan hubungan otoritas; (c) tradisi yang bertujuan utama sebagai sosialisasi, penanaman kepercayaan, sistem nilai, dan kebiasaan yang terwujud dalam tingkah laku.

Praktik-praktik yang berlangsung pada upacara *mipit*, berlangsung pula pada upacara *nebar* yang merupakan upacara penanaman benih pertama dari padi yang telah disemai. Waktu dan tata cara pelaksanaan upacara ini ditentukan oleh Abah Anom bersama *baris sepuh* di pusat Kasepuhan Lembur Ciptagelar, sebagaimana yang terjadi pada upacara *mipit*. Setelah upacara ini terselenggara, maka penduduk *kasepuhan* akan melakukan kegiatan serupa dan dilanjutkan dengan penanaman benih padi di sawah atau ladang masing-masing.

4.1.4. Invensi Tradisi pada Upacara *Seren taun*

Upacara terbesar dan paling rumit dalam masyarakat Gunung Halimun adalah upacara *seren taun*. Uacara ini pada intinya merupakan syukuran kepada Dewi Sri atau Dewi Padi dalam bentuk penyambutan padi baru sebagai simbol keberhasilan panen. Kegiatan ini berlangsung setiap tahun di pusat *kasepuhan* yang sekarang berada di Lembur Ciptagelar, upacara ini telah dilaksanakan secara berulang-ulang sejak ratusan tahun. Meskipun merupakan upacara adat yang telah rutin, akan tetapi pelaksanaannya dapat bervariasi, mulai dari waktu pelaksanaan, performa pelaksanaan, bentuk-bentuk hiburan, konsumsi, hingga tamu dan besaran dana yang dikumpulkan, kesemuanya itu sangat ditentukan oleh kebijakan Abah Anom dan musyawarah *baris sepuh*. Bila tahun ini pelaksanaan upacara itu kurang meriah oleh karena terbatasnya dana yang terkumpul, maka pada tahun depan bila dana yang dihimpun berlebih maka pelaksanaan upacara itu biasanya menjadi lebih meriah dan lebih besar, misalnya disertai dengan berbagai pertunjukan yang lebih bervariasi dan dilengkapi dengan pergelaran pameran hasil budidaya rakyat. Fenomena ini menunjukkan bahwa upacara itupun merupakan suatu invensi tradisi yaitu suatu proses formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang (Hobsbawm, 1992: 2). Proses invensi tradisi berlangsung secara kontinyu dan berkembang secara luas sebagaimana yang terjadi dengan upacara *seren taun*. Sebagai invensi tradisi, bentuk upacara itu juga merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan (Hobsbawm, 1992: 2). Sebagai respon terhadap situasi yang baru, pelaksanaan upacara itu bisa berubah-ubah waktu pelaksanaannya tergantung iklim, kesiapan dana, dan situasi yang dianggap tepat untuk melaksanakan *event* itu menurut pertimbangan elit-elit setempat. Demikian pula kemeriahan, jumlah tamu dan

karakteristik tamu bisa saja berubah-ubah dari tahun ke tahun sesuai dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat Gunung Halimun maupun keadaan masyarakat luar. Situasi lama yang dimaksud terletak pada tujuan dasar yaitu suatu perwujudan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah memberikan kesejahteraan berupa keberhasilan panen dan pola pelaksanaan yang sejak lampau hingga kini diikuti secara berulang-ulang meskipun variasi kegiatannya selalu berubah-ubah.

Invensi tradisi tidak secara langsung dapat menanamkan nilai-nilai hak dan kewajiban kepada anggota kelompok seperti: patriotisme, loyalitas, tanggungjawab atas tugas-tugas, semangat bermain dan bertanding, dan lain-lain (Hobsbawm, 1992: 11). Dalam pelaksanaan upacara *seren taun*, apa yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992: 11) itu dapat dilihat bila dilihat dari persiapan upacara yang berlangsung sekitar sebulan, masing-masing komponen mulai dari keluarga *kasepuhan*, *baris sepuh* atau tokoh-tokoh adat, para ponggawa, dan seluruh warga telah mendapat pembagian tugas dan tanggungjawab masing masing demi suksesnya kegiatan itu. Mereka dengan penuh loyalitas dan tanggungjawab melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan beban tugas masing-masing. Suksesnya rangkaian upacara itu, adalah kesuksesan bersama dan kebanggaan bersama, sehingga selesainya acara itu bagi mereka merupakan suatu kelapangan yang luar biasa karena telah berhasil melaksanakan kewajiban adat terbesar di Gunung Halimun yang sangat mempengaruhi kebesaran nama Kasepuhan Gunung Halimun dalam pergaulan sosial di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Keadaan ini mirip dengan apa yang diungkap oleh Cannadine (1992: 104) dalam kajiannya tentang invensi tradisi pada makna seremonial kerajaan Inggris, dalam konteks sejarah masa lalu dan perkembangannya sejak sebelum abad ke 20 hingga paruh akhir abad 20. Makna seremonial itu di samping memelihara kebesaran keluarga Kerajaan Inggris atas rakyatnya, juga mengukuhkan kebesaran kekuasaan kerajaan tersebut atas negara-negara lain yang berada di bawah pengaruhnya.

Upacara *seren taun* memiliki 3 tipe invensi tradisi yang saling berkaitan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992:9) yaitu: (a) tradisi yang memantapkan ikatan-ikatan sosial, hal ini nampak dari keterlibatan berbagai lapisan warga masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang terlibat dalam mensukseskan acara terbesar di *kasepuhan* itu dan hadirnya para tamu undangan dari berbagai kalangan baik yang berafiliasi dengan komunitas *kasepuhan* maupun hanya sekadar pengamat, peliput, maupun peneliti; (b) tradisi yang merupakan pemantapan legitimasi institusi, hubungan antar status dan hubungan otoritas. Dengan terselenggaranya *event* akbar setiap tahun itu maka legitimasi lembaga *kasepuhan* sebagai penyelenggara adat dan pemelihara keutuhan kesatuan adat Gunung Halimun akan

terpelihara secara kontinyu, dan hubungan antara status dan peranan dalam lembaga *kasepuhan* terpelihara sebagaimana mestinya; (c) tradisi yang bertujuan utama sebagai sosialisasi, penanaman kepercayaan, sistem nilai, dan kebiasaan yang terwujud dalam tingkah laku. Dalam upacara *seren taun* sosialisasi terhadap kepercayaan adanya Dewi Sri sebagai dewi padi atau dewi kesejahteraan terus terpelihara, sosialisasi atas nilai-nilai kebersamaan sebagai warga kesatuan adat Gunung Halimun baik yang tinggal dalam wilayah *kasepuhan* maupun di luar *kasepuhan* dapat terus berlangsung dan terpelihara, demikian pula halnya berbagai kebiasaan menyelenggarakan praktik-praktik religi dan berkesenian terus berlangsung dan terwadahi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Berlangsungnya upacara *seren taun* secara rutin dapat memperkuat legitimasi Abah Anom sebagai pemimpin adat di Kasepuhan Gunung Halimun. Selain itu efek dari upacara itu memelihara bahkan memperkuat power otoritas *kasepuhan* terhadap masyarakat yang dipimp-pinnya dan memperkuat eksistensi mereka dalam tataran nasional maupun internasional. Dengan besarnya perhatian masyarakat terutama mereka yang datang dari luar wilayah Gunung Halimun menunjukkan besarnya perhatian masyarakat atas keunikan dan kekhasan masyarakat tersebut hal ini menurut saya upacara tersebut memberikan identitas khusus bagi masyarakat Gunung Halimun di mata masyarakat lain yang lebih luas.

Dalam beberapa kasus, invensi tradisi cenderung tidak dapat ditentukan secara nyata dan cenderung samar-samar, terutama dalam penanaman nilai-nilai hak dan kewajiban kepada anggota kelompok seperti: Patriotisme, loyalitas, tanggung-jawab atas tugas-tugas, semangat bermain dan bertanding, dan lain-lain (Hobsbawm, 1992: 11). Praktek sosial dalam hal ini upacara adat *seren taun* berefek pada: (1) bangkitnya emosi kebersamaan warga baik yang berada di dalam *kasepuhan* maupun di luar *kasepuhan*; (2) munculnya loyalitas kepada pemimpin adat dan nenek moyang (*karuhun*); (3) tumbuhnya tanggung jawab warga terhadap lingkungan dan adat istiadat; dan (4) terpeliharanya kebanggaan sebagai orang Sunda yang saya anggap identik dengan nasionalisme sebagai warga suatu negara.

Berdasarkan karakteristik terkandung di dalamnya, upacara tahunan itu merupakan simbol kebesaran komunitas Kasepuhan Gunung Halimun; simbol kebersamaan antar sesama warga; simbol rasa syukur dan kegembiraan; simbol kebesaran kekuasaan pemimpin adat setempat.

Sebagai simbol kebesaran komunitas Kasepuhan Gunung Halimun, upacara itu merupakan *event* terbesar dan termegah dari seluruh *event* yang diselenggarakan *kasepuhan* yang dihadiri oleh ribuan orang berasal dari berbagai daerah di tanah air bahkan dari luar negeri termasuk para pejabat daerah terutama pada saat acara puncak prosesi. Upacara ini

juga merupakan ajang untuk unjuk kekayaan seni budaya dan kemandirian *kasepuhan* secara ekonomi maupun sosial dengan diadakannya pameran hasil pertanian dan kerajinan yang diresmikan oleh Bupati Kabupaten Sukabumi. Dengan demikian maka seluruh warga tanpa kecuali harus bertindak menyumbangkan segala *sesuatu* yang dimilikinya untuk kemegahan dan kemeriahan acara itu. Kemegahan dan kemeriahan acara itu menyebabkan komunitas Kasepuhan Gunung Halimun tetap dikenal oleh masyarakat lain sepanjang masa.

Sebagai simbol kebersamaan antar sesama warga, maka upacara itu merupakan ajang untuk saling berbagi, saling bekerjasama dan saling menggembirakan. Hal itu dapat di lihat dari aktivitas mereka yang secara bersama-sama mempersiapkan upacara itu dari jauh-jauh hari tanpa memperhatikan untung rugi; menikmati berbagai hidangan yang tersedia di pusat *kasepuhan* secara cuma-cuma tanpa membedakan jenis kelamin, usia ataupun kedudukan; dan secara bebas dapat menikmati berbagai hiburan rakyat tanpa dipungut biaya sepeserpun.

Sebagai simbol rasa syukur dan kegembiraan, masyarakat *kasepuhan* menginterpretasikan upacara *sarentaun* sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Tuhan atas kesejahteraan dan keberhasilan panen mereka. Oleh karenanya dalam upacara itu terdapat berbagai praktik religius dan magis yang diikuti dengan penuh khidmat oleh para peserta upacara dan yang hadir terutama pada saat upacara *ngadiuken* yang dipimpin oleh Abah Anom pada lumbung Si Jimat yang merupakan bagian dari rangkaian upacara *seren taun*. Upacara juga merupakan ajang untuk meluapkan kegembiraan yang luar biasa, oleh karena tenggang waktu sebelum pelaksanaan upacara, pada saat pelaksanaan dan waktu setelah selesainya rangkaian pelaksanaan upacara merupakan hari raya terbesar dan termeriah mele-bihi hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam atau hari Natal bagi umat Kristen. Pada masa itu mereka dapat mengenakan pakaian terbaik, menikmati hidangan terbaik dan menikmati berbagai hiburan terbaik dalam periode sekali dalam setahun.

Sebagai simbol kebesaran kekuasaan pemimpin adat setempat dapat dilihat dari berbagai atribut yang dikenakan oleh Abah Anom, anggota keluarganya, para pembantu-pembantunya, para kepala kampung dan lain-lain sepanjang upacara berlangsung. *Upacara ngadiukeun* sebagai inti dari rangkaian *seren taun* harus dipimpin dan dilaksanakan oleh Abah Anom, dengan cara memberkati padi sumbangan warga untuk dimasukan ke dalam lumbung sakral yang disebut *Leuit Sijimat*. Tujuannya agar segenap warga *kasepuhan* selalu sejahtera tidak kekurangan pangan dan sandang. Peranan Abah Anom dalam memimpin upacara itu merupakan manifestasi dari kedudukan Abah Anom sebagai pemimpin adat tertinggi yang mendapat restu dari para *karuhun* mereka, tidak hanya untuk memimpin upacara terbesar itu, tetapi juga memimpin masyarakatnya kearah kesejahteraan sandang

maupun pangan sesuai degan makna dari keseluruhan upacara itu yaitu ungkapan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan kesejahteraan.

4.1.5. Upacara Sekitar Lingkaran Hidup dan Otoritas Lokal

Upacara lingkaran hidup mulai dari upacara kehamilan, kelahiran, pernikahan hingga kematian yang berlangsung di seluruh Kasepuhan Gunung Halimun tidak dapat dipisahkan dari kontrol lembaga *kasepuhan* yang telah memiliki struktur organisasi dengan tugas-tugas yang jelas. Rangkaian upacara kehamilan mulai dari upacara 4 bulanan, 7 bulanan, kelahiran hingga pasca kelahiran terselenggara dengan lancar atas kontrol *paraji* atau dukun beranak dan *amil* adat yang bertugas membacakan doa dan mensahkan upacara-upacara tersebut. *Paraji* adalah 'pejabat' *kasepuhan* bertanggungjawab kepada Abah Anom dalam tugasnya mengurus sekitar persalinan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat *kasepuhan*. *Amil* adat adalah 'pejabat' *kasepuhan* yang juga bertanggungjawab kepada Abah Anom dalam hal mendoakan setiap upacara adat, mendoakan setiap kegiatan menyembelih hewan, mengurus kematian dan lain sebagainya agar segalanya sesuai dengan tradisi dan adat istiadat *kasepuhan*. Berkat peranan 'pejabat-pejabat' adat itu yang sepenuhnya dikontrol oleh Abah Anom maka rangkaian upacara lingkaran hidup itu tetap berjalan dari tahun ketahun meskipun disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Dalam upacara perkawinan nampaknya peranan Abah Anom atau lembaga *kasepuhan* menjadi sangat menentukan dalam hal keabsahan suatu perkawinan secara adat. Meskipun perkawinan telah berlangsung berdasarkan hukum nasional akan tetapi penduduk merasa belum sah bila perkawinan itu belum disahkan secara adat oleh Abah Anom. Tindakan penduduk memutuskan untuk mendapatkan restu dari Abah Anom dalam menjalankan perkawinan sesuai dengan interpretasi mereka mengenai posisi Abah Anom dalam kehidupan mereka. Abah Anom diinterpretasikan sebagai orang tua di samping sebagai pemangku adat dan pemimpin yang direstui oleh para leluhur. Permintaan restu itu adalah sebagai perwujudan rasa bakti atau hormat kepada orang tua dan leluhur mereka di samping pemenuhan kebutuhan emosional akan keabsahan, rasa aman dan perlindungan adat dalam perkawinan agar selamat dan sejahtera selamanya.

Dari rangkaian upacara pernikahan itu, peranan Abah Anom dapat dilihat sebagai: (1) pelindung bagi para pihak yang menikah agar pernikahan yang dilangsungkan tidak berdasarkan pemaksaan tetapi berdasarkan suka sama suka; (2) sebagai pencatat pernikahan secara adat dalam wilayah kharismaniknya; (3) sebagai pengontrol pelaksanaan/tatakrama

pernikahan adat di seluruh wilayah Gunung Halimun; (4) pengontrol sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma adat bagi pasangan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Berbagai peranan yang dimainkan dalam rangkaian upacara perkawinan itu, dapat dikatakan sebagai tindakan-tindakan sosial, yaitu tindakan yang dipilih sesuai dengan interpretasi mengenai kelakuan orang lain dalam konteks tindakan orang yang bersangkutan (Jones, 2009: 25-26).

Setelah tata cara pernikahan secara adat dilaksanakan dan mendapat restu dari lembaga *kasepuhan* maka resepsi pernikahan dapat dilangsungkan secara bebas sesuai dengan kemampuan dan kreasi pihak-pihak yang bersangkutan. Mulai dari dekorasi pelaminan, bentuk dan corak pakaian pengantin, berbagai pertunjukan kesenian dapat digunakan baik dengan cara dan perangkat tradisional maupun dengan cara atau perangkat termodern sekalipun, semuanya dapat diselenggarakan atas restu lembaga *kasepuhan* dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Praktik-praktik sosial dalam bentuk upacara lingkaran hidup itu bila mengacu kepada Hobsbawm (1992: 1) dapat disebut *invention of tradition*, yaitu seperangkat praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang berhubungan dengan kehidupan masa lalu. Upacara tradisi itu memang dikontrol oleh adat *kasepuhan* melalui 'pejabat-pejabatnya' yang pelaksanaannya merupakan kelanjutan dari tradisi masa lalu. Adanya pelaksanaan upacara itu maka penanaman nilai-nilai dan norma-norma adat dapat berlangsung secara mulus.

Proses invensi tradisi adalah formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu dan berlangsung secara berulang-ulang Hobsbawm (1992:2). Upacara pernikahan secara adat di Gunung Halimun merupakan proses ritualisasi yang merujuk kepada nilai-nilai tradisi masa lalu dan dilakukan oleh sebagian besar warga Kasepuhan Gunung Halimun. Upacara ini juga merespon situasi yang baru sesuai dengan perkembangan jaman, tanpa mengabaikan kewajiban-kewajiban adat. Misalnya dalam pesta tersebut boleh menggunakan pelaminan modern dengan berbagai hiburan yang dianggap modern berdampingan atau tidak berdampingan dengan hiburan tradisional. Fenomena ini nampak semakin meluas berlangsung pada kalangan masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Dengan demikian mengacu pada konsep Hobsbawm, berbagai upacara tradisi di atas dapat dikatakan sebagai *invention of tradition*.

4.1.6. Upacara Penyucian Benda-Benda Pusaka Simbol Legitimasi Adat dan Otoritas.

Merujuk pada Bab III di atas, bahwa upacara penyucian benda-benda pusaka itu dilaksanakan setiap tanggal 14 Bulan Mulud, bertepatan dengan bulan purnama dan malam pertunjukan berbagai bentuk kesenian bulanan. Malam hari pada tanggal tersebut dilakukan upacara selamatan yang disebut *rosulan* dipimpin oleh Abah Anom, dihadiri oleh seluruh *Baris Sepuh* dan ketua-ketua kampung dari seluruh Kasepuhan Gunung Halimun. Sebelum acara selamatan berlangsung mereka berembuk dengan Abah Anom untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kesiapan pelaksanaan upacara pembersihan benda-benda pusaka, apa yang dibahas itu kemudian menjadi keputusan untuk dilaksanakan pada esok harinya yang ditandai dengan selamatan *rosulan*. Keputusan hasil rembukan itu tidak selalu sama dengan keputusan yang telah diambil pada tahun-tahun sebelumnya, karena pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh keadaan sosial, ekonomi, musim dan lain sebagainya. Dengan demikian maka pelaksanaan upacara penyucian benda-benda pusaka (*ngumbah pakarang*) itupun bisa berbeda bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selesai mengikuti acara rembukan dan selamatan *rosulan*, mereka menyaksikan berbagai bentuk hiburan yang disediakan oleh Abah Anom hingga dini hari dan bersiap-siap untuk mencuci benda-benda pusaka pada pagi hari ketika matahari telah bersinar.

Upacara penyucian benda-benda pusaka tersebut merupakan manifestasi eksisnya legitimasi adat terhadap Abah Anom sebagai pemimpin spiritual yang menjadi wakil dari para *karuhun* dalam dunia nyata bagi warganya maupun orang lain yang berafiliasi dengannya. Upacara tersebut merupakan suatu penyegaran dan pemulihan kekuatan atau keampuhan benda-benda pusaka yang dimiliki *kasepuhan* maupun yang dimiliki secara individual. Bagi Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun, benda-benda pusaka adalah perangkat yang memiliki kekuatan spiritual dan simbol kekuatan *kasepuhan* dan para pemiliknya. Abah Anom dalam kedudukannya sebagai orang tua dan pemimpin spiritual dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan spiritual untuk memulihkan atau mempertajam keampuhan dari benda-benda pusaka tersebut melalui jampi-jampi dan perlengkapan yang digunakan dalam acara penyucian benda-benda tersebut. Dengan demikian, maka upacara itu oleh segenap warga *kasepuhan* dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk kekuatan spiritual kelompok ataupun individu dan harus diikuti secara sungguh-sungguh.

Seluruh benda-benda *pusaka* yang tersimpan di pusat *kasepuhan* maupun yang menyebar di tiap-tiap kampung dalam lingkungan *kasepuhan* harus dibersihkan setiap tanggal dan bulan tersebut; demikian pula halnya semua benda-benda pusaka, jimat-jimat, atau benda-benda keramat lainnya yang diberikan oleh Abah Anom kepada para pengikutnya harus dibersihkan pada waktu dan tanggal tersebut agar khasiatnya tetap tepelihara atau bahkan lebih manjur. Bila para pemegang benda-benda tersebut karena suatu hal tidak dapat datang ke pusat *kasepuhan*, maka dapat membersihkan sendiri dengan alat-alat pembersih yang disediakan oleh Abah Anom. Tradisi itu merupakan mekanisme memantapkan ikatan-ikatan sosial di antara pemuka *kasepuhan*, warga *kasepuhan*, maupun ikatan-ikatan sosial baik yang dibentuk secara emosional karena perasaan satu keturunan maupun ikatan-ikatan yang dibentuk oleh perasaan kepentingan terutama kebutuhan akan jimat-jimat dalam mendukung kegiatan bisnis, karir, maupun politik di daerah atau di kota-kota besar di luar Gunung Halimun bagi orang-orang tertentu. Hal ini sesuai dengan tipe ke satu invensi tradisi menurut Hobsbawm (1992:9).

Dalam upacara pembersihan benda-benda pusaka itu, tempat pelaksanaannya harus terpusat di pusat *kasepuhan* di Lembur Ciptagelar tempat kedudukan Abah Anom dan alat pembersihnya seperti minyak wangi, jeruk nipis, air dan kembang 7 rupa harus berasal dari Abah Anom dan telah mendapat jampi-jampi darinya. Orang lain termasuk *baris sepuh* dan kepala-kepala kampung yang berada di bawah pengaruhnya tidak mempunyai kompetensi mengeluarkan alat atau media pembersih benda-benda pusaka itu. Hal ini merupakan tradisi yang memantapkan legitimasi institusi pusat *kasepuhan*, dalam hubungan antar status dan hubungan otoritas dalam kawasan Kasepuhan Gunung Halimun. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992:9) sebagai tipe ke 2 dari invensi tradisi.

Oleh karena rangkaian upacara pembersihan benda-benda pusaka itu diawali dengan pertunjukan berbagai bentuk kesenian tradisional yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, dari orang tua hingga anak-anak, laki-laki maupun perempuan, maka upacara itu juga merupakan media sosialisasi kebudayaan Gunung Halimun kepada segenap warga terutama anak-anak dan remaja. Makna pembersihan benda-benda pusaka pada dasarnya adalah penghormatan terhadap 'penunggu' gaib dari benda-benda pusaka tersebut sehingga benda-benda itu mempunyai khasiat tertentu, maka upacara itu juga merupakan penanaman kepercayaan atas adanya kekuatan sakti pada setiap benda yang dikeramatkan, penanaman nilai penghormatan terhadap dunia gaib yang berada disekitar mereka dan penanaman atas nilai-nilai kesakralan lembaga *kasepuhan* yang hingga kini dianggap memiliki kekuatan spiritual. Rangkaian upacara itu beserta efeknya telah terwujud dalam bentuk perilaku atau

kebiasaan yang telah mapan, hal ini sesuai dengan apa yang disebut Hobsbawm (1992:9) sebagai tipe tradisi yang ke tiga tersebut di atas.

Rites de passage menandai ciri-ciri masyarakat khusus dan tradisional dalam mempererat ikatan-ikatan sosialnya (Hobsbawm, 1992: 10), maka masyarakat Gunung Halimun juga menggunakan sesuatu yang equal dengan *rites de passage* yang salah satunya adalah upacara penyucian benda-benda pusaka, yang berfungsi sebagai sosialisasi, penanaman kepercayaan, sistem nilai, dan kebiasaan yang terwujud dalam tingkah laku. Sebagaimana *rites de passage*, upacara itu sangat dikontrol oleh tokoh-tokoh adat, karena selain sakral juga dapat berefek pada bahaya gaib atau kualat bila salah mengerjakannya. Pengaruh dari ketatnya upacara itu maka hasilnya menjadi bertambah kuatnya ikatan-ikatan sosial di antara mereka di samping bertambah besarnya legitimasi adat terhadap lembaga *kasepuhan*.

Invensi tradisi secara tidak langsung dapat menjadi ajang penanaman nilai-nilai hak dan kewajiban kepada anggota kelompok seperti: patriotisme, loyalitas, tanggungjawab atas tugas-tugas, semangat bermain, bertanding, dan lain-lain (Hobsbawm, 1992: 11). Dalam praktik upacara penyucian benda-benda pusaka, patriotisme dalam arti membela kesakralan benda-benda keramat milik *kasepuhan* yang pada akhirnya berefek pada loyalitas warga terhadap lembaga *kasepuhan* dapat disaksikan dengan semangatnya mereka bekerja secara sukarela mulai dari persiapan hingga datang berbondong-bondong ke *kasepuhan* dan secara sukarela membersihkan semua pusaka *kasepuhan* dengan telaten sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan telah dibersihkannya benda-benda pusaka itu baik milik *kasepuhan* maupun milik pribadi maka semangat 'bertanding' warga *kasepuhan* maupun warga lain yang berafiliasi dengan Kasepuhan Gunung Halimun menjadi lebih tinggi atau meningkatnya rasa percaya diri dalam dunia bisnis, dunia karier maupun politik dan sebaliknya loyalitas mereka terhadap lembaga *kasepuhan* menjadi lebih meningkat.

Banyaknya benda-benda pusaka yang harus dibersihkan atau disucikan di pusat *kasepuhan* apakah milik individu maupun milik kelompok pada saat upacara tersebut, agar tetap memiliki khasiat atau keampuhan dan terhindar dari marabahaya bagi pemiliknya, menunjukkan kuatnya pengukuhan legitimasi dan kekuatan spiritual Abah Anom dan lembaga *kasepuhan* di antara pengikutnya apakah yang berada di dalam lingkungan *kasepuhan* maupun yang berada di luar *kaepuhan*. Kondisi ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Robert Cancel (2006: 12-25) pada Festival Mutomboko di Afrika yang menjadi media pengukuhan kembali legitimasi tradisional Raja Lunda di tengah-tengah kedaulatan Republik Zambia.

4.2. Invensi Tradisi dan Akses terhadap Sumber Daya

Seperti yang telah diuraikan di muka, bahwa invensi tradisi adalah praktik-praktik sosial yang berlangsung berulang-ulang secara wajar berdasarkan aturan-aturan umum dan mengacu kepada sejarah masa lampau, maka praktik-praktik itu telah menjadi adat istiadat yang menjadi acuan perilaku warga masyarakat. Dalam masyarakat Gunung Halimun adat istiadat itu disebut *tatali paranti karuhun* atau adat istiadat leluhur.

Berlangsungnya invensi tradisi pada masyarakat Gunung Halimun, menyebabkan ikatan-ikatan sosial antar sesama warga dan antar warga dengan elit-elit *kasepuhan* menjadi terpelihara dan erat, kebanggaan terhadap budaya sendiri terus tumbuh, kharisma atau *power* pemimpin adat tetap terjaga, dan adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* tetap dipatuhi meskipun telah mengalami penyesuaian-penyesuaian atau modifikasi sebagai konsekuensi dari sifat invensi tradisi itu sendiri. Tetap eksisnya *tatali paranti karuhun* yang menjadi landasan keutuhan kesatuan adat dan legitimasi bagi kepemimpinan adat setempat, maka elit-elit *kasepuhan* dapat terus menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pemimpin adat dalam mengatur warganya dan mengakses berbagai sumber daya yang ada yang diakui sebagai milik adat.

Mengacu pada kerangka teori dalam Bab I di atas, akses yang dimaksud adalah kemampuan memanfaatkan berbagai sumber daya meliputi benda-benda materi, orang, lembaga dan simbol (Ribot, 2003: 151). Akses atas sumber daya itu harus dikontrol dan dipertahankan melalui pola-pola hubungan sosial agar tidak diambil alih oleh pihak lain. Sumber daya yang dimaksud belum tentu menjadi milik sah dari orang yang memiliki akses tersebut (Ribot, 2003: 151). Melakukan invensi tradisi hingga dapat menjaga eksistensi *tatali paranti karuhun* merupakan suatu bentuk kontrol akses atas sumber daya dalam komunitas Gunung Halimun. Kelompok yang mengontrol akses atas sumber daya itu adalah Abah Anom dan elit-elit lokal yang berada di sekelilingnya.

Berdasarkan pada *tatali paranti karuhun* itulah Abah Anom dan elit-elit di sekelilingnya berperan sebagai pemimpin yang mempunyai kewenangan dalam mengatur berbagai hubungan sosial, menjalankan berbagai tradisi dan memanfaatkan sumber daya alam. Apa yang dilakukan oleh Abah Anom dan pembantu-pembantunya tidak mendapat hambatan sedikitpun dari warga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat menganggap apa yang dilakukan Abah Anom dalam mengakses sumber daya alam yang diakui sebagai milik adat sebagai suatu kewajaran dan tidak bertentangan dengan *tatali paranti karuhun*. Di pihak lain, semua sumber daya alam yang ada di kawasan *kasepuhan*

dianggap sebagai kekayaan leluhur yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka dan anak cucunya di samping harus dijaga dan dipelihara. Mengakses sumber daya itu merupakan manifestasi dari interpretasi Abah Anom dan pembantu-pembantunya terhadap pemanfaatan sumber daya alam itu untuk kepentingan dan kesejahteraan komunitas *kasepuhan* berdasarkan pada adat istiadat atau *tatali paranti karuhun*.

Akses yang dimiliki oleh elit-elit *kasepuhan* adalah akses yang berbasis pada hak atau akses legal karena didasari oleh adat, dan konvensi berupa kesepakatan antara Pemerintah Daerah, Departemen Kehutanan, Perum Perhutani dan Kasepuhan adat Gunung Halimun, bukannya akses ilegal seperti hak yang diperoleh berdasarkan hasil pencurian (Ribot, 2003: 161). Dengan demikian maka akses yang mereka miliki melibatkan masyarakat, negara dan pemerintah yang menegakkan hukum. Hukum yang mempengaruhi akses meliputi zonasi, perizinan, ijin, kuota, pajak, produk musiman, perlindungan spesies, dan lain-lain (Ribot, 2003: 162). Dari akses tersebut keuntungan atau manfaat yang diperoleh, dikendalikan dan dipelihara berdasarkan adat dan hukum.

Menurut Ribot (2003: 162-165) akses atas sumber daya dapat berupa: teknologi, modal, pasar, pengetahuan, kekuasaan, identitas sosial dan hubungan sosial. Dalam hal teknologi, tanah yang di diakses oleh elit *kasepuhan* ditanami dengan tanaman keras seperti kayu *manglid*, mahoni, *suren*, atau tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis; sumber mineral diakses dengan teknologi pendulangan; dan dunia luar diakses dengan membangun jalan desa dan kendaraan *off road* atau dobel gardan. Dalam hal modal, uang yang dimiliki digunakan untuk mengakses segala sesuatu termasuk pengelolaan lahan seperti menanam pohon pada lahan yang kosong sehingga lahan tersebut diklaim sebagai milik mereka. Memiliki modal menjadi lebih besar menguasai peluang mendapatkan akses atas berbagai hal, termasuk kesempatan melakukan pertukaran, memperoleh otoritas atas alam dan lain-lain (Ribot, 2003: 163).

Akses berupa pasar adalah kemampuan elite *kasepuhan* dan warganya untuk mendapatkan, mengendalikan, atau mempertahankan hubungan pertukaran ke pasar. Kemampuan ini dimiliki oleh mereka dengan tetap berlangsung dengan lancarnya pertukaran barang komoditi atau jasa dari lingkungan Kasepuhan Gunung Halimun dengan pasar-pasar yang berada di wilayah Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Banten maupun daerah lain.

Akses dalam bentuk pengetahuan berupa informasi-informasi yang dimiliki oleh kelompok orang mengenai berbagai hal, seperti informasi harga, informasi pasar, trend pertukaran dan lain-lain (Ribot, 2003: 169). Elit-elit *kasepuhan* memiliki akses ini secara lebih terbuka, karena mereka memiliki jaringan informasi yang memadai berupa teknologi

informasi, hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dan pemanfaatan gelombang radio atau pun televisi.

Akses ke otoritas adalah poin penting dalam jaringan kekuasaan yang memungkinkan orang mendapat keuntungan dalam berbagai hal. Misalnya memperoleh legitimasi dari pemerintah yang berwenang untuk menguasai sumber daya yang ada, misalnya menggarap lahan yang lebih luas, menggali bahan material dari lahan yang dikuasakan, dan lain-lain (Ribot, 2003: 170). Kebiasaan mengundang pejabat instansi pemerintah dari daerah setempat maupun pejabat dari pemerintah pusat sebagai tamu terhormat pada saat upacara *seren taun* atau pada kegiatan lainnya adalah bentuk akses ke otoritas yang menguasai wilayah Gunung Halimun secara administratif dan hukum nasional. Dengan demikian, elit-elit *kasepuhan* dalam hal ini Abah Anom sebagai pemimpin adat dapat memelihara hubungan baik dengan mereka yang mempunyai kekuasaan formal, maka Abah Anom dan elit-elit lokal yang menjadi bawahannya sesuai dengan struktur adat Kasepuhan Gunung Halimun memperoleh legitimasi dari otoritas formal tersebut untuk mengakses sumber daya yang ada terutama lahan pertanian dan pertambangan emas yang selama ini telah berlangsung.

Akses berupa kekuasaan dapat membuat dan menentukan hukum yang dapat menentukan siapa yang diuntungkan atas suatu sumber daya. Otoritas lokal misalnya dapat menentukan sendiri mana lahan yang akan digarap atau dimanfaatkan (Ribot, 2003: 170). Kondisi ini terjadi di Kasepuhan Gunung Halimun, warga yang akan menggarap lahan harus mendapat restu dari Abah Anom pemimpin tertinggi di *kasepuhan* sebelum memulai aktivitas menggarap. Di pihak lain Abah Anom mempunyai kekuasaan secara adat untuk menentukan mana lahan yang akan digunakan untuk pertanian, pertambangan, maupun kegiatan lainnya tanpa mendapat penolakan dari pihak lain.

Akses berupa identitas dan hubungan sosial digunakan dengan cara membangkitkan kembali sejarah keaslian identitas *kasepuhan* dengan cara menyelenggarakan berbagai upacara adat atau *event-event* lainnya. Akses ini juga berupa kemampuan yang dimiliki elite *kasepuhan* dalam mengerahkan tenaga kerja secara suka rela maupun upahan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan adat maupun mengelola sumber daya alam. Selain itu, jaringan sosial yang mereka miliki baik dari dalam *kasepuhan* maupun dari luar *kasepuhan* dapat digunakan untuk menghimpun modal sosial, memperoleh informasi mengenai sumber-sumber pendanaan dan berbagai bantuan lainnya.

Analisis penggunaan akses terhadap beberapa sumber daya oleh otoritas *kasepuhan* di Gunung Halimun dipaparkan di bawah ini.

4.2.1. Pemanfaatan Lahan Tanaman Keras

Salah satu penggunaan akses yang dilakukan oleh elit-elit *kasepuhan* adalah menanam tanaman *manglid* semacam tanaman kayu keras yang dapat digunakan sebagai bahan furniture dengan kualitas sangat baik seperti yang telah diuraikan dalam Bab II di muka. Pohon kayu tersebut ditanam sepanjang jalan desa yang melintasi pegunungan dan pada tebing-tebing curam. Adanya tanaman kayu keras itu, jalan desa sepanjang lebih kurang 10 km menjadi teduh dan terjaga dari erosi atau longsor. Selain menanam *manglid* di tepian jalan, Abah Anom, juga menanamnya di tanah garapan seperti di *talun* (hutan yang juga ditanami tanaman bernilai ekonomis); kebun yang statusnya milik kehutanan; di pinggir-pinggir sawah atau ladang; di pekarangan rumah; di perbatasan antar kampung; dan di tempat-tempat lain. Tanaman tersebut di samping bermanfaat untuk penghijauan, mencegah longsor dan pelestarian alam juga merupakan asset bagi pemiliknya atau siapa saja yang menanam, yang dapat diambil hasilnya setelah 15 hingga 20 tahun. Dengan demikian, dari akses ini untuk sekian tahun ke depan *kasepuhan* gunung halimun dapat memetik hasil yang luar biasa nilai ekonomisnya, karena banyaknya tanaman *manglid* milik *kasepuhan* mencapai ribuan pohon.

Selain tanaman keras, Abah Anom atau elit-elit *kasepuhan* mempunyai akses atas lahan-lahan kosong milik adat atau milik perhutani yang diperbolehkan untuk digarap untuk ditanami tanaman ekonomis lainnya seperti tanaman *kapol* atau *kapolaga* yang hasilnya memiliki harga jual tergolong tinggi. Luasnya areal yang diakses itu lebih dari 10 hektar.

4.2.2. Pemanfaatan Air dan Pengelolaan Energi Listrik

Seperti yang diuraikan dalam BAB II, bahwa dilingkungan Kasepuhan Gunung Halimun, terdapat sejumlah sungai besar atau kecil, yang di antaranya, dapat digunakan untuk menggerakkan turbin-turbin listrik. Terhadap sungai-sungai tersebut, Abah Anom beserta elit-elit disekitarnya yang secara adat mempunyai otoritas untuk memeliharanya agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, maka dengan demikian, Abah Anom dan elit-elit di sekitarnya yang mempunyai akses atas sumber daya tersebut. Dengan akses yang dimilikinya, ia dapat menciptakan berbagai inovasi atas sumber daya alam tersebut hingga lebih bermanfaat.

Salah satu inovasi yang diprakarsai oleh Abah Anom adalah pembangunan turbin-turbin listrik melalui bantuan dari jejaring sosialnya baik instansi pemerintah maupun swasta

termasuk NGO dari Jepang. Pembangunannya dimulai pada akhir tahun 90-an dan sekarang telah memiliki 6 buah turbin listrik yang tersebar di beberapa kampung dalam wilayah Kasepuhan Gunung Halimun. Tiap-tiap turbin dapat mengaliri energi listrik untuk 2 hingga 5 kampung dengan tegangan 12 volt dan berdaya 220 watt. Pembangkit listrik ini sangat membantu warga *kasepuhan* mengingat waktu itu PLN belum mampu menjangkau Pegunungan Halimun. Meskipun pada saat ini di daerah pinggiran kawasan *kasepuhan* telah ada jaringan PLN, akan tetapi warga lebih senang menggunakan listrik milik *kasepuhan* sendiri, karena di samping tarifnya lebih murah, juga mereka menganggap uang yang dibayarkan itu dikelola oleh *kasepuhan* yang nantinya akan dikembalikan untuk kesejahteraan mereka sendiri.

Kemampuan menciptakan atau mengadakan pembangkit listrik tenaga air adalah pengaruh dari salah satu kapasitas yang dimiliki Abah Anom terdahulu dalam membina hubungan dengan pihak luar apakah NGO dari Jepang atau jaringan sosial yang ia miliki yang berasal dari masyarakat lain di luar Kasepuhan Gunung Halimun, sehingga dapat membangun sumber energi yang sangat berharga itu. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh warga biasa atau tokoh-tokoh lain dalam masyarakat Gunung Halimun. Kemampuan menguasai sumber energi yang penting ini dan kemampuan mendistribusikannya kepada warga secara 'adil' menyebabkan masyarakat menjadi semakin tergantung kepada penguasa *kasepuhan* di samping merasa dilindungi dan disejahterakan. Berdasarkan posisi ini maka Abah Anom baik yang dulu maupun yang sekarang mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjalankan berbagai invensi tradisi dalam berbagai bidang mulai dari bidang kesenian, upacara religi, pengelolaan organisasi '*kasepuhan*' hingga penerapan teknologi modern.

Adanya sumber energi listrik dan kapasitas kepemimpinan Abah Anom sedemikian itu, maka invensi tradisi di Kasepuhan Gunung Halimun nampaknya akan berjalan terus dan semakin meluas. Kenyataan ini memperjelas bahwa invensi tradisi dibentuk atau dikonstruksi oleh seorang inisiator yang biasanya mempunyai power atau kemampuan (Hobsbawm, 1992: 4). Abah Anomlah orang yang memiliki kemampuan atau *power* tersebut.

4.2.3. Pemanfaatan Sumber Daya Mineral

Seperti yang telah disinggung pada Bab II, salah satu bagian dari wilayah Kasepuhan Gunung Halimun terutama di Kampung Bojong memiliki sedimen yang mengandung emas.

Sedimen tersebut dieksploitasi dan diolah dalam pendulangan emas tradisional yang dikelola oleh *kasepuhan*. Kemampuan membangun dan mengelola pertambangan emas itu hanya dimiliki oleh keluarga *kasepuhan* yang dipimpin oleh Abah Anom (sekarang Abah Ugi). Warga *kasepuhan* yang lain tidak mampu mengelola pendulangan emas oleh karena usaha itu memerlukan modal besar selain lahan sumber sedimen yang dikuasai oleh *kasepuhan* secara adat dan harus dikelola oleh otoritas adat. Tanah adat merupakan simbol kepemilikan *kasepuhan* warisan leluhur, dimaknai sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan anak cucu dari para leluhur tersebut. Abah Anom menginterpretasikan tanah tersebut sebagai kekayaan warisan leluhur mereka yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan *kasepuhan*. Warga *kasepuhan* menginterpretasikan Abah Anom sebagai pihak yang paling mampu dan berkewenangan secara adat untuk mengelola seluruh kekayaan adat di lingkungan mereka. Dengan demikian maka Abah Anom sebagai kepala adat *kasepuhan* itulah yang memiliki akses atas sumber daya mineral tersebut, maka pendulangan emas beserta hasilnya menjadi asset atau kekayaan *kasepuhan* yang dipimpin oleh Abah Anom tanpa mendapat hambatan dari pihak lain.

Selain itu, seluruh tanah yang meliputi seluruh Kasepuhan Gunung Halimun adalah tanah negara yang boleh digarap secara adat oleh masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun, kecuali tanah yang tergolong sebagai hutan lindung dan hutan tutupan yang dengan tegas dikontrol oleh Perum Perhutani tidak boleh di garap atau dirusak. Tanah garapan tersebut sebagian boleh dimiliki hak garapnya secara individual dan sebagian lagi hak garapnya dikuasai *kasepuhan*. Tanah yang dikuasai oleh *kasepuhan* dikelola oleh Abah Anom yang hasilnya digunakan untuk kepentingan *kasepuhan* sendiri dan kepentingan adat. Tanah tersebut luasnya mencapai ratusan hektar. Dengan demikian maka tanah yang dikelola oleh *kasepuhan* merupakan asset *kasepuhan* yang nilai dan hasilnya cukup signifikan.

4.2.4. Pemanfaatan Pemancar Radio dan TV

Sejak masih remaja Abah Ugi (Abah Anom sekarang) sudah tertarik dengan bidang elektronika, bahkan ia sempat kuliah di STIKES Sukabumi dan gagal meneruskan studi oleh karena lebih tertarik di bidang Elektronika. Atas ijin dan dukungan ayahnya (Abah Anom alm) ia berhasil mendirikan stasiun radio AM Suara Citagelar pada awal tahun 2000. *Hobby* di bidang elektronika Abah Ugi yang masih muda belia itu semakin terarah dan meningkat setelah ia dinobatkan menjadi Abah Anom pada tahun 2007 saat berusia 21 tahun berhasil mendirikan pemancar dan stasiun TV Ciptagelar dengan peralatan yang amat sederhana

menjangkau radius 2,5 hingga 10 km. Kemampuan merekayasa elektronika yang tergolong canggih itu diperoleh dengan cara belajar dan bereksperimen sendiri menggunakan buku-buku dan komponen serta perlengkapan yang dibelinya dari Kota Sukabumi atau didatangkan dari Jakarta. Oleh karena kedua prasarana komunikasi vital itu dimiliki dan dikuasai oleh Abah Anom, maka 'pengaruh' Abah Anom dalam wilayah Kasepuhan Gunung Halimun semakin besar.

Dengan menggunakan kedua sarana komunikasi tersebut, Abah Anom yang berperan sebagai inisiator dan dalam berbagai bentuk invensi tradisi itu menjadi semakin mudah dalam mensosialisasikan dan mengenkulturasikan hasil-hasil invensi tradisinya termasuk penanaman nilai-nilai budaya *kasepuhan*. Fungsi pemancar TV Ciptagelar dalam menyebarluaskan hasil dari rekacipta budaya menjadi sangat penting. Misalnya menyairkan secara berulang-ulang prosesi pernikahan Abah Anom, mulai dari persiapan upacara, berbagai bentuk hiburan rakyat, permainan rakyat yang menjadi bagian dari upacara perkawinan, rangkain upacara pernikahan, berbagai selamat, dan lain-lain.

Rekaman upacara *seren taun* yang merupakan upacara terbesar dalam kehidupan Kasepuhan Gunung Halimun setiap saat dapat ditayangkan melalui siaran TV Ciptagelar, sehingga masyarakat dapat menghayati, mempelajari, dan selalu mengingat tahapan-tahapan upacara tersebut sehingga semakin mantap dalam alam pikiran mereka. Selain itu, tayangan tersebut merupakan hiburan bagi masyarakat dan merupakan kebahagiaan tersendiri ketika gambar mereka terekam dalam acara tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja. Berbagai hiburan rakyat yang dipentaskan setiap bulan itu tidak luput menjadi bagian dari acara TV Ciptagelar yang dapat dinikmati oleh warga yang lain yang tidak dapat menyaksikan langsung acara hiburan itu. Film atau rekaman berbagai acara itu ada yang dibuat sendiri oleh 'crew' TV Ciptagelar ada juga yang dibuat oleh pihak lain yang lebih profesional seperti wartawan TV swasta nasional yang menyerahkan rekaman tersebut secara sukarela.

Fungsi lain dari TV Ciptagelar memberikan alternatif lain kepada warga *kasepuhan* dalam menonton siaran TV yang terpancar secara nasional, karena bisa jadi acara tersebut tidak sesuai atau tidak dimengerti oleh sebagian warga. Melalui TV Ciptagelar, pemirsa diberi kesempatan untuk meminta diputarkan video clip atau film-film pilihannya. Permintaan itu akan diberikan sepanjang tersedia dengan baik atau belum diputar pada hari yang sama.

Acara yang cukup menarik pada siaran Radio Suara Ciptagelar adalah siaran wayang golek dari dalang-dalang terkenal di Jawa Barat seperti Dalang Asep Sunarya; Dalam Cecep

Supriadi dan lain-lain. Radio itu juga menyiarkan hiburan musik dangdut yang sekarang telah membudaya di tanah air. Berbagai pesan dan program *kasepuhan* juga dipancarkan melalui penyiar radio tersebut meski tidak pernah belajar teknik-teknik penyiaran radio. Seperti juga TV radio tersebut melayani permintaan siaran dari para pemirsa yang memintanya melalui SMS atau ponsel. Kebetulan di kawasan itu ada pusat relay salah satu operator ponsel yang keberadaannya diprakarsai oleh Abah Anom.

Dengan kata lain, semua produk budaya termasuk pesan-pesan budaya terpancar secara meluas dan rutin oleh kedua alat komunikasi yang sifatnya sudah termasuk kategori canggih meskipun dari bahan-bahan sederhana. Cara berfikir menggunakan teknologi canggih ini hanya berasal dan dikuasai oleh penguasa *kasepuhan* yang hingga kini belum ada yang menandingi pada kalangan penduduk Kasepuhan Gunung Halimun.

Dengan dimilikinya pemancar radio dan televisi lokal itu, maka Abah Anom dan elit-elit di sekitarnya mempunyai akses atas gelombang udara dalam wilayah kekuasaan dan sekitarnya. Akses atas gelombang udara ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan terutama yang menyangkut kepentingan otoritas *kasepuhan*, meskipun belum menjadi akses legal karena tidak memiliki ijin siaran dari otoritas formal. Pada masa yang akan datang tidak menutup kemungkinan akses ini digunakan untuk tujuan-tujuan komersial di samping untuk hiburan dan informasi. Secara tidak langsung adanya akses ini otoritas *kasepuhan* akan semakin kuat kekuasaannya secara adat dan invensi tradisi akan lebih mulus.

Adanya kedua sarana penyiaran itu, warga kasepuhan menjadi terbuka akan informasi dan perkembangan teknologi, dan juga otoritas lokal dapat terus melakukan enkulturasi dan sosialisasi ide-ide baru, nilai-nilai budaya, norma-norma adat dan produk-produk invensi tradisi secara terus menerus, intensif dan menyeluruh. Dengan demikian pada masa kini dan yang akan datang warga masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun tidak anti terhadap teknologi dan informasi dan tetap memiliki *tatali paranti karuhun* hasil dari invensi tradisi yang menjadi acuan dalam menjaga kehidupan sosial mereka.

4.2.5. Pemanfaatan Media Pendidikan

Mengacu kepada Bab II di atas, *power* dan kemampuan finansial yang dimiliki oleh Abah Anom (pada masa Abah Encup) di samping digunakan untuk menyelenggarakan berbagai bentuk invensi tradisi, juga digunakan untuk mencerdaskan kehidupan warganya dalam pendidikan formal. Sampai tahun 2002 di *kasepuhan* itu tidak memiliki sekolah dasar. Atas prakarsa Abah Anom yang memang sangat bersahabat dengan teknologi dan

modernisasi, maka pada tahun 2003 berhasil didirikan sebuah Sekolah Dasar di tanah Adat Kasepuhan yang para gurunya sebagian besar didatangkan dari luar *kasepuhan*.

Melalui sekolah itu, elit-elit *kasepuhan* dapat mengakses kurikulum pendidikan sebagai media invensi tradisi melalui penerapan muatan lokal secara formal sejak dini kepada para siswa. Diduga generasi mendatang Gunung Halimun di samping melek huruf latin dan melek hitung, juga memiliki wawasan lebih luas, semakin bersahabat dengan ilmu pengetahuan, teknologi dengan tetap mencintai kebudayaan lokal maupun kepemimpinan lokal. Efek selanjutnya adalah loyalitas warga terhadap pemimpinnya dan rasa cinta terhadap daerahnya akan tetap terpelihara. Hal ini merupakan efek dari invensi tradisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1992:9) yaitu tradisi yang merupakan pemantapan legitimasi institusi, hubungan antar status dan hubungan otoritas; dan tradisi yang bertujuan utama sebagai sosialisasi, penanaman kepercayaan, sistem nilai, dan kebiasaan yang terwujud dalam tingkah laku.

Sekolah formal adalah simbol intelektualitas dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Mendirikan sekolah formal meskipun baru tingkat sekolah dasar dimaknai sebagai kesiapan membuka diri terhadap intelektualitas dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan intelektualitas diinterpretasikan sebagai sesuatu yang harus dikuasai oleh generasi muda Gunung Halimun melalui pendidikan formal bila masyarakat tersebut tidak ingin tertinggal. "Tidak ingin tertinggal dengan masyarakat lain" adalah kata-kata dari kalangan elit *kasepuhan* yang saya dengar selama penelitian berlangsung. Atas dasar simbol, makna dan interpretasi itulah saya memandang Abah Anom (Abah Encup waktu itu) mendirikan sekolah formal yang sekarang bernama Sekolah Dasar Negeri Ciptagelar. Pandangan saya terhadap fenomena itu relevan dengan paradigma interaksionisme simbolis seperti yang saya acui dari Jones (2009: 25-26).

4.3. Legitimasi Budaya dan Kelanggengan Adat Kasepuhan

Eksisnya *tatali paranti karuhun* yang tetap diacu oleh masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun memantapkan posisi Abah Anom sebagai pemimpin adat tertinggi dan simbol orientasi adat warga masyarakatnya. Sesuai dengan posisinya itu ia dimaknai sebagai orang yang mempunyai legitimasi dan kewenangan secara adat untuk memimpin masyarakatnya, mengakses sumber-sumber daya yang ada untuk kepentingan dan 'kesejahteraan' *kasepuhan*.

Interpretasi atas pemaknaan itu menjadikan warga masyarakat Gunung Halimun menjadi patuh dan taat kepada perintah dan petunjuk Abah Anom sebagai pemimpin adat¹².

Terus berlanjutnya invensi tradisi yang digerakan oleh Abah Anom yang diterima oleh elit-elit *kasepuhan* dan warga masyarakatnya secara penuh, menyebabkan *tatali paranti karuhun* dalam masyarakat tersebut terus eksis hingga akhirnya legitimasi adat terhadap Abah Anom sebagai penguasa tertinggi di *kasepuhan* menjadi terus berlanjut. Berkelanjutannya legitimasi adat itu menjadikan Abah Anom dan elit-elit lokal di sekelilingnya dapat terus mengakses berbagai sumber daya yang ada tanpa rintangan dari pihak manapun.

Adanya legitimasi dalam mengakses sumber-sumber daya itu, menjadikan Abah Anom mempunyai kemampuan sosial dan ekonomi yang memadai untuk menggagas berbagai inovasi maupun menyelenggarakan invensi tradisi termasuk pementasan *opat belasan* yang memerlukan biaya yang cukup besar. Kemampuan ekonomi itu menjadi bertambah besar dengan dimilikinya modal sosial yang secara langsung ataupun tidak memberikan dukungan dalam perekonomian keluarga *kasepuhan*.

Efek invensi tradisi itu adalah tetap eksisnya *tatali paranti karuhun* yang berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, terpeliharanya kepercayaan masyarakat atas kepemimpinan adat Abah Anom dan lembaga *kasepuhan*, hingga akhirnya terjadi kelangkaan legitimasi kekuasaan lembaga *kasepuhan* dalam mengakses berbagai sumber daya untuk kelangsungan hidup masyarakat dan lembaga *kasepuhan* itu sendiri, hingga semakin kuatnya kemampuan ekonomi dan modal sosial yang dimiliki *kasepuhan* terutama Abah Anom sebagai pemimpin adat yang paling berpengaruh di Gunung Halimun. Hasil dari mengakses berbagai sumberdaya yang ada dan keuntungan dari jaringan sosial yang dimilikinya Abah Anom dapat terus menciptakan dan memelihara berbagai invensi tradisi yang berefek pada penguatan *tatali paranti karuhun*, hingga berkelanjutannya legitimasi adat kepadanya dalam mengakses berbagai sumber daya tersebut. Keadaan ini terus berlangsung terus menerus, seperti siklus sebagaimana yang nampak dalam gambar pada Bab I di atas.

Legitimasi adat bagi Abah Anom dalam mengakses sumber daya dan pemeliharaan jaringan sosial dengan pihak luar serta memelihara hubungan terhadap orang-orang yang berafiliasi dengan *kasepuhan* baik perorangan maupun organisasi harus dipertahankan untuk kemandirian, kelanjutan, dan perkembangan *kasepuhan* secara fisik, sosial dan budaya, seperti yang selama ini mereka jalankan secara otonom. Bila keadaan ini gagal dipertahankan, maka pada masa yang akan datang kemungkinan kesatuan adat Gunung Halimun dan

¹² Kepatuhan itubukan disebabkan oleh paksaan, tetapi disebabkan oleh kepatuhan terhadap adat dan takut kualat atau *kabendon* bila tidak mentaati adat yang dikontrol oleh elit *kasepuhan*.

berbagai aspeknya hanya tinggal kenangan, karena dari dulu hingga sekarang pihak luar termasuk Pemerintah Daerah setempat tidak mempunyai kemampuan ataupun kebijakan dalam memelihara keutuhan kesatuan adat setempat. Hanya masyarakat Gunung Halimun yang dipimpin oleh otoritas adat setempatlah yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kesatuan adatnya hingga tetap eksis sepanjang masa.



BAB V

KESIMPULAN

Berbagai praktik sosial yang selama ini dijalankan sebagai tradisi pada masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun, sebenarnya merupakan hasil dari proses invensi tradisi yang digerakkan oleh elit-elit adat setempat, karena tradisi yang dijalankan itu bukanlah betul-betul tradisi lama tetapi merupakan tradisi yang telah mengalami berbagai perubahan yang dilakukan secara sengaja. Invensi tradisi yang berlangsung dalam bentuk penyelenggaraan upacara-upacara adat, pergelaran kesenian, penciptaan dan pementasan kesenian kreasi baru, pengadaan *event* budaya dan lain-lain dapat diterima secara wajar oleh warga masyarakat dan tokoh-tokoh adat lainnya karena selain berhubungan dengan sejarah masa lampau, juga tidak bertentangan dengan adat istiadat yang mereka patuhi selama ini.

Melalui invensi tradisi yang berlangsung secara berulang-ulang, terjadilah pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang masih diwarnai dengan kehidupan masa lalu. Oleh karena berlangsung secara kontinyu maka proses invensi tradisi itu menjadi proses formalisasi dan ritualisasi yang diikuti oleh segenap warga *kasepuhan*, hingga menjadi adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* yang menjadi unsur pengikat warga Kasepuhan Gunung Halimun. Meskipun mengacu kepada sejarah masa lalu, invensi tradisi merespon situasi yang baru yang terjadi di dalam masyarakat Gunung Halimun yang terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar. Dengan demikian maka *tatali paranti karuhun* itu selalu dinamis mengikuti perkembangan jaman tanpa terlepas dari sejarah masa lalunya.

Pihak yang paling berperan dalam menyelenggarakan berbagai bentuk invensi tradisi tersebut adalah Abah Anom selaku pimpinan adat tertinggi *kasepuhan* beserta *baris sepuh* atau elit-elit lokal yang membantunya. Keberhasilan Abah Anom dalam menciptakan dan menyelenggarakan invensi tradisi itu disebabkan karena kapasitas yang dimilikinya jauh melebihi elit-elit atau kelompok lain di wilayah *kasepuhan*. Kapasitas yang dimiliki Abah Anom adalah wawasan atau pengalaman yang sangat terbuka dengan dunia luar, kekayaan finansial dan kebendaan, hubungan sosial dengan pihak luar yang sangat luas, mempunyai kemampuan spiritual yang dianggap luar biasa, dukungan dan kepercayaan warga *kasepuhan* yang sedemikian besar hingga ia dianggap sebagai pewaris langsung dari leluhur yang sangat berkuasa di sekitar wilayah itu.

Adanya kapasitas yang dianggap luar biasa itulah, maka Abah Anom diakui sebagai pemimpin adat yang berkuasa dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan adat dan kesejahteraan warga masyarakatnya. Berdasarkan hal itu pula, berbagai kebijakan Abah

Anom dalam menciptakan berbagai ide, inovasi, hingga menjadi suatu invensi tradisi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang harus diikuti dan dipatuhi sebagaimana layaknya adat istiadat. Berdasarkan itu pulalah maka upaya-upaya Abah Anom dalam mengakses sumberdaya diterima sebagai suatu hal yang wajar dan merupakan haknya sebagai pewaris kekuasaan atau kepemimpinan leluhur sehingga selain tidak menghalangi, warga masyarakat juga mendukung upaya Abah Anom dan para pembantunya itu.

Di pihak lain atas posisi yang didudukinya, Abah Anom mempunyai kewenangan untuk memperlakukan adat istiadat leluhur atau *tatali paranti karuhun* agar tetap dipatuhi dan disesuaikan dengan berbagai perubahan dari luar masyarakatnya dengan tetap mensejahterakan segenap warga *kasepuhan* secara mandiri. Untuk mencapai kondisi itu, ia dan elit-elit lokal di sekelilingnya melakukan tindakan-tindakan untuk menciptakan berbagai invensi tradisi yang sebagian biayanya diperoleh dari hasil mengakses sumber daya yang ada. Eksisnya *tatali paranti karuhun* itu, menjadikan mereka tetap memiliki legitimasi adat dalam mengatur warganya, mengakses sumber daya yang ada hingga mampu menyelenggarakan berbagai invensi tradisi. Berkaitan dengan hal itu maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- (1) Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun memiliki sistem kepemimpinan adat yang ditopang oleh kepercayaan, mitologi dan tradisi. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap asal usul nenek moyang mereka dan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang mengontrol dan memberikan petunjuk kepada mereka; mitologi adalah ceritera-ceritera yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Pajajaran tempat asal nenek moyang mereka di samping kisah tentang Dewi Sri yang sangat mereka hormati sebagai dewi padi atau dewi yang memberikan mereka kesejahteraan; tradisi adalah berbagai praktik sosial yang mereka jalankan apa adanya secara turun-temurun berkaitan dengan kepercayaan dan mitologi tersebut mulai dari upacara adat, berkesenian, memelihara benda-benda pusaka, menjalankan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan alam dan hubungan dengan sesama mahluk. Tetap dijalankannya tradisisi ini menyebabkan pemimpin adat tetap dihormati dan dipatuhi oleh warganya.
- (2) Bertumpu pada kepercayaan, mitologi dan tradisi itu pimpinan adat Gunung Halimun melakukan invensi tradisi dalam berbagai praktik sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu termasuk menanggapi berbagai perubahan yang terjadi di luar masyarakatnya.

- (3) Invensi tradisi berupa praktik sosial yang berlangsung berulang-ulang sebagai *event* rutin setiap bulan atau setiap tahun, diterima secara wajar oleh warga masyarakat Gunung Halimun. Hal itu disebabkan karena praktik-praktik sosial tersebut meskipun merupakan sesuatu yang baru yang memang diciptakan oleh kepemimpinan lokal, namun dikemas dalam bingkai tradisi atau menggunakan simbol-simbol tradisi yang telah ada. Oleh karena telah diterima secara wajar dan terus berlangsung secara berulang-ulang, maka dengan sendirinya praktik-praktik sosial itu telah menjadi adat-istiadat atau *tatali paranti karuhun* yang telah disesuaikan dengan perkembangan jaman.
- (4) *Tatali paranti karuhun* yang eksis sebagai hasil dari invensi tradisi itu memberikan landasan kepada kelompok elit Kasepuhan Gunung Halimun yang dipimpin oleh Abah Anom dalam memperoleh legitimasi adat secara berkesinambungan untuk memimpin masyarakatnya dan mengakses sumber daya alam yang diklaim sebagai milik adat dan mengakses sumber daya sosial yang berkaitan dengan *kasepuhan*.
- (5) Kesempatan mengakses berbagai sumber-sumber daya yang ada itu menjadikan lembaga *kasepuhan* mempunyai kemampuan secara sosial maupun ekonomi untuk melakukan invensi tradisi secara berulang-ulang membentuk tradisi baru dan akhirnya diakui sebagai sesuatu yang dipatuhi atau diikuti oleh warga masyarakatnya. Tradisi yang terus diikuti dan dipatuhi itu adalah adat istiadat yang masih hidup dalam masyarakat Gunung Halimun yang juga disebut *tatali paranti karuhun*.
- (6) Selama invensi tradisi berjalan terus, selama itu pula kebudayaan masyarakat setempat dalam arti luas akan tetap eksis dan selama itu pula kepemimpinan adat dengan segala macam hak atau kewenangannya akan terus langgeng atau bertahan. Oleh karena itu, siapapun pemimpin adat yang bijaksana tidak akan berhenti berinovasi dan melaksanakan invensi tradisi hingga adat istiadatnya dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan diterima oleh warga masyarakatnya.
- (7) Elit-elit lokal yang mempunyai akses atas sumber daya dan mampu mengontrol *tatali paranti karuhun* dalam bentuk penyelenggaraan berbagai invensi tradisi adalah Abah Anom sebagai pemimpin adat tertinggi dengan kewenangan terbesar

yang dimilikinya. Besarnya kewenangan itu didasari oleh kemampuan finansial, spiritual, kepercayaan dan dukungan masyarakat kepadanya di samping luasnya wawasan dan jaringan sosial yang dimilikinya. Kapasitas yang dimiliki dan posisi yang diduduki menjadikan penguasa *kasepuhan* itu sebagai simbol kepemimpinan adat yang harus dipatuhi, dihormati, dijadikan tempat berlindung bagi warga dan tumpuan masa depan *kasepuhan* itu sendiri. Dalam menjalankan tugas-tugas adat itu, Abah Anom dibantu oleh elit-elit *kasepuhan* yang disebut *baris sepuh* yang merupakan tokoh-tokoh adat yang selalu mendukung kebijakan adat dan memberikan nasehat-nasehat kepada Abah Anom. Pihak lain yang tidak kalah pentingnya adalah para pejabat adat sebagai pelaksana berbagai kebijakan *kasepuhan*. Abah Anom, *baris sepuh* dan para pejabat adatlah yang paling bertanggungjawab terhadap keterkaitan antara invensi tradisi, eksisnya *tatali paranti karuhun*, dan akses atas sumber daya di Kasepuhan Gunung Halimun.

Mengacu pada konsep *invention of tradition* dari Hobsbawm (1992: 1), maka invensi tradisi di Kasepuhan Gunung Halimun berdasarkan uraian di atas merupakan praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang berhubungan dengan sejarah masa lalu, yaitu sejarah asal usul *karuhun* mereka. Proses invensi tradisi yang terjadi di kawasan itu merupakan proses formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkembang secara luas, karakteristik invensi tradisi tersebut telah dikemukakan oleh Hobsbawm (1992: 1). Invensi tradisi yang masih berlangsung di kawasan itu juga merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan tersebut (Hobsbawm, 1992: 2). Invensi tradisi itu dibentuk atau dikonstruksi oleh inisiator baik perorangan maupun kelompok sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti yang dilakukan atau dipelopori oleh kelompok atau elit-elit tertentu di Eropa (Hobsbawm, 1992: 4).

Berbagai tujuan dan efek yang diharapkan dari invensi tradisi seperti yang telah dikaji oleh para ahli adalah: (1) mengukuhkan kembali identitas kelompok etnis di tengah-tengah kelompok etnis yang lain dalam suatu negara atau kelompok sosial yang lebih luas, seperti invensi tradisi kebudayaan Dataran tinggi Skotlandia di Inggris (Trevor-Roper, 1992: 25-26),

pesta adat tahunan di alun-alun kota Taos Mexico yang disebut the *Taos Fiesta* (Rodriguez, 1997: 33-37); (2) pengukuhan kembali keberadaan kekuasaan adat atau legitimasi adat seperti yang terjadi pada festival Mutomboko pada masyarakat Lunda, Luapula, Zambia (Cancel, 2006: 12-25); (3) untuk mempertahankan otoritas atau posisi sosial ekonomi dan politik kelompok tertentu dalam struktur masyarakat yang lebih luas seperti yang dilakukan oleh kaum migran bangsa Eropa di daerah-daerah koloni Afrika (Ranger, 1992: 211-262); (4) untuk menunjukkan kemegahan atau hegemoni suatu negara atas negara-negara lain seperti yang terjadi pada perayaan-perayaan besar Kerajaan Inggris (Cannadine, 1992: 104-152), pembangunan monumen-monumen raksasa di Eropa dan Amerika (Hobsbawm, 1992: 272), serta penulisan kembali sejarah Spanyol (Ward: 1999, 73-80). Kemegahan dan hegemoni ini pada masyarakat Gunung Halimun identik dengan kebanggaan akan sejarah, budaya dan kesejahteraan yang dimiliki oleh mereka.

Tujuan-tujuan invensi tradisi seperti yang dikemukakan para ahli itu sepenuhnya tercapai pada proses invensi tradisi yang dipelopori oleh Abah Anom dan elit-elit lokal di sekelilingnya yang menjadi inisiator, akan tetapi apa yang terjadi di Gunung Halimun itu berefek melebihi dari tujuan invensi tradisi yang dikemukakan para ahli tersebut. Invensi tradisi di Gunung Halimun selain bertujuan atau berefek seperti tersebut di atas juga menghasilkan adat istiadat atau *tatali paranti karuhun* yang berbeda dengan yang sebelumnya namun tetap diacu, ditiru dan dilaksanakan oleh warga masyarakatnya sebagai suatu tradisi yang dianggap sesuai dengan keadaan masa kini. Berdasarkan *tatali paranti karuhun* yang telah mengalami proses invensi tradisi itulah Abah Anom dan elit-elit lokal di sekelilingnya tetap memiliki legitimasi untuk berkuasa dan memiliki kewenangan untuk mengakses sumber daya yang ada (Ribot, 2003: 156). Kewenangan dan kemampuan mengakses sumber daya itulah yang menyebabkan mereka secara berkesinambungan dapat melakukan invensi tradisi dan mempertahankan legitimasi adat secara terus-menerus.

Dengan demikian maka tujuan lain dari invensi tradisi yang digerakkan oleh elit-elit lokal di Gunung Halimun adalah: (1) terbentuknya tradisi leluhur atau *tatali paranti karuhun* yang dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman; (2) terpeliharanya legitimasi adat kepada elit-elit lokal itu untuk mengakses sumber daya yang ada; (3) tetap eksisnya 'kekuasaan' elit-elit lokal pada komunitas tersebut secara terus-menerus. Berdasarkan hal-hal tersebut, invensi tradisi di Gunung Halimun sengaja digerakkan oleh elit-elit setempat untuk mempertahankan kelanggengan kekuasaan secara sah berdasarkan adat hingga dapat terus mengakses berbagai sumberdaya yang ada untuk kepentingan tertentu. Tujuan invensi tradisi

seperti ini tidak nampak pada kajian-kajian mengenai invensi tradisi seperti yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas.

Sebagai bahan renungan, berangkat dari fenomena invensi tradisi di Kasepuhan Gunung Halimun, hubungan antara invensi tradisi dengan kekuasaan dapat dilihat pada tataran politik nasional di tanah air misalnya: (1) pada masa kepemimpinan Bung Karno, paham revolusi dan perjuangan melawan imperialisme dan kapitalisme digelorakan terus menerus. Paham tersebut dikemas dalam jargon-jargon politik seperti: “revolusi belum selesai” ; dan ia adalah “pemimpin besar revolusi” yang harus didukung dalam melawan imperialisme & kapitalisme yang menjadi musuh bersama. Paham tersebut menjadikannya sebagai presiden yang berkuasa lebih dari 20 tahun. Apa yang dilakukan oleh Bung Karno itu menurut saya adalah suatu invensi tradisi pada nilai-nilai perjuangan melawan penjajahan yang sejak Indonesia belum merdeka telah ada ; (2) pada masa pemerintahan Orde Baru, Pak Harto menggerakkan inovasi terhadap ideologi negara yaitu Pancasila dalam bentuk: menciptakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), menjadikannya sebagai “ritual” berkala yang harus diikuti oleh semua komponen bangsa; dan menciptakan “musuh” Pancasila yang harus diperangi bersama yaitu komunisme. Upaya itu menjadikannya sebagai pemimpin yang berkuasa selama lebih dari 30 tahun. Apa yang digerakkan oleh pemimpin Orde Baru itupun menurut saya merupakan suatu invensi tradisi yang bertujuan untuk melanggengkan suatu sistem kekuasaan; (3) pada masa pemerintahan negara seperti sekarang ini, bila ada pemimpin yang mampu menggerakkan invensi tradisi seperti pemimpin-pemimpin sebelumnya mungkin akan “berkuasa” atau memiliki pengaruh yang lebih lama meskipun kekuasaan formalnya dibatasi oleh undang-undang.

Bibliografi

- Aca
1970 *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Adimihardja, Kusnaka
1992 *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Adiwilaga, Anwas
1975 "Beberapa Catatan tentang Penulisan Sejarah Jawa Barat Sekitar Permasalahannya," dalam *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Alexander, Jeffrey
1985 *Neofunctionalism*. Beverly Hills: Sage.
- Ali, Moh. et.al.
1975 *Sejarah Jawa Barat: Suatu Tanggapan*. Bandung: Pemda Tk I Jabar.
- Ayatrohaedi
1987 "Masyarakat Sunda Sebelum Islam," *Data Naskah Laporan Penelitian untuk Lembaga Penelitian Universitas Indonesia*. Tidak diterbitkan.
- 2003 "Ngajang ka Kalanggengan Agama Orang Sunda Pra Islam Menurut Naskah," *Sundalana*, 1:1.
- Barth, F.
1969 *Ethnicgroups and Boundaries*. London: Allen & Unwin.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann
1966 *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday & Company.
- Beatty, Andrew
2001 *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Blumer, Herbert
1962 "Society as Symbolic Interaction.," *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs : Prentice.
- Broce, Gerald.
1973 *History of Anthropology*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.

- Bourdieu, Pierre
1977 *Out Line of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.
- 1984a *Distinctions: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge: Havard University Press.
- 1984b *Homo Academicus*. Stanford: Stanford University Press.
- 1993 *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.
- 1998 *The Practical Reason*. Stanford: Stanford University Press
- Bruner, Edward M
1974 "The expression of ethnicity in Indonesia," dalam A. Cohen, ed. *Urban Anthropology*. New York: Praeger
- Cannadine, David
1992 "The Context, Performance and Meaning of Ritual: The British Monarchy and the Invention of Tradition, 1820-1977," dalam Eric Hobsbawm & Terence Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cancel, Robert
2006 "Asserting/Inventing Traditions on the Luapula: the Lunda Mutomboko Festival," *African Arts*. 39: 3.
- Creswell, John W.
1994 *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publication.
- Dahrendorf, Ralf
1959 *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Standford: Standford University Press.
- Danasasmita, Saleh.
1981 *Pola Pemukiman Pedesaan di Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Darsa, Undang A., dan Edi S. Ekadjati
2003 "Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan," *Sundalana*, 1:1.
- 2006 *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Danandjaja, James
1988 *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 1997 *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

- Edgerton, Robert B.
2006 "Kepercayaan dan Praktik Tradisional Apakah Sebagian Lebih Baik daripada Yang Lainnya?," dalam Lawrence E. Harrison & Samuel P. Huntington, eds. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Budaya Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Edmunds, June dan Bryan S. Turner
2005 "Global generations: social change in the twentieth century," *The British Journal of Sociology*, 56: 4.
- Ekadjati, Edi S.
1975 *Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- 2001 *Naskah Sunda: inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Toyota Foundation.
- 1995 *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 2003 "Tulak Bala Sistem Pertahanan Tradisional Kasus Desa Karangtawang Kabupaten Kuningan, Jawa Barat," *Sundalana*, 1:1.
- Ember, Carlol R. dan Melvin Ember
1996 *Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Geertz, Clifford
1981 *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT.Dunia Pustaka Jaya.
- 1973 *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publishers.
- Giddens, Anthoni
2003 *The Constitution of Society : Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- 1986 *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press.

- Goffman, Erving
1959 *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor.
- Gunawijaya, Jajang
2004 "Ekspedisi Terpadu Masyarakat Gunung Halimun," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- 2005 "Pertanian dan Kelestarian Hutan," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- 2005 "Pertanian Ladang Vs Pertanian Sawah: Leuit Sijimat," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Hernandi, Andri
2005 "Makna Budaya dalam Masyarakat Adat Kasepuhan-Ciptagelar," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Herry-Priyono, B
2002 *Anthony Giddens*. Jakarta: KPG.
- Herusatoto, Budiono
1984 *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger
1992 *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hobsbawm, Eric
1992 "Mass Producing Traditions: Europe, 1870-1914," dalam Eric Hobsbawm & Terence Ranger, eds. *the Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hopkins, Nick dan Vered Kahani-Hopkins
2006 "Group Members' theories of Intergroup Contact: A Case Study of British Muslims: conceptualizations of 'Islamophobia' and Social Change," *British Journal of Social Psychology*, 45: 4.
- Jackson, Jean E.
1990 "I Am a Fieldnote: Fieldnotes as a Symbol of Professional Identity," dalam Roger Sanjek, ed. *Fieldnotes The Makings of Anthropology*. London: Cornell University Press.
- Jarvie, I. C.
1973 *Functionalism*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.

- Jones, Pip
2009 *Pengantar Teori-Teori Sosial* (terj. Achmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Kroeber, A.L.
1976 *Anthropology*. Calcutta: Oxford & IBH Publishing Co.
- Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari
1993 *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: SUDARA.
- Munandar, Agus Aris
2007 *Situs SindangBarang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda*. Bogor: Padepokan Giri Sunda Pura.
- Norris, Christopher
2006 *Membongkar Teori Dekonstruksi* (terj. Inyik Ridwan Muzir). Depok: Ar-Ruz Media.
- Nugraheni, Endang
2003 "Masyarakat Kasepuhan Halimun," *Buletin Wanadri*, 18: 4.
- Permana, R. Cecep Eka
2006 *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Poloma, Margaret M.
2000 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quillen, Carol E.
1992 "A Tradition Invented: Petrarch, Augustine & the Language of Humanism," *Journal of the History of Ideas*, 53: 2.
- Ranger, Terence.
1992 "The Invention of Tradition in Colonial Africa," dalam Eric Hobsbawm & Terence Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. .
1952 *Structure and Function in Primitive Society: Essays and Addresses*. London: Cohen and West.
- Rahmawati, R. et. al.
2007 "Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis," *Journal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3: 2.
- Ribot, Jesse C.
2003 "A Theory of Access," *Rural Sociology*, 68:2.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman
2005 *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George
2006 *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Juxtapose Research & publication Club.
- Rodriguez, Sylvia
1997 "The Taos Fiesta: Invented Tradition and the Infrapolitics of Symbolic Reclamation," *Journal of the Southwest*, 39: 1.
- Rosidi, Ajip
1984 *Manusia Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Saifuddin, Achmad Fedyani
2006 *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- 2007 "Kesukubangsaan, Nasiobalisme dan Multikulturalisme," dalam Noor Noorsalim, ed. *Hak-Hak Minoritas Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Salmun, M.A.
1958 *Kandaga Kasusastran Sunda*. Bandung: Ganaco
- Sanjek, Roger
1990b "Vocabulary for Fieldnotes," dalam Roger Sanjek, ed. *Fieldnotes The Makings of Anthropology*. London: Cornell University Press.
- Setiawan, Hawe
2003 "Sastra Sunda bari Ngelmu Sastra: Pangjurung pikeun Nyusun Panyungsi Sastra Sunda keur Mahasiswa," *Sundalana*, 1:1.
- Setiawan, Yudi
2005 "Interaksi Manusia dengan Lingkungan," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Siswanto, Agus
2005 "Sumberdaya Tanah, Penggunaan Lahan dan Pertanian di TNGHS-Pelabuhan Ratu," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Shahab, Yasmine Zaki
2004 *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP-UI.
- Soetarto, Endriatmo
2006 *Elite versus Rakyat*. Yogyakarta: Lapera.

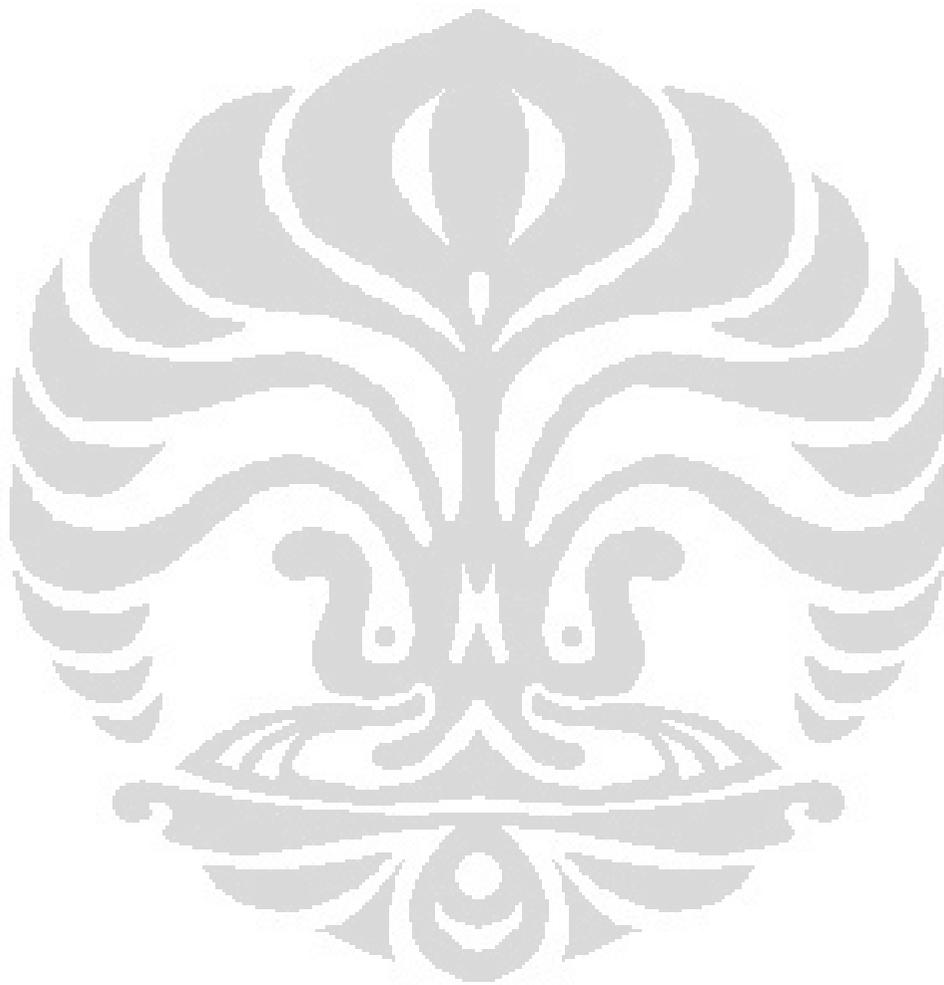
- Sukmantalya, I Nyoman
2005 "Kajian Geomorfologi Wilayah Gunung Halimun-Pelabuhanratu," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Sulendraningrat, P.S.
1984 *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: Keraton Keanoman.
- Surianingrat, Bayu
1982 *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Cianjur: Rukun Warga.
- Sutaarga, Moh.amir
1994 *Prabu Siliwangi*. Jakarta: PustakaJaya.
- Syahbani, Twosan dan Soetoto Dwijayanto
2005 "Keanekaragaman Biotik Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS)," dalam Agus Hermawan Atmadilaga et. al., eds. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2005*. Cibinong: Bakosurtanal.
- Taman Nasional Gunung Halimun
2003 *Minyingkap Kabut Gunung Halimun*. Jakarta: Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- Taylor, D.M. dan Moghaddam, F.M.
1994 *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- Tavlas, George
1998 "Retrospectives was the Monetarist Tradidition Invented?," *Journal of Economic Perspectives*, 12: 4.
- Trevor-Roper, Hugh
1992 "The Invention of Tradition: The Highland Tradition of Scotland," dalam Eric Hobsbawm & Terence Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, Jonathan H. and Alexandra Maryanski.
1991 "Functionalism," dalam Edgar F. Borgatta, ed. *Encyclopedia of Sociology*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Turner, Victor W.
1967 *The forest of simbols: Aspects of Ndembu ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Ward, Aengus
1999 "Inventing a Traditions: The Cronica D'Espayna De Gracia De Eugui and the Beginnings of Navarrese Historiography," *Medium Aevum, Academic Research Library*, 68: 1.
- Wedhaswary, Inggried Dwi
2008 "Upacara Seren Taun di Kuningan", *Kompas*, Minggu, 21 Desember.

Wibisana, Wahyu
2000

Lima Abad Sastra Sunda: Sebuah Antologi. Bandung: Geger Sunten.

WH, Sulyana
2006

Siliwangi adalah Rakyat Jawa Barat Rakyat Jawa Barat adalah Siliwangi. Bandung: BPC.



Glosery

| | |
|----------------------------|--|
| Abah Anom | : <i>Abah</i> , artinya orang tua atau yang dituakan <i>Anom</i> , artinya Muda, <i>Abah Anom</i> berarti orang yang dituakan yang berusia muda; dalam Kasepuhan Gunung Halimun berarti pemimpin adat yang berusia muda. |
| Adat Anten | : Balai pertemuan adat yang juga berfungsi Sebagai tempat menginap para tamu. |
| Ajeng Wayang Golek | : Anjungan tempat menyimpan perangkat kesenian wayang golek |
| <i>Aki buyut</i> | : Aki adalah leluhur lebih dari 1 tingkat di atas kakek |
| Akses | : Memanfaatkan |
| <i>Alun-alun Kajeroan</i> | : Alun-alun adat |
| <i>Amil</i> | : Pejabat adat yang bertugas memimpin doa upacara, mengurus pemakaman dan menyembelih hewan |
| <i>Angklung baduy</i> | : <i>angklung</i> : angklung sejenis alat musik bambu; <i>baduy</i> : baduy |
| <i>Angklung buncis</i> | : varian lain dari alat musik angklung |
| <i>Angklung Karuhun</i> | : angklung leluhur |
| Baduy | : nama suatu komunitas; komunitas Baduy. |
| Banten Kidul | : Banten Selatan |
| <i>Bao</i> | : cicit atau anak dari cucu |
| <i>Bapa</i> | : ayah atau Bapak |
| <i>Baraya</i> | : kerabat |
| <i>Bareusan Pangawinan</i> | : pasukan khusus |
| <i>Baris Kolot</i> | : tokoh-tokoh adat |
| <i>Baris Sepuh</i> | : istilah halus dari <i>baris kolot</i> |
| <i>Bekakak</i> | : panggang ayam yang disajikan pada saat upacara. |
| <i>Bengkong</i> | : juru sunat |
| Bojong Cisora | : nama sebuah kampung |
| Bojong Hilir | : nama sebuah kampung |
| Budak | : orang yang diperjualbelikan |
| <i>Buyung</i> | : nama tarian tradisional di Kabupaten Kuningan |

| | |
|---|--|
| <i>Buyut</i> | : 1. Anak dari cucu; 2. Ayah dari kakek; 3. Kualat |
| <i>Cangkuang</i> | : 1. Nama candi di Jawa Barat; 2. Nama kampung |
| <i>Celtic</i> | : istilah untuk kebudayaan Scotlandia |
| <i>Chicano</i> | : sebutan untuk orang keturunan Indian-Spanyol |
| <i>Cibadak</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cibareno</i> | : nama kampung di Banten Selatan |
| <i>Cicacurup</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cicemet</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cihambali</i> | : nama kampung di wilayah Banten Selatan |
| <i>Cihandam</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cikadu</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cikaniki</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cikupa</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cipalanggaran</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cipatat Kolot</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Ciptagelar</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Ciptalahab</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Ciptarasa</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cipulul</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cisungsang</i> | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Bogor |
| <i>Cisuren</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Citorek</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Cipatat</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Dalang</i> | : dalang (wayang golek) |
| <i>Dewi Sri</i> | : dewi padi atau dewi kesuburan |
| <i>Disilih</i> | : digantikan |
| <i>Ditafakuran</i> | : dimeditasikan |
| <i>Guest House</i> | : rumah untuk menginap tamu |
| <i>Gula kaung</i> | : gula aren |
| <i>Guradog</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Hanjuang bodas</i> (<i>Cordyline fruticosa</i>) | : pohon hanjuang putih |
| <i>Hegarmanah</i> | : nama kampung di Kasepuhan Gunung Halimun |

| | |
|---|--|
| <i>Huma</i> , | : ladang |
| Imah Gede | : rumah besar pusat <i>kasepuhan</i> |
| Indian Hispanik | : orang Indian keturunan Spanyol |
| <i>Indung beurang</i> | : dukun beranak |
| <i>Invention of Tradition</i> | : Invensi tradisi |
| <i>Paraserianthes falcataria</i> | : pohon kayu bernilai ekonomis |
| Jipeng | : bentuk kesenian tradisional, kombinasi Kesenian tanji dan topeng |
| <i>Jipengdut</i> | : bentuk kesenian tradisional, kombinasi Kesenian tanji, topeng dan dangdut |
| <i>Juru moro</i> | : Pejabat <i>kasepuhan</i> yang tugasnya berburu |
| Kaliandra (<i>calliandra calothyrsus</i> dan <i>calliandra tetragoma</i>) | : salah satu flora di Hutan Gunung Halimun |
| Kampung Naga | : salah satu kampung adat di Tasik Malaya Jawa Barat |
| Kampung Pulo | : salah satu kampung adat di Garut, Jawa Barat |
| Kampung Sawah | : salah satu kampung adat <i>kasepuhan</i> di Gunung Halimun. |
| Kampung Tegallumbu | : salah satu kampung adat <i>kasepuhan</i> di Gunung Halimun |
| Kampung Urug | : salah satu kampung adat <i>kasepuhan</i> di Gunung Halimun |
| <i>Kanekes</i> | : nama lain dari desa Baduy |
| Kapol | : sejenis tanaman budidaya yang bernilai ekonomis |
| <i>karuhun</i> | : leluhur atau nenek moyang |
| <i>Kasatuan Adat</i> | : Istilah untuk <i>kasepuhan-kasepuhan</i> yang tergabung dalam Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Kasepuhan</i> | : komunitas adat |
| <i>Kiriung</i> | : sejenis tanaman kayu keras di hutan |
| <i>Kokolot</i> | : sesepuh kampung |
| <i>Kukuk</i> | : sejenis buah labu |
| <i>Lebak cawene</i> | : lembah perawan |
| Lebak Maja | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun |
| Lebakmuncang | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun |
| Lembur Cipta Gelar | : Kampung Ciptagelar |
| Lengkob | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun |

| | |
|-----------------------------|--|
| <i>Leuit</i> | : lumbung padi |
| <i>Leuiti si Jimat</i> | : nama lumbung padi milik <i>kasepuhan</i> |
| <i>Leuweung bukaan</i> | : hutan yang boleh dimanfaatkan |
| <i>Leuweung tutupan</i> | : hutan yang tidak boleh diganggu |
| Mahoni | : salah satu tanaman kayu keras |
| <i>Majiekeun Pare</i> | : memuliakan padi |
| Manglid | : sejenis tanaman kayu keras |
| <i>Mapag</i> | : kegiatan menyambut sesuatu |
| Mencek | : kancil atau sejenis rusa |
| <i>Mipit</i> | : memetik |
| <i>Mixed garden</i> | : kebun campuran |
| Moro | : berburu |
| <i>Mulud</i> | : nama bulan dari kalender setempat. |
| Motoboko | : nama festival adat di Zambia. |
| Nangelok | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun |
| <i>Nayaga</i> | : penabuh gamelan |
| <i>Nebar</i> | : menanam benih padi |
| <i>Neteukeun Imah Gede</i> | : upacara pembukaan <i>seren taun</i> di Imah Gede |
| <i>Ngababakan</i> | : membuka pemukiman baru |
| <i>Ngadiukeun</i> | : mendudukan/memposisikan |
| <i>Ngahiyang</i> | : menghilang dari pandangan mata |
| <i>Ngahuripkeun</i> | : menghidupkan; menyegarkan |
| <i>Ngajiwa</i> | : Sensus |
| <i>Nganjang</i> | : Berkunjung |
| <i>Nganjangkeun</i> | : Berkunjung |
| <i>Ngaratus</i> | : upacara seratus hari setelah kematian |
| <i>Ngembang</i> | : ziarah atau nyekar |
| <i>Ngukuluan Imah Kolot</i> | : menjaga rumah orang tua |
| <i>Ngumbah</i> | : membersihkan atau mencuci |
| <i>Ngumpah pakarang</i> | : mencuci senjata atau benda pusaka |
| <i>Nini buyut</i> | : nenek buyut |
| <i>Nini</i> | : Nenek |
| <i>Nujuhbulan</i> | : upacara tujuh bulan kehamilan |

| | |
|------------------------------|--|
| <i>Nyambat</i> | : mengerahkan tenaga bantuan |
| <i>Opat Belasan</i> | : <i>event</i> budaya setiap tanggal 14 bulan pada penanggalan local |
| <i>Outbond</i> | : sejenis kegiatan wisata alam |
| <i>Pabuaran</i> | : nama kampung di Gunung Halimun |
| <i>Palemburan</i> | : Perkampungan |
| <i>Pangempoan</i> | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun |
| <i>Pangguyangan</i> | : kampung di luar Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Panyilih</i> | : Pengganti |
| <i>Paraji rias</i> | : juru rias adat |
| <i>Paraji</i> | : dukun beranak |
| <i>Pengdut</i> | : kesenian kombinasi topeng dan dangdut |
| <i>Petuah-petuah</i> | : nasehat-nasehat |
| <i>Purba tisti</i> | : aturan Negara |
| <i>Purbajati</i> | : aturan Negara |
| <i>Pusaka</i> | : warisan adat |
| <i>Puspa</i> | : Bunga |
| <i>Puun</i> | : pemimpin adat (Baduy) |
| <i>Rasulan</i> | : upacara selamatan |
| <i>reuma ngora</i> | : semak belukar yang berusia kurang dari 4 tahun |
| <i>reuma kolot</i> | : semak belukar yang berusia lebih dari 4 tahun |
| <i>Rice growing</i> | : budidaya padi |
| <i>Ronggeng</i> | : penari tradisional wanita |
| <i>Sajira</i> | : <i>kasepuhan</i> di wilayah Gunung Halimun Halimun |
| <i>Sawer Sudat Imah Gede</i> | : upacara sunat di Kasepuhan Bogor |
| <i>Sebret Kasep Bale</i> | : selamatan di bala adat |
| <i>Sedekah Kue Imah Gede</i> | : sedekah kue di Kasepuhan Bogor |
| <i>Sepahan panggil</i> | : segumpal sirih sebagai tanda panggil |
| <i>Sesepuh girang</i> | : sebutan pemimpin adat tertinggi |
| <i>Sesepuh kampoeng</i> | : kepala kampung atau tokoh kampong |
| <i>Sesepuh</i> | : tokoh adat |
| <i>Seserahan</i> | : upacara peminangan mempelai wanita |
| <i>Sholawatan</i> | : sumbangan kematian |

| | |
|--------------------------------------|---|
| Sirnagalih | : nama lembur di sekitar Kasepuhan Gunung Halimun |
| Sirnarasa | : nama lembur di sekitar Kasepuhan Gunung Halimun |
| Sukamulya | : nama lembur di sekitar Kasepuhan Gunung Halimun |
| Sukawayana | : nama lembur di sekitar Kasepuhan Gunung Halimun |
| <i>Swidden cultiviaton</i> | : pertanian lading |
| <i>Tahlil</i> | : selamatan kematian |
| <i>Talun</i> | : pertanian di hutan garapan |
| <i>Taos Fiesta</i> | : pesta taos di Mexico |
| <i>Tatali paranti karuhun</i> | : adat istiadat leluhur |
| <i>Tilem</i> | : bulan mati |
| Topeng | : salah satu bentuk kesenian tradisional |
| <i>Uga Wangsit</i> | : pesan atau amanat leluhur |
| <i>Wangsit</i> | : pesan atau amanat leluhur. |



LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Kondisi Fisik Lembur Cipta Gelar

Berdasarkan GPS, kasepuhan ini berada dalam koordinat: S 06 47' 44,0", E 106 29' 22,0", sedangkan kondisi fisik secara singkat diuraikan dalam tabel berikut:

| | |
|-------------------|---|
| Landform | : Lereng tengah strato volkan Gunung Halimun |
| Relief | : Berbukit (lereng 15-40 %) |
| Bahan Induk | : Batuan gunung api tua yang berupa tuf volkan intermedier-basis yang batuan dasarnya terdiri dari aliran lava yang bersusunan basal (Qvl) dengan labradorit, piroksen, dan homblenda (Effendi et al, 1998) |
| Klasifikasi Tanah | : Hapldands (Andosol Coklat dan Andosol Coklat Kekuningan) dan Dystrudepts (Latosol Coklat Kemerahan, Latosol Coklat) |
| Penggunaan Lahan | : Pemukiman masyarakat tradisional |

Sumber: Siswanto (2005: 28)

Tofografi Gunung Halimun

Kompleks Gunung Halimun merupakan kawasan hutan hujan tropis yang masih tersisa di Pulau Jawa yang masih menyimpan berbagai jenis habitat tumbuhan dan hewan endemik di Pulau Jawa. Berdasarkan catatan FAO (1978 : 2, dalam Adimihardja, 1992:3), di kawasan hutan gunung Halimun masih dapat dijumpai sekitar 4500 spesies tumbuhan dan sekitar 465 jenis burung yang biasa dikenal di Jawa Barat.

Pada kawasan Gunung Halimun dari arah selatan ke utara dan timur terdapat sejumlah gunung yang nama-namanya antara lain: Cisarua (855 m), Bodas (965 m), Batu (1.323 m), Talang (1.162 m), Parang (500 m), Talapakan (1.159 m), Halimun (1.929 m), Sanggabuana (1.919 m), Ciawai Tali (1.530 m), Bengbrenng (1.520 m), Perbakti (1.699 m) dan gunung Adam (1.463 m). Gunung Halimun merupakan gunung tertinggi di antara gunung-gunung yang ada dan mewakili semua gunung di sana (Adimihardja, 1992: 5).

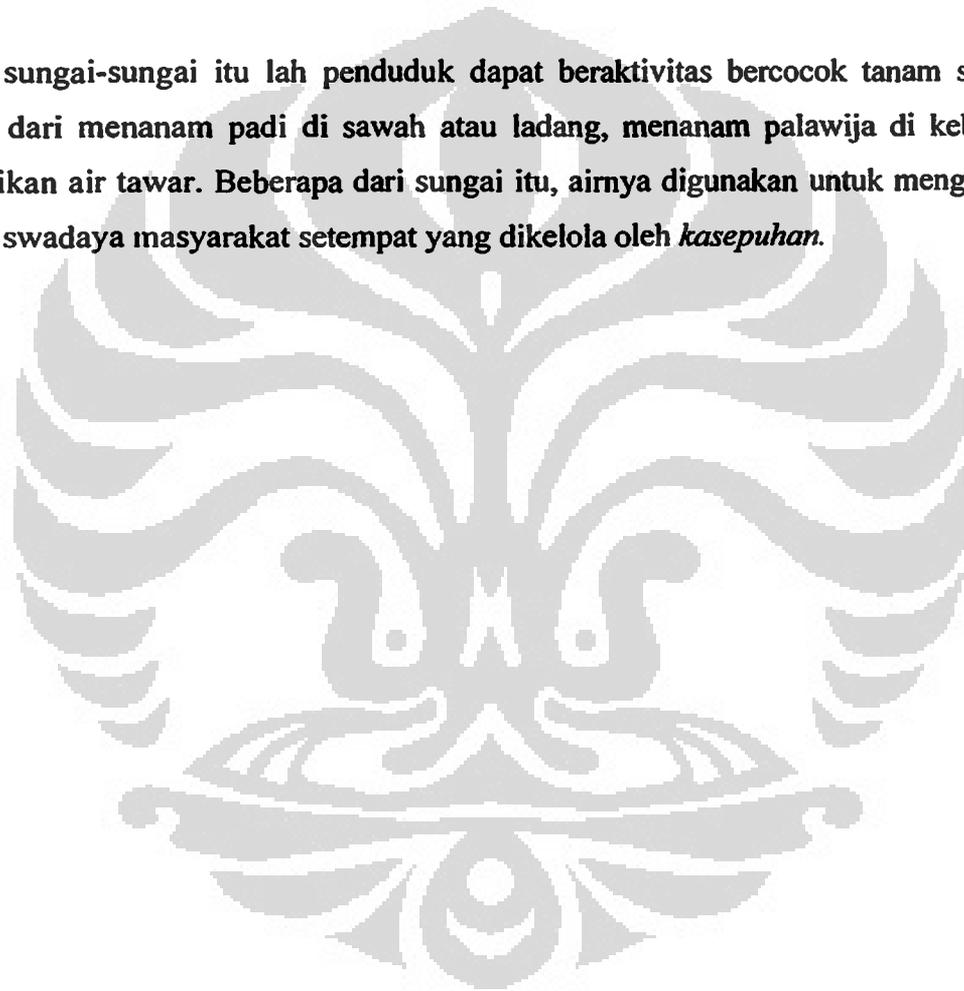
Secara fisiografi gunung-gunung tersebut berbukit-bukit dan berlereng curam, dengan kemiringan hingga 45 derajat. Pada ketinggian 1500 m dari permukaan laut terdapat kawasan hutan yang masih perawan. Tanahnya hitam dengan tekstur halus. Strukturnya remah, dan humusnya cukup tebal; khususnya di sekitar kawasan cagar alam. Sosok alam tersebut membedakan kawasan Gunung Halimun dari kawasan gunung-gunung lain di Jawa Barat, yang sekaligus merupakan 'daya pikat' tersendiri (Adimihardja, 1992: 6).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Bakosurtanal dalam Ekspidisi Geografi I tahun 2005 di peroleh data bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah vulkanik denudasional. Berdasarkan hasil pengamatan citra satelit, wilayah Gunung Halimun mempunyai keterkaitannya dengan Gunung Salak. Atas dasar hasil rekaman citra satelit Landsat Jawa Barat dapat dianalisisi bahwa di Zone Tengah Jawa Barat, khususnya yang ada di depresi jalur Bogor muncul Gunung api Gede Pangrango dengan ketinggian > 3150 m dari permukaan laut (dpl). Sangat dimungkinkan bahwa Gunung Salak merupakan bagian anak volkan dari Gunung Gede Pangrango, demikian juga dengan Gunung Halimun, sebagai akibat dari adanya terobosan magma dari kulit bumi pada masa Palio Pleistocene. Pada wilayah kompleks Gunung Halimun terdapat penampakan puncak dari kompleks Gunung Halimun antara lain gunung Halimun Selatan (1.744 m dpl), Gunung Halimun Utara (1.929 m dpl) dan Gunung Salak (2.210 m dpl) (Sukmantalya, 2005: 38).

Dari gunung-gunung tersebut mengalir beberapa sungai penting yang menunjang kehidupan masyarakat di wilayah hilirnya. Yang mengalir kearah utara Jawa Barat sebelah barat, kemudian bermuara di sepanjang pantai barat laut Jawa antara kota Jakarta dan Serang,

antara lain Sungai Ciberang, Ciujung, Cidurian, Cikaniki, dan Cisadane. Yang mengalir kearah selatan antara lain, Sungai Cisarua, Cikadung, Cisungsang, Cibareno, Cisukawayana, Cimaja, Cimandur, Cinutung, dan Cisiit yang semuanya bermuara di Samudera Hindia, sepanjang pantai selatan antara Kecamatan Palabuhan Ratu sampai ke wilayah Kecamatan Bayah di daerah Banten Selatan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya berair jernih, khususnya di daerah hulu, dengan arus yang kecil serta berbatu-batu. Kondisi sungai demikian itu, khususnya di daerah hulu, merapakah salah satu bukti masih 'utuhnya' Kawasan Hutan Konservasi.

Dari sungai-sungai itu lah penduduk dapat beraktivitas bercocok tanam sepanjang tahun mulai dari menanam padi di sawah atau ladang, menanam palawija di kebun, atau memelihara ikan air tawar. Beberapa dari sungai itu, airnya digunakan untuk menggerakkan turbin listrik swadaya masyarakat setempat yang dikelola oleh *kasepuhan*.



Daftar Nama Informan

Nama : Abah Anom
Umur : 23 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : Pemimpin Adat
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Aceng
Umur : 25 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : guru honorer SDN Ciptagelar
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Agus Her
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : PNS Bakosurtanal
Alamat : Kota Bogor

Nama : Aki Kodri
Umur : 45 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : abdi dalem
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Aki Ukar
Umur : 60 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : petani/ayah dari ibu Darti

Nama : Aki Umit
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : pemangku adat *kasepuhan*
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Aki Upat
Umur : 45 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : pemangku adat
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Dede
Umur : 25 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : dalang wayang golek *kasepuhan*
Alamat : Ciptagelar

Nama : Edi
Umur : 30 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : pengemudi ojek
Alamat : Sirna Resmi, Cisolok

Nama : Emak Anom
Umur : 20 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : sesepuh adat/Isteri Abah Anom
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Emak Sepuh
Umur : 43 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : sesepuh adat/ ibunda dari Abah Anom

Nama : Ibu Darti
Umur : 30 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : kerabat *kasepuhan* (ibu tiri Abah Anom)
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Ibu Radi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : dukun beranak (*paraji*)
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Jarna
Umur : 35 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : koordinator kesenian
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Kang David
Umur : 32 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : staf keuangan *kasepuhan*
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Kang Yoyo
Umur : 40 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : staf khusus *kasepuhan*
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Ki Edi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan/status sosial : "Penduduk senior"
Alamat : Lembur Ciptarasa

Nama : Ki Radi
Umur : 60 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : "Juru Pantun"
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Ki Rusdi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan /posisi sosial : pengrajin gula aren
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Neni
Umur : 18 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : ibu rumah tangga
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Rahman
Umur : 60 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : amil adat
Alamat : Lembur Ciptagelar

Nama : Roy
Umur : 46 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : pengusaha/tamu tetap *kasepuhan*
Alamat : Tasikmalaya

Nama : Upar Suparwa
Umur : 40 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : PNS Guru SDN Ciptagelar
Alamat : Cisolok, Sukabumi

Nama : Yanto
Umur : 48 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : ponggawa *kasepuhan*
Alamat : Lembur Cipulus

Nama : Wandi
Umur : 30 tahun
Pekerjaan/posisi sosial : tukang ojek
Alamat : Cihandam, Gunung Halimun